

**BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI  
FONDASI KESADARAN BERAGAMA GENERASI Z**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Fatimah Azzahra

NIM. 240101210032

**PASCARSARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI  
FONDASI KESADARAN BERAGAMA GENERASI Z**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Fatimah Azzahra

NIM. 240101210032

**PASCARSARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**



PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul “Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Dalam Pembelajaran PAI Sebagai  
Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z”

Yang disusun oleh Fatimah Azzahra  
dengan NIM 240101210032  
Tanggal Ujian 30 April 2026

Tim Penguji:

Nama Penguji	TTD
1 Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag (Penguji I)	
2 Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd (Penguji II)	
3 Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M. A (Pembimbing I/Penguji)	
4 Mokhammad Yahya, M. A, Ph. D (Pembimbing II/Sekretaris)	

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul **BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI FONDASI KESADARAN BERAGAMA GENERASI Z** (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2024 UIN Malang) yang ditulis oleh Fatimah Azzahra ini telah disetujui pada tanggal

Pembimbing 1



Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M. A  
NIP:19750731 200112 1 001

Pembimbing 2



Mokhammad Yahya, M. A, Ph. D  
NIP:19740614 200801 1 016

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP: 19720306 200801 2 010

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Azzahra

NIM : 240101210032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI FONDASI KESADARAN BERAGAMA GENERASI Z.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,

Hormat Saya



Fatimah Azzahra

NIM. 240101210032

## HALAMAN MOTTO

**“Semua Ini akan berlalu”<sup>1</sup>**

**~Fahruddin Faiz~**

---

<sup>1</sup> Fahruddin Faiz, *Filsafat Kebahagiaan: Dari Plato, via Al-Farabi Dan Al-Ghazali, Sampai Ki Ageng Suryomentaram* (PT Mizan Pustaka, 2025).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tesis ini bukan hanya hasil dari usaha pribadi, tetapi juga merupakan buah dari doa, dukungan, bimbingan, serta kebersamaan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat dan kekuatan dalam setiap proses yang dilalui. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala ketulusan dan kekuatan yang selalu diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini.
2. Dosen pembimbing Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A serta H. Mokhammad Yahya M. A Ph. D, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan berbagai masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Teman-teman seperjuangan di kelas MPAI A, B, dan C, yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dukungan, serta semangat yang saling menguatkan selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
4. Semua orang terdekat dan pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun spiritual yang tidak pernah putus kepada penulis.
2. Rektor UIN Malang Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM., CRMP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan universitas ini.
3. Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses studi di Program Pascasarjana.
4. Dosen pembimbing Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A serta H. Mokhammad Yahya M. A Ph. D yang dengan penuh kesabaran, perhatian, serta keilmuan telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan.

6. Teman-teman seperjuangan di kelas MPAI A, B, dan C yang telah memberikan semangat, dukungan, serta menjadi bagian dari perjalanan akademik yang penuh makna selama menempuh studi.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Malang, 10 Maret

Penulis

Fatimah Azzahra  
NIM. 240101210032

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8

F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Berpikir Kritis ( <i>Critical Thinking</i> ).....	15
B. Kesadaran Beragama .....	22
C. Konsep Kebenaran .....	31
D. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi.....	38
E. Generasi Z.....	44
F. Kerangka Berfikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Subjek Penelitian .....	51
E. Data dan Sumber Data Penelitian .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	57
I. Prosedur Penelitian .....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>62</b>

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	62
B. Deskripsi Data Penelitian.....	66
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	114
A. Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menganalisis Informasi Keagamaan Digital .....	114
B. Berpikir Kritis Sebagai Fondasi Dalam Membentuk Kesadaran Agama .....	131
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis .....	147
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	158
A. Kesimpulan .....	158
B. Saran .....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	161
<b>LAMPIRAN</b> .....	177

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ʿ
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	<b>Gh</b>
ج	J	ف	<b>F</b>
ح	ḥ	ق	<b>Q</b>
خ	Kh	ك	<b>K</b>
د	D	ل	<b>L</b>
ذ	Dh	م	<b>M</b>
ر	R	ن	<b>N</b>
ز	Z	و	<b>W</b>
س	S	هـ	<b>H</b>
ش	Sh	ء	,
ص	ʿ	ي	<b>Y</b>
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti  $\bar{a}$ ,  $\bar{i}$  dan  $\bar{u}$ . (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *lāyyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at.

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1</b> Orisinalitas Penelitian.....	10
<b>Tabel 2.1</b> Karakteristik Gen Z.....	46
<b>Tabel 4.1</b> Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI.....	73
<b>Tabel 4.2</b> Kategorisasi Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan Digital.....	79
<b>Tabel 4.3</b> Kategorisasi Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital.....	83
<b>Tabel 4.4</b> Kategorisasi Sikap Keberagaman Mahasiswa.....	87
<b>Tabel 4.5</b> Ringkasan Berpikir Kritis Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama.....	93
<b>Tabel 4.6</b> Ringkasan Implikasi Pembelajaran PAI Sebagai Pondasi Kesadaran Beragama.....	100
<b>Tabel 4.7</b> Ringkasan Landasan Keyakinan Mahasiswa.....	104
<b>Tabel 4.8</b> Klasifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis.....	114
<b>Tabel 5.1</b> Kategorisasi Level Berpikir Kritis Dalam menurut model Paul dan Elder.....	126
<b>Tabel 5.2</b> Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Kaitannya Dengan Teori.....	128
<b>Tabel 5.3</b> Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan Kaitannya Dengan Teori.....	132
<b>Tabel 5.4</b> Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan Kaitannya Dengan Teori.....	136
<b>Tabel 5.5</b> Sikap Keberagaman Terhadap Pluralitas Kaitannya Dengan Teori.....	140
<b>Tabel 5.6</b> Tipologi Kesadaran Beragama.....	142
<b>Tabel 5.7</b> Berpikir Kritis Sebagai Fondasi Dalam Kesadaran Beragama Kaitannya Dengan Teori.....	146
<b>Tabel 5.8</b> Tipologi Kesadaran Beragama.....	152
<b>Tabel 5.9</b> Implikasi PAI Kaitannya Dengan Teori.....	158
<b>Tabel 5.10</b> Landasan Keyakinan Beragama Kaitannya Dengan Teori.....	168
<b>Tabel 5.11</b> Faktor Yang Memengaruhi Berfikir Kritis Kaitannya Dengan Teori.....	168

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kriteria Berfikir Kritis.....	19
---	----

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1</b> Kerangka Berfikir.....	49
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1.** Surat Izin Survei

**Lampiran 2.** Surat Izin Penelitian

**Lampiran 3.** Surat Telah Melaksanakan Penelitian

**Lampiran 4.** Data Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A, B, Serta C

**Lampiran 5.** Transkrip Wawancara

**Lampiran 6.** Instrumen Observasi

**Lampiran 7.** Alur Penelitian

**Lampiran 8.** Data Usia & Kelas Responden

**Lampiran 9.** Dokumentasi Penelitian

**Lampiran 10.** Hasil Turnitin

## ABSTRAK

Azzahra, Fatimah. 2026. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Dalam Pembelajaran Pai Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2024 UIN Malang). Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M. A (2) Mokhammad Yahya, M. A, Ph. D

---

---

Perkembangan informasi keagamaan digital di kalangan Generasi Z menunjukkan dinamika yang kompleks antara kondisi faktual dan ideal. Secara faktual, literasi keagamaan mahasiswa masih tergolong rendah dan cenderung dipengaruhi oleh pemahaman sosial dibandingkan pencarian kebenaran secara mandiri dan rasional. Selain itu, arus informasi digital yang masif justru berpotensi melemahkan kesadaran religius akibat rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi. Namun secara ideal, tingkat religiusitas Generasi Z Muslim seharusnya tinggi dan didukung oleh kemampuan analisis yang matang terhadap ajaran agama.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Generasi Z. Fokus penelitian meliputi kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi keagamaan digital, perannya sebagai fondasi kesadaran beragama, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara berpikir kritis dan kesadaran beragama mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah 37 mahasiswa pascasarjana Program Magister PAI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan 9 partisipan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terbatas. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan coding, serta menyusun hasil dalam bentuk narasi dan pemaknaan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, penyajian deskripsi, klarifikasi bias, *peer debriefing*, dan auditor eksternal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan sebagai kontrol epistemologis dalam menganalisis informasi keagamaan digital. Mahasiswa terdorong untuk memverifikasi sumber, membedakan antara teks dan interpretasi, serta mengembangkan sikap analitis dan reflektif terhadap pengetahuan agama. Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran dari penerimaan pasif menuju pemahaman agama yang lebih rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab. Selain itu, pengembangan kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, pengetahuan, dan sikap reflektif. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi lingkungan akademik, strategi pembelajaran PAI, interaksi sosial, serta arus informasi keagamaan digital yang membentuk cara pandang mahasiswa.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beragama, Generasi Z, Era Digital.

## ABSTRACT

Azzahra, Fatimah. 2026. Critical Thinking in Pai Learning as the Foundation of Religious Awareness for Generation Z (Case Study of Postgraduate Students of the Master of Islamic Religious Education (PAI) Study Program Class of 2024 UIN Malang). Thesis, Master Program in Islamic Religious Education, Faculty of Postgraduates, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M. A (2) Mokhammad Yahya, M. A, Ph. D

---

---

The development of digital religious information among Generation Z shows a complex dynamic between factual and ideal conditions. Factually, students' religious literacy is still relatively low and tends to be influenced by social understanding rather than the search for the truth independently and rationally. In addition, the massive flow of digital information has the potential to weaken religious awareness due to the low ability to think critically in sorting information. However, ideally, the level of religiosity of Generation Z Muslims should be high and supported by the ability to analyze the teachings of religion.

This research focuses on the analysis of the role of critical thinking in the learning of Islamic Religious Education (PAI) among Generation Z students. Thus, this study seeks to provide a comprehensive understanding of the relationship between critical thinking and students' religious awareness.

This study uses a qualitative approach with a case study design. The subjects of the study were 37 postgraduate students of the PAI Master's Program who were selected through *purposive sampling techniques*, with 9 in-depth interview participants. Data was collected through observations, interviews, documentation, and limited questionnaires. Data analysis is carried out thematically with the stages of processing and preparing data, reading the entire data, coding, and compiling results in the form of narrative and data interpretation. The validity of the data is maintained through source triangulation, member checking, description presentation, bias clarification, *peer debriefing*, and external auditors.

The findings of the study show that critical thinking plays a role as an epistemological control in analyzing digital religious information. Students are encouraged to verify sources, distinguish between texts and interpretations, and develop an analytical and reflective attitude toward religious knowledge. The results of the study also show a shift from passive acceptance to a more rational, contextual, and responsible understanding of religion. In addition, the development of religious awareness is influenced by internal factors such as cognitive ability, motivation, knowledge, and reflective attitudes. On the other hand, external factors include the academic environment, PAI learning strategies, social interactions, and the flow of digital religious information that shape students' perspectives.

**Keywords:** Critical Thinking, Islamic Religious Education, Religious Awareness, Generation Z, Digital Era.

## الملخص

الزهراء، فاطمة. ٢٠٢٦. التفكير النقدي في تعلم باي كأساس للوعي الديني لجيل زد (دراسة حالة لطلاب الدراسات العليا في برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية دفعة ٢٠٢٤. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم في مالانج). أطروحة، برنامج ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج. المشرفون: (١) البروفيسور الدكتور أ. نور الكواكيب، ماجستير في التربية، ماجستير في الطب (٢) محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه

يظهر تطور المعلومات الدينية الرقمية بين جيل زد ديناميكية معقدة بين الظروف الواقعية والمثالية الواقعية. من الناحية الواقعية، لا تزال مهارات الطلاب الدينية منخفضة نسبياً وتميل إلى التأثر بالفهم الاجتماعي بدلاً من البحث عن الحقيقة بشكل مستقل وعقلاني. بالإضافة إلى ذلك، فإن التدفق الهائل للمعلومات الرقمية لديه القدرة على إضعاف الوعي الديني بسبب ضعف القدرة على التفكير النقدي في فرز المعلومات. ومع ذلك، من الناحية المثالية، يجب أن يكون مستوى التدبير لدى مسلمي جيل زد عالياً ومدعوماً بالقدرة على تحليل تعاليم الدين. يركز هذا البحث على تحليل دور التفكير النقدي في تعلم التعليم الديني الإسلامي بين طلاب جيل زد. لذا، تسعى هذه الدراسة إلى تقديم فهم شامل للعلاقة بين التفكير النقدي ووعي الطلاب الديني. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تصميم دراسة حالة. كان موضوع الدراسة 37 طالباً دراسياً في برنامج الماجستير تم اختيارهم من خلال تقنيات أخذ عينات هادفة، مع 9 مشاركين معمقين في المقابلات. تم جمع البيانات من خلال الملاحظات، والمقابلات، والتوثيق، والاستبيانات المحدودة. يتم تحليل البيانات بشكل موضوعي يشمل مراحل معالجة وتحضير البيانات، وقراءة البيانات كاملة، والترميز، وتجميع النتائج على شكل تفسير سردي وتفسير بيانات. يتم الحفاظ على صحة البيانات من خلال تحديد المصادر، والتحقق من الأعضاء، وعرض الوصف، وتوضيح التحيز، واستجواب الأقران، والمدققين الخارجيين. تظهر نتائج الدراسة أن التفكير النقدي يلعب دوراً كضابط إبستمولوجي في تحليل المعلومات الدينية الرقمية. يشجع الطلاب على التحقق من المصادر، والتمييز بين النصوص والتفسيرات، وتطوير موقف تحليلي وتأمل تجاه المعرفة الدينية. تظهر نتائج الدراسة أيضاً تحولاً من القبول السلبي إلى فهم أكثر عقلانية وسياقية ومسؤولية للدين. بالإضافة إلى ذلك، يتأثر تطور الوعي الديني بعوامل داخلية مثل القدرة المعرفية، والدافع، والمعرفة، والمواقف التأملية. من ناحية أخرى، تشمل العوامل الخارجية البيئة الأكاديمية، واستراتيجيات التعلم في PAI، والتفاعلات الاجتماعية، وتدفق المعلومات الدينية الرقمية التي تشكل وجهات نظر الطلاب.

**الكلمات المفتاحية:** التفكير النقدي، التربية الدينية الإسلامية، الوعي الديني، جيل زد، العصر الرقمي.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Generasi Z tumbuh dalam “ruang ketiga” digital yang mengubah cara mereka mengalami dan mengekspresikan agama sebuah paradoks di mana keterhubungan intens sering kali disertai peregangannya terhadap praktik kelembagaan agama.<sup>2</sup> Survei dan studi besar menunjukkan bahwa meskipun banyak anggota Gen Z menyatakan diri religius, bentuk keterikatan itu relatif cair dan dipengaruhi kuat oleh media digital serta pencarian makna personal.<sup>3</sup> Sementara itu, tren riset pendidikan di Indonesia menyorot peningkatan fokus pada keterampilan berpikir kritis sebagai respons terhadap kebutuhan generasi baru yang harus memilah informasi di lautan konten digital.<sup>4</sup>

Dalam ranah pendidikan Islam, sejumlah penelitian kontemporer menggarisbawahi upaya pedagogis untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam pembelajaran agama agar mahasiswa mampu membaca teks dan konteks secara reflektif.<sup>5</sup> Karena itu, mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi kesadaran beragama pada mahasiswa Gen Z, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menjadi langkah penting untuk menjembatani wacana teori dan praktik.<sup>6</sup> Penelitian Jamilah et al. menggunakan pendekatan survey kuantitatif dengan *purposive sampling* terhadap 326 Gen Z Muslim di Indonesia (dari 13

---

<sup>2</sup> Zhi Liu et al., “Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China,” *Frontiers in Psychology* 16 (October 2025): 1536644, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>.

<sup>3</sup> Susanna Y. Park et al., “Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review,” *Interactive Journal of Medical Research* 13 (February 2024): e48929, <https://doi.org/10.2196/48929>.

<sup>4</sup> Muhammad Zikrullah and Azhari Azhari, “The Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Research Trend in Indonesia’s Language Education Journals,” *Diksi* 32, no. 1 (2024): 107–28, <https://doi.org/10.21831/diksi.v32i1.72070>.

<sup>5</sup> Abdulmumini Inda et al., *Developing Berpikir Kritis (Critical Thinking) in Islamic Education: A Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions*, 2024.

<sup>6</sup> Inda et al., *Developing Berpikir Kritis (Critical Thinking) in Islamic Education: A Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions*.

universitas Islam) dan 53 di Inggris (dari berbagai universitas), total 379 responden, untuk mengukur religiositas dan literasi keagamaan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiositas Gen Z Muslim di Indonesia mencapai sekitar 83% (skor rata-rata 83.86 pada *Centrality of Religious Scale*), namun literasi keagamaan hanya menjelaskan sekitar 20–21% variasi religiositas (*R-squared*), menunjukkan bahwa faktor lain seperti cara berpikir kritis dan konteks sosial digital perlu mendapat perhatian.<sup>7</sup> Sementara itu, riset mengenai generasi Z di Indonesia menemukan bahwa penggunaan internet dan media sosial secara intens memengaruhi sikap terhadap moderasi beragama yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk memilah informasi menjadi faktor penting dalam kesadaran beragama.<sup>8</sup> Di ranah pendidikan agama Islam, studi tentang tafsir Al-Qur'an bagi generasi Z dalam era digital menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama perlu lebih responsif terhadap konteks digital agar pembentukan nilai dan kesadaran keagamaan lebih efektif.<sup>9</sup>

Di lain pihak, literatur tentang keterampilan berpikir kritis secara lebih umum (termasuk dalam ranah pendidikan dan pemrosesan informasi) menunjukkan bahwa generasi Z seringkali lebih mengandalkan pemahaman sosial terhadap informasi dibandingkan pencarian kebenaran secara mandiri yang menunjukkan gap jika dikaitkan dengan kesadaran beragama reflektif.<sup>10</sup> Ketika proses penalaran kritis tidak berjalan optimal, individu cenderung menyerap informasi keagamaan secara apa adanya (*taken for granted*) dan mengalami distorsi kognitif, yaitu kerusakan

---

<sup>7</sup> Jamilah et al., "Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 307–18, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>.

<sup>8</sup> Nur Jamaludin et al., "Exploring the Influence of Internet Usage on Religious Moderation: A Phenomenological Study Among Gen Z," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2024): 337–54, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.12381>.

<sup>9</sup> Erizal Candra Efendi and Usril Rambe, *Responding to the Digital Era with Social Transformation Through Tafsir Al-Qur'an for Generation Z*, n.d.

<sup>10</sup> Ju'subaidi et al., "Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools," *British Journal of Religious Education* 47, no. 2 (2025): 140–55, <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>.

dalam sistem persepsi yang membuat seseorang tidak lagi mampu menilai persoalan secara jernih dan logis.<sup>11</sup>

Distorsi inilah yang sering melahirkan sikap fanatik dan dogmatis, karena pola pikir menjadi hitam putih, menolak perspektif lain, serta mudah terjebak pada bias seperti *confirmation bias* dan *overgeneralisasi*. Dalam konteks ini, keterampilan berpikir kritis berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang mencegah distorsi persepsi dan memungkinkan pemahaman keagamaan berkembang secara reflektif, moderat, dan berbasis penalaran. Dengan demikian, meskipun sudah ada penelitian mengenai religiositas, literasi keagamaan, dan tantangan digital bagi Generasi Z, masih sangat sedikit studi yang secara khusus mengkaji peran keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi kesadaran beragama mahasiswa Gen Z, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang signifikan dengan menempatkan berpikir kritis sebagai kerangka analitis utama dalam pembelajaran PAI untuk memahami pembentukan kesadaran beragama generasi Z di tengah arus informasi keagamaan digital.

Meskipun literatur internasional tentang pendidikan agama dan berpikir kritis (*critical thinking*) menekankan pentingnya mengajarkan kemampuan kritis untuk membentuk sikap beragama yang reflektif, beberapa kajian menunjukkan adanya ketegangan antara mendorong kritik dan mempertahankan sensitivitas religious sebuah dilema pedagogis yang belum tuntas diselesaikan oleh studi-studi kuantitatif besar.<sup>12</sup> Studi empiris terbaru yang menelaah pengaruh konten religius digital pada Gen Z menunjukkan bahwa media cenderung membentuk otoritas epistemik alternatif (influencer, video pendek) sehingga menantang asumsi-asumsi lama tentang

---

<sup>11</sup> Qurrata A'yuna and Said Nurdin, *Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama*, n.d.

<sup>12</sup> Sebastian Tjelle Jarmer, "Critique of Religion and Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) in Religious Education," *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (2025): 253–67, <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2403400>.

sumber legitimasi keagamaan, hal ini menuntut penelitian yang menghubungkan literasi media dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).<sup>13</sup>

Di konteks Indonesia, riset-riset tentang Gen Z dan religiositas sering fokus pada pengukuran tingkat religiositas atau moderasi beragama tanpa menggali proses kognitif sehingga ada kecenderungan pengaburan antara literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) analitik.<sup>14</sup> Selain itu, literatur pedagogis tentang pengembangan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pendidikan Islam memperlihatkan dominasi intervensi berbasis model pembelajaran (mis. PBL, inquiry) tetapi masih sedikit yang menguji efek jangka panjang terhadap pembentukan kesadaran beragama mahasiswa di ranah kampus negeri Islam.<sup>15</sup> Berdasarkan tren, bias metode (kebergantungan pada survei) dan celah konseptual tersebut membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan analisis kualitatif mendalam dan kerangka teoretis yang menempatkan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai fondasi eksplisit bagi kesadaran beragama Gen Z di lingkungan UIN Malang.<sup>16</sup>

Penelitian oleh *Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom* menemukan bahwa literasi keagamaan hanya mampu menjelaskan sekitar 20–21 % variasi religiositas Gen Z Muslim di Indonesia dan Inggris, studi tersebut tidak menyentuh bagaimana keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) berperan sebagai variabel antarmediasi

---

<sup>13</sup> Clyde Anieldath Missier, "A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z in Mumbai, India," *Religions* 16, no. 1 (2025): 73, <https://doi.org/10.3390/rel16010073>.

<sup>14</sup> Jamilah et al., "Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 307–18, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>.

<sup>15</sup> Hamzah Irfanda and Zulfani Sesmiarni, "Analysis of the Effectiveness of Problem Based Learning Model in Improving Students' Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Skills: A Literature Review," *Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Skills* 11, no. 2 (2024).

<sup>16</sup> Nur Aulia, R. et al., "Developing Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>.

dalam hubungan tersebut.<sup>17</sup> Studi seperti *The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness* menunjukkan bahwa arus informasi digital dapat melemahkan kesadaran religius Gen Z karena kurangnya kemampuan memilah informasi secara kritis, namun belum menguji aspek kognitif berpikir kritis (*critical thinking*) secara spesifik dalam konteks kesadaran beragama.<sup>18</sup> Selain itu, riset tentang literasi keagamaan pada Gen Z (misalnya *Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era*) lebih banyak mengarah pada intervensi pendidikan dan karakter, bukan pada bagaimana berpikir kritis (*critical thinking*) secara sistematis membentuk fondasi kesadaran beragama yang reflektif.<sup>19</sup>

Banyak kajian menggunakan pendekatan kuantitatif survei dan hanya secara parsial mengukur literasi atau religiositas tanpa memetakan jalur kausalitas atau melakukan penelitian lapangan mendalam di kalangan mahasiswa institusi keagamaan sehingga konteks kampus seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang masih relatif kurang terwakili dalam literatur. Akibatnya, terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam memetakan secara empiris bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat menjadi fondasi kesadaran beragama mahasiswa Gen Z di kampus keagamaan di Indonesia, dan bagaimana variabel tersebut berinteraksi dengan literasi keagamaan, arus digital, dan konteks kampus oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

Berangkat dari celah pengetahuan yang telah diidentifikasi, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dapat

---

<sup>17</sup> Jamilah et al., "Gen Z's Religiosity Level," 2024.

<sup>18</sup> Achmad Tohari, "The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness," *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208, <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>.

<sup>19</sup> Dede Mercy Rolando et al., "Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era," *KnE Social Sciences*, ahead of print, April 4, 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>.

berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam membangun kesadaran beragama generasi Z di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara mendalam, riset ini berupaya membangun kerangka konseptual yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), literasi keagamaan, dan pengalaman digital mahasiswa sebagai basis kesadaran beragama yang adaptif terhadap perubahan sosial-teknologis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang tidak bersifat *taken for granted*, melainkan diperoleh melalui proses penalaran logis dan reflektif sehingga generasi Z mampu mengimani ajaran agama secara sadar dan rasional. Sementara secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan rekomendasi konkret dalam perancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama moderat di kalangan generasi Z pada era digital.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengelola informasi keagamaan digital?
2. Bagaimana berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam membangun kesadaran beragama?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital.

2. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam membangun kesadaran beragama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan mempertegas peran keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam membentuk pemahaman keagamaan yang tidak bersifat *taken for granted*. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa kesadaran beragama generasi Z dapat tumbuh secara lebih sadar, rasional, dan reflektif apabila didasarkan pada proses penalaran logis yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis mengenai hubungan antara berpikir kritis (*critical thinking*), literasi keagamaan, dan konstruksi kesadaran beragama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Peneliti

Memberikan rujukan empiris dan konseptual mengenai hubungan antara keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dinamika ruang digital, dan pembentukan kesadaran beragama generasi Z, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan Islam dan studi keagamaan kontemporer.

b) Bagi Dosen PAI

Menjadi pedoman dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa, terutama dalam menafsirkan informasi keagamaan digital secara selektif, reflektif, dan moderat.

c) Bagi Pengembang Kurikulum

Memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis berpikir kritis (*critical thinking*), yang relevan dengan karakteristik generasi Z serta tuntutan era digital, guna memperkuat pembentukan kesadaran beragama yang rasional dan tidak *taken for granted*.

d) Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam memahami informasi keagamaan, sehingga mampu membangun kesadaran beragama yang lebih matang, rasional, serta terhindar dari bias, fanatisme, dan distorsi kognitif.

## E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, penelitian Tamami, dkk memetakan perkembangan riset berpikir kritis (*critical thinking*) dalam Pendidikan Islam melalui analisis bibliometrik tanpa meneliti proses pembelajaran, mahasiswa, ataupun kesadaran beragama.<sup>20</sup> Memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai isu strategis dalam pengembangan Pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat bibliometrik dan tidak menelaah proses pembelajaran maupun kesadaran beragama mahasiswa secara empiris.

---

<sup>20</sup> Sabrina Failasufa Tamami et al., "Mapping the Development of Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) in Islamic Education Using Bibliometric Analysis," *JURNAL TARBIYAH* 30, no. 2 (2023): 284, <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3053>.

Kedua, penelitian Rihlah Nur Aulia, dkk menjelaskan indikator berpikir kritis (*critical thinking*) dan tren riset PAI melalui analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, tanpa meneliti mahasiswa, proses pembelajaran, atau kesadaran beragama.<sup>21</sup> Memiliki persamaan untuk menguatkan urgensi berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pembelajaran PAI melalui pemetaan indikator dan tren penelitian, sehingga mendukung landasan teoretik mengenai pentingnya kompetensi tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dengan itu, penelitian tersebut tidak menelaah bagaimana kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) terbentuk dalam praktik pembelajaran dan bagaimana mahasiswa generasi Z merespons informasi keagamaan digital.

Ketiga, penelitian Siregar L. Hapni menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam mata kuliah PAI melalui metode tanya jawab, diskusi, dan studi literatur, dengan fokus pada strategi dosen dalam meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi mahasiswa tanpa mengaitkannya dengan tantangan informasi digital maupun pembentukan kesadaran beragama.<sup>22</sup> Menegaskan bahwa strategi perkuliahan seperti diskusi dan tanya jawab berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa, sehingga turut mendukung argumentasi mengenai pentingnya pendekatan pedagogis dalam penguatan daya pikir kritis. Namun, penelitian tersebut tidak mengaitkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dengan tantangan informasi keagamaan digital ataupun pembentukan kesadaran beragama.

Keempat, penelitian oleh Juni, dkk menjelaskan bahwa model pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang disusun dalam kajian manajemen kurikulum

---

<sup>21</sup> Rihlah Nur Aulia et al., "Developing Critical Thinking Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>.

<sup>22</sup> Hapni Laila Siregar, "Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 134–50, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194>.

Pendidikan Islam berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa, menunjukkan urgensi integrasi pembelajaran inovatif dalam konteks perguruan tinggi guna memaksimalkan pengembangan kompetensi berpikir kritis generasi digital.<sup>23</sup> Penelitian ini memperluas perspektif strategi pedagogis yang holistik terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa, namun tetap belum menggabungkan analisis respons mahasiswa terhadap informasi keagamaan digital maupun kaitannya dengan pembentukan kesadaran beragama.

Kelima, Penelitian oleh Nur'aliya menelaah pengaruh tugas penulisan artikel terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa aktivitas ini signifikan meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif mahasiswa.<sup>24</sup> Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian saat ini terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis generasi Z, namun belum memosisikan berpikir kritis sebagai fondasi kesadaran beragama di era digital, suatu celah yang akan diisi oleh penelitian tesis ini.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1 2023	Tamami et al.	<i>Mapping the Development of Critical Thinking in Islamic Education Using Bibliometric Analysis</i>	(1) Bagaimana tren publikasi tentang Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam? (2) Kata kunci apa yang paling dominan? (3) Negara dan peneliti mana yang paling produktif?
2 2024	Rihlah Nur Aulia et al.	<i>Analisis Bibliometrik Indikator Berpikir Kritis dalam Penelitian Pembelajaran PAI</i>	(1) Apa indikator berpikir kritis yang paling sering diteliti? (2) Bagaimana tren publikasi indikator berpikir kritis dalam PAI?
3 2024	Siregar L. Hapni	<i>Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir</i>	(1) Bagaimana strategi dosen dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

<sup>23</sup> Juni Erpida Nasution et al., "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning: Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2026): 235–49, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1788>.

<sup>24</sup> Hanny Rizqiyana Nur'aliya et al., "Dampak Penugasan Artikel Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pendidikan Agama Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024).

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
			<i>Kritis Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam</i>	mahasiswa? (2) Bagaimana bentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan PAI?
4	2025	Juni et al.	<i>Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning: Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa</i>	(1) Bagaimana konsep manajemen kurikulum Pendidikan Islam diterapkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia? (2) Bagaimana pendekatan <i>deep learning</i> diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa? (3) Apa peluang dan tantangan dalam implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam berbasis <i>deep learning</i> guna meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran sesuai perkembangan zaman?
5	2024	Nur'aliya	<i>Dampak Penugasan Artikel Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pendidikan Agama Islam</i>	(1) Sejauh mana penugasan penulisan artikel berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi prestasi belajar kognitif mahasiswa Pendidikan Agama Islam di luar kemampuan berpikir kritis?

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara empiris kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital yang cenderung bias, serta menelaah peran berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai fondasi pembentukan kesadaran beragama yang tidak bersifat *taken for granted*. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pedagogis dan kontekstual yang memengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa dalam membangun kesadaran beragama. Berbeda dari penelitian terdahulu yang dominan bersifat bibliometrik, berfokus pada konteks sekolah, atau memisahkan kajian berpikir kritis (*critical thinking*) dari isu kesadaran beragama dan literasi digital, penelitian ini mengintegrasikan pembelajaran PAI, pengalaman mahasiswa, dan dinamika informasi keagamaan digital dalam satu kerangka analisis yang utuh.

## F. Definisi Istilah

### 1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) merupakan kemampuan berpikir secara rasional, reflektif, dan sistematis untuk mengevaluasi informasi, argumen, serta keyakinan berdasarkan bukti yang valid. Dalam konteks pendidikan agama, berpikir kritis (*critical thinking*) tidak sekadar menghafal ajaran, tetapi melibatkan proses menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan agar pemahaman keagamaan tidak bersifat *taken for granted*. Kemampuan ini membantu individu, khususnya mahasiswa PAI, untuk menghindari sikap dogmatis serta membangun pemahaman agama yang matang dan bertanggung jawab.

### 2. Fondasi

Fondasi adalah dasar atau landasan utama yang menjadi pijakan bagi terbentuknya suatu pemikiran, sikap, atau sistem keyakinan. Dalam penelitian ini, fondasi dipahami sebagai aspek fundamental yang menopang tumbuhnya kesadaran beragama yang kritis, rasional, dan reflektif. Tanpa fondasi yang kuat, proses internalisasi nilai keagamaan pada generasi Z akan mudah goyah, terutama ketika berhadapan dengan arus informasi digital yang cepat dan beragam.

### 3. Kesadaran Beragama.

Kesadaran beragama merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan menjalankan ajaran agama secara sadar, rasional, serta bertanggung jawab. Kesadaran ini tidak hanya terkait dengan ritual formal, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks generasi Z, kesadaran beragama menuntut kemampuan memilah informasi

keagamaan secara kritis agar tidak terjebak pada pemahaman sempit, intoleran atau bersifat ikut-ikutan.

#### 4. Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1997–2012, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan sangat akrab dengan teknologi. Keterpaparan mereka terhadap media sosial, informasi instan, dan interaksi global membentuk pola pikir yang cepat, praktis, namun rentan terhadap misinformasi, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Dalam penelitian ini, Generasi Z khususnya mahasiswa PAI dipahami sebagai kelompok yang membutuhkan pendekatan pendidikan agama yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

#### 5. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan membimbing mahasiswa dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab melalui pendekatan pedagogis yang sistematis. Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI dipahami sebagai ruang pedagogis yang strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa generasi Z, khususnya dalam menyikapi informasi keagamaan digital yang beragam dan berpotensi bias, sehingga mendukung terbentuknya kesadaran beragama yang reflektif.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pemahaman yang terstruktur dan komprehensif, tesis ini disusun ke dalam tiga bab utama sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat landasan awal penelitian yang menjelaskan konteks dan latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjadi dasar untuk memahami arah dan ruang lingkup penelitian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian teoritis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi: (1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), (2) kesadaran beragama, (3) Pendidikan Agama Islam (PAI), (4) Generasi Z.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Di dalamnya juga dijelaskan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian. Seluruh bagian ini memberikan gambaran sistematis mengenai langkah metodologis penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

##### 1) Definisi Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Dalam KBBI berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, sedangkan kritis yaitu bersifat tajam dalam menganalisis, tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan.<sup>25</sup> Menurut Facione Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan proses dan prosedur intelektual secara tepat sesuai konteks, yang menekankan pada cara berpikir, bukan semata-mata pada hasilnya. Menurut Halpern, berpikir kritis adalah proses mengevaluasi hasil dari cara berpikir diri sendiri, yaitu menilai seberapa baik keputusan yang diambil atau masalah yang diselesaikan. Dalam sebuah studi mendefinisikan berpikir kritis yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Cambridge, Black dkk menjelaskan bahwa berpikir kritis sangat terkait dengan berpikir analitis, dan dinyatakan bahwa semua wacana dan penyelidikan rasional melibatkan berpikir kritis.<sup>26</sup>

Berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai proses berpikir yang terarah, disiplin, dan reflektif untuk menganalisis serta mengevaluasi informasi dengan menggunakan standar intelektual yang jelas guna menghasilkan penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>27</sup> Berpikir kritis (*critical thinking*) tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan sikap intelektual seperti keterbukaan, kejujuran

---

<sup>25</sup> “KBBI Daring,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://t.co/B1BibnxtuA>.

<sup>26</sup> Ebru Altun and Nagihan Yildrum, “What Does Critical Thinking Mean? Examination of Pre-Service Teachers’ Cognitive Structures and Definitions for Critical Thinking,” *Thinking Skills and Creativity* 49 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101367>.

<sup>27</sup> Paul, R. and Elder, L., *Berpikir Kritis (Critical Thinking): Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life (3rd Ed.)*, 3rd ed (Pearson Education, 2014).

intelektual, dan kesadaran terhadap asumsi serta bias. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis (*critical thinking*) berfungsi sebagai kemampuan fundamental yang memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menerima informasi secara pasif atau *taken for granted*.

Dalam perspektif Islam, berpikir kritis sejalan dengan perintah Allah untuk menggunakan akal dan merenungkan ciptaan-Nya. Misalnya, dalam QS. Al-Imran [3]: 190-191 disebutkan:

ان فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"<sup>28</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya refleksi, analisis, dan penalaran kritis sebagai bagian dari kesadaran beragama, berdasarkan berbagai definisi tersebut, berpikir kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam menggunakan akal budi secara tajam dan reflektif untuk menganalisis informasi, tidak mudah menerima sesuatu begitu saja, serta menimbang dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Berpikir kritis tidak hanya menekankan pada ketepatan hasil, tetapi terutama pada cara dan prosedur berpikir yang digunakan sesuai dengan konteks permasalahan. Kemampuan ini memungkinkan individu bersikap rasional, analitis, dan terbuka dalam memahami ajaran agama, sehingga mendorong

---

<sup>28</sup> <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3> .

tumbuhnya kesadaran beragama yang matang, tidak dogmatis, serta mampu mempertanggungjawabkan keyakinan dan praktik keagamaannya secara sadar.

## 2) Kriteria Berpikir Kritis (Standar Intelektual)

Kualitas berpikir kritis (*critical thinking*) dinilai melalui standar intelektual yang berfungsi sebagai tolok ukur mutu penalaran. Standar tersebut mencakup kejelasan (*clarity*), yaitu sejauh mana gagasan disampaikan secara terang dan tidak ambigu, serta keakuratan (*accuracy*), yakni kesesuaian pemikiran dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketepatan (*precision*) menuntut rincian penjelasan yang spesifik, sedangkan relevansi (*relevance*) memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar berkaitan dengan masalah yang dibahas. Logika (*logic*) mengarahkan hubungan antargagasan agar konsisten dan rasional, sementara keluasan sudut pandang (*breadth*) menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif lain. Kedalaman (*depth*) menuntut analisis terhadap kompleksitas persoalan, kebermaknaan (*significance*) mengarahkan perhatian pada aspek yang paling penting, kelengkapan (*completeness*) memastikan seluruh unsur esensial telah dipertimbangkan, dan keadilan berpikir (*fairness*) menuntut sikap bebas dari bias serta kepentingan pribadi.<sup>29</sup>

Standar intelektual tersebut harus diterapkan pada unsur-unsur berpikir sebagai bagian dasar dari proses penalaran diantaranya adalah tujuan berpikir (*purpose*) menunjukkan arah dan maksud yang ingin dicapai, sedangkan pertanyaan utama (*question at issue*) menjadi fokus permasalahan yang dikaji. Informasi (*information*) mencakup data dan fakta yang digunakan dalam berpikir, sementara konsep (*concepts*) berperan sebagai kerangka ide atau prinsip yang membantu memahami realitas. Asumsi (*assumptions*) merupakan anggapan

---

<sup>29</sup> Paul, R. and Elder, L., *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd Ed.).

dasar yang sering tidak disadari namun memengaruhi arah berpikir, sedangkan inferensi atau kesimpulan (*inferences*) adalah makna yang ditarik dari informasi yang tersedia. Implikasi dan konsekuensi (*implications and consequences*) berkaitan dengan dampak logis dari kesimpulan yang diambil, dan sudut pandang (*point of view*) menunjukkan posisi atau perspektif yang digunakan dalam memahami suatu persoalan.<sup>30</sup>

Penerapan standar intelektual secara konsisten terhadap unsur-unsur berpikir akan membentuk karakter intelektual sebagai wujud kematangan berpikir kritis. Kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) tercermin dalam kesadaran akan keterbatasan pengetahuan diri, sementara keberanian intelektual (*intellectual courage*) ditunjukkan melalui kesediaan mempertanyakan keyakinan yang keliru. Integritas intelektual (*intellectual integrity*) menuntut konsistensi dalam menerapkan standar berpikir, dan kemandirian intelektual (*intellectual autonomy*) menegaskan kemampuan berpikir tanpa ketergantungan pada tekanan eksternal. Ketekunan intelektual (*intellectual perseverance*) menggambarkan kesungguhan menghadapi persoalan yang kompleks, kepercayaan pada penalaran (*confidence in reason*) menunjukkan keyakinan pada rasionalitas sebagai dasar pengambilan keputusan, empati intelektual (*intellectual empathy*) mencerminkan kemampuan memahami sudut pandang orang lain secara adil, dan sikap adil dalam berpikir (*fairmindedness*) menegaskan orientasi berpikir yang objektif dan tidak ego-sentris.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Paul, R. and Elder, L., Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): *Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd Ed.).

Gambar 2.1 Kriteria *Critical Thinking* beserta Dimensi dalam Pembelajaran



Kerangka ini menyajikan integrasi komprehensif antara Model Berpikir Kritis Paul-Elder yang terdiri dari kriteria (*criteria*), unsur (*elements*), dan sifat (*traits*) dengan tiga dimensi utama pembelajaran (Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif). Pada Dimensi Kognitif, proses belajar difokuskan pada penerapan kriteria berpikir kritis secara ketat terhadap unsur-unsur pemikiran untuk membangun pemahaman dan analisis yang tajam. Hasil dari proses kognitif tersebut kemudian diwujudkan menjadi tindakan, keterampilan, dan aplikasi nyata melalui Dimensi Psikomotorik. Praktik dan tindakan nyata yang dilakukan secara berkesinambungan ini pada akhirnya akan menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga menumbuhkan sifat-sifat intelektual (*intellectual traits*) yang kuat di dalam Dimensi Afektif.

Integrasi ketiga ranah ini menciptakan siklus pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan pemikir yang analitis, tetapi juga terampil bertindak dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Teori bagian-bagian berpikir ini selaras dengan penelitian karena memberikan kerangka konseptual yang sistematis untuk menilai kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan standar intelektual pada unsur-unsur berpikir memungkinkan penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa merumuskan tujuan, mengajukan pertanyaan, menggunakan informasi, serta menarik kesimpulan secara rasional dan adil. Selain itu, pengembangan karakter intelektual yang dihasilkan dari proses tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini dalam melihat pembentukan sikap berpikir kritis yang reflektif, adil, dan bertanggung jawab pada mahasiswa Generasi Z di era digital.

### 3) Menjadi Pemikir yang Adil (*Become a Fair-Minded Thinker*)

Menjadi pemikir yang adil diawali dengan kesadaran bahwa keterampilan berpikir tidak selalu sejalan dengan keadilan berpikir. Seseorang dapat memiliki kemampuan berpikir yang tinggi namun tetap berpikir sempit dan mementingkan diri sendiri, bahkan menggunakan penalarannya untuk memanipulasi, mempertahankan kekuasaan, atau memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pemikir yang adil menolak penggunaan berpikir kritis untuk tujuan egois dan tidak memanfaatkan penalaran semata-mata untuk memenangkan argumen atau mempertahankan prestise. Kesadaran ini juga mencakup pengakuan bahwa pikiran manusia secara alami bersifat egosentris dan cenderung membela kepentingan diri sendiri, sehingga keadilan berpikir tidak muncul secara spontan, melainkan harus diusahakan dan dilatih secara sadar.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Selanjutnya, menjadi pemikir yang adil menuntut pengembangan ciri-ciri pikiran yang menopang keadilan berpikir, seperti kerendahan hati intelektual, integritas intelektual, keberanian intelektual, otonomi intelektual, empati intelektual, ketekunan intelektual, dan kepercayaan pada akal sehat. Ciri-ciri ini bekerja secara terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemikir yang adil tidak hanya memahami konsep keadilan berpikir secara teoretis, tetapi juga melatihnya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari melalui kesadaran terhadap tindakan egois pribadi dan komitmen untuk memperbaiki cara berpikir secara berkelanjutan. Dengan demikian, menjadi pemikir yang adil berarti menjalani kehidupan yang rasional, penuh kepedulian, dan bertanggung jawab, serta mempertimbangkan dampak pemikiran dan tindakan terhadap orang lain, bukan hanya terhadap diri sendiri.<sup>33</sup>

Konsep menjadi pemikir yang adil ini relevan dengan penelitian karena menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya diukur dari keterampilan kognitif, tetapi juga dari orientasi etis dan keadilan berpikir mahasiswa. Pengembangan ciri-ciri intelektual seperti kerendahan hati, integritas, empati, dan keberanian intelektual sejalan dengan fokus penelitian ini dalam mengkaji kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, teori ini mendukung tujuan penelitian untuk melihat bagaimana proses pembelajaran membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap bernalar, tetapi juga reflektif, adil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi realitas sosial dan digital.

#### 4) Cara Mendeteksi Bias Media dan Propaganda (*How to Detect Media Bias and Propaganda*)

Kemampuan mendeteksi bias media dan propaganda diawali dengan kesadaran bahwa setiap media berangkat dari pandangan dunia tertentu. Media tidak pernah sepenuhnya netral

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

karena realitas selalu disaring melalui kepentingan budaya, ideologi, sejarah, agama, dan loyalitas sosial. Oleh karena itu, pembaca perlu menghindari cara berpikir tidak kritis yang menganggap kebenaran bersifat subjektif atau hanya milik kelompok tertentu. Sikap tidak kritis semacam ini memudahkan individu menerima informasi yang menguntungkan keyakinan pribadi tanpa menguji keabsahannya. Selain itu, penting untuk mewaspadaikan mitos objektivitas media, karena tidak semua fakta dapat disajikan dan penentuan mana yang dianggap penting selalu melibatkan kepentingan tertentu. Kesadaran ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang tidak menerima informasi secara pasif.<sup>34</sup>

Selanjutnya, deteksi bias media menuntut kemampuan analitis dalam mengkaji isi dan struktur pemberitaan. Pembaca kritis perlu menguji prinsip-prinsip tersembunyi dalam media arus utama, seperti kecenderungan memuji pihak tertentu, mengkritik pihak lain, serta menonjolkan isu yang sensasional. Bias juga dapat dikenali dengan membedakan antara fakta, interpretasi, dan opini yang sering kali disamakan sebagai kebenaran objektif. Perhatian terhadap sudut pandang yang ditonjolkan dan yang diabaikan, pilihan bahasa dan diksi, serta penempatan berita dan penekanan visual menjadi indikator penting dalam membaca agenda media. Selain itu, pengaruh kepentingan ekonomi, pengiklan, dan pemerintah menunjukkan bahwa bias media tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan sistemik.<sup>35</sup>

Kemampuan mendeteksi bias media semakin kuat ketika pembaca terbiasa membandingkan pemberitaan lintas negara dan lintas budaya, sehingga perbedaan framing dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Sikap waspada terhadap kecenderungan media pada hal-hal baru dan sensasional juga penting agar perhatian tidak teralihkan dari persoalan sosial yang lebih mendasar dan berkelanjutan. Pembaca kritis perlu membiasakan diri mengajukan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

pertanyaan reflektif tentang tujuan pemberitaan, audiens yang dituju, perspektif yang dihilangkan, serta implikasi informasi yang disampaikan. Upaya mencari sumber informasi alternatif dan mengembangkan kemampuan membayangkan ulang suatu peristiwa dari sudut pandang lain memperlemah daya persuasif propaganda. Dengan demikian, mendeteksi bias media tidak hanya merupakan keterampilan teknis, tetapi bagian integral dari pengembangan berpikir kritis yang rasional, adil, dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Kemampuan mendeteksi bias media dan propaganda ini sesuai dengan penelitian karena menjadi indikator penting dalam menilai berpikir kritis mahasiswa saat berhadapan dengan arus informasi digital yang kompleks. Kerangka ini memungkinkan penelitian menganalisis bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam menilai kebenaran informasi, menghindari bias ideologis, serta bersikap reflektif terhadap wacana keagamaan dan sosial di media. Dengan demikian, teori ini mendukung tujuan penelitian dalam mengkaji pembentukan berpikir kritis yang rasional, adil, dan bertanggung jawab pada mahasiswa Generasi Z.

## **B. Kesadaran Beragama**

### 1) Definisi Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar “sadar” dan “agama”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kata “sadar” mempunyai arti insaf, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti. Sedangkan kata “agama” berarti ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Beragama berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

agama, baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja, gemar sekali, mementingkan mereka pada harta benda.<sup>37</sup> Menurut Zakiah Daradjat kesadaran agama adalah bagian segi agama yang hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.<sup>38</sup> Sedangkan kesadaran beragama menurut Ahyadi meliputi perasaan keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.<sup>39</sup>

Dalam perspektif Islam, kesadaran beragama tercermin dalam kemampuan individu untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi ajaran Allah dalam pikiran, perasaan, serta perilaku sehari-hari. QS. Al-Hashr [59]: 18 menegaskan pentingnya kesadaran beragama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>40</sup>

Ayat ini menekankan kesadaran diri dan pengendalian diri sebagai bagian dari ketakwaan, yang sejalan dengan konsep kesadaran beragama yaitu hadirnya ajaran agama dalam pikiran dan perasaan yang memandu sikap dan tindakan. Berdasarkan pandangan para ahli dan ayat tersebut, kesadaran beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi internal individu yang mencerminkan hadirnya ajaran agama dalam pikiran dan perasaan, yang kemudian terorganisasi dalam sistem mental dan termanifestasi dalam keyakinan,

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "KBBI Daring."

<sup>38</sup> Moh Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama* (Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020).

<sup>39</sup> Shilvia Syafitri and Lailatul Izzah, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan," *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2022): 34–47.

<sup>40</sup> <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3> .

penghayatan, sikap, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran beragama tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan atau pemahaman kognitif terhadap agama, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai agama secara utuh.

## 2) Dimensi dan Indikator Kesadaran Beragama

Berdasarkan aspek-aspek kesadaran beragama yang dikemukakan oleh Ahyadi dan dikembangkan melalui konsep religiusitas Islam menurut Ancok, kesadaran beragama dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup dimensi keyakinan, ritual, pengalaman keagamaan, pengetahuan, etika, dan sosial keagamaan. Keenam aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kualitas religiusitas individu secara utuh.<sup>41</sup>

Berangkat dari aspek-aspek tersebut, indikator kesadaran beragama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai bentuk operasionalisasi konsep, sehingga dapat diamati dan dianalisis secara empiris. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan merupakan turunan langsung dari aspek-aspek kesadaran beragama, yang merepresentasikan manifestasi konkret religiusitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kesadaran beragama dalam penelitian ini meliputi:<sup>42</sup>

- a. Keyakinan terhadap ajaran agama, yaitu kepercayaan individu terhadap keberadaan Tuhan, kebenaran ajaran agama, kerasulan, serta kitab suci sebagai pedoman hidup. Indikator ini merefleksikan aspek doktrin (keyakinan) dalam religiusitas.

---

<sup>41</sup> Syafitri and Izzah, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan."

<sup>42</sup> John E. Fetzer Institute, *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group* (MI: Fetzer Institute, 1999).

- b. Pelaksanaan ibadah ritual, yaitu pelaksanaan ibadah wajib secara konsisten, patuh, dan berkesinambungan, baik secara individual maupun kolektif. Indikator ini merepresentasikan aspek ritual (peribadatan).
- c. Pengetahuan dan pemahaman agama, yaitu pemahaman individu terhadap ajaran dasar agama, makna ibadah, nilai-nilai, serta hukum-hukum agama yang menjadi landasan perilaku. Indikator ini merupakan turunan dari aspek knowledge (pengetahuan).
- d. Penghayatan dan pengalaman religius, yaitu pengalaman batiniah yang ditandai dengan perasaan dekat dengan Tuhan, ketenangan spiritual, serta kemampuan merefleksikan makna hidup berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Indikator ini mencerminkan aspek emotions (pengalaman keagamaan).
- e. Pengamalan nilai moral dan etika, yaitu perilaku yang selaras dengan ajaran agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap membedakan yang baik dan yang buruk dalam interaksi sosial. Indikator ini bersumber dari aspek *ethic* (etika).
- f. Kepedulian sosial keagamaan, yaitu sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Indikator ini merupakan perwujudan dari aspek community (sosial keagamaan).

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan tingkat kesadaran beragama secara komprehensif, karena mencakup dimensi internal (keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan) maupun dimensi eksternal (ibadah, moral, dan sosial keagamaan).

### 3) Tingkat Kesadaran Beragama

Secara umum, terdapat empat sikap utama remaja dalam beragama, diantaranya adalah:<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Khobir, *Pengantar Psikologi Agama* (Rizquna, 2021).

a. Sikap Beragama Ikut-Ikutan

Pada tahap ini, keyakinan keagamaan remaja terbentuk terutama melalui proses peniruan terhadap orang tua dan lingkungan sosial terdekat. Pemahaman dan praktik agama dijalankan secara sederhana tanpa refleksi kritis yang mendalam.

b. Sikap Beragama dengan Kesadaran

Pada fase ini, remaja mulai meninjau kembali pemahaman keagamaan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak. Agama tidak lagi dipraktikkan secara pasif, melainkan dijadikan sebagai ruang aktualisasi diri dan pembuktian identitas personal.

c. Sikap Beragama yang Disertai Keraguan

Keraguan terhadap keyakinan agama merupakan fenomena yang relatif umum pada masa remaja. Keraguan ini dapat muncul akibat ketidakstabilan emosi dan proses perubahan kepribadian yang sedang berlangsung, sehingga bersifat wajar dan temporer. Selain itu, keraguan juga dapat disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara ajaran agama yang diyakini dengan realitas sosial yang diamati, atau dengan pengetahuan rasional yang dimiliki remaja. Kondisi ini sering memicu konflik batin dalam diri remaja terkait makna dan kebenaran ajaran agama.

d. Sikap Tidak Percaya terhadap Tuhan

Sikap tidak percaya terhadap Tuhan pada remaja umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki akar pengalaman sejak masa kanak-kanak. Tekanan psikologis yang dialami akibat pola asuh yang otoriter, penuh kekerasan, atau ketidakadilan dari orang tua dapat menimbulkan sikap penolakan terhadap segala bentuk otoritas. Penolakan tersebut kemudian dapat meluas, tidak hanya terhadap figur orang tua, tetapi juga terhadap konsep kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, sikap tidak beragama

sering kali berkaitan erat dengan pengalaman emosional dan relasional yang negatif di masa awal perkembangan individu.

#### 4) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesadaran Beragama

Dalam penelitian Ahmadi, terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kesadaran beragama diantaranya faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya adalah:<sup>44</sup>

##### a. Motivasi

Secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang bermakna dorongan atau kekuatan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak. Motivasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu dan telah melekat sejak awal perkembangan diri, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan dan kondisi sekitar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik memiliki peran penting dalam membentuk dan mendorong munculnya perilaku positif pada individu.

##### b. Kepribadian

Dalam perspektif psikologi, kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor hereditas dan pengaruh lingkungan. Dari kedua faktor tersebut lahir konsep tipologi dan karakter. Tipologi menitikberatkan pada aspek bawaan sebagai faktor internal yang memberi ciri khas pada individu, sehingga kepribadian dapat dipahami sebagai identitas diri seseorang. Sementara itu, karakter lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam konteks kesadaran beragama, tipologi dan karakter kepribadian merupakan komponen

---

<sup>44</sup> Annisaa Alifia Devi, "Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja," *Juperan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 04, no. 02 (2025), <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/870/561>.

penting yang turut membentuk cara individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

c. Kondisi Jiwa Seseorang

Kondisi psikologis individu berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap agama. Individu yang mengalami gangguan psikologis, seperti fobia, cenderung menunjukkan ketakutan yang tidak rasional, sehingga pemahaman dan sikapnya terhadap agama dapat terdistorsi oleh kondisi tersebut. Sebaliknya, individu yang berada dalam kondisi psikologis yang stabil dan normal umumnya mampu memandang agama secara lebih jernih, objektif, serta menggunakan pertimbangan rasional dalam memahami ajaran-ajarannya.

Dalam penelitian Jalaluddin, bahwa Faktor Eksternalnya yaitu: <sup>45</sup>

a. `Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pertumbuhan serta perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang kondusif akan mendukung perkembangan anak secara optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses tersebut. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan awal bagi anak, khususnya dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membimbing kemampuan anak dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran orang tua dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, kesadaran beragama dapat tumbuh dan berkembang secara positif. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

utama dalam membentuk perilaku keagamaan anak, di mana dukungan dan keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kesadaran beragama.<sup>46</sup>

#### b. Lingkungan Sekolah

Ditinjau dari hubungan antara lingkungan sekolah dan kesadaran beragama, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama remaja. Lingkungan sekolah mengandung berbagai unsur pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, sikap simpati, kemampuan berinteraksi sosial, toleransi, keteladanan, kesabaran, serta keadilan. Pembiasaan terhadap nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan moral yang berkaitan erat dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Ditinjau dari segi dampaknya, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran beragama individu, karena di dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma sosial yang mengikat perilaku setiap anggotanya. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga secara tidak langsung membentuk cara individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dalam kajian perkembangan manusia, salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk memahami bagaimana perilaku dan cara berpikir seseorang terbentuk adalah *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal,

---

<sup>46</sup> Anisa Fadhila Rahmi and Rizqi Imelda Putri, "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z," *Jurnal Islamic Education* 1, no. 4 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

tetapi juga oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi secara dinamis, pendekatan ekologi ini digunakan untuk menjelaskan bahwa perilaku, nilai, serta cara individu memaknai pengalaman hidup terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.<sup>47</sup>

Bronfenbrenner membagi lingkungan tersebut ke dalam beberapa lapisan sistem yang saling berhubungan. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan aktivitas sehari-hari. Pada lapisan ini, interaksi berlangsung secara intens dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sikap, nilai, dan perilaku seseorang. Selanjutnya, mesosistem merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara berbagai mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dengan sekolah, atau antara lingkungan pertemanan dengan kegiatan akademik individu. Hubungan yang harmonis atau sebaliknya konflik antar lingkungan tersebut dapat memperkuat atau justru melemahkan proses perkembangan individu.<sup>48</sup>

Lapisan berikutnya adalah eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Contohnya adalah kebijakan tempat kerja orang tua, lingkungan sosial masyarakat, atau kebijakan institusi yang secara tidak langsung membentuk kondisi kehidupan individu. Sementara itu, makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, ideologi, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat luas. Nilai-nilai ini menjadi kerangka besar yang mempengaruhi bagaimana individu memandang dunia, membentuk identitas, serta menentukan pola perilaku dalam kehidupan sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> George W. Holden, *PARENTING: A Dynamic Perspective*, 2nd ed. (SAGE Publications, Inc., 2015).

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

Selain keempat lapisan tersebut, Bronfenbrenner juga menambahkan konsep kronosistem, yaitu dimensi waktu yang menggambarkan bagaimana perubahan sosial, peristiwa kehidupan, maupun transformasi teknologi memengaruhi perkembangan individu sepanjang hidupnya. Perubahan konteks zaman, seperti perkembangan media digital atau dinamika sosial masyarakat, dapat memodifikasi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya serta membentuk pola pikir dan perilaku yang baru. Dengan demikian, teori sistem ekologi menegaskan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan berbagai lapisan lingkungan yang terus berubah sepanjang waktu.<sup>50</sup>

### C. Konsep Kebenaran

#### 1) Hakikat Kebenaran

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebenaran memiliki beberapa makna utama. Pertama, kebenaran dipahami sebagai keadaan yang sesuai dengan realitas yang sebenarnya, bersifat tetap dan konsisten, sehingga tidak berubah-ubah. Dalam pengertian ini, kebenaran sering dikaitkan dengan sikap membela apa yang benar dan adil serta kehati-hatian dalam menerima suatu informasi. Kedua, kebenaran dimaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan fakta, termasuk kebenaran yang diajarkan oleh agama sebagai pedoman hidup manusia. Ketiga, kebenaran juga berkaitan dengan kejujuran dan keikhlasan hati, yaitu nilai batiniah yang melekat pada diri seseorang dan tidak selalu dapat diukur atau dinilai secara kasat mata oleh orang lain.<sup>51</sup> Dengan demikian, kebenaran tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengandung dimensi moral dan etis.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Sherly Aulia, "Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 242–49, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.

Sementara itu, Abbas Hamami menjelaskan bahwa istilah kebenaran dapat digunakan baik sebagai konsep konkret maupun abstrak. Suatu pernyataan dikatakan benar apabila ia menyatakan sesuatu sebagaimana adanya. Dalam kerangka ini, kebenaran berkaitan erat dengan proposisi, yaitu makna yang terkandung dalam suatu pernyataan. Keberadaan kebenaran selalu berhubungan dengan pengetahuan manusia sebagai subjek yang mengetahui terhadap objek yang diketahui. Oleh karena itu, Fautanu menjelaskan bahwa kebenaran terletak pada sejauh mana subjek memiliki pengetahuan yang memadai tentang objek, sedangkan pengetahuan itu sendiri bersumber dari berbagai sumber yang sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.<sup>52</sup>

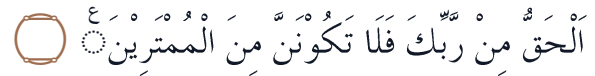
Lebih lanjut, dijelaskan bahwa suatu keyakinan yang benar secara kebetulan atau hanya didukung oleh tebakan yang beruntung tidak dapat disebut sebagai pengetahuan. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki pengetahuan apabila ia memiliki indikasi atau dasar pembenaran yang memadai bahwa apa yang diyakininya benar. Indikasi tersebut dipahami sebagai bentuk bukti atau alasan rasional yang mendukung kebenaran suatu proposisi. Oleh sebab itu, persoalan pembenaran (*justification*) menjadi isu sentral dalam epistemologi, karena berkaitan dengan syarat-syarat substantif agar suatu keyakinan dapat dinilai sebagai pengetahuan yang sah. Kontroversi dalam kajian epistemologi, sebagaimana dikemukakan oleh Moser, muncul dari perbedaan pemahaman tentang makna pembenaran serta kriteria yang menentukan apakah suatu keyakinan benar-benar dapat dibenarkan sebagai pengetahuan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

Dalam perspektif Islam, kebenaran merupakan prinsip universal yang bersumber dari Allah sebagai sumber mutlak ilmu dan pengetahuan. Allah menegaskan hal ini dalam QS. Al-Baqarah [2]: 147:



Artinya: "Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu-ragu."<sup>54</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran memiliki sifat absolut dan menjadi pedoman dalam menilai segala hal, baik dalam ranah moral, pengetahuan, maupun keimanan. Dalam konteks epistemologi Islam, pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui dasar pembenaran yang memadai, berupa bukti, alasan rasional, serta kesesuaian dengan wahyu Allah, sehingga keyakinan tersebut dapat disebut benar. Berdasarkan hal ini, hakikat kebenaran dalam penelitian ini dipahami sebagai keadaan yang sesuai dengan realitas dan fakta, memiliki dasar pembenaran yang rasional, dan selaras dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup, sehingga tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengandung dimensi moral, etis, dan spiritual yang membimbing perilaku serta pengambilan keputusan individu.

## 2) Teori Kebenaran

Berikut ini adalah teori-teori kebenaran:<sup>55</sup>

### a. Teori Korespondensi

Teori korespondensi memandang kebenaran sebagai kesesuaian antara suatu pernyataan dengan realitas atau fakta yang ada. Suatu pernyataan dinilai benar apabila apa yang diklaim di dalamnya selaras dengan kondisi objektif di dunia nyata. Dengan kata lain,

---

<sup>54</sup> <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3> .

<sup>55</sup> B. Juliardi et al., *Filsafat Ilmu* (CV. Gita Lentera, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=X1kXEQAQBAJ>.

ukuran kebenaran terletak pada hubungan antara bahasa, pikiran, atau pernyataan dengan fakta empiris yang dapat diamati. Contohnya Ketika seseorang menyatakan bahwa sebuah buku berwarna biru, pernyataan tersebut dapat diuji kebenarannya dengan cara melihat langsung buku tersebut. Jika setelah diamati buku itu memang berwarna biru, maka pernyataan tersebut dinilai benar karena sesuai dengan realitas yang ada. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles dan Bertrand Russell menegaskan bahwa kebenaran menuntut adanya realitas objektif di luar pikiran manusia yang menjadi rujukan penilaian benar atau salahnya suatu pernyataan. Meski demikian, teori ini juga dikritik karena dianggap menghadapi kesulitan dalam menentukan secara pasti apa yang dimaksud dengan “realitas objektif” serta bagaimana memastikan kesesuaian pernyataan dengan realitas secara menyeluruh.

b. Teori Koherensi

Teori koherensi memahami kebenaran sebagai konsistensi internal dalam suatu sistem pemikiran atau rangkaian pernyataan. Sebuah pernyataan dinilai benar apabila ia tidak bertentangan dengan pernyataan lain dan selaras dengan keseluruhan sistem keyakinan atau teori yang telah diterima. Kebenaran, dalam pandangan ini, tidak semata-mata ditentukan oleh kesesuaian dengan fakta eksternal, melainkan oleh keterpaduan logis antar unsur dalam suatu kerangka pemikiran. Sebagai contohnya Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan sebelum kemudian dipisahkan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا  
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”<sup>56</sup>

Penjelasan ini dinilai koheren ketika dikaitkan dengan teori Big Bang dalam sains modern yang menjelaskan asal-usul alam semesta dari satu titik awal, sehingga menunjukkan adanya keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah. Pemikir seperti Immanuel Kant dan Alfred North Whitehead menekankan pentingnya konsistensi rasional sebagai syarat kebenaran. Namun, kritik terhadap teori ini menyatakan bahwa suatu sistem yang konsisten secara internal belum tentu mencerminkan realitas yang sebenarnya, karena keyakinan yang keliru pun dapat disusun secara logis dan koheren.

### c. Teori Konsensus

Teori konsensus memandang kebenaran sebagai hasil dari kesepakatan bersama dalam suatu komunitas, baik komunitas ilmiah maupun masyarakat secara luas. Suatu pernyataan dianggap benar apabila diterima dan diakui oleh mayoritas anggota komunitas yang memiliki otoritas atau kompetensi di bidang tersebut. Kebenaran, dalam pandangan ini, bersifat sosial dan historis karena dapat berubah seiring perkembangan pengetahuan dan kesepakatan kolektif. Contohnya adalah Dalam kehidupan sehari-hari, aturan berlalu lintas seperti kewajiban berhenti saat lampu merah dianggap benar dan harus ditaati karena telah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat, meskipun secara individu seseorang mungkin merasa bisa tetap melaju tanpa hambatan. Tokoh-tokoh seperti John Dewey melihat konsensus sebagai mekanisme penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>56</sup> <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3> .

Meski demikian, teori ini juga dikritik karena konsensus tidak selalu menjamin kebenaran objektif; dalam sejarah, banyak gagasan yang terbukti benar justru awalnya ditolak oleh mayoritas.

#### d. Teori Pragmatis

Teori pragmatis memaknai kebenaran berdasarkan kegunaan dan dampak praktis suatu gagasan dalam kehidupan manusia. Suatu pernyataan dianggap benar apabila terbukti bermanfaat, dapat diterapkan, dan mampu memecahkan masalah nyata. William James dan Charles S. Peirce menekankan bahwa kebenaran tidak berdiri secara abstrak, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman manusia dan konsekuensi dari suatu keyakinan. Dalam perspektif ini, kebenaran bersifat dinamis dan terbuka untuk diuji melalui praktik. Namun, kritik terhadap teori pragmatis menyebutkan bahwa penekanan pada manfaat praktis berpotensi mengabaikan dimensi kebenaran objektif atau nilai moral yang lebih mendalam. Contoh teori pragmatis yaitu sebuah metode pembelajaran dianggap “benar” secara pragmatis apabila terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap positif peserta didik, meskipun metode tersebut dapat terus disempurnakan.

Keempat teori kebenaran tersebut memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami bagaimana individu menilai dan memaknai klaim kebenaran, termasuk dalam ranah keagamaan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis berperan sebagai instrumen utama yang memungkinkan mahasiswa menilai kebenaran informasi keagamaan secara rasional, tidak sekadar menerima klaim berdasarkan otoritas atau popularitas. Bagi generasi Z yang hidup dalam arus informasi digital yang sangat beragam, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting untuk

mengintegrasikan kebenaran secara korespondensial, koheren, konsensual, dan pragmatis sehingga terbentuk kesadaran beragama yang reflektif, moderat, dan bertanggung jawab.

### 3) Kriteria Kebenaran

Dalam penelitian ini, kriteria kebenaran digunakan untuk menilai informasi keagamaan secara kritis dan sistematis. Berdasarkan teori-teori kebenaran yang telah dijelaskan, kriteria yang digunakan meliputi:

#### a. Korespondensial (Empirik)

Kebenaran ditentukan oleh kesesuaian antara informasi keagamaan dengan realitas empiris atau bukti tekstual yang dapat diuji. Pendekatan ini menekankan verifikasi terhadap fakta atau data yang dapat diamati, sehingga klaim yang sesuai dengan realitas dianggap benar.

#### b. Koheren (Logis)

Kebenaran dinilai dari konsistensi internal dalam jaringan keyakinan atau argumentasi ilmiah. Suatu pernyataan dianggap benar jika tidak bertentangan dengan pernyataan lain yang telah diterima secara rasional, sehingga membentuk sistem pemikiran yang logis dan koheren.

#### c. Konsensus (Inter-subjektif)

Kebenaran juga dapat diukur melalui kesepakatan dalam komunitas ilmiah atau epistemik yang kompeten. Proses diskursus, dialog, dan evaluasi kolektif memungkinkan suatu klaim diterima secara bersama, sehingga memperkuat validitas sosial dan historisnya.

#### d. Pragmatis (Fungsional)

Kebenaran dinilai berdasarkan kegunaan dan dampak praktisnya dalam pengalaman pembelajaran atau aplikasi nyata. Sebuah informasi atau metode dianggap

benar jika terbukti bermanfaat, efektif, dan mampu menyelesaikan masalah atau meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Kriteria-kriteria ini sangat penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena berpikir kritis mahasiswa tidak hanya menilai informasi berdasarkan satu perspektif, tetapi melalui kombinasi verifikasi empiris, penalaran logis, refleksi kolektif, dan evaluasi praktis. Dengan penerapan kriteria ini, mahasiswa generasi Z dapat membangun kesadaran beragama yang rasional, reflektif, dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi arus informasi digital yang kompleks.

#### **D. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi**

##### **1) Hakikat Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan usaha sadar dan terencana dalam membina mahasiswa agar mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang terinternalisasi dalam sikap, perilaku, serta pola pikir mahasiswa. Melalui proses bimbingan, pembelajaran, latihan, dan pengalaman keagamaan, PAI di perguruan tinggi diarahkan untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang menuntun mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Cv. Budi Utama, 2020).

## 2) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi bertujuan membentuk mahasiswa sebagai insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, tujuan tersebut dipertegas melalui SK Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002 dan SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006, yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian guna membentuk ilmuwan dan profesional yang religius, beretika, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Syahidin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tidak diarahkan untuk mencetak ahli agama, melainkan membina calon intelektual muslim agar mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, serta etos kerja profesionalnya.<sup>58</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsi strategis sebagai sarana pengembangan keimanan dan ketakwaan, penanaman nilai-nilai moral, serta pembinaan kepribadian mahasiswa agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Fungsi ini mencakup upaya membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya secara konstruktif, memperbaiki kekeliruan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta mencegah pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual. Menurut Abdul Majid,

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi fungsi pengembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pembelajaran, dan penyaluran potensi keagamaan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan orientasi nilai yang memungkinkan mahasiswa merealisasikan tujuan pendidikan agama secara kontekstual dalam kehidupan akademik maupun sosial.<sup>59</sup>

### 3) Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki karakteristik khas karena berlandaskan langsung pada ajaran pokok Islam dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi. Secara substantif, PAI berfungsi sebagai mata kuliah wajib yang berperan strategis dalam pembinaan kepribadian mahasiswa, khususnya dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai landasan etis dalam pengembangan keilmuan. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pemahaman nilai-nilai Islam yang komprehensif agar mampu menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan realitas sosial secara kritis, bertanggung jawab, serta tidak terjebak pada pengaruh negatif yang dapat mereduksi nilai moral dan spiritual.

Lebih lanjut, karakteristik PAI di perguruan tinggi menekankan integrasi antara penguasaan kajian keislaman dan pengamalannya dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa. Pembelajaran PAI tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan diarahkan pada penguatan dimensi afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku mahasiswa. Secara normatif, PAI bersumber pada Al-Qur'an dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

al-Sunnah yang dikembangkan melalui ijtihad ulama dalam kerangka akidah, syariah, dan akhlak, sehingga melahirkan berbagai kajian keislaman yang relevan dengan konteks keilmuan multidisipliner di perguruan tinggi. Dengan orientasi tersebut, tujuan akhir PAI adalah terbentuknya lulusan perguruan tinggi yang berakhlak karimah dan memiliki integritas moral sebagai insan akademik, profesional, dan warga masyarakat.<sup>60</sup>

#### 4) Landasan Keilmuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

##### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai landasan konten dan nilai pendidikan dalam pembelajaran keagamaan. Sebagai wahyu pertama, Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif dan pedagogis yang tidak sekadar memuat hukum dan ritual, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir reflektif dan rasional atas nilai-nilai kehidupan melalui konsep tafakkur dan verifikasi informasi (*tabayyun*), sehingga pembelajaran tidak bersifat dogmatis tetapi kontekstual terhadap tantangan zaman modern dan digital. Penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengaitkan teks wahyu dengan realitas sosial kontemporer, termasuk tantangan keagamaan digital.<sup>61</sup>

##### b. Hadis

Hadis merupakan sumber kedua pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pelengkap, penjelas, dan aplikatif terhadap ajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Qithrotun Nida Aulia et al., "Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 131–49, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>.

Dalam pembelajaran PAI, hadis Nabi ﷺ memberikan contoh konkret dan nilai praktik etika, moral, serta penalaran yang relevan untuk dikembangkan dalam kehidupan peserta didik. Integrasi hadis dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkaya konten ajaran, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat kesadaran kritis terhadap nilai moral dan etika dalam era digital, termasuk pentingnya verifikasi informasi dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran. Kajian ilmiah menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada hadis memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik yang rasional, etis, dan reflektif dalam menyikapi kompleksitas tantangan kontemporer.<sup>62</sup>

### c. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam merupakan kajian filosofis yang berupaya memecahkan persoalan pendidikan melalui cara berpikir yang mendalam, sistematis, kritis, dan komprehensif dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif. Kajian ini menelaah pandangan dan aliran pemikiran dalam Islam baik yang bersifat tradisional maupun kritis terkait hakikat peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan, serta peran pendidikan dalam membentuk manusia muslim secara utuh.<sup>63</sup> Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, Filsafat Pendidikan Islam memberikan dasar teoretis bagi pengembangan berpikir kritis mahasiswa, khususnya generasi Z, agar mampu menimbang dan memaknai informasi keagamaan secara rasional dan reflektif di tengah kompleksitas arus informasi digital, sehingga berpikir kritis berfungsi sebagai sarana penguatan kesadaran beragama yang tidak bersifat dogmatis, melainkan sadar, kontekstual, dan bertanggung jawab.

---

<sup>62</sup> Misalia Sari et al., *The Role of Educational Hadiths in Building Islamic Educational Ethics in the Digital Era*, 10 (2025).

<sup>63</sup> Rich Van Adiputra and Nur Ifitahul Husniyah, "Scope Of Islamic Educational Philosophy," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 121–36, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.321>.

#### d. Tasawuf

Internalisasi nilai-nilai tasawuf, seperti keikhlasan, kerendahan hati (tawadhu'), dan kesabaran (sabr), berperan penting dalam membentuk karakter spiritual sekaligus sosial peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat dimensi batiniah keberagamaan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi secara etis dan proporsional dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan akhlak tasawuf dengan demikian menawarkan model pendidikan karakter yang bersifat transformatif dan relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi Islam.<sup>64</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tasawuf berfungsi sebagai landasan afektif yang melengkapi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga kemampuan analitis mahasiswa generasi Z diarahkan agar tetap berpijak pada kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan kepekaan etis dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

#### e. Fiqh

Fiqh merupakan salah satu komponen penting dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dirancang untuk membekali mahasiswa agar mampu mengenal, memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan hukum Islam secara sadar. Melalui proses pembelajaran yang mencakup bimbingan, pengajaran, latihan penerapan, pengamalan, dan pembiasaan, fiqh diarahkan untuk membentuk pola pikir dan sikap hidup mahasiswa yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (*way of life*).<sup>65</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembelajaran fiqh memiliki

---

<sup>64</sup> Intan Permata, "Internalisasi Akhlak Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Islam," *Esya RAYAJournal of Islamic Economics and Social Studies* 1, no. 1 (2025): 22–30.

<sup>65</sup> Maimunah Maimunah, "Pembelajaran Fiqh Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 142, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2338>.

relevansi yang kuat dengan pengembangan berpikir kritis mahasiswa, karena pemahaman hukum Islam menuntut kemampuan menalar dalil, mempertimbangkan konteks, serta menyikapi perbedaan pandangan secara rasional, sehingga berkontribusi pada pembentukan kesadaran beragama yang reflektif dan bertanggung jawab di tengah dinamika informasi keagamaan digital.

## **E. Generasi Z**

### 1) Definisi Generasi Z

Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, merujuk pada sekelompok individu yang lahir antara akhir tahun 1990-an dan pertengahan tahun 2010-an. Generasi ini tumbuh di lingkungan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Dalam penelitian Hastini dijelaskan bahwa mereka adalah generasi yang telah menyaksikan perubahan yang cepat dan beragam di dunia dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan era digital.<sup>66</sup>

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kesadaran beragama. Kedekatan Generasi Z dengan teknologi dan akses informasi yang luas menjadikan proses internalisasi nilai-nilai agama tidak lagi bersifat tunggal dan linear, melainkan dipengaruhi oleh beragam sumber, perspektif, dan otoritas keagamaan di ruang digital.

### 2) Karakteristik Generasi Z

Hasil penelitian Sholeh menunjukkan bahwa Generasi Z berkembang dalam konteks kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi, di mana teknologi telah menyatu dengan aktivitas sehari-hari mereka. Kondisi ini membawa implikasi signifikan terhadap

---

<sup>66</sup> Nilna Azizatus Shofiyah et al., *Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities*, 8 (2024).

pembentukan nilai, kepercayaan, serta orientasi tujuan hidup Generasi Z. Melalui akses internet yang luas, generasi ini dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama, politik, dan budaya. Sejalan dengan pandangan Maharani, kemudahan akses terhadap teknologi informasi menjadikan arus informasi global masuk ke dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z, sehingga turut memengaruhi sistem nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup yang mereka anut. Sementara itu, Suhartono menegaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang lekat dengan penggunaan gawai, aktif berkomunikasi melalui media daring, serta memiliki pola pikir yang relatif terbuka. Karakteristik tersebut mencerminkan sikap, cara berpikir, dan perilaku Generasi Z dalam menjalani kehidupan sosialnya.<sup>67</sup>

**Tabel 2.1 Karakteristik Gen Z<sup>68</sup>**

<i>Phigital</i>	Realitas digital dan fisik telah menyatu sepenuhnya dalam hidup Gen Z, mereka tidak lagi membedakan dunia online dan offline dalam kehidupan mereka sehari-hari.
<i>Hyper Costum</i>	Gen Z cenderung menyesuaikan ( <i>customize</i> ) semua aspek kehidupannya, termasuk merek pribadi, pekerjaan, dan identitas.
<i>Realistic</i>	Generasi ini memiliki pola pikir pragmatis dan realistis tentang masa depan dan kehidupan karena tumbuh di periode ketidakpastian ekonomi global.
<i>FOMO (Fear of Missing Out)</i>	Mereka mengalami ketakutan untuk “ketinggalan” sesuatu, yang membuat mereka terus mengikuti tren dan memiliki banyak aktivitas sekaligus.
<i>Weconomist</i>	Menunjukkan pemahaman mereka terhadap model ekonomi baru yang kolaboratif.
<i>DIY (Do It Yourself)</i>	Mereka memiliki semangat <i>mandiri</i> dan suka belajar atau menyelesaikan sesuatu sendiri, misalnya melalui konten video tutorial
<i>Driven</i>	Gen Z sangat kompetitif dan terdorong untuk mencapai tujuan, ikut kegiatan, serta mencari peluang untuk berkembang.

<sup>67</sup> Achmad Tohari, “The Impact of Digital Information Flow on Generation Z’s Religious Awareness,” *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208, <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>.

<sup>68</sup> Stillman, D and Stillman, J, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. (NY: Harper Business., 2017).

Karakteristik Generasi Z sebagaimana diuraikan di atas memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan kesadaran beragama. Karakter *phigital* menunjukkan bahwa praktik dan pemahaman keagamaan Generasi Z tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung dalam ruang digital, seperti melalui media sosial, platform dakwah daring, dan aplikasi keagamaan. Sifat *hyper-custom* memengaruhi cara Generasi Z memaknai agama secara personal, di mana ajaran agama sering ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan preferensi individu. Karakter *realistic* mencerminkan kecenderungan Generasi Z dalam memandang agama secara rasional dan fungsional, sehingga kesadaran beragama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, fenomena *FOMO (Fear of Missing Out)* dapat berdampak ganda terhadap kesadaran beragama, baik sebagai pendorong partisipasi dalam aktivitas keagamaan populer di ruang digital, maupun sebagai tantangan ketika praktik keagamaan dilakukan lebih karena tren sosial daripada kesadaran internal. Karakter *weconomist* berkontribusi pada dimensi kepedulian sosial keagamaan, karena mendorong Generasi Z untuk terlibat dalam aktivitas kolaboratif, filantropi digital, dan gerakan sosial berbasis nilai-nilai agama. Sementara itu, karakter *DIY (Do It Yourself)* berpengaruh terhadap dimensi pengetahuan dan pemahaman agama, di mana Generasi Z cenderung mempelajari ajaran agama secara mandiri melalui berbagai sumber digital.

Adapun karakter *driven* memperlihatkan adanya potensi internalisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku, ketika motivasi dan orientasi pencapaian diarahkan pada pengamalan nilai moral dan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik Generasi Z tidak hanya membentuk pola sosial dan kognitif mereka, tetapi juga

memengaruhi dimensi keyakinan, penghayatan, pengamalan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kesadaran beragama yang menjadi fokus penelitian ini.

### 3) Tantangan Keberagamaan Generasi Z

Beberapa Tantangan Keberagamaan Gen Z di Era Digital diantaranya adalah:<sup>69</sup>

#### a. Krisis Otoritas Keagamaan dan Pendangkalan Pemahaman Agama

Dominasi media digital dalam penyebaran informasi keagamaan menyebabkan terjadinya krisis otoritas keagamaan, di mana Generasi Z lebih banyak merujuk pada figur populer di media sosial daripada ulama atau lembaga keagamaan yang memiliki otoritas keilmuan. Dalam penelitian Prasetyo dan Rahmawati menjelaskan bahwa akses informasi yang luas namun tidak terkurasi mendorong pendangkalan pemahaman agama, karena ajaran agama sering diterima secara parsial dan instan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya dimensi pengetahuan dan pemahaman agama dalam kesadaran beragama, sehingga praktik keberagamaan cenderung bersifat simbolik dan kurang reflektif.

#### b. Misinformasi, Ekstremisme, dan Fanatisme Keagamaan

Generasi Z rentan terhadap misinformasi keagamaan, termasuk hoaks, narasi ekstrem, serta paham intoleran yang beredar di ruang digital. Dalam penelitian Rachmadhani menjelaskan bahwa algoritma media sosial yang membentuk *echo chamber* turut memperkuat sikap fanatis dan dogmatis, karena individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya. Fanatisme dan dogmatisme ini menunjukkan lemahnya dimensi penghayatan dan pengalaman religius yang seharusnya mendorong sikap moderat, terbuka, dan berimbang dalam beragama.

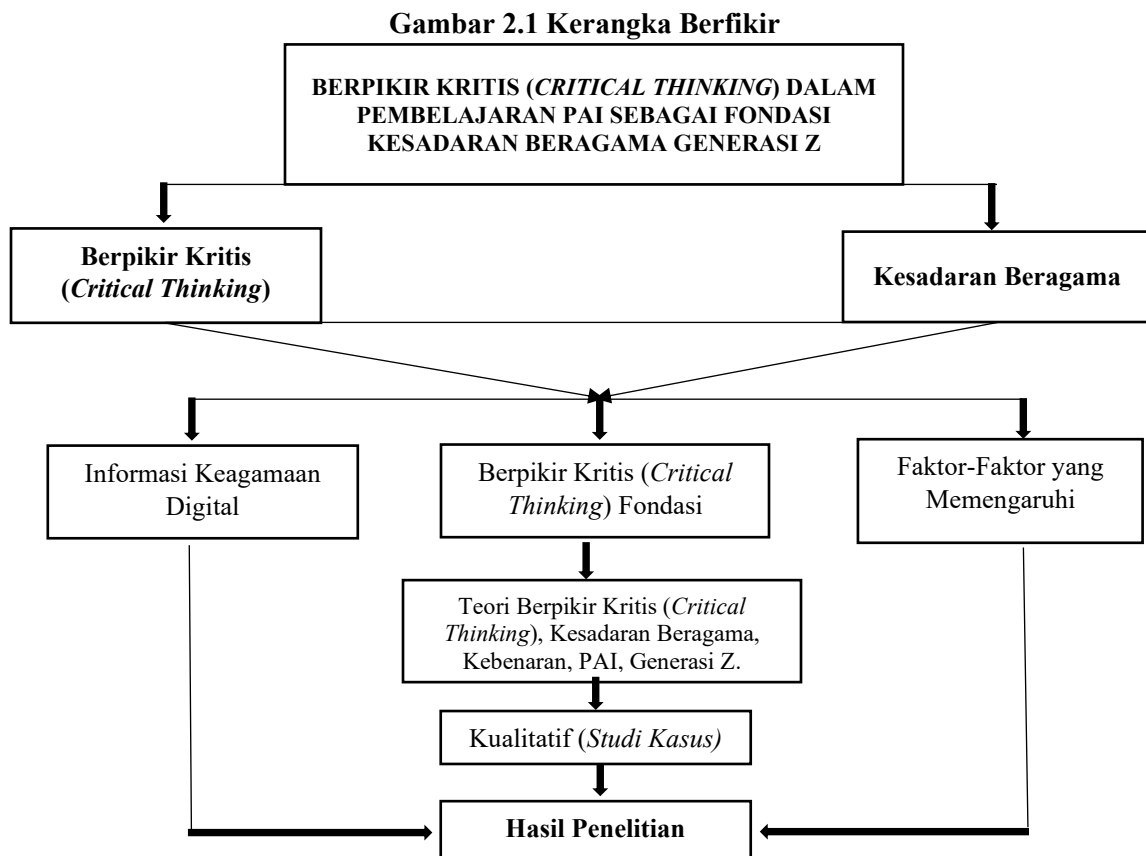
---

<sup>69</sup> Khodijatul Karimah et al., “Generasi Z dan Tantangan Islam di Era Digital,” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 4 (2025): 694–703, <https://doi.org/doi.org/10.63822/0fpj3819>.

c. Pergeseran Nilai Moral dan Sosial Keagamaan

Dalam penelitian Prasetyo dan Rahmawati menjelaskan bahwa arus informasi global di era digital membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan *akhlaq al-karimah*. Paparan konten yang bertentangan dengan nilai keislaman berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku Generasi Z dalam kehidupan sosial. Hal ini berdampak pada melemahnya dimensi pengamalan nilai moral dan kepedulian sosial keagamaan sebagai bagian integral dari kesadaran beragama, sehingga agama lebih dipahami sebagai identitas personal daripada pedoman etika sosial.

F. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian adalah menggali makna berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama pada mahasiswa generasi Z dalam konteks kampus, maka pendekatan ini dipilih sebagai kerangka utama pengumpulan dan analisis data.<sup>70</sup> Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif dan proses internal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, berlapis, dan dipengaruhi oleh konteks sosial mahasiswa. Dengan demikian, pilihan pendekatan kualitatif memastikan bahwa dinamika berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama dapat diungkap secara komprehensif dan mendalam.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama pada mahasiswa Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam sistem yang dibatasi ruang dan waktu.<sup>71</sup> Desain studi kasus dipilih karena memberikan peluang untuk mengkaji proses, perilaku, dan interaksi secara naturalistik sebagaimana terjadi di lapangan. Pendekatan ini juga memungkinkan triangulasi data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran.

---

<sup>70</sup> Cornel Germann, *Chairperson Succession: Competences, Moderators, and Disclosure* (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2023), <https://doi.org/10.1007/978-3-658-40817-6>; School of Education, The University of Sheffield, Sheffield, England, United Kingdom and Siti Soraya Lin Binti Abdullah Kamal, "Research Paradigm and the Philosophical Foundations of A Qualitative Study," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 4, no. 3 (2019): 1386–94, <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.43.13861394>.

<sup>71</sup> Sangeeta Bagga-Gupta, ed., *The Palgrave Handbook of Decolonising the Educational and Language Sciences* (Springer Nature Switzerland, 2025), <https://doi.org/10.1007/978-3-031-80322-2>.

Oleh sebab itu, studi kasus memberikan struktur metodologis yang kuat untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual.

Hubungan antara pendekatan kualitatif dan desain studi kasus dijelaskan secara logis, paradigma interpretivisme mengarahkan pada pemahaman makna dan konteks, yang kemudian mengarah pada pemilihan strategi studi kasus untuk menangkap fenomena dalam konteks nyata dan terikat.<sup>72</sup> Paradigma interpretivis memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang diciptakan melalui pengalaman dan interaksi, sehingga membutuhkan metode yang menekankan pemaknaan. Studi kasus menjadi strategi yang konsisten dengan paradigma ini karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap situasi spesifik. Dengan demikian, keterkaitan antara paradigma, pendekatan, dan desain semakin memperkuat validitas logis dalam pelaksanaan penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung sebagai instrumen kunci yang terlibat dalam proses pengumpulan, pengamatan, dan interpretasi data. Kehadiran ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama mahasiswa Generasi Z dalam konteks pembelajaran PAI. Peneliti berperan aktif dalam membangun hubungan profesional dengan informan agar data yang diperoleh bersifat autentik dan reflektif. Interaksi lapangan dilakukan secara natural tanpa mengganggu aktivitas akademik mahasiswa untuk menjaga keaslian fenomena yang diteliti. Dengan demikian, keterlibatan langsung peneliti memastikan proses interpretasi berjalan komprehensif dan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

---

<sup>72</sup> Wojciech Marek Kwiatkowski, *An Interpretive Approach to Case Study Research: Underlying Philosophy and Its Implications for Fieldwork*, n.d.; *The Case Study Approach*, n.d.; James Seligman, "Dialectical Inquiry—Does It Deliver? A User Based Research Experience," *The Qualitative Report*, ahead of print, January 8, 2015, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1462>.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Jln. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Dipilih karena memiliki karakteristik institusional dan akademik yang relevan dengan fokus kajian berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama Generasi Z.

- 1) UIN Malang memiliki akreditasi unggul dan secara nasional dikenal sebagai role model pengembangan pendidikan agama Islam berbasis integrasi keilmuan, spiritualitas, dan modernitas.
- 2) Mahasiswa program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Malang didominasi oleh Generasi Z yang berinteraksi intens dengan lingkungan digital, sehingga representatif untuk meneliti kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi keagamaan digital dalam konteks perguruan tinggi Islam.
- 3) Pembelajaran PAI di kampus ini dikenal inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga memberikan ruang ideal untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran membentuk penalaran kritis dan kesadaran beragama.

Dengan demikian, UIN Malang menjadi setting penelitian yang strategis karena menyediakan konteks empiris yang kaya, relevan, dan valid bagi tujuan penelitian.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi subjek penelitian merupakan bagian dari kelompok Generasi Z, yaitu generasi yang berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh budaya digital serta intensitas interaksi dengan media daring. Subjek penelitian ini terdiri atas sembilan mahasiswa Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Angkatan 2024 semester empat. Pemilihan mahasiswa PAI

sebagai subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran PAI yang menjadi ranah strategis pembentukan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama. Selain itu, mahasiswa PAI dihadapkan pada fenomena banjir informasi keagamaan di ruang digital, yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi yang kuat. Latar belakang keilmuan keislaman yang dimiliki mahasiswa PAI juga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama yang berkembang melalui penalaran kritis dan reflektif.

#### **E. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memahami fenomena berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran PAI. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Angkatan 2024 semester empat yang terdiri dari sembilan partisipan, observasi pembelajaran, dan dokumentasi aktivitas akademik mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Observasi terhadap data primer melalui wawancara melibatkan gabungan antara pengamatan, pendengaran, dan pemberian pertanyaan. Catatan, rekaman audio/video, foto, atau film adalah sumber informasi data primer. Sehingga menggambarkan secara langsung pengalaman, perilaku, dan proses penalaran mereka.

Sementara itu, data sekunder bersumber dari silabus, RPS, dokumen kurikulum, literatur ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan konteks teoretis dan memperkuat analisis. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan memastikan kedalaman makna, ketepatan konteks, dan kekayaan informasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif

studi kasus. Dengan demikian, data dan sumber data penelitian tersusun secara komprehensif untuk mendukung interpretasi dan validitas temuan.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naturalistik dengan tujuan menangkap makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai berikut:<sup>73</sup>

### 1. Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif nonintervensi, di mana peneliti terlibat langsung di lingkungan pembelajaran PAI tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada *setting* kelas perkuliahan program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen observasi berupa lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan, yang digunakan untuk merekam perilaku, interaksi, dan aktivitas mahasiswa secara sistematis. Creswell menegaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti memasuki *setting* kehidupan partisipan guna memahami fenomena sebagaimana berlangsung dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada pola keterlibatan mahasiswa Generasi Z, termasuk respons verbal dan nonverbal, dinamika interaksi kelas, pola diskusi, serta situasi pembelajaran yang mencerminkan proses berpikir kritis (*critical thinking*) dan pembentukan kesadaran beragama, yang tidak selalu dapat diungkap melalui data verbal hasil wawancara.

---

<sup>73</sup> Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)* (Sage, 2014).

## 2. Wawancara Kualitatif

Wawancara kualitatif dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna subjektif yang dimiliki mahasiswa secara mendalam. Menurut Creswell, wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan partisipan mengekspresikan pemikiran dan pengalamannya secara bebas melalui pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan kepada sembilan mahasiswa Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Angkatan 2024 semester empat. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran PAI. Wawancara difokuskan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pembelajaran PAI, menalar informasi keagamaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menghadapi berbagai wacana dan informasi keagamaan di era digital.

## 3. Dokumen-Dokumen Kualitatif

Dokumen kualitatif digunakan sebagai sumber data tertulis yang relevan dengan konteks penelitian, seperti RPS, silabus, materi pembelajaran, panduan kurikulum, serta catatan akademik yang mendukung proses pembelajaran PAI. Creswell menegaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil, tidak reaktif, dan dapat ditelaah berulang kali oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumen berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang desain pembelajaran, kebijakan institusional, serta kerangka kurikulum yang memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama mahasiswa.

#### 4. Materi Audio dan Visual Kualitatif

Materi audio dan visual kualitatif digunakan sebagai data pendukung yang mencakup rekaman proses pembelajaran, diskusi kelas, presentasi mahasiswa, serta media visual lain yang relevan. Creswell menjelaskan bahwa data audio dan visual membantu peneliti menangkap aspek-aspek pembelajaran yang bersifat kontekstual dan ekspresif, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, gestur, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, materi audio dan visual berperan untuk memperkaya data observasi dan wawancara, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap bagaimana proses berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran beragama mahasiswa Generasi Z diekspresikan dalam praktik pembelajaran PAI Materi Audio dan Visual Kualitatif.

#### 5. Angket Terbatas

Angket terbatas yang digunakan sebagai data pelengkap untuk keperluan triangulasi sumber dan teknik. Angket berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi temuan kualitatif.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell dilakukan melalui proses yang bertahap, sistematis, dan berlangsung secara siklik dari awal pengumpulan data hingga penyusunan temuan akhir. Model analisis Creswell meliputi enam langkah utama yang saling berkaitan sebagaimana berikut:<sup>74</sup>

#### 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Tahap awal analisis data kualitatif dimulai dengan mengorganisasi dan menyiapkan data yang telah dikumpulkan. Creswell menjelaskan bahwa proses ini meliputi transkripsi

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

wawancara, pengumpulan catatan lapangan, serta pengelompokan dokumen atau data visual. Data mentah kemudian disusun secara sistematis agar mudah ditelaah. Peneliti juga melakukan penyortiran data untuk memastikan kelengkapan dan keterbacaan informasi. Langkah ini menjadi fondasi penting sebelum analisis lebih mendalam dilakukan.

## 2. Membaca keseluruhan data

Setelah data disiapkan, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum. Menurut Creswell, tahap ini bertujuan membangun pemahaman awal terhadap isi data sebelum dilakukan pengodean. Peneliti merefleksikan makna umum, kesan awal, dan ide-ide yang muncul dari data. Proses membaca ini dilakukan secara berulang agar pemahaman semakin mendalam. Tahap ini membantu peneliti menangkap konteks dan nuansa data secara utuh.

## 3. Memulai *coding* semua data

*Coding* merupakan proses inti dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan memberi label pada bagian-bagian data. Creswell menyatakan bahwa pengodean bertujuan mengorganisasi data ke dalam potongan-potongan yang bermakna. Kode dapat berupa kata, frasa, atau istilah yang merepresentasikan isi data. Proses ini memungkinkan peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan makna. Melalui coding, data yang kompleks menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

## 4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, partisipan, kategori, dan tema yang akan dianalisis

Setelah *coding* awal, peneliti mengembangkan kode menjadi deskripsi dan tema yang lebih luas. Creswell menjelaskan bahwa tahap ini mencakup penyusunan deskripsi mengenai *setting* penelitian dan karakteristik partisipan. Selanjutnya, kode-kode yang serupa

dikelompokkan menjadi kategori dan tema utama. Tema-tema ini merepresentasikan pola makna yang muncul dari data. Proses ini membantu peneliti memahami hubungan antar kategori secara sistematis.

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif

Tahap berikutnya adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif. Creswell menekankan bahwa tema dan deskripsi harus disusun secara koheren dan sistematis. Penyajian dapat dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat temuan. Narasi yang disusun bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, pembaca dapat memahami hasil penelitian secara jelas dan komprehensif.

6. Pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data

Tahap terakhir analisis data kualitatif adalah melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian. Creswell menjelaskan bahwa interpretasi melibatkan pemaknaan hasil analisis berdasarkan perspektif peneliti. Peneliti mengaitkan temuan dengan teori, penelitian terdahulu, atau konteks sosial tertentu. Proses ini membantu menjawab pertanyaan penelitian secara reflektif dan kritis. Interpretasi menjadi bentuk akhir dari pemahaman peneliti terhadap data yang telah dianalisis.

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek fundamental yang menentukan tingkat kepercayaan dan kualitas temuan penelitian. Berdasarkan panduan Creswell serta Lincoln

dan Guba, penelitian ini menggunakan beberapa teknik utama untuk menjaga keabsahan data sebagaimana dijelaskan berikut ini:<sup>75</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Creswell menjelaskan bahwa strategi ini membantu peneliti memeriksa konsistensi temuan melalui wawancara, observasi, dokumen, dan angket. Dengan mengombinasikan beragam sumber data, peneliti dapat membangun tema secara lebih kuat dan meyakinkan. Perbedaan informasi antar sumber juga dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan keabsahan temuan.

### 2. Pengecekan Partisipan (*Member Checking*)

*Member checking* dilakukan dengan mengembalikan hasil penelitian sementara kepada partisipan untuk dikonfirmasi. Menurut Creswell, proses ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksudkan oleh partisipan. Partisipan diberi kesempatan untuk mengoreksi atau menambahkan informasi yang kurang tepat. Strategi ini membantu meminimalkan kesalahan interpretasi data. Dengan demikian, kredibilitas hasil penelitian dapat diperkuat.

### 3. Penyajian Deskripsi yang Kaya (*Rich and Thick Description*)

*Rich and thick description* merujuk pada penyajian deskripsi yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Creswell menekankan pentingnya deskripsi detail mengenai setting, partisipan, dan proses penelitian. Penyajian ini memungkinkan pembaca memahami fenomena secara realistis dan utuh. Deskripsi yang padat dan kaya juga membuat hasil

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

penelitian terasa lebih hidup. Strategi ini berkontribusi dalam meningkatkan validitas penelitian kualitatif.

4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti dalam penelitian

Peneliti perlu mengungkapkan secara reflektif bias, asumsi, dan latar belakang pribadi yang mungkin memengaruhi penelitian. Creswell menyatakan bahwa refleksi diri merupakan karakteristik penting dalam penelitian kualitatif. Dengan mengklarifikasi posisi peneliti, proses interpretasi data menjadi lebih transparan. Hal ini membantu pembaca memahami sudut pandang peneliti dalam menafsirkan temuan. Strategi ini meningkatkan kejujuran dan akuntabilitas penelitian.

5. Menyajikan informasi berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.

Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif dilakukan dengan mengungkap data yang tidak sepenuhnya mendukung tema utama. Creswell menjelaskan bahwa strategi ini menunjukkan kompleksitas realitas yang diteliti. Data yang berlawanan dapat menantang generalisasi yang terlalu sederhana. Dengan menyertakan perspektif yang beragam, temuan penelitian menjadi lebih komprehensif. Pendekatan ini justru memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

6. Memanfaatkan Waktu yang Relatif Lama (*Prolonged Time*)

*Prolonged time* dilakukan dengan melibatkan peneliti secara intensif dan berkelanjutan di lapangan penelitian. Creswell menegaskan bahwa keterlibatan waktu yang lama memungkinkan pemahaman konteks yang lebih mendalam. Strategi ini membantu peneliti mengenali pola, kebiasaan, dan dinamika partisipan secara lebih akurat. Selain itu,

kepercayaan antara peneliti dan partisipan dapat terbangun. Dengan demikian, keabsahan data penelitian dapat ditingkatkan.

#### 7. Diskusi Kelompok Sejawat (*Peer Debriefing*)

*Peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat untuk mendiskusikan proses dan hasil penelitian. Creswell menyatakan bahwa diskusi ini membantu peneliti memperoleh sudut pandang alternatif. Rekan sejawat berperan mengkritisi interpretasi data dan temuan penelitian. Proses ini mendorong peneliti untuk merefleksikan kembali analisis yang dilakukan. Dengan demikian, objektivitas dan validitas hasil penelitian dapat diperkuat.

#### 8. Auditor External (*External Auditor*)

*External auditor* melibatkan pihak luar yang independen untuk menelaah keseluruhan proses penelitian. Creswell menjelaskan bahwa auditor memeriksa prosedur penelitian, analisis data, dan kesimpulan yang dihasilkan. Kehadiran auditor memberikan penilaian objektif terhadap kualitas penelitian. Proses audit ini membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis. Strategi ini berfungsi memperkuat keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

### **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian disusun selaras dengan pendekatan kualitatif yang telah ditetapkan, mulai dari tahap pra-penelitian berupa persiapan instrumen dan pengajuan izin, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dengan wawancara dan observasi, hingga proses validasi data melalui triangulasi dan pengecekan kembali ke partisipan. Selain itu, prosedur penelitian juga mengedepankan standar etika dengan mengutamakan *informed consent* dari partisipan, menjamin perlindungan data pribadi, serta mendapatkan persetujuan formal dari pihak terkait. Penerapan etika ini sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas penelitian sekaligus

menghormati hak-hak responden. Dengan prosedur yang jelas dan etis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dan valid terkait peran berpikir kritis (*critical thinking*) dalam kesadaran beragama generasi Z.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Gholamreza Askari et al., “Ethical Guidelines for Human Research on Children and Adolescents: A Narrative Review Study,” *Journal of Research in Medical Sciences* 29, no. 1 (2024), [https://doi.org/10.4103/jrms.jrms\\_610\\_23](https://doi.org/10.4103/jrms.jrms_610_23); Yusuf Hanafi et al., “Students’ Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study into Religious Literacy Processes,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Program *pascasarjana* UIN Maliki Malang mulai diselenggarakan saat lembaga ini masih berstatus STAIN. Pada tahun ajaran 1999/2000, STAIN Malang membuka Program Pascasarjana jenjang Magister (S2) dengan program studi awal Magister Ilmu Agama Islam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 84 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan program studi pascasarjana. Seiring dengan perubahan status kelembagaan menjadi universitas (*Universitas Islam Negeri*) pada tahun 2004, program *pascasarjana* terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi Indonesia pada level lanjutan, pada 2005, program studi Magister baru seperti Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab dibuka setelah memperoleh izin dari Dirjen Kelembagaan Agama Islam melalui Nomor: DJ.II/55/2005. Pada Tahun Akademik 2007–2008, UIN Maliki Malang memperoleh izin menyelenggarakan Program Doktor (S3) melalui Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ/450/2006, sehingga semakin memperluas kapasitas akademik pascasarjana.<sup>77</sup>

Hingga kini, Program Pascasarjana UIN Maliki Malang telah mengembangkan berbagai program studi baik di jenjang Magister maupun Doktor, mencakup bidang-bidang keilmuan seperti Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, Al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Ekonomi Syariah, dan lain-lain. Sebagai bagian dari

---

<sup>77</sup> “Sejarah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d., accessed February 24, 2026, [https://pasca.uin-malang.ac.id/en/kontak/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pasca.uin-malang.ac.id/en/kontak/?utm_source=chatgpt.com).

UIN Maliki Malang, *pascasarjana* berperan strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, pemikiran keislaman yang kontekstual serta kemampuan riset yang kuat untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan masyarakat luas.<sup>78</sup>

## 2. Profil Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan unit akademik yang menyelenggarakan pendidikan jenjang Magister (S2) dan Doktor (S3) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pascasarjana hadir sebagai pusat pengembangan keilmuan lanjutan yang menekankan integrasi antara sains dan Islam, sesuai dengan paradigma akademik yang dikembangkan oleh universitas. Dalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran di Pascasarjana berorientasi pada penguatan riset (*research-based learning*), pengembangan pemikiran kritis, serta kontribusi ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.<sup>79</sup>

Sejak dibuka pada tahun akademik 1999/2000 dengan Program Magister Ilmu Agama Islam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1999, Pascasarjana terus mengalami perkembangan signifikan. Pembukaan berbagai program studi Magister dan Doktor pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan komitmen institusi dalam memperluas akses pendidikan tinggi tingkat lanjut serta memperkuat tradisi akademik dan penelitian. Hingga saat ini, Pascasarjana menyelenggarakan berbagai program studi di bidang pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, pendidikan bahasa Arab, studi Islam, ekonomi

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d., accessed February 24, 2026, [https://pasca.uin-malang.ac.id/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pasca.uin-malang.ac.id/?utm_source=chatgpt.com).

syariah, hukum keluarga Islam, serta bidang keilmuan lainnya yang terus berkembang sesuai dinamika kebutuhan masyarakat dan regulasi pendidikan tinggi nasional.<sup>80</sup>

Sebagai lembaga pendidikan tinggi lanjutan, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis integrasi Islam dan sains yang unggul dan bereputasi. Visi ini menegaskan komitmen Pascasarjana untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional yang tinggi, tetapi juga kedalaman spiritual, kematangan akhlak, serta kemampuan merespons persoalan sosial-keagamaan secara moderat dan kontekstual. Orientasi tersebut sejalan dengan paradigma “Ulul Albab” yang menjadi karakter khas pengembangan akademik di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>81</sup>

Melalui visi tersebut, Pascasarjana terus memperkuat kualitas pembelajaran, peningkatan publikasi ilmiah, kolaborasi riset, serta pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi. Dengan demikian, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan jenjang lanjutan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan yang berkontribusi terhadap pembangunan akademik di tingkat nasional maupun internasional.<sup>82</sup>

### **3. Struktur Organisasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Struktur organisasi Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang disusun untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan pada jenjang magister secara

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> “Profil Dan Visi Misi Pascasarjana,” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2024.

<sup>82</sup> *Ibid.*

efektif dan terkoordinasi. Struktur ini terdiri dari pimpinan Pascasarjana yang meliputi Direktur dan Wakil Direktur, serta pengelola program studi yang meliputi Ketua dan Sekretaris Program Studi. Setiap unsur dalam struktur organisasi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola kegiatan akademik, administrasi, serta pengembangan program studi.

- a. Direktur Pascasarjana yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan pada tingkat Pascasarjana.
- b. Wakil Direktur Pascasarjana yang dijabat oleh Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed. Memiliki peran dalam membantu Direktur dalam pelaksanaan kebijakan akademik di lingkungan Pascasarjana.
- c. Wakil Direktur II Pascasarjana dijabat oleh Dr. H. Sutaman, M.A. bertugas membantu Direktur dalam pengelolaan administrasi Pascasarjana.
- d. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dijabat oleh Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. Ketua Program Studi bertanggung jawab dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan pada Program Studi PAI, termasuk mengoordinasikan berbagai kegiatan akademik yang berlangsung di lingkungan program studi.
- e. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dijabat oleh Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. Memiliki tanggung jawab dalam membantu pengelolaan administrasi akademik di lingkungan program studi.

Dengan demikian, Struktur organisasi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pimpinan Pascasarjana dan pengelola

program studi. Setiap unsur dalam struktur tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan administrasi akademik, serta pengembangan mutu program studi. Melalui koordinasi dan kerja sama yang baik antar unsur organisasi, diharapkan seluruh kegiatan akademik di lingkungan Pascasarjana, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dapat berjalan secara efektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menganalisis Informasi Keagamaan Digital.**

Transformasi digital telah menghadirkan ruang baru dalam produksi dan distribusi informasi keagamaan. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima pengetahuan agama melalui forum formal, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, dan berbagai kanal berbasis algoritma. Dalam situasi ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami para informan sebagai ruang pembentukan nalar kritis yang memungkinkan mereka tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan subjek yang mampu melakukan verifikasi, klarifikasi, dan analisis kontekstual terhadap informasi keagamaan digital. Sebagaimana diungkapkan Abdus Salam dari MPAI B

“Menurut saya, berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat kontrol epistemologis ketika berhadapan dengan arus informasi keagamaan digital yang sangat masif. Tanpa kemampuan ini, seseorang mudah terjebak pada pemahaman yang parsial atau bahkan bias. Dalam konteks saya pribadi, berpikir kritis membuat saya tidak sekadar menerima informasi, tetapi mencoba menelaah konteks, argumentasi, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam konten tersebut. Setelah mengikuti pembelajaran PAI di perguruan tinggi, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan. Saya menjadi lebih hati-hati, tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang emosional, dan lebih terbiasa mempertanyakan dasar dalil serta relevansi konteksnya. Jadi bisa dikatakan ada pergeseran dari sikap konsumtif menjadi lebih analitis.”<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> “[M-AS/1.1].”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi sikap epistemologis setelah mengikuti pembelajaran PAI. Mahasiswa tidak lagi menerima informasi secara instan, tetapi berupaya menelaah konteks dan dasar argumentasinya. Secara konkret, sikap analitis ini muncul ketika mahasiswa menemui unggahan potongan video ceramah (*snippet*) yang viral di TikTok atau *Reels*. Alih-alih langsung menyebarkan (*share*), mahasiswa cenderung mencari video utuh untuk memahami *Siyakul Kalam* (konteks pembicaraan) agar tidak terjebak pada interpretasi yang salah.

Temuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh hasil observasi proses pembelajaran di kelas. Sebelum mahasiswa sampai pada kesadaran untuk memverifikasi dan menelaah sumber, terdapat stimulus pedagogis yang secara konsisten diarahkan oleh dosen melalui pola pertanyaan yang kritis dan reflektif.<sup>84</sup> Misalnya, dalam satu observasi kelas, dosen tidak langsung membenarkan sebuah pendapat, melainkan memberikan pertanyaan pemantik seperti: "*Bagaimana jika pendapat ini dihadapkan pada realitas masyarakat urban yang heterogen?*" atau "*Apakah dalil ini bersifat tekstual-abadi atau kontekstual-temporal?*"

Dengan kata lain, perubahan sikap yang diungkapkan dalam wawancara memiliki akar pada strategi pembelajaran yang teramati secara langsung. Pola serupa juga tampak pada informan lain yang menyoroti kebebasan ruang digital sebagai potensi lahirnya misinformasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A menyatakan

“Berpikir kritis sangat penting dalam menerima sebuah informasi keagamaan khususnya pada ruang digital. Hal tersebut dikarenakan ruang digital adalah ruang yang sangat bebas, tanpa ada batasan apapun. Setiap orang memiliki hak untuk mengakses ruang tersebut. Apabila seseorang menerima informasi secara mentah-mentah atau dalam sudut pandang satu arah, hal tersebut memiliki potensi cukup besar akan terjadinya misinformasi. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting, supaya informasi yang diterima akurat dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Setelah menjalani proses pembelajaran PAI, saya sebagai mahasiswa merasakan bahwa dengan adanya forum diskusi dan tanya jawab, membuat

---

<sup>84</sup> “[O-B/1.1].”

kemampuan berpikir kritis saya bertambah, hal itu karena banyaknya argumentasi dari teman-teman saya yang mungkin harus lebih diperjelas dasarnya dan juga konteks dari argumentasi yang disampaikan.”<sup>85</sup>

Selain sebagai kontrol epistemologis, berpikir kritis juga dimaknai sebagai filter dan fondasi dalam menyaring informasi. Artinya, PAI membangun kerangka dasar yang memperkuat mahasiswa agar tidak menerima informasi secara mentah. Temuan wawancara tersebut terkonfirmasi melalui hasil observasi mengenai keterlibatan mahasiswa dalam proses diskusi kelas. Pada aspek partisipasi, mahasiswa menunjukkan tingkat keaktifan yang sangat tinggi. Keaktifan ini terlihat saat mahasiswa melakukan debat terbuka mengenai fenomena "Fatwa Online". Mahasiswa tidak lagi sekadar bertanya "apa hukumnya", melainkan mulai menguji otoritas pemberi fatwa dengan pertanyaan seperti: "*Apa latar belakang keilmuan sosok tersebut sehingga ia berani mengeluarkan statemen keagamaan di media sosial?*". Keaktifan ini tidak bersifat spontan tanpa arah, melainkan ditandai dengan pertanyaan yang berbobot, argumentasi yang terstruktur, serta respons yang konstruktif dan berbasis pada rujukan yang jelas.<sup>86</sup>

Keterlibatan semacam ini memperlihatkan bahwa forum diskusi benar-benar menjadi ruang latihan berpikir kritis sebagaimana diungkapkan dalam wawancara. Mahasiswa tidak hanya merespons materi, tetapi juga menambahkan perspektif baru yang memperkaya pembahasan, sehingga tercipta budaya akademik yang dialogis dan reflektif. Dengan demikian, makna berpikir kritis sebagai filter dan fondasi tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud secara konkret dalam dinamika partisipasi kelas yang aktif, argumentatif, dan saling menguji gagasan. Ana Dwi Lestari dari MPAI A menyampaikan:

---

<sup>85</sup> “[M-AFH/1.1].”

<sup>86</sup> “[O-A/1.5].”

“Perannya sangat krusial, karena sekarang era digital memiliki hak memberikan pendapatnya masing-masing, jadi mereka harus memiliki fondasi yang kuat, supaya tidak mentah-mentah di terima, critical thinking itu sebagai filter dan fondasi.”<sup>87</sup>

Senada dengan pertanyaan sebelumnya, Ana Faidatul Ummah kembali menegaskan bahwa:

“Berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai filter dalam menyikapi informasi keagamaan digital. Informasi tidak diterima begitu saja, tetapi dianalisis dari konteks, sumber, dan argumentasinya.”<sup>88</sup>

Lebih jauh, beberapa informan mengaitkan berpikir kritis dengan pemahaman metodologi keilmuan Islam, seperti istinbath, asbab wurud, dan asbab nuzul. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga metodologis. Anggi Anggraeni dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Perannya fundamental, terlebih zaman sekarang informasi gampang sekali di akses, jadi berpikir kritis ini menjadi sebuah alat untuk verifikasi maupun validitas informasi, apakah informasi ini benar atau tidak, jadi kalo kita punya kemampuan berpikir kritis kita tidak akan mudah menerima informasi tanpa tabayyun terlebih dahulu, melalui berpikir kritis juga kita bisa membedakan mana ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist atau itu hanya bersifat interpretasi aja, kayak opini, jadi kita tau metode istinbath suatu dalil, asbab wurud nya Hadist, Asbab Nuzul nya Quran, jadi dengan Berpikir kritis tu kita bisa Tabayyun atas suatu perkara yang bisa temuin. Jadi kita bisa tau benar atau tidaknya. Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI, Pasti ada, lebih sadar bahwa setiap pemahaman keagamaan itu lahir dari konstruksi metodologis tertentu, jadi aku lebih hati-hati lagi dalam meyakini otoritas figure, untuk sesuatu yang baru aku temukan lebih kritis, nah lebih kritis juga terkait dengan sumbernya, dan juga lebih mempertanyakan latar belakangnya adanya informasi ini misalnya dari ceramah, kadang ada yang di pengaruhi oleh social politik, jadi lebih hati-hati, itu perubahan yang aku rasakan jadi ga sembarangan ikut ikutan.”<sup>89</sup>

Dimensi metodologis tersebut diperkuat oleh contoh konkret klasifikasi hadis dalam pembelajaran PAI, Mahasiswa tidak lagi menyamakan semua kalimat yang beredar dengan label "Sabda Nabi", melainkan mulai membedakan antara hadis yang memiliki sanad kuat dengan kata-

---

<sup>87</sup> “[M-ADL/1.1].”

<sup>88</sup> “[M-AFU/1.1].”

<sup>89</sup> “[M-AA/1.1].”

kata mutiara (*quotes*) yang sering kali disalahpahami sebagai hadis di media social. Kesadaran ini membentuk pemahaman bahwa tidak semua informasi memiliki tingkat validitas yang sama.

Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi pada aspek penggunaan sumber rujukan dalam pembelajaran. Dalam proses diskusi, mahasiswa tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi merujuk pada beragam sumber seperti artikel ilmiah, buku akademik, Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama. Sebagai contoh, ketika membahas isu moderasi beragama, mahasiswa secara aktif menyangdingkan teks ayat Al-Qur'an dengan kitab tafsir klasik maupun kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Keberagaman referensi ini menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun telah bergerak dari ranah opini menuju ranah argumentasi ilmiah dan normatif.<sup>90</sup> Dian Annisa dri kelas MPAI C menjelaskan:

“Di era digital saat ini, banyak platform ada medsos, ada AI, kita disuguhkan banyak sekali informasi disana, nah ada 2 tipe orang, ada yang mencari sumber kebenarannya ada yang nelan mentah mentah, nah perannya contoh nya dari hadist, nah bagi orang awam itu biasanya semua hadis mereka pahami itu shahih, beda ketika dalam pembelajaran PAI, yang menyatakan bahwa hadist ada yang shohih, Hasan, dhoif dan maudhu, jadi darisitu sadar dalam PAI itu sudah dilatih banyak hal dalam hal berpikir kritis.”<sup>91</sup>

Penguatan sikap selektif dan reflektif juga terlihat dalam paparan informan berikut yang menekankan pentingnya verifikasi sumber serta kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis. Labib Mustofa dari kelas MPAI A menyampaikan pentingnya membedakan antara ajaran yang benar, hoaks keagamaan, maupun narasi yang berpotensi menyesatkan atau ekstrem. Contoh konkret dari narasi menyesatkan ini adalah klaim-klaim teologis yang membenturkan agama dengan nasionalisme. Mahasiswa yang telah dibekali nalar kritis akan melakukan refleksi dengan membandingkan narasi tersebut dengan literatur sejarah Islam (*tarikh*) dan kaidah fiqih siyasah yang dipelajari di kelas.

---

<sup>90</sup> “[O-A/1.9].”

<sup>91</sup> “[M-DA/1.1].”

“Berpikir kritis berperan sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika peserta didik menghadapi derasnya informasi keagamaan digital, karena kemampuan ini membantu mereka tidak menerima konten religius secara instan dan tanpa verifikasi. Melalui berpikir kritis, siswa dilatih untuk menelaah sumber informasi, memahami konteks ajaran Islam, serta membandingkan isi konten digital dengan Al-Qur’an, hadis, dan pendapat ulama yang kredibel, sehingga mampu membedakan antara ajaran yang benar, hoaks keagamaan, maupun narasi yang berpotensi menyesatkan atau ekstrem. Dengan pembelajaran PAI yang mendorong analisis dan refleksi, peserta didik menjadi lebih bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan digital, sehingga tidak hanya menjadi konsumen pasif konten religi, tetapi berkembang sebagai individu yang rasional, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Setelah proses pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman mendalam dan latihan berpikir kritis, umumnya terlihat adanya perubahan sikap peserta didik dalam menghadapi informasi keagamaan digital, di mana mereka menjadi lebih selektif dan tidak mudah menerima konten keagamaan secara mentah. Siswa mulai terbiasa mengecek sumber, mempertanyakan konteks ayat atau hadis yang disampaikan di media sosial, serta membandingkannya dengan materi yang dipelajari di kelas, sehingga kecenderungan untuk percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya semakin berkurang. Meskipun tidak semua siswa langsung kritis secara optimal, secara umum pembelajaran PAI memberikan dampak positif dalam membentuk pola pikir yang lebih reflektif dan bijak terhadap arus informasi keagamaan digital.”<sup>92</sup>

Selanjutnya, pengalaman personal mengenai perubahan sikap juga ditegaskan oleh Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B yang secara eksplisit menyatakan adanya peningkatan kehati-hatian dan verifikasi sumber setelah mengikuti pembelajaran PAI. Dalam praktik kesehariannya, Sal mencontohkan bahwa ia kini lebih selektif dalam mem-*follow* akun-akun dakwah; ia lebih memilih akun lembaga keagamaan resmi atau ulama yang memiliki sanad keilmuan jelas daripada akun anonim yang sekadar mengejar *engagement*. Ia menyampaikan:

“Berpikir kritis dalam pembelajaran PAI sangat penting ketika menghadapi informasi keagamaan digital. saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak langsung percaya pada setiap konten yang saya lihat. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa lebih kritis dalam memilah informasi, terutama yang berkaitan dengan dalil dan konteksnya juga membantu saya untuk tidak mudah terpengaruh atau ikut-ikutan, tetapi lebih hati-hati dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Ya, ada perubahan. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa menjadi lebih kritis dalam menghadapi informasi keagamaan digital. Saya mengecek apakah informasi tersebut

---

<sup>92</sup> “[M-LM/1.1].”

sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Saya juga melihat siapa yang menyampaikan, apakah ustadz atau lembaga yang kredibel. Selain itu, saya mempertimbangkan apakah isinya masuk akal dan tidak bertentangan dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.”<sup>93</sup>

Refleksi konseptual tentang berpikir kritis sebagai bentuk modern dari tradisi *tabayyun* juga muncul pada informan berikut. Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menyampaikan bahwa:

“Menurut pendapat saya, di tengah banyaknya informasi agama di media sosial, berpikir kritis itu sebenarnya adalah bentuk modern dari tradisi *tabayyun*. Saya melihat banyak sekali konten keagamaan yang dipotong-potong demi algoritma, sehingga kalau kita tidak kritis, kita akan mudah terjebak pada pemahaman yang dangkal atau bahkan radikal. Jadi, bagi saya, nalar kritis ini fungsinya sebagai filter agar kita tidak sekadar jadi konsumen informasi yang pasif, tapi mampu membedakan mana pesan agama yang membawa maslahat dan mana yang hanya sekadar provokasi atau opini pribadi yang dibungkus dalil. Menurut pendapat saya, tentu ada perubahan yang signifikan jika proses pembelajaran PAI tersebut berhasil menyentuh aspek kognitif dan afektif. Saya merasa jadi lebih "waspada" dan tidak gampang kagum hanya karena seseorang menggunakan dalil di media sosial; saya sekarang lebih cenderung melihat siapa yang berbicara, apa konteksnya, dan apakah pesannya sejalan dengan prinsip kemaslahatan atau justru memicu perpecahan. Pembelajaran PAI yang mendalam membekali saya dengan pisau analisis untuk membedakan mana konten yang sifatnya edukatif-spiritual dan mana yang hanya sekadar komoditas algoritma atau provokasi yang dibungkus agama.”<sup>94</sup>

Secara keseluruhan, data menunjukkan konsistensi bahwa pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai filter epistemologis, alat verifikasi, serta fondasi metodologis dalam menganalisis informasi keagamaan digital. Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil angket terbatas yang menunjukkan bahwa 56,8% responden menyatakan setuju dan 43,2% menyatakan sangat setuju bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI mereka merasa lebih kritis dalam memahami informasi keagamaan digital. Distribusi persentase ini menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan respons positif, tanpa adanya penolakan. Hal ini mengindikasikan tingkat kesadaran yang tinggi bahwa pembelajaran PAI benar-benar berimplikasi pada perubahan cara berpikir mahasiswa dalam

---

<sup>93</sup> “[M-SSA/1.1].”

<sup>94</sup> “[M-MA/1.1].”

menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, integrasi antara data wawancara, observasi, dan angket memperlihatkan konsistensi bahwa pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pemahaman normatif, tetapi juga membangun ketahanan epistemologis mahasiswa dalam menyikapi konten keagamaan digital secara selektif, analitis, dan bertanggung jawab.

**Tabel 4.1 Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI Ketika Menghadapi Informasi**

No	Fokus Temuan	Uraian Paparan Data
1	Berpikir kritis sebagai kontrol epistemologis	<p>Berpikir kritis dipahami sebagai alat kontrol ketika menghadapi arus informasi keagamaan digital yang masif, sehingga mahasiswa tidak terjebak pada pemahaman parsial, bias, atau emosional.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa tidak langsung memberikan respons emosional (<i>like/share</i>) pada konten yang bersifat menyerang kelompok lain, melainkan menahan diri untuk melakukan verifikasi.</p>
2	Pergeseran dari sikap konsumtif ke analitis	<p>Setelah mengikuti pembelajaran PAI, mahasiswa mengalami perubahan sikap dari menerima informasi secara instan menjadi lebih hati-hati, analitis, dan mempertanyakan dasar dalil serta konteksnya.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Sebelum meyakini sebuah hukum baru yang viral, mahasiswa aktif membandingkan isi konten tersebut dengan buku teks atau penjelasan dosen di kelas.</p>
3	Pencegahan misinformasi di ruang digital	<p>Ruang digital yang bebas berpotensi melahirkan misinformasi apabila informasi diterima secara satu arah. Berpikir kritis membantu memastikan akurasi dan kredibilitas informasi.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa melakukan <i>cross-check</i> pada portal resmi (seperti NU Online, Muhammadiyah.or.id, atau Kemenag) ketika menemukan berita keagamaan yang meragukan.</p>
4	Forum diskusi sebagai penguat nalar kritis	<p>Proses diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran PAI melatih mahasiswa untuk menguji argumentasi, memperjelas dasar pemikiran, dan memahami konteks perbedaan pandangan.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Dalam debat kelas, mahasiswa aktif melontarkan pertanyaan: "<i>Bagaimana landasan metodologis argumen tersebut?</i>" atau "<i>Apakah dalil itu relevan dengan konteks saat ini?</i>"</p>
5	Berpikir kritis sebagai filter dan fondasi	<p>Berpikir kritis dimaknai sebagai filter dalam menyaring informasi serta fondasi agar mahasiswa tidak menerima informasi keagamaan secara mentah-mentah.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mampu membedakan mana konten media sosial yang murni "Nasihat Spiritual" dan mana yang merupakan "Fatwa Hukum" yang memerlukan otoritas khusus.</p>
6	Dimensi metodologis keilmuan Islam	<p>Pembelajaran PAI mengenalkan metode <i>istinbath</i>, <i>asbab wurud</i>, dan <i>asbab nuzul</i> sehingga mahasiswa memahami bahwa setiap pemahaman keagamaan lahir dari konstruksi metodologis tertentu.</p>

No	Fokus Temuan	Uraian Paparan Data
		<b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mengkritisi penafsiran ayat yang digunakan secara serampangan di TikTok dengan merujuk pada latar belakang turunnya ayat ( <i>Asbabun Nuzul</i> ).
7	Kesadaran klasifikasi hadis	Mahasiswa menyadari bahwa hadis memiliki klasifikasi (shahih, hasan, dhaif, maudhu), sehingga tidak semua informasi memiliki tingkat validitas yang sama. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa meragukan dan tidak ikut menyebarkan "hadis-hadis" populer di grup WhatsApp yang tidak mencantumkan perawi ( <i>rawi</i> ) atau sanad yang jelas.
8	Verifikasi sumber dan otoritas	Mahasiswa terbiasa mengecek kesesuaian informasi dengan Al-Qur'an dan Hadis serta mempertimbangkan kredibilitas penyampai (ustadz atau lembaga). <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa lebih memilih mengikuti akun ulama yang memiliki riwayat pendidikan pesantren/akademik yang jelas daripada <i>influencer</i> agama anonim.
9	Penguatan sikap selektif dan reflektif	Terjadi peningkatan kehati-hatian, kebiasaan tabayyun, serta pertimbangan rasional sebelum menerima atau menyebarkan informasi. <b>Contoh konkret:</b> Menghentikan peredaran pesan berantai ( <i>broadcast</i> ) yang berisi klaim surga/neraka instan sebelum divalidasi kebenarannya secara rasional dan syar'i.
10	Tabayyun sebagai nalar kritis modern	Berpikir kritis dipahami sebagai bentuk modern dari tradisi <i>tabayyun</i> , yaitu membedakan antara pesan agama yang maslahat dan konten provokatif atau komoditas algoritma. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa menyadari bahwa konten yang "marah-marah" atau kontroversial sering kali hanya strategi <i>clickbait</i> dan bukan esensi dakwah yang santun.
11	Dampak pembelajaran PAI	Secara umum, pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk mahasiswa yang lebih rasional, moderat, reflektif, dan tidak mudah terpengaruh arus informasi keagamaan digital. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa tetap tenang dan objektif dalam menyikapi isu perbedaan <i>khilafiyah</i> (seperti perbedaan awal puasa/lebaran) yang ramai di media sosial.

### A. Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan di Media Digital

Strategi verifikasi menjadi aspek penting dalam menghadapi derasnya informasi keagamaan di media digital. Jika pada bagian sebelumnya berpikir kritis dipahami sebagai fondasi epistemologis, maka pada bagian ini terlihat bagaimana kemampuan tersebut dioperasionalkan dalam langkah-langkah konkret. Para informan tidak hanya menyatakan pentingnya sikap kritis, tetapi juga menjelaskan prosedur yang mereka lakukan ketika

menerima konten keagamaan di ruang digital. Sebagaimana disampaikan Abdus Salam dari kelas MPAI B.

“Biasanya saya melakukan beberapa langkah. Pertama, melihat kesesuaian dengan dalil Al-Qur’an dan Hadis, tetapi tidak berhenti pada teksnya saja, saya juga mempertimbangkan cara penafsirannya. Kedua, saya menilai apakah argumentasinya logis dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin. Ketiga, saya mempertimbangkan kredibilitas penyampai, meskipun saya tidak menjadikan otoritas sebagai satu-satunya ukuran kebenaran.”<sup>95</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa verifikasi tidak berhenti pada pencocokan teks, melainkan mencakup analisis interpretasi, logika argumentasi, dan prinsip dasar ajaran Islam. Strategi ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya memeriksa “apa yang dikatakan”, tetapi juga “bagaimana” dan “siapa” yang menyampaikannya. Secara praktis, langkah ini terlihat ketika mahasiswa menemukan konten tentang konsep *jihad*. Mahasiswa tidak hanya mencari ayatnya, tetapi memverifikasi apakah tafsir yang digunakan dalam konten tersebut cenderung ekstrem atau sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (moderat) yang diajarkan di kelas.

Temuan wawancara ini berkelindan secara langsung dengan hasil observasi pada aspek penggunaan sumber rujukan dalam pembelajaran. Dalam proses diskusi kelas, mahasiswa terlihat menggunakan berbagai referensi seperti artikel ilmiah, buku akademik, Al-Qur’an, hadis, serta pendapat para ulama. Keberagaman sumber tersebut menunjukkan bahwa pola verifikasi yang mereka ungkapkan dalam wawancara bukan sekadar pernyataan normatif, tetapi benar-benar terpraktikkan dalam dinamika akademik.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> “[M-AS/1.2].”

<sup>96</sup> “[O-B/1.9].”

Pendekatan selektif serupa juga tampak pada informan lain yang menekankan pentingnya proses penyaringan awal sebelum menerima informasi sebagai kebenaran. Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A menyatakan

“Menyaring informasi keagamaan tersebut terlebih dahulu, sebab, informasi keagamaan di media digital sangatlah banyak, maka saya harus memilih mana informasi yang benar-benar akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.”<sup>97</sup>

Langkah penyaringan ini kemudian diperkuat dengan praktik pencarian pembandingan dan rujukan lain. Artinya, verifikasi dilakukan melalui proses komparatif agar tidak terjebak pada satu sudut pandang saja. Contoh nyata dari proses komparatif ini adalah ketika muncul perbedaan penetapan hari besar Islam di media sosial mahasiswa cenderung membuka aplikasi atau situs web dari organisasi massa Islam yang berbeda (seperti NU dan Muhammadiyah) untuk memahami akar perbedaannya secara ilmiah. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Mencari pembandingan, seperti artikel, yang memuat fakta, entah itu dari ayat, qiyas, hadist, kadang dari ulama, contohnya seperti permasalahan haid.”<sup>98</sup>

Strategi komparatif tersebut tampak lebih sistematis dalam penjelasan informan berikut yang merinci tahapan verifikasi secara bertahap dan metodologis. Ana Faidatul Ummah dari kelas MPAI C menjelaskan:

“Ketika menerima informasi keagamaan digital, saya melakukan beberapa seperti, mengecek kesesuaian dengan dalil Al-Qur’an dan Hadis, Melihat apakah interpretasinya sesuai dengan kaidah tafsir atau syarah hadis, memeriksa kredibilitas penyampai (ustaz, lembaga, atau platform) serta menilai apakah pesan tersebut kontekstual atau hanya potongan parsial yang bisa menimbulkan bias.”<sup>99</sup>

Langkah-langkah tersebut memperlihatkan bahwa verifikasi dilakukan secara berlapis, mulai dari teks, metodologi penafsiran, hingga konteks penyampaian. Misalnya, saat menemui

---

<sup>97</sup> “[M-AFH/1.2].”

<sup>98</sup> “[M-ADL/1.2].”

<sup>99</sup> “[M-AFU/1.2].”

kutipan hadis tentang perempuan di media sosial, mahasiswa tidak langsung menelan teks tersebut, melainkan melakukan *takhrij* (penelusuran) sederhana melalui mesin pencari untuk melihat apakah hadis tersebut memiliki *syarah* (penjelasan) yang valid atau hanya kutipan yang dipotong konteksnya. Pola yang hampir serupa juga terlihat dalam paparan informan lain yang menekankan pentingnya tidak menerima informasi secara mentah serta melakukan penelusuran sumber secara aktif. Dian Annisa dari kelas MPAI B menyatakan

“Langkah yang saya lakukan dalam menerima informasi, tidak mau nelan-nelan mentah mentah, karena sadar, informasinya tidak tau seperti apa, mencari tau sumbernya, membandingkan dari berbagai platform, mencari dari jurnal, buku atau pendapat ulama.”<sup>100</sup>

Verifikasi melalui pengecekan sumber dan rujukan ilmiah juga ditegaskan oleh informan berikut, yang menunjukkan keterkaitan antara pembelajaran PAI dan kebiasaan merujuk pada kitab tafsir, buku rujukan, maupun pendapat ulama. Labib Mustofa dari kelas MPAI A menyampaikan

“Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, saya biasanya tidak langsung mempercayainya, tetapi terlebih dahulu melihat sumber yang menyampaikan, apakah berasal dari ustaz, lembaga, atau media yang kredibel. Setelah itu saya mencoba memahami konteks isi informasi tersebut, terutama jika berkaitan dengan ayat Al-Qur’an atau hadis, dengan mengecek kembali melalui kitab tafsir, buku rujukan, atau sumber terpercaya di internet. Saya juga membandingkan informasi itu dengan materi yang pernah dipelajari dalam pembelajaran PAI atau pendapat para ulama, sehingga dapat disimpulkan apakah informasi tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang benar atau justru mengandung kekeliruan. Dengan cara ini, saya berusaha bersikap lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang belum jelas keabsahannya.”<sup>101</sup>

Contoh konkret dari praktik ini adalah ketika mahasiswa menemukan konten tentang "Hukum Musik" yang seringkali bersifat hitam-putih di Instagram. Mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran PAI cenderung membuka kembali literatur fiqh perbandingan madzhab untuk melihat spektrum pendapat ulama yang lebih luas. Praktik serupa juga

---

<sup>100</sup> “[M-DA/1.2].”

<sup>101</sup> “[M-LM/1.2].”

diungkapkan oleh informan yang menekankan pentingnya membandingkan berbagai referensi serta mempertimbangkan dampak informasi terhadap kehidupan beragama. Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B menyatakan pentingnya melihat apakah informasi tersebut membawa manfaat dan dampak baik. Contoh manfaat ini terlihat dari kemampuan mahasiswa memilah konten dakwah: mereka menghindari konten yang berisi ujaran kebencian (*hate speech*) karena dianggap bertentangan dengan prinsip kemaslahatan umat.

“Biasanya saya tidak langsung percaya. Saya mencoba mengecek kembali sumbernya, mencari referensi lain, dan melihat apakah ada penjelasan yang lebih lengkap. Jika perlu, saya membandingkan dengan sumber lain agar tidak salah memahami. Saya mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, apakah sesuai dengan dalil Al-Qur’an atau Hadis. Kedua, apakah isinya sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Saya juga melihat siapa yang menyampaikan, apakah orang yang memang pakar dalam ilmu itu sendiri dengan referensi yg jelas. Selain itu, saya menilai apakah informasi tersebut membawa manfaat dan dampak baik dalam kehidupan beragama saya.”<sup>102</sup>

Lebih jauh, verifikasi tidak hanya dipahami sebagai pengecekan tekstual, tetapi juga sebagai proses riset mandiri terhadap konteks dan rekam jejak penyampai. Hal ini menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih mendalam dalam menghadapi konten yang bersifat viral atau bombastis. Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menyatakan:

“Menurut pendapat saya, langkah pertama yang selalu saya lakukan adalah melakukan verifikasi sumber atau riset mendalam. Saya tidak langsung percaya pada potongan video atau kutipan teks yang bombastis, melainkan mencari tahu siapa yang menyampaikannya, apakah ia memiliki otoritas keilmuan yang jelas, serta bagaimana rekam jejak pemikirannya. Jika informasinya berupa hadis atau kutipan kitab, saya akan mencoba menelusuri teks aslinya secara mandiri untuk memastikan bahwa konteksnya tidak dipotong demi kepentingan algoritma atau framing tertentu.”<sup>103</sup>

Tindakan nyata dari riset mandiri ini adalah dengan melakukan *googling* profil pembicara (ustadz) untuk memastikan apakah ia memiliki latar belakang pendidikan agama yang kredibel atau sekadar *public figure* yang baru berhijrah tanpa kapasitas keilmuan yang

---

<sup>102</sup> “[M-SSA/1.2].”

<sup>103</sup> “[M-MA/1.2].”

mumpuni. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa strategi verifikasi informasi keagamaan di media digital dilakukan melalui beberapa pola utama: (1) pengecekan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis, (2) analisis interpretasi dan konteks, (3) pemeriksaan kredibilitas penyampai, (4) perbandingan dengan berbagai sumber dan rujukan ilmiah, serta (5) penilaian terhadap dampak dan kemaslahatan pesan. Strategi ini mencerminkan internalisasi kemampuan berpikir kritis yang sebelumnya dibentuk melalui pembelajaran PAI, sehingga mahasiswa tidak hanya bersikap skeptis, tetapi juga sistematis dan bertanggung jawab dalam melakukan verifikasi informasi keagamaan digital.

Untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi mengenai strategi verifikasi informasi keagamaan di media digital, peneliti juga melakukan angket terbatas kepada responden. Angket ini disusun untuk mengukur sejauh mana pola verifikasi yang terungkap dalam wawancara benar-benar menjadi kecenderungan sikap mayoritas mahasiswa. Pada indikator bahwa mahasiswa menilai kebenaran informasi keagamaan digital berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Hadis, sebanyak 43,2% responden menyatakan setuju dan 56,8% menyatakan sangat setuju, tanpa adanya respons penolakan. Data ini memperkuat temuan wawancara bahwa dalil normatif benar-benar menjadi pijakan utama dalam proses verifikasi. Artinya, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis menjadi standar epistemologis yang dominan dalam menilai kebenaran konten keagamaan digital.

Pada indikator bahwa mahasiswa mempertimbangkan apakah isi konten keagamaan digital masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebanyak 62,2% sangat setuju dan 24,3% setuju, sementara 5,4% tidak setuju dan 8,1% sangat tidak setuju. Meskipun mayoritas besar menunjukkan persetujuan, adanya sebagian kecil responden yang menolak menunjukkan bahwa dimensi rasionalitas belum sepenuhnya dipahami secara seragam. Namun

demikian, dominasi persetujuan tetap menegaskan bahwa pertimbangan logis dan konsistensi dengan prinsip ajaran Islam menjadi bagian penting dalam strategi verifikasi.

Pada indikator bahwa mahasiswa cenderung lebih percaya pada informasi keagamaan digital yang disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga berotoritas, sebanyak 51,4% setuju, 32,4% sangat setuju, dan 16,2% tidak setuju. Distribusi ini menunjukkan bahwa otoritas tetap dipertimbangkan, tetapi tidak diterima secara absolut. Hal ini selaras dengan data wawancara yang menegaskan bahwa kredibilitas penyampai diperiksa, namun bukan satu-satunya ukuran kebenaran, sehingga otoritas ditempatkan dalam kerangka verifikasi kritis. Pada indikator bahwa mahasiswa menilai kebenaran informasi keagamaan digital dari dampak dan kemanfaatannya bagi kehidupan beragama, sebanyak 48,6% setuju, 40% sangat setuju, 8,1% tidak setuju, dan 2,7% sangat tidak setuju. Mayoritas persetujuan ini memperlihatkan bahwa dimensi kemaslahatan dan implikasi praktis turut menjadi pertimbangan dalam menerima informasi. Mahasiswa tidak hanya menilai benar salah secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan efeknya terhadap praktik keberagamaan.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan konsistensi yang kuat dengan temuan wawancara, angket dan observasi. Empat indikator utama kesesuaian dalil, rasionalitas isi, kredibilitas penyampai, serta dampak kemaslahatan mendapat respons dominan pada kategori setuju dan sangat setuju. Hal ini menegaskan bahwa strategi verifikasi mahasiswa dalam menghadapi informasi keagamaan di gital bersifat normatif, rasional, otoritatif, sekaligus kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya membentuk sikap skeptis, tetapi membangun pola verifikasi yang sistematis, argumentatif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

**Tabel 4.2 Kategorisasi Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan di Media Digital**

No	Kategori Strategi Utama	Indikator Strategi yang Muncul
1	Pengecekan Kesesuaian Dalil	<p>Memeriksa kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis, menelusuri teks asli, tidak berhenti pada kutipan parsial.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa membuka aplikasi Al-Qur'an digital atau kitab <i>Hadis Arba'in</i> untuk mencocokkan redaksi ayat/hadis yang tertera pada desain grafis di Instagram.</p>
2	Analisis Interpretasi dan Konteks	<p>Menilai cara penafsiran, memeriksa kesesuaian dengan kaidah tafsir atau syarah hadis, mempertimbangkan konteks penyampaian, dan tentu saja logis.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Saat menemui konten "Hukum Bunga Bank", mahasiswa tidak hanya melihat teks "Riba", tapi menganalisis apakah argumen pengunggah menggunakan logika ekonomi modern atau tekstual murni.</p>
3	Pemeriksaan Kredibilitas Penyampai	<p>Menilai otoritas keilmuan ustaz/lembaga/platform, melihat rekam jejak pemikiran, otoritas keilmuan serta tidak menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mengecek profil (biografi) ustadz di media sosial untuk memastikan latar belakang pendidikannya (Sanad Keilmuan) sebelum membagikan kontennya.</p>
4	Perbandingan dengan Berbagai Sumber	<p>Mencari perbandingan dari artikel, jurnal, buku, atau pendapat ulama, membandingkan berbagai platform, melakukan riset mandiri, dengan materi yang pernah dipelajari dalam pembelajaran PAI.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mencari artikel di jurnal ilmiah atau portal <i>Google Scholar</i> untuk memperdalam pemahaman mengenai isu kontemporer yang sedang viral di TikTok.</p>
5	Penilaian Dampak dan Kemaslahatan	<p>Menilai manfaat dan dampak sosial pesan, memastikan tidak memicu kebencian atau perpecahan, mempertimbangkan prinsip moderasi dan <i>rahmatan lil 'alamin</i>.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa memilih untuk tidak menyebarkan (<i>ignore</i>) konten yang berisi cacian antar-madzhab karena dianggap bertentangan dengan prinsip <i>Rahmatan lil 'Alamin</i>.</p>

## B. Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menghadapi Konten Digital

Selain strategi verifikasi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki nilai-nilai keagamaan tertentu yang mereka prioritaskan ketika menghadapi konten digital. Nilai ini berfungsi sebagai kompas normatif yang membimbing proses analisis dan pengambilan sikap. Dengan kata lain, berpikir kritis tidak berjalan dalam ruang kosong, tetapi ditopang oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai prinsip dasar dalam beragama. Sebagaimana diungkapkan Abdus Salam dari kelas MPAI B

“Nilai yang saya prioritaskan adalah keseimbangan antara kesetiaan pada dalil dan pertimbangan kemaslahatan. Selain itu, saya mengedepankan sikap moderasi dan kehati-hatian dalam mengambil posisi.”<sup>104</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prioritas nilai tidak hanya berorientasi pada tekstualitas dalil, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kemaslahatan dan moderasi. Artinya, kesetiaan terhadap sumber ajaran dipadukan dengan kesadaran akan dampak sosialnya. Secara konkret, prioritas ini muncul ketika mahasiswa menghadapi konten yang secara tekstual menggunakan dalil ayat perang, mahasiswa tidak langsung menelan teks tersebut secara kaku, melainkan membenturkannya dengan nilai kemaslahatan dan konteks perdamaian di Indonesia saat ini. Penekanan pada moderasi juga tampak pada informan lain yang melihat potensi polarisasi di ruang digital sebagai tantangan serius. Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A menyatakan:

“Nilai moderat, karena jangan sampai hanya adanya perbedaan kita yang satu agama malah terpecah belah.”<sup>105</sup>

Nilai moderasi tersebut berjalan berdampingan dengan orientasi pada kebenaran sebagai prinsip utama. Dalam konteks derasnya konten digital yang beragam, sebagian informan

---

<sup>104</sup> “[M-AS/1.6].”

<sup>105</sup> “[M-AFH/1.6].”

menempatkan nilai kebenaran sebagai prioritas tertinggi. Wujud nyata dari prioritas nilai kebenaran ini adalah keteguhan mahasiswa untuk tidak menyukai (*like*) atau mendukung konten yang populer secara algoritma namun secara substansi mengandung kekeliruan data sejarah atau penyimpangan makna ayat. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Nilai kebenaran sih, karena konten itu luas kan, jadi ya nilai yang paling di prioritaskan adalah nilai kebenaran.”<sup>106</sup>

Penegasan terhadap nilai kebenaran juga dikaitkan dengan kekuatan referensi dan validitas sumber informasi. Dengan demikian, kebenaran tidak dipahami secara abstrak, tetapi dihubungkan dengan kejelasan rujukan. Dian Annisa dari kelas MPAI B menyatakan:

“Nilai kebenaran sumber informasi, seberapa kuat referensinya.”<sup>107</sup>

Selain kebenaran, nilai moderasi (*wasathiyah*), keadilan, dan kemaslahatan juga muncul sebagai prioritas penting dalam menyikapi konten yang bersifat provokatif atau eksklusif. M Ana Faidatul Ummah dari kelas MPAI C menjelaskan:

“Nilai yang saya prioritaskan adalah moderasi (*wasathiyah*), keadilan, dan kemaslahatan. Konten digital yang provokatif atau eksklusif biasanya saya sikapi secara kritis.”<sup>108</sup>

Nilai-nilai tersebut diperdalam dalam paparan informan berikut yang menambahkan dimensi kejujuran ilmiah dan dampak etis dari suatu konten keagamaan. Contoh konkret dari kejujuran ilmiah ini adalah ketika mahasiswa berani mengakui bahwa sebuah pendapat ustadz favoritnya memiliki kelemahan rujukan setelah melakukan verifikasi mandiri, alih-alih membelanya secara buta (*taklid*). Labib Mustofa dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Dalam menghadapi konten keagamaan digital, nilai yang paling saya prioritaskan adalah kejujuran ilmiah, kehati-hatian dalam menerima informasi, serta sikap moderat dalam beragama. Saya berusaha memastikan bahwa setiap konten memiliki dasar dalil

---

<sup>106</sup> “[M-ADL/1.6].”

<sup>107</sup> “[M-DA/1.6].”

<sup>108</sup> “[M-AFU/1.6].”

yang jelas, tidak memicu kebencian, dan tidak mendorong sikap ekstrem. Selain itu, saya menekankan nilai kemaslahatan, yaitu apakah informasi tersebut membawa kebaikan, menenangkan, dan memperkuat akhlak, bukan justru menimbulkan perpecahan atau kebingungan dalam beragama.”<sup>109</sup>

Nilai kehati-hatian dan tanggung jawab personal juga menjadi perhatian penting. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kebenaran informasi, tetapi juga konsekuensi dari menerima dan menyebarkannya. Praktik nyata dari tanggung jawab ini terlihat saat mahasiswa memilih untuk menghapus atau tidak meneruskan pesan *broadcast* di grup WhatsApp keluarga yang berisi klaim-klaim keagamaan tanpa sumber, demi mencegah penyebaran hoaks. Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B menyatakan:

“Nilai yang paling saya prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital adalah kehati-hatian dan tanggung jawab. Saya berusaha memastikan bahwa apa yang saya terima atau sebarkan memiliki dasar yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.”<sup>110</sup>

Refleksi yang lebih konseptual tampak pada informan berikut yang mengaitkan moderasi dan kemaslahatan dengan situasi polarisasi di ruang digital. Misalnya, saat terjadi debat panas antar-kelompok agama di kolom komentar, mahasiswa yang memprioritaskan nilai *rahmah* (kasih sayang) cenderung memilih untuk memberikan komentar yang menyejukkan atau justru menarik diri dari perdebatan yang tidak produktif. Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menyatakan:

“Menurut pendapat saya, nilai yang paling saya prioritaskan adalah moderasi (wasathiyah) dan kemaslahatan umat, karena di ruang digital yang penuh polarisasi, agama sering kali disalahgunakan untuk memecah belah. Saya selalu memfilter setiap konten dengan prinsip bahwa kebenaran dalil harus berbanding lurus dengan kebaikan dampaknya bagi kemanusiaan. Jadi, jika sebuah konten digital justru memicu kebencian atau permusuhan, meskipun ia menggunakan atribut agama, nalar kritis saya akan

---

<sup>109</sup> “[M-LM/1.6].”

<sup>110</sup> “[M-SSA/1.6].”

menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan persatuan sebagai kompas utama dalam beragama.”<sup>111</sup>

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diprioritaskan mahasiswa dalam menghadapi konten keagamaan digital meliputi: kebenaran, moderasi (*wasathiyah*), kemaslahatan, keadilan, kejujuran ilmiah, kehati-hatian, serta tanggung jawab. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan praktik verifikasi dan analisis kritis, sehingga sikap keagamaan yang terbentuk tidak bersifat reaktif, melainkan reflektif, moderat, dan berorientasi pada persatuan serta kemaslahatan bersama.

Data ini didukung oleh hasil angket terbatas yang menyatakan bahwa pada indikator dalam menyikapi konten keagamaan digital mahasiswa memprioritaskan nilai kebenaran dan kemaslahatan, sebanyak 35,1% responden menyatakan setuju **dan** 64,9% menyatakan sangat setuju, tanpa adanya respons penolakan. Distribusi ini menunjukkan dominasi persetujuan yang sangat kuat, sekaligus mengonfirmasi temuan wawancara bahwa kebenaran dan kemaslahatan menjadi dua nilai sentral dalam orientasi keberagaman mahasiswa di ruang digital.

**Tabel 4.3 Kategorisasi Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan dalam Menghadapi Konten Digital**

No	Kategori Nilai Utama	Indikator Nilai yang Muncul
1	Kebenaran	Mengutamakan validitas sumber, memastikan kekuatan referensi, menempatkan kebenaran sebagai prioritas utama dalam menilai konten digital. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa lebih menghargai konten yang mencantumkan daftar pustaka atau rujukan kitab yang jelas daripada konten yang hanya mengandalkan retorika.
2	Moderasi (Wasathiyah)	Menghindari sikap ekstrem, menjaga persatuan umat, menyikapi polarisasi secara seimbang dan tidak provokatif. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa tidak memberikan komentar yang memihak secara buta pada satu kubu saat terjadi debat antar-organisasi keagamaan di media sosial.
3	Kemaslahatan	Mempertimbangkan dampak sosial konten, memastikan informasi membawa kebaikan dan tidak menimbulkan perpecahan.

<sup>111</sup> “[M-MA/1.6].”

No	Kategori Nilai Utama	Indikator Nilai yang Muncul
		<b>Contoh konkret:</b> Memilih untuk tidak membagikan ( <i>share</i> ) konten yang mengandung unsur <i>ghibah</i> atau merendahkan martabat kelompok lain demi menjaga keharmonisan digital.
4	Keadilan	Bersikap proporsional dalam menilai perbedaan, tidak berat sebelah, mempertimbangkan konteks sebelum mengambil posisi. <b>Contoh konkret:</b> Memilih untuk tidak membagikan ( <i>share</i> ) konten yang mengandung unsur <i>ghibah</i> atau merendahkan martabat kelompok lain demi menjaga keharmonisan digital.
5	Kejujuran Ilmiah	Memastikan dasar dalil yang jelas, tidak memanipulasi informasi, berpegang pada integritas akademik. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa berani mengoreksi klaim keagamaan yang menggunakan hadis palsu ( <i>maudhu</i> ), meskipun klaim tersebut mendukung pendapat pribadinya.
6	Kehati-hatian	Tidak tergesa-gesa menerima atau menyebarkan informasi, melakukan penyaringan sebelum mengambil sikap. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa melakukan "jeda reflektif" untuk melihat perkembangan klarifikasi sebuah isu viral sebelum ia memutuskan untuk memercayainya.
7	Tanggung Jawab	Mempertimbangkan konsekuensi personal dan sosial dari menerima atau menyebarkan konten digital. <b>Contoh konkret:</b> Kesadaran bahwa membagikan konten hoaks adalah dosa jariah, sehingga mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk menghapus postingan jika terbukti salah.

### C. Sikap Keberagaman Terhadap Pluralitas Pandangan Di Media Sosial.

Pluralitas pandangan keagamaan di media sosial menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam era digital. Perbedaan tafsir, latar belakang keilmuan, dan sanad pemikiran menghadirkan ragam perspektif yang sering kali berinteraksi secara terbuka di ruang publik. Dalam konteks ini, sikap keberagaman mahasiswa tidak hanya diuji pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi etis dan sosial dalam merespons perbedaan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan mengedepankan keterbukaan yang disertai sikap kritis dan pengendalian diri. Sebagaimana diungkapkan Abdus Salam dari kelas MPAI B

“Saya berusaha menjaga sikap terbuka namun tetap kritis. Perbedaan pandangan saya anggap sebagai bagian dari dinamika intelektual umat. Saya menghindari sikap reaktif atau defensif, apalagi dalam ruang publik seperti media sosial.”<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika intelektual umat Islam. Secara nyata, sikap non-reaktif ini ditunjukkan mahasiswa dengan tidak ikut melakukan *cyber-bullying* atau menulis komentar kasar (ujaran kebencian) saat melihat unggahan tokoh agama yang berbeda pandangan politik atau madzhab dengan dirinya. Sikap terbuka yang disertai kontrol emosional juga tampak pada informan lain yang menilai keberagaman pandangan sebagai sesuatu yang wajar karena latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A menyatakan:

“Hal tersebut sangat wajar, karena seseorang tidak berasal dari satu sumber atau guru yang sama, tapi berbeda-beda yang tentunya juga sanadnya juga berbeda. Yang terpenting pandangan keagamaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.”<sup>113</sup>

Penegasan tentang kewajaran perbedaan ini berkelindan dengan sikap moderat dan tidak mudah menghakimi. Artinya, perbedaan pandangan tidak serta-merta menjadi alasan untuk menilai atau mendiskreditkan pihak lain. Contohnya, mahasiswa mengakui validitas perbedaan penentuan awal bulan Ramadhan antara metode hisab dan rukyat, mereka menghargai keduanya sebagai ijthihad yang memiliki landasan keilmuan masing-masing tanpa harus memaksakan satu kebenaran tunggal di media sosial. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Moderat, tidak menjudge pendapat lain hanya karena bertentangan dengan pendapat sendiri.”<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> “[M-AS/1.7].”

<sup>113</sup> “[M-AFH/1.7].”

<sup>114</sup> “[M-ADL/1.7].”

Sikap dialogis juga muncul sebagai respons terhadap pluralitas pandangan. Mahasiswa memandang perbedaan sebagai ruang belajar yang memperkaya wawasan, bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan pribadi. Temuan ini selaras dengan hasil observasi pada aspek respon terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran di kelas. Sejak awal diskusi, dosen menegaskan bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi ikhtilaf dalam Islam dan harus disikapi dengan argumentasi, bukan emosi. Dalam dinamika kelas, hal ini terlihat saat mahasiswa saling menyimak presentasi kelompok lain yang membawa rujukan kitab yang berbeda tanpa melakukan interupsi yang memotong pembicaraan secara tidak sopan.<sup>115</sup> Ana Faidatul Ummah dari kelas MPAI C menyatakan

“Saya berusaha bersikap dialogis, bukan reaktif. Perbedaan pandangan saya anggap sebagai ruang belajar, bukan ancaman terhadap keyakinan saya.”<sup>116</sup>

Selain sikap terbuka dan dialogis, pengendalian diri dalam merespons perbedaan di ruang publik menjadi aspek penting. Beberapa informan memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, kecuali apabila memang diminta untuk memberikan pendapat. Tindakan konkret dari pengendalian diri ini adalah dengan menutup kolom komentar atau menahan diri dari "debat kusir" (*war*) di platform X (Twitter) atau Instagram yang hanya menguras energi tanpa substansi ilmiah. Dian Annisa dari kelas MPAI B menjelaskan

“Sikap, sah sah aja, bebas, menjaga bagaimana aku meresponnya, ada beberapa orang yang ketika menerima informasi yang tidak sesuai dengan pandangan dia, dia cenderung akan mengkritik, hate. Kalau aku akan meresponnya jika aku dimintai pendapat, kalo tidak dimintai pendapat aku akan menyimpan untuk diriku sendiri.”<sup>117</sup>

Pendekatan yang serupa juga terlihat dalam paparan informan berikut yang menekankan pentingnya memahami dasar dalil dan konteks pemikiran sebelum mengambil sikap, serta

---

<sup>115</sup> “[O-A/1.4].”

<sup>116</sup> “[M-AFU/1.7].”

<sup>117</sup> “[M-DA/1.7].”

menghargai tradisi ikhtilaf dalam khazanah Islam. Labib Mustofa dari kelas MPAI A menyampaikan:

“Terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial, saya berusaha menyikapinya secara terbuka namun tetap kritis, dengan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam. Saya tidak langsung menolak atau membenarkan, tetapi mencoba melihat dasar dalil dan konteks pemikirannya, serta menghargai adanya ikhtilaf di kalangan ulama. Sikap ini membantu saya untuk tetap toleran, tidak mudah terprovokasi oleh perdebatan emosional, dan fokus pada substansi ajaran Islam yang menekankan hikmah, adab, dan persatuan umat.”<sup>118</sup>

Sebagai contoh, saat menemukan fatwa kontemporer tentang ekonomi syariah yang terasa asing, mahasiswa tersebut memilih untuk membaca artikel terkait di jurnal ilmiah terlebih dahulu sebelum menyimpulkan apakah fatwa tersebut dapat diikuti atau tidak. Sikap terbuka yang disertai verifikasi dalil juga ditegaskan oleh informan berikut. Perbedaan tetap dihargai selama berada dalam koridor ajaran Islam. Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B menyatakan:

“Dalam Islam terdapat keragaman pendapat ulama, jadi saya menyikapinya dengan terbuka tanpa langsung menghakimi atau menyalahkan selama itu sesuai dengan syariat islam. Tentunya, saya harus melihat dasar dalil dan argumentasinya terlebih dahulu. Jika memang berbeda dengan yang saya yakini, saya tetap menghargainya selama masih berada dalam koridor ajaran Islam.”<sup>119</sup>

Refleksi yang lebih personal muncul pada informan berikut yang menekankan pentingnya menjaga emosi dan menghindari perdebatan yang tidak konstruktif di media sosial.

Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menyatakan:

“Menurut pendapat saya, sikap saya adalah tetap menghargai dan tidak mudah terpancing emosi, karena saya sadar bahwa perbedaan tafsir itu adalah hal yang wajar dalam Islam. Saya lebih memilih untuk melihat argumennya secara tenang daripada harus ikut berdebat kusir yang tidak ada ujungnya di media sosial.”<sup>120</sup>

Secara praktis, mahasiswa tersebut menerapkan "budaya literasi" di atas "budaya jempol"; ia lebih memilih mengunduh dokumen PDF atau jurnal pendukung untuk dibaca

---

<sup>118</sup> “[M-LM/1.7].”

<sup>119</sup> “[M-SSA/1.7].”

<sup>120</sup> “[M-MA/1.7].”

secara tenang daripada membalas komentar netizen yang provokatif. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sikap keberagaman mahasiswa terhadap pluralitas pandangan di media sosial ditandai oleh keterbukaan yang kritis, moderasi, penghargaan terhadap tradisi ikhtilaf, serta pengendalian emosi dalam ruang publik. Perbedaan dipahami sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam, bukan sebagai ancaman identitas. Dengan demikian, sikap yang terbentuk cenderung dialogis, toleran, dan berorientasi pada adab serta persatuan umat, sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang sebelumnya telah menjadi prioritas dalam menghadapi konten digital.

Untuk melihat apakah kecenderungan ini juga tercermin secara kuantitatif, peneliti kemudian melakukan angket terbatas sebagai bentuk penguatan dan triangulasi data. Hasil angket menunjukkan bahwa pada indikator bahwa mahasiswa berusaha bersikap adil dan objektif terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial, sebanyak 43,2% responden menyatakan setuju, 54,1% menyatakan sangat setuju, dan 2,7% menyatakan tidak setuju. Distribusi ini menunjukkan dominasi respons positif yang sangat kuat, dengan persentase sangat setuju sebagai kategori tertinggi. Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran etis untuk menjaga objektivitas dan keadilan dalam merespons perbedaan pandangan di ruang digital.

Meskipun terdapat sebagian kecil responden yang tidak setuju, persentase tersebut tidak mengurangi kecenderungan umum bahwa sikap adil dan objektif menjadi orientasi utama dalam menghadapi pluralitas pandangan. Temuan ini konsisten dengan data wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengedepankan keterbukaan kritis, tidak mudah menghakimi, serta menghindari respons emosional yang kontraproduktif. Dengan demikian, integrasi antara data kualitatif dan kuantitatif memperlihatkan bahwa sikap keberagaman mahasiswa terhadap

pluralitas di media sosial bersifat dialogis, moderat, dan berorientasi pada adab serta persatuan umat.

**Tabel 4.4 Kategorisasi Sikap Keberagaman Mahasiswa**

No	Kategori Sikap Utama	Indikator Sikap yang Muncul
1	Keterbukaan Kritis	<p>Menerima perbedaan sebagai dinamika intelektual, tidak langsung menolak atau membenarkan, melakukan verifikasi dalil dan argumentasi, memahami konteks pemikiran.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa bersedia membaca <i>caption</i> atau menonton penjelasan dari ustadz yang berbeda aliran/organisasi untuk memahami alur berpikirnya secara utuh.</p>
2	Moderasi dan Tidak Menghakimi	<p>Menganggap perbedaan sebagai hal wajar, tidak menjudge pendapat lain, tidak mendiskreditkan pihak berbeda, tetap dalam koridor ajaran Islam.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Tidak melontarkan kata-kata "bid'ah", "sesat", atau "kafir" di kolom komentar ketika menemukan praktik ibadah yang berbeda dengan kebiasaan pribadinya.</p>
3	Sikap Dialogis	<p>Melihat perbedaan sebagai ruang belajar, mengedepankan dialog dibanding reaksi emosional, terbuka terhadap pertukaran gagasan.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa menggunakan fitur <i>reply</i> atau pesan pribadi (<i>DM</i>) untuk bertanya secara sopan mengenai sumber rujukan kepada pengunggah konten keagamaan.</p>
4	Pengendalian Diri di Ruang Publik	<p>Menghindari sikap reaktif atau defensive, tidak mudah terpancing emosi; selektif dalam merespons, menghindari perdebatan tidak produktif.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Memilih untuk "mengabaikan" (<i>scrolling past</i>) postingan yang memancing keributan (<i>baiting</i>) atau debat kusir antar-netizen yang tidak berbasis ilmu.</p>
5	Penghargaan terhadap Tradisi Ikhtilaf	<p>Menyadari keberagaman pendapat ulama, menghargai sanad dan latar belakang keilmuan, fokus pada hikmah, adab, dan persatuan umat.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa memaklumi adanya perbedaan pendapat dalam hal <i>furu'iyah</i> (cabang agama) dan tetap menjaga silaturahmi digital dengan teman yang berbeda pandangan.</p>

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Sebagai Fondasi Dalam Membentuk Kesadaran Agama

Berdasarkan hasil wawancara dan angket terbatas, seluruh informan menunjukkan kecenderungan pandangan yang relatif seragam bahwa berpikir kritis menjadi elemen mendasar dalam membangun keberagamaan yang reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Mereka tidak lagi memaknai agama sebatas praktik normatif atau warisan tradisi, melainkan sebagai hasil dari proses perenungan, penalaran, dan pemahaman yang sadar. Berikut ini dipaparkan data hasil wawancara dan angket terbatas dari informan.

Abdus Salam dari MPAI B menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan fondasi kesadaran beragama karena mendorong pemahaman yang reflektif, bukan sekadar normatif. Ia tidak hanya menjalankan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga berusaha memahami rasionalitas dan makna di balik ajaran tersebut. Secara nyata, hal ini terlihat ketika mahasiswa tidak lagi sekadar menjalankan salat sebagai penggugur kewajiban, melainkan mulai merenungkan filosofi *thuma'ninah* sebagai sarana kesehatan mental dan disiplin diri. Kesadaran beragama yang terbentuk pun menjadi lebih sadar dan tidak bersifat mekanis. Sebagaimana ungkapnya:

“Berpikir kritis bagi saya menjadi fondasi kesadaran beragama karena mendorong kita untuk memahami agama secara reflektif, bukan sekadar normatif. Saya tidak hanya menjalankan, tetapi juga mencoba memahami rasionalitas dan apa yang ada dibaliknya.”<sup>121</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut, informan berikutnya juga menekankan fungsi berpikir kritis sebagai alat pembeda dalam memahami ajaran agama, Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A memandang bahwa berpikir kritis membantu seseorang membedakan antara kebenaran dan kekeliruan dalam memahami agama. Contoh konkretnya adalah kemampuan mahasiswa untuk membedakan antara "Budaya Arab" dan "Ajaran Islam"; mereka kritis dalam melihat bahwa tidak

---

<sup>121</sup> “[M-AS/2.1].”

semua yang berasal dari Timur Tengah otomatis menjadi bagian dari syariat, sehingga kesadaran beragama mereka lebih murni dan objektif. Ia menekankan pentingnya kemampuan memilah antara teks dan tafsir, sehingga seseorang tidak menerima ajaran secara mentah. Pandangan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berfungsi sebagai alat klarifikasi dalam memahami sumber ajaran agama. Ia mengungkapkan:

“Berpikir kritis menjadi dasar dalam membentuk kesadaran beragama hal ini karena dengan berpikir kritis maka seseorang akan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hanya sekadar teks dan mana yang tafsir.”<sup>122</sup>

Berbeda dengan dua informan sebelumnya yang menekankan aspek konseptual, informan berikut memberikan ilustrasi konkret dalam praktik sosial keagamaan, Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A memberikan contoh konkret dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungannya, khususnya terkait praktik jamaah tabligh. Ia melihat bahwa kurangnya berpikir kritis dapat menyebabkan seseorang mengikuti ajakan keagamaan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab keluarga. Tindakan kritis di sini termanifestasi dalam kemampuan mahasiswa untuk membuat skala prioritas (*fikhul awlawiyat*), di mana pemenuhan hak istri dan anak didahulukan di atas kegiatan keagamaan luar kota yang bersifat opsional. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama yang kritis bersifat proporsional dan mempertimbangkan keseimbangan kehidupan, ia mengungkapkan:

“Intinya menurut aku, berpikir kritis itu bisa membuka pandangan aku terhadap agama, jadi misalnya di daerah ku ada jamaah tabligh keluar 1 hri, 3 hari, 10 hari, 40 hari, 6 bulan atau setahun, jadi ada yang ngajak buat itu, tapi ada orang yang ga begitu kritis dia tu ya ikut aja gitu, jdai dia ga ada persiapan apa-apa buat ikut itu, yang penting aku beribadah kepada Allah, padahal ga memikirkan istri anaknya, aku ga bilang semua, tapi ada, nah itu salah satu dampak ketika dia tidak berfikir kritis terhadap agama.”<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> “[M-AFH/2.1].”

<sup>123</sup> “[M-ADL/2.1].”

Selanjutnya, informan lain menyoroti dimensi kesadaran personal dalam beragama yang lahir dari proses refleksi, Ana Faidatul Ummah dari kelas MPAI C menekankan bahwa berpikir kritis membuatnya memahami agama bukan sekadar sebagai tradisi turun-temurun. Agama dipandang sebagai keyakinan yang dipilih secara sadar melalui proses refleksi dan pemahaman. Hal ini dibuktikan dengan kemantapan mahasiswa dalam beragama Islam bukan karena paksaan orang tua atau lingkungan, melainkan karena telah menemukan alasan teologis yang logis melalui pencarian mandiri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari keberagamaan yang bersifat herediter menuju keberagamaan yang bersifat reflektif. Kesadaran yang demikian memperkuat komitmen individu terhadap ajaran yang diyakininya. Dalam hal ini ia mengungkapkan:

“Berpikir kritis membantu saya memahami agama bukan sekadar warisan tradisi, tetapi sebagai keyakinan yang dipilih secara sadar melalui proses refleksi dan pemahaman.”<sup>124</sup>

Pandangan tersebut kemudian diperluas oleh informan berikut yang mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, dalam isu relasi agama dan negara, mahasiswa tidak lagi terjebak pada dikotomi kaku antara "Negara Islam" atau "Negara Kafir", melainkan mampu melihat Pancasila sebagai kesepakatan (*mitsaqan ghalidza*) yang islami melalui nalar kritis kontekstual, Anggi Anggraeni dari kelas MPAI A mengaitkan berpikir kritis dengan kemampuan memahami agama secara kontekstual, termasuk dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, dan relasi agama dan negara. Ia menekankan pentingnya validitas sumber dan kedekatan spiritual kepada Allah sebagai tujuan utama belajar agama. Berpikir kritis menurutnya membentuk kesadaran beragama yang lebih matang, moderat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, tetapi juga spiritualitas. Ia mengatakan:

---

<sup>124</sup> “[M-AFU/2.1].”

“Iya sebagai fondasi, melalui berpikir kritis ini aku lebih paham ajaran agama secara kontekstual, jadi tidak hanya tekstual aja, aku juga bisa paham terkait dengan isu kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, ataupun relasi agama dan negara yang pasti ini semua tidak ngasal mengambil sana sini, jadi harus bisa dipastikan supaya kita lebih bisa meningkatkan spiritualitas kita, karena tujuan kita mempelajari agama juga niatnya untuk dekat sama Allah, kemudian dengan berpikir kritis harapannya bisa meningkatkan spiritualitas kita dengan Allah, lebih dekat dengan Allah dengan sebenarnya dan dari sumber yang valid. Berpikir kritis kesadaran beragama lebih matang, moderat, bertanggung jawab, lebih baik.”<sup>125</sup>

Selain itu, terdapat pula informan yang menekankan perubahan cara pandang dari pola tradisional menuju kesadaran yang lebih otonom. Dian Anisa dari kelas MPAI C menyoroti bahwa berpikir kritis membuat dirinya lebih sadar dan lebih reflektif dalam beragama. Kesadaran otonom ini muncul saat mahasiswa berani mempertanyakan praktik-praktik tradisi lokal yang dianggap sakral oleh masyarakat namun ternyata bertentangan dengan prinsip dasar tauhid, dan ia melakukannya dengan cara yang tetap santun. Ia tidak lagi memahami agama hanya berdasarkan ajaran orang tua, tetapi melalui proses kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola keberagamaan tradisional menuju keberagamaan yang lebih otonom. Kesadaran beragama yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan personal. Ia mengatakan:

“Lebih Aware, dan lebih sadar. Membantu memahami agama bukan hanya dari orang tua semata, tapi lebih sadar dan lebih reflektif.”<sup>126</sup>

Penekanan serupa juga disampaikan informan berikut dengan memperkuat aspek rasionalitas dan tujuan syariat, Labib Mustofa dari kelas MPAI A menekankan bahwa berpikir kritis membantu memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual, tidak hanya pada tataran hafalan atau simbolik. Contohnya, dalam memahami larangan khamar, mahasiswa tidak hanya hafal teks larangannya, tetapi memahami tujuan syariat dalam menjaga akal (*hifdzul aql*), sehingga ia juga secara kritis menghindari segala bentuk penyalahgunaan narkoba atau konten digital yang merusak pola pikir. Ia mengungkapkan:

---

<sup>125</sup> “[M-AA/2.1].”

<sup>126</sup> “[M-DA/2.1].”

“Berpikir kritis berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama karena membantu saya memahami ajaran Islam tidak hanya pada tataran hafalan atau simbolik, tetapi secara rasional dan kontekstual. Dengan berpikir kritis, saya belajar menelaah makna di balik dalil, memahami tujuan syariat (*maqashid syariah*), serta menyadari bahwa ajaran agama hadir untuk membimbing kehidupan manusia secara bijaksana. Kesadaran beragama yang terbentuk pun menjadi lebih matang, tidak sekadar ikut-ikutan, tetapi lahir dari pemahaman yang sadar dan bertanggung jawab.”<sup>127</sup>

Dalam konteks akademik, pandangan berikut menegaskan fungsi berpikir kritis sebagai mekanisme penyaring terhadap arus informasi keagamaan, Muhammad Aldi dari kelas MPAI A melihat berpikir kritis sebagai penjaga agar iman tidak bersifat *taqlid* atau sekadar ikut-ikutan. Secara praktis, filter ini bekerja saat mahasiswa menerima pesan berantai (*broadcast*) tentang keutamaan amalan tertentu yang terdengar tidak rasional, ia tidak langsung mengamalkannya sebelum memastikan kesahihan dalilnya. Dengan demikian, kesadaran beragama menjadi lebih selektif dan kokoh secara epistemologis. Ia menyatakan:

“Menurut pendapat saya, berpikir kritis adalah fondasi yang menjaga agar iman kita tidak sekadar ikut-ikutan (*taqlid*), tetapi berdasar pada pemahaman yang kokoh. Dalam konteks S2 PAI, berpikir kritis berperan sebagai penyaring (*filter*) yang memastikan bahwa setiap informasi keagamaan yang kita terima benar-benar logis, sesuai dalil, dan membawa manfaat.”<sup>128</sup>

Sebagai penegasan akhir dari rangkaian pandangan informan, perspektif berikut menyoroti dampak berpikir kritis terhadap konsistensi dan ketenangan dalam praktik keberagamaan, Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B menegaskan bahwa berpikir kritis membantu memahami ajaran agama secara mendalam dan tidak pasif. Ia menekankan pentingnya menelaah dalil, memahami konteks, serta mempertimbangkan berbagai pendapat sebelum mengambil sikap. Proses tersebut menjadikan praktik keberagamaan lebih konsisten, tenang, dan bertanggung jawab. Ketenangan ini lahir karena ketika seseorang ditanya tentang alasan ibadahnya, ia mampu

---

<sup>127</sup> “[M-LM/2.1].”

<sup>128</sup> “[M-MA/2.1].”

menjawab dengan argumen yang kokoh, bukan sekadar jawaban "sudah dari sananya. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berkontribusi pada stabilitas sikap keberagamaan individu.

“Menurut saya, berpikir kritis berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama karena ia membantu seseorang memahami ajaran agama secara lebih mendalam, bukan sekadar menerima secara pasif. Dengan berpikir kritis, makan akan terbiasa menelaah dalil, memahami konteks, dan mempertimbangkan berbagai pendapat sebelum mengambil sikap. Ketika seseorang memahami alasan dan tujuan dari suatu ajaran, praktik keberagamaannya menjadi lebih konsisten, tenang, dan bertanggung jawab.”<sup>129</sup>

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa berpikir kritis dipahami para informan sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran beragama yang reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual untuk memilah teks dan tafsir, tetapi juga sebagai mekanisme penyaring terhadap informasi keagamaan agar tidak terjebak pada sikap *taqlid* atau ikut-ikutan. Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan dengan kematangan spiritual, karena pemahaman yang rasional dan sadar justru memperkuat kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, kesadaran beragama yang lahir dari proses berpikir kritis cenderung lebih moderat, proporsional, serta mampu menyeimbangkan antara aspek ibadah, tanggung jawab sosial, dan realitas kehidupan kontemporer.

Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil angket terbatas yang menunjukkan bahwa 75,7% responden menyatakan sangat setuju dan 18,9% menyatakan setuju bahwa berpikir kritis membantu mereka membangun kesadaran beragama yang lebih reflektif dan rasional, angka mayoritas ini menunjukkan bahwa di tingkat magister, kesadaran beragama sudah bergeser dari tingkat emosional menuju tingkat intelektual spiritual yang mapan. sementara 5,4% menyatakan tidak setuju. Dominasi jawaban sangat setuju menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap peran berpikir kritis dalam membentuk kesadaran beragama. Adanya sebagian kecil

---

<sup>129</sup> “[M-SSA/2.1].”

responden yang tidak setuju mengindikasikan bahwa masih terdapat variasi pandangan, meskipun jumlahnya relatif minoritas. Secara keseluruhan, distribusi persentase ini tetap memperlihatkan konsistensi antara data wawancara dan angket, sehingga dapat ditegaskan bahwa berpikir kritis dipandang mayoritas mahasiswa sebagai fondasi penting dalam membangun keberagaman yang reflektif, rasional, dan bertanggung jawab.

**Tabel 4.5 Ringkasan Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama**

No	Landasan	Penjelasan Singkat
1	Reflektif, bukan sekadar normatif	Berpikir kritis mendorong pemahaman agama secara reflektif dan rasional, tidak hanya menjalankan ajaran secara tekstual, tetapi memahami makna dan rasionalitas di baliknya. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mencari tahu filosofi di balik keyakinannya sebagai seorang Muslim, kenapa harus sholat dan menjalankan syariat.
2	Alat pembeda antara teks dan tafsir	Membantu memilah antara kebenaran dan kekeliruan, membedakan teks dan tafsir, serta mencegah penerimaan ajaran secara mentah. <b>Contoh konkret:</b> Mampu membedakan mana yang merupakan "Wahyu Illahi" (mutlak) dan mana "Pemikiran Ulama" (relatif) dalam sebuah diskursus keagamaan.
3	Keseimbangan ibadah dan tanggung jawab sosial	Berpikir kritis mencegah praktik keagamaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan keluarga, sehingga keberagaman lebih proporsional. <b>Contoh konkret:</b> Menunda kegiatan dakwah sukarela jika ada kewajiban menafkahi keluarga atau ujian akademik yang lebih prioritas ( <i>Fikhul Awlawiyat</i> ).
4	Keberagaman sebagai pilihan sadar, bukan tradisi semata	Agama dipahami sebagai keyakinan yang dipilih melalui refleksi pribadi, bukan sekadar warisan turun-temurun. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa dapat menjelaskan alasan logis mengapa ia memilih Islam, serta madzhab tertentu berdasarkan hasil studi literatur mandiri.
5	Pemahaman kontekstual dan isu kontemporer	Berpikir kritis membantu memahami agama dalam konteks toleransi, moderasi, relasi agama dan negara, serta memastikan validitas sumber. <b>Contoh konkret:</b> Menolak narasi yang membenturkan Pancasila dengan Islam karena memahami bahwa nilai-nilai Pancasila selaras dengan substansi ajaran Islam.
6	Kesadaran personal dan otonom	Terjadi pergeseran dari pola tradisional menuju kesadaran beragama yang lebih personal, reflektif, dan mandiri.

No	Landasan	Penjelasan Singkat
		<b>Contoh konkret:</b> Berani meninggalkan kebiasaan atau tradisi lokal yang terbukti bertentangan dengan dalil shahih, meski hal itu populer di lingkungannya.
7	Pemahaman <i>maqashid syariah</i>	Ajaran Islam dipahami secara rasional, kontekstual, serta berorientasi pada tujuan syariat sebagai pedoman hidup yang bijaksana. <b>Contoh konkret:</b> Memahami bahwa larangan <i>ghibah</i> di media sosial bertujuan menjaga kehormatan manusia sebagai salah satu tujuan syariat.
8	Filter terhadap informasi keagamaan	Berfungsi sebagai penyaring agar iman tidak bersifat taqlid, setiap informasi diuji secara logis, sesuai dalil, dan membawa manfaat. <b>Contoh konkret:</b> Melakukan riset mandiri saat menerima klaim "Amalan Penarik Rezeki" yang beredar di media sosial sebelum memutuskan untuk mengamalkannya.
9	Konsistensi dan ketenangan beragama	Menelaah dalil dan memahami konteks sebelum bersikap menghasilkan praktik keberagaman yang lebih konsisten, tenang, dan bertanggung jawab. <b>Contoh konkret:</b> Tidak mudah goyah atau bingung ketika ada perbedaan pendapat ulama yang viral, karena sudah memahami akar perbedaan pendapat ( <i>ikhtilaf</i> ).
10	Kematangan spiritual dan moderasi	Berpikir kritis memperkuat kedekatan kepada Allah, membentuk keberagaman yang matang, moderat, proporsional, dan bertanggung jawab. <b>Contoh konkret:</b> Meningkatnya kekhusyukan dalam ibadah karena didasari oleh pemahaman makna bacaan dan tujuan ibadah, bukan sekadar gerakan mekanis.

### A. Implikasi Pembelajaran PAI Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek ini, para informan menyampaikan bahwa pembelajaran PAI di jenjang S2 memberikan dampak signifikan terhadap perubahan cara beragama mereka. Perubahan tersebut terutama terlihat pada meningkatnya sikap reflektif, rasional, dan tidak mudah menerima ajaran secara taken for granted. Proses diskusi kelas, kajian dalil, serta analisis kontekstual mendorong mahasiswa untuk membangun kesadaran beragama yang lebih argumentatif dan bertanggung jawab. Berikut dipaparkan data wawancara yang menunjukkan dinamika perubahan tersebut.

Abdus Salam dari MPAI B mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membuat dirinya mengalami perubahan dalam cara menyikapi ajaran agama. Ia menjadi lebih reflektif dan tidak lagi menerima suatu praktik keagamaan secara langsung tanpa proses penalaran. Sikap kritis tersebut diwujudkan dalam kebiasaan mempertanyakan dasar dalil, konteks, serta implikasi sosial dari suatu ajaran. Secara praktis, perubahan ini terlihat ketika Abdus Salam tidak lagi sekadar mengikuti tren "hijrah" yang bersifat instan di media sosial, melainkan ia lebih memilih untuk mendalami literatur fiqih muamalah secara mandiri untuk memastikan kebenaran substansinya. Ia mengatakan:

“Saya merasakan perubahan menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara taken for granted. Saya cenderung bertanya: apa dalilnya, bagaimana konteksnya, dan apa implikasinya dalam kehidupan sosial.”<sup>130</sup>

Temuan ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran memang menekankan pada pemahaman mendalam, analisis, dan penalaran mahasiswa. Dalam pemberian tugas makalah, mahasiswa tidak diperkenankan sekadar melakukan *copy-paste*, tetapi dituntut untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan kembali materi dengan bahasa serta pemikiran sendiri. Pola ini secara nyata membentuk kebiasaan akademik yang mendorong mahasiswa untuk bertanya dan menalar sebelum menerima suatu informasi keagamaan.<sup>131</sup>

Pengalaman Abdus Salam tersebut menunjukkan bahwa proses akademik dalam PAI mendorong lahirnya kebiasaan bertanya sebelum menerima suatu ajaran. Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Akhmad Fatkhul Wahhab juga merasakan perubahan dalam memahami ajaran agama setelah mengikuti pembelajaran PAI. Ia menyadari bahwa setiap ajaran memiliki latar belakang historis dan tujuan etis tertentu. Contohnya, ia kini memahami

---

<sup>130</sup> “[M-AS/2.2].”

<sup>131</sup> “[O-B/2.1].”

bahwa aturan berpakaian dalam Islam memiliki dimensi etis menutup aurat yang universal, namun bentuk pakaianya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal, sehingga ia lebih menghargai keberagaman ekspresi budaya dalam berislam. Ia menjelaskan:

“Pembelajaran PAI membuat saya mulai menyadari bahwa setiap ajaran memiliki latar belakang historis dan tujuan etis tertentu. Kesadaran ini membuat saya tidak lagi menerima sesuatu secara taken for granted, melainkan berusaha memahami dasar argumentasinya, baik dari Al-Qur’an, hadis, maupun penafsiran ulama.”<sup>132</sup>

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa dalam proses perkuliahan, dosen secara konsisten mengarahkan mahasiswa untuk menelaah konteks historis suatu ajaran sebelum menarik kesimpulan normatif. Pendekatan ini memperkuat kesadaran bahwa ajaran agama tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan memiliki dimensi sejarah dan tujuan etis tertentu.<sup>133</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa kesadaran historis menjadi bagian penting dari transformasi cara beragama mahasiswa. Jika dua informan sebelumnya menekankan aspek reflektif dan historis, Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A memberikan contoh konkret perubahan dalam praktik keberagamaan. Ia merasakan perubahan signifikan melalui diskusi kelas, khususnya dalam kajian fikih. Diskusi mengenai qadha salat, misalnya, membuka wawasannya bahwa dalam Islam terdapat ruang ijtihad dan tidak selalu bersifat kaku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam melatih keterbukaan berpikir terhadap perbedaan pendapat.

“Aku merasakan banget perubahan dari cara beragama aku, dari beberapa diskus, contohnya fqih, nah pas wisuda, terkait apakah boleh atau tidak mengqodho sholat, awalnya aku paham itu bukan hal yang urgent, tapi setelah diskusi dengan teman-teman sekelas, doesn menyampaikan, ternyata bisa, jadi ya islam ga se kaku itu, banyak ruang ijtihad.”<sup>134</sup>

Observasi peneliti menunjukkan bahwa metode diskusi memang menjadi strategi utama dalam perkuliahan, di mana mahasiswa didorong untuk menyampaikan argumentasi dan

---

<sup>132</sup> “[M-AFH/2.2].”

<sup>133</sup> “[O-A/2.1].”

<sup>134</sup> “[M-ADL/2.2].”

merespons pandangan teman secara kritis. Suasana akademik yang dialogis ini membuka ruang ijtihad dan memperlihatkan keragaman pendapat dalam Islam sebagai kekayaan intelektual, bukan sebagai sumber konflik.<sup>135</sup> Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa metode diskusi menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran beragama yang tidak tekstual semata. Selanjutnya, Ana Faidatul Ummah juga menegaskan adanya perubahan sikap keberagamaan yang lebih reflektif. Ia mengaku kini lebih banyak bertanya “mengapa” dan “bagaimana” sebelum menerima suatu praktik keagamaan. Tindakan konkret dari sikap ini adalah ketika ia menemui sebuah tradisi keagamaan baru, ia tidak lagi langsung mengharamkan atau mewajibkannya, melainkan mencari tahu alasan teologis dan manfaat sosiologis dari tradisi tersebut. Ia mengungkapkan:

“Ya, saya menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara *taken for granted*. Saya lebih banyak bertanya ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ sebelum menerima suatu praktik keagamaan.”<sup>136</sup>

Penekanan refleksi ini juga teramati secara langsung dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah Filsafat dan Psikologi Agama. Dosen secara konsisten memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menggugah mahasiswa untuk menelaah kembali dasar keyakinan, cara memahami kebenaran, serta relevansi ajaran agama dalam kehidupan pribadi. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kesadaran beragama yang lebih kritis dan autentik.<sup>137</sup> Perubahan tersebut memperkuat temuan bahwa reflektivitas menjadi ciri dominan transformasi keberagamaan mahasiswa. Perubahan serupa juga dirasakan oleh Dian Anisa dari kelas MPAI C, yang menyoroti peran diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa pembahasan isu-isu kontemporer

---

<sup>135</sup> “[O-A/2.1].”

<sup>136</sup> “[M-AFU/2.2].”

<sup>137</sup> “[O-C/2.1].”

seperti *cryptocurrency*. Dalam kasus ini, mahasiswa secara aktif menyandingkan konsep *Gharar* (ketidakpastian) dalam ekonomi Islam klasik dengan mekanisme teknologi *Blockchain* modern untuk mengambil kesimpulan hukum yang objektif. Ia menjelaskan:

“Mengalami banyak perubahan, karena sering berdiskusi, berpikir kritis, dan sering juga studi kasus, semisal membawa permasalahan *cryptocurrency*, jadi kita juga mengemukakan pendapat kita.”<sup>138</sup>

Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual turut memperkaya cara beragama mahasiswa. Lebih lanjut, Labib Mustofa dari kelas MPAI A mengungkapkan perubahan yang cukup nyata dalam sikap keberagamaannya. Ia menjadi lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat dan tidak mudah menghakimi. Secara riil, Labib menunjukkan sikap moderat dengan tetap menghormati teman seangkatan yang memiliki perbedaan cara salat atau zikir, karena ia memahami bahwa hal tersebut hanyalah perbedaan cabang (*furu'iyah*) yang memiliki sandaran dalil masing-masing. Ia menyampaikan:

“Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasakan perubahan yang cukup nyata dalam cara beragama, terutama menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara *taken for granted*. Saya mulai terbiasa mempertanyakan dasar suatu praktik keagamaan, mencari dalilnya, serta memahami konteksnya sebelum mengamalkan. Selain itu, saya juga lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat, tidak mudah menghakimi, dan lebih fokus pada esensi ajaran Islam daripada sekadar formalitas ibadah.”<sup>139</sup>

Pandangan ini mempertegas bahwa pembelajaran PAI membentuk keberagaman yang lebih substantif. Dalam konteks yang lebih luas, Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menilai perubahan yang dialaminya sangat signifikan. Kedewasaan beragamanya terlihat saat ia mampu berdiskusi secara tenang dengan kelompok yang berbeda paham tanpa terpancing emosi, karena ia memiliki pisau analisis sejarah pemikiran Islam yang luas. Ia menyebut bahwa studi S2 PAI menjadikan cara beragamanya lebih rasional dan tidak lagi bersifat *taqlid*. Penguasaan berbagai

---

<sup>138</sup> “[M-DA/2.2].”

<sup>139</sup> “[M-LM/2.2].”

mazhab dan sejarah pemikiran Islam membuatnya lebih tenang dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa keluasan wawasan akademik berkontribusi pada sikap toleran dan tidak mudah menghakimi. Ia menjealskan:

“Menurut pendapat saya, saya merasakan perubahan yang sangat signifikan. Setelah menempuh studi S2 PAI, cara beragama saya menjadi jauh lebih rasional dan reflektif, tidak lagi sekadar ikut-ikutan atau menerima informasi apa pun secara taken for granted. Tidak Mudah Menghakimi: Karena mempelajari berbagai sudut pandang mazhab dan sejarah pemikiran Islam, saya menjadi lebih tenang saat menghadapi perbedaan. Saya sadar bahwa kebenaran dalam tafsir agama itu luas, sehingga saya tidak mudah melabeli orang lain salah hanya karena beda cara ibadah.”<sup>140</sup>

Pernyataan ini menguatkan bahwa pembelajaran PAI membangun kesadaran pluralitas dalam khazanah Islam. Sebagai penegasan akhir, Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B juga merasakan perubahan signifikan dalam cara beragamanya. Ia kini lebih terbiasa mempertanyakan dalil, konteks, serta tujuan ajaran sebelum mengamalkan. Hal ini tampak pada ketenangan Sal dalam menjalankan ibadah harian; ia merasa lebih mantap (*itminan*) karena setiap gerakan dan doa yang ia lakukan sudah ia ketahui dasar hukum dan filosofinya dari hasil perkuliahan. Ia menyampaikan:

“Ya, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Saya menjadi lebih reflektif dan tidak lagi mudah menerima suatu informasi keagamaan secara taken for granted. Jika dulu saya cenderung langsung mengikuti apa yang disampaikan, sekarang saya terbiasa bertanya tentang dalilnya, konteksnya, dan tujuan ajarannya. Saya juga merasa lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat. Saya belajar bahwa dalam Islam ada khazanah pemikiran yang luas, sehingga tidak semua perbedaan harus dipertentangkan. Perubahan ini membuat cara beragama saya lebih sadar, lebih tenang, dan lebih bertanggung jawab karena didasarkan pada pemahaman, bukan sekadar kebiasaan.”<sup>141</sup>

Secara keseluruhan, data pada bagian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan signifikan dalam mentransformasikan cara beragama mahasiswa menjadi lebih reflektif, rasional, kontekstual, dan moderat. Diskusi akademik, studi kasus, kajian dalil, serta

---

<sup>140</sup> “[M-MA/2.2].”

<sup>141</sup> “[M-SSA/2.2].”

pemahaman historis menjadi faktor utama yang membentuk kesadaran beragama yang tidak lagi bersifat *taken for granted*. Dengan demikian, pembelajaran PAI terbukti berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun keberagamaan yang matang dan bertanggung jawab.

Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil angket terbatas. Pada pernyataan “Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya tidak lagi menerima ajaran agama secara ikut-ikutan”, sebanyak 70,3% responden menyatakan sangat setuju, 27% menyatakan setuju, dan 2,7% menyatakan tidak setuju. Dominasi jawaban sangat setuju. Data ini membuktikan keberhasilan internalisasi nalar kritis ke dalam ranah iman mahasiswa. Meskipun terdapat sebagian kecil responden yang tidak setuju, persentasenya sangat minimal sehingga tidak mengurangi kecenderungan umum bahwa pembelajaran PAI mendorong kemandirian berpikir dalam beragama.

Sementara itu, pada pernyataan “Pembelajaran PAI dan sikap kritis membuat saya lebih menghayati makna ibadah”, sebanyak 75,7% responden menyatakan sangat setuju, 21,6% menyatakan setuju, dan 2,7% menyatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan rasionalitas, tetapi juga memperdalam dimensi spiritual dan penghayatan ibadah. Integrasi antara sikap kritis dan pemahaman makna ajaran agama justru memperkuat kualitas keberagamaan mahasiswa secara lebih autentik dan sadar. Dengan demikian, hasil angket semakin menegaskan bahwa pembelajaran PAI berimplikasi langsung pada transformasi intelektual sekaligus spiritual mahasiswa.

**Tabel 4.6 Ringkasan Implikasi Pembelajaran PAI Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama**

No	Aspek Transformasi	Uraian Temuan Lengkap
1	Meningkatnya Sikap Reflektif	Mahasiswa menjadi lebih reflektif dalam memahami ajaran agama dan tidak lagi menerima praktik keagamaan secara otomatis atau <i>taken for granted</i> .

No	Aspek Transformasi	Uraian Temuan Lengkap
		<b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa merenungkan kembali alasan di balik sebuah ritual ibadah seperti shalat, puasa, dll sebelum menjalankannya, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.
2	Kebiasaan Mempertanyakan Dalil	Mahasiswa terbiasa bertanya tentang dasar dalil (Al-Qur'an dan Hadis), konteks, serta tujuan ajaran sebelum mengamalkan. <b>Contoh konkret:</b> Saat menerima ajakan amalan tertentu di grup media sosial, mahasiswa langsung menanyakan: " <i>Mohon izin, ini sumber kitab atau perawinya siapa?</i> "
3	Kesadaran Historis	Mahasiswa menyadari bahwa setiap ajaran memiliki latar belakang sejarah dan tujuan etis tertentu, sehingga tidak dipahami secara tekstual semata. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki konteks sejarah (khilafah/imamah) yang bisa bertransformasi sesuai sistem negara modern.
4	Pemahaman Kontekstual	Ajaran agama dipahami dalam kaitannya dengan realitas sosial dan perkembangan zaman, termasuk isu-isu kontemporer. <b>Contoh konkret:</b> Menilai fenomena " <i>dakwah demi engagement</i> " secara kritis; mahasiswa menyadari bahwa jumlah <i>likes</i> atau <i>views</i> bukan ukuran kebenaran agama, sehingga ia lebih mengutamakan substansi isi daripada konten yang sekadar viral namun provokatif.
5	Penguatan Rasionalitas Beragama	Cara beragama menjadi lebih logis, argumentatif, dan tidak lagi bersifat taqlid atau ikut-ikutan. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mampu memberikan penjelasan logis saat ditanya mengapa ia memilih Islam, Al-Qur'an serta meyakini Nabi Muhammad SAW.
6	Keterbukaan terhadap Perbedaan (Pluralitas Mazhab)	Mahasiswa menjadi lebih tenang dan tidak mudah menghakimi karena memahami keberagaman mazhab dan sejarah pemikiran Islam. <b>Contoh konkret:</b> Tidak merasa terganggu atau "aneh" saat melihat perbedaan jumlah rakaat salat tarawih atau doa qunut di masjid yang berbeda.
7	Sikap Moderat dan Tidak Mudah Menghakimi	Terbentuk sikap toleran, tidak mudah melabeli orang lain salah, serta lebih menghargai perbedaan praktik ibadah. <b>Contoh konkret:</b> Menghentikan perdebatan kusir di media sosial terkait masalah <i>furu'iyah</i> (cabang agama) demi menjaga ukhuwah.
8	Fokus pada Esensi Ajaran	Mahasiswa lebih menekankan substansi ajaran Islam dibanding formalitas ibadah semata.

No	Aspek Transformasi	Uraian Temuan Lengkap
		<p><b>Contoh konkret:</b> Lebih mengutamakan kejujuran dan akhlak dalam bekerja sebagai bentuk ibadah nyata, bukan hanya rajin salat namun abai pada etika.</p>
9	Penguatan Budaya Diskusi Akademik	<p>Metode diskusi kelas mendorong mahasiswa menyampaikan argumentasi, merespons pendapat lain secara kritis, dan membuka ruang ijtihad.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa aktif menyanggah pendapat teman di kelas dengan kalimat: "<i>Saya setuju pada poin A, namun pada poin B saya memiliki rujukan kitab yang berbeda.</i>"</p>
10	Studi Kasus dan Isu Kontemporer	<p>Pembahasan kasus seperti <i>cryptocurrency</i> menunjukkan bahwa pembelajaran PAI responsif terhadap realitas modern dan melatih analisis kritis.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mampu membedah aspek <i>maysir</i> (judi) atau <i>gharar</i> (ketidakpastian) dalam transaksi digital masa kini secara ilmiah.</p>
11	Penekanan pada Analisis dalam Tugas Akademik	<p>Mahasiswa dituntut menganalisis dan mengolah materi sendiri, bukan sekadar <i>copy-paste</i>, sehingga membentuk kebiasaan berpikir kritis.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Menulis makalah dengan mensintesis berbagai pendapat ulama klasik dengan temuan riset jurnal ilmiah terbaru.</p>
12	Penguatan Kesadaran Argumentatif	<p>Keberagamaan dibangun atas dasar pemahaman dan argumentasi, bukan sekadar kebiasaan atau tradisi turun-temurun.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa menjalankan puasa sunnah karena memahami manfaat spiritual dan medisnya, bukan karena mengikuti tren lingkungan.</p>
13	Terbentuknya Keberagamaan yang Bertanggung Jawab	<p>Cara beragama menjadi lebih sadar, matang, dan bertanggung jawab karena didasarkan pada pemahaman mendalam.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa merasa tenang dalam beragama karena memiliki sandaran ilmu yang kuat, sehingga tidak mudah goyah oleh isu provokatif.</p>
14	Fondasi Kesadaran Beragama yang Integratif	<p>Pembelajaran PAI mengintegrasikan dalil, rasionalitas, konteks sosial, dan dimensi etis dalam membangun kesadaran beragama.</p> <p><b>Contoh konkret:</b> Saat mengambil keputusan hukum seperti <i>paylater</i>, pinjol, dll, mahasiswa menimbang tiga aspek sekaligus: teks dalil, logika akal, dan manfaat sosial (<i>mashlahah</i>).</p>

## B. Landasan Keyakinan Beragama Mahasiswa

Berdasarkan data wawancara, keyakinan keberagamaan mahasiswa tidak dibangun secara tunggal, melainkan melalui kombinasi empat unsur utama: kesesuaian dengan dalil (Al-Qur'an dan Hadis), pemahaman yang rasional dan konsisten, rujukan kepada ulama yang otoritatif, serta pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin. Keempat unsur ini saling melengkapi dan membentuk struktur keyakinan yang utuh, tidak parsial. Hal tersebut tampak dalam pernyataan Abdus Salam dari MPAI B di bawah ini.

“Keyakinan saya terbentuk dari kombinasi antara kesesuaian dengan dalil, pemahaman yang rasional dan konsisten, serta pengalaman spiritual yang memberikan ketenangan batin. Keyakinan saya terbentuk karena kombinasi antara kesesuaian dalil, pemahaman logis, serta ketenangan batin yang saya rasakan ketika mengamalkannya.”<sup>142</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalil dan rasionalitas tidak dipisahkan dari dimensi afektif-spiritual. Keyakinan tidak hanya benar secara teks dan logika, tetapi juga teruji dalam pengalaman batin. Secara nyata, hal ini terlihat ketika mahasiswa meyakini kewajiban shalat bukan hanya karena perintah teks (dalil), tetapi ia juga merasakan secara logis bahwa shalat melatih kedisiplinan waktu, yang kemudian membuahkan ketenangan batin (aspek spiritual) dalam menjalani aktivitas keseharian. Pola yang serupa juga ditegaskan oleh Akhmad Fatkhul Wahhab dari MPAI A.

“Karena saya memahami secara logis dan konsisten, dengan saya memahami mengapa saya harus berkeyakinan ini dan praktik seperti itu saya tidak punya keraguan lagi untuk melakukan hal tersebut. Disamping adanya factor masyarakat dan diri sendiri yang menjadi lebih tenang. Saya juga percaya bahwa saya hidup pasti ada yang membuat dan mengatur, karena sejatinya ada sebab dan akibat dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.”<sup>143</sup>

Data ini memperlihatkan adanya integrasi antara argumentasi rasional (sebab-akibat), legitimasi sosial, dan ketenangan psikologis sebagai fondasi keyakinan. Dengan demikian,

---

<sup>142</sup> “[M-AS/2.6].”

<sup>143</sup> “[M-AFH/2.6].”

keyakinan tidak berhenti pada penerimaan normatif, melainkan melalui proses internalisasi yang sadar dan argumentatif. Dimensi kesesuaian dalil juga menjadi penekanan kuat dalam wawancara berikut. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A tidak hanya merujuk pada teks, tetapi juga pada konsistensi historis dan relevansi ilmiahnya:

“Pertama sesuai dengan dalil agama, terus memahami secara logis, dari aku sudah paham dengan apa yang dilakukan (Syariat), kalo (Akidah) itu sebenarnya adanya al quran aja udah jadi bukti nyata, kemudian al-quran ga berubah dari dulu, kalo kitab yang lain di revisi, nah selain itu ayatnya bisa di buktikan secara ilmiah.”<sup>144</sup>

Narasi ini menunjukkan bahwa aspek tekstualitas (keaslian Al-Qur’an), rasionalitas, serta klaim kesesuaian ilmiah menjadi argumen penguat akidah. Contoh konkretnya adalah ketertarikan mahasiswa pada ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan fenomena alam (seperti siklus hujan atau embriologi), yang ketika dibuktikan melalui sains modern, semakin memperkokoh keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan nalar ilmiah. Pola yang hampir identik juga muncul pada Ana Faidatul Ummah dari MPAI C yang menambahkan dimensi otoritas ulama sebagai mediator pemahaman dalil:

“Keyakinan saya didasarkan pada kesesuaian dengan dalil Al-Qur’an dan Hadis yang dipahami melalui ulama yang kompeten, dipertimbangkan secara logis dan konsisten, sejalan dengan pendapat mayoritas ulama, serta terbukti menghadirkan ketenangan dan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>145</sup>

Di sini terlihat bahwa validitas keyakinan diuji melalui tiga lapis: teks suci, legitimasi keilmuan (ulama), dan dampak etis dalam kehidupan nyata. Artinya, kebenaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis. Sementara itu, dimensi pengalaman personal dan refleksi komparatif terhadap agama lain juga menjadi bagian dari konstruksi keyakinan, sebagaimana diungkapkan Dian Anisa dari kelas MPAI C berikut

“Sumber Al-Qur’an dan hadist, pandangan ulama....Kalo aku perhatikan dari agama lain, mereka cenderung menggunakan benda/patung sebagai wujud dari yang mereka sembah. Sementara yang aku yakini ketika islam datang dengan Tuhan yang

---

<sup>144</sup> “[M-ADL/2.6].”

<sup>145</sup> “[M-AFU/2.6].”

tidak ada wujudnya. Tertarik ketika kita disuruh untuk menyembah tapi tidak ada simbolnya, nah dari situ kita di uji keimanannya bagaimana kita percaya bahwa ada loh Tuhan, dari aku pribadi, meyakini Tuhan bener bener ada, karena aku berdo'a, dan beneran ga lama dari itu dikasih jawaban, jadi oke disini aku percaya Tuhan."<sup>146</sup>

Data ini memperlihatkan bahwa keyakinan juga terbentuk melalui refleksi teologis dan pengalaman doa yang dianggap terjawab. Pengalaman eksistensial ini menjadi bukti personal yang kuat; misalnya ketika mahasiswa merasa doanya dikabulkan di saat-saat kritis, hal itu menjadi verifikasi batin bahwa Tuhan benar-benar hadir dan mendengarkan, melampaui sekadar pemahaman teoritis di buku. Pengalaman eksistensial tersebut memperkuat dimensi rasional dan normatif yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, pola argumentasi yang sistematis dan integratif juga tampak dalam pernyataan Labib Mustofa dari kelas MPAI A.

“Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, yang paling membuat saya yakin adalah ketika keyakinan dan praktik tersebut memiliki dasar dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis, dapat dipahami secara logis dan konsisten, serta sejalan dengan penjelasan para ulama yang kredibel. Selain itu, keyakinan tersebut juga saya rasakan membawa ketenangan batin dan perbaikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara kekuatan dalil, pemahaman rasional, dan dampak positif inilah yang membuat saya semakin mantap dalam beragama.”<sup>147</sup>

Penegasan serupa bahkan dirumuskan secara lebih eksplisit dan konseptual oleh Muhammad Aldi dari kelas MPAI A

“Menurut pendapat saya, yang membuat saya yakin adalah ketika keyakinan dan ibadah yang saya jalankan memiliki landasan dalil yang jelas dan bisa dinalar secara jernih. Saya tidak hanya ikut-ikutan tren, tetapi selalu memastikan bahwa apa yang saya yakini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dijelaskan oleh para ulama otoritatif. Secara syariat, saya yakin amalan saya benar jika ia membuahkan akhlak yang baik. Agama hadir untuk memperbaiki perilaku; jadi, jika keberagaman saya membuat saya lebih jujur dan peduli pada orang lain, itulah bukti nyata bahwa pemahaman agama saya sudah sejalan dengan misi risalah Islam. keyakinan dan cara saya beragama itu mantap karena gabungan dari keempat hal tersebut, bukan cuma salah satunya saja. Semuanya saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang kuat. Jadi, bagi saya, kebenaran itu harus utuh: ada sumbernya (dalil), bisa diterima nalar (logis), diakui ahli agama (ulama), dan terbukti baik dalam kenyataan (manfaat).”<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> “[M-DA/2.6].”

<sup>147</sup> “[M-LM/2.6].”

<sup>148</sup> “[M-MA/2.6].”

Formulasi “kebenaran yang utuh” dalam data ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak memisahkan antara epistemologi (sumber), rasionalitas (nalar), otoritas (ulama), dan aksiologi (manfaat). Keempatnya membentuk satu kesatuan. Sebagai contoh, dalam memutuskan suatu hukum kontemporer (seperti hukum asuransi atau investasi digital), mahasiswa akan menimbang teks Al-Qur'an (dalil), membedah mekanisme kerjanya secara akal (logis), merujuk fatwa MUI (ulama), dan melihat apakah praktik tersebut membawa kemaslahatan bagi umat (manfaat). Akhirnya, konsistensi pola ini kembali ditegaskan oleh Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B:

“Menurut saya, yang paling membuat yakin bahwa aqidah dan praktik keberagamaan sudah berada di jalan yang benar adalah ketika apa yang diyakini dan diamalkan memiliki dasar yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis, serta selaras dengan penjelasan para ulama yang terpercaya. Semua sebab yang sudah tertulis akan selaras dengan tetap berpondasi dan berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Tentunya dengan belajar ilmu agama, memahaminya dari guru, ulama, atau pun buku-buku, sehingga bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, dan jika jelas sumbernya maka dalam pengamalan juga pasti akan terasa manfaatnya.”<sup>149</sup>

Secara keseluruhan, temuan wawancara pada subbab ini menunjukkan bahwa konstruksi keyakinan mahasiswa bersifat integratif dan reflektif. Dalil menjadi fondasi normatif, rasionalitas menjadi alat verifikasi, ulama menjadi rujukan otoritatif, dan pengalaman spiritual serta dampak etis menjadi validasi praksis. Dengan demikian, keyakinan yang terbentuk bukan sekadar hasil transmisi tradisi, melainkan hasil sintesis antara teks, nalar, otoritas, dan pengalaman hidup yang saling menguatkan, dapat di lihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.7 Ringkasan Landasan Keyakinan Mahasiswa MPAI A, B, C**

No	Landasan Keyakinan	Penjelasan Singkat Temuan
1	Kesesuaian dengan Dalil (Al-Qur'an dan Hadis)	Seluruh informan menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama dalam menentukan kebenaran akidah dan praktik ibadah. Kejelasan sumber menjadi syarat utama kemandirian keyakinan.

<sup>149</sup> “[M-SSA/2.6].”

No	Landasan Keyakinan	Penjelasan Singkat Temuan
		<b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mencari rujukan ayat dan hadis sahih sebelum meyakini sebuah amalan baru yang viral di media sosial.
2	Keaslian dan Otoritas Teks Suci	Sebagian informan menegaskan keotentikan dan konsistensi historis Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran akidah, termasuk keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami perubahan. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa meyakini kemukjizatan Al-Qur'an melalui studi komparatif mengenai sejarah kodifikasi mushaf yang terjaga keasliannya.
3	Pemahaman Rasional dan Logis	Keyakinan diperkuat ketika ajaran dapat diterima akal, konsisten secara logika, serta dapat dijelaskan melalui prinsip sebab-akibat. Rasionalitas menjadi alat verifikasi internal terhadap dalil. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa menjelaskan konsep ketuhanan (Tauhid) dengan logika "Sebab-Akibat" ( <i>Causality</i> ) bahwa alam semesta yang teratur pasti memiliki pencipta.
4	Rujukan kepada Ulama dan Guru	Pemahaman dalil dilakukan melalui bimbingan ulama, guru, atau literatur yang kredibel. Otoritas keilmuan menjadi legitimasi tambahan atas kebenaran keyakinan. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa memilih belajar melalui guru dengan sanad keilmuan jelas.
5	Kesesuaian dengan Mayoritas Ulama	Kemantapan keyakinan semakin kuat ketika sejalan dengan pendapat mayoritas ulama ( <i>ijma'</i> atau pandangan dominan). <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa merasa lebih aman dan mantap mengikuti fatwa lembaga resmi seperti MUI daripada pendapat perorangan yang kontroversial.
6	Pengalaman Spiritual Pribadi	Pengalaman doa yang dianggap terjawab, rasa ditolong, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan menjadi penguat eksistensial yang memperdalam keyakinan. <b>Contoh konkret:</b> Munculnya rasa syukur dan keyakinan yang mendalam saat mahasiswa merasakan kemudahan dalam menyelesaikan kesulitan hidup setelah beribadah.
7	Ketenangan Batin	Keyakinan dianggap benar ketika menghadirkan ketenangan psikologis dan rasa mantap dalam menjalankan ibadah. <b>Contoh konkret:</b> Perasaan tenang dan hilangnya kecemasan ( <i>anxiety</i> ) yang dirasakan mahasiswa setelah melaksanakan shalat malam atau dzikir rutin.
8	Dampak Positif terhadap Akhlak	Praktik keberagamaan dinilai sahih apabila menghasilkan perbaikan perilaku, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap moral yang lebih baik.

No	Landasan Keyakinan	Penjelasan Singkat Temuan
		<b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa mengukur tingkat keimanannya dari perubahan sikap, seperti menjadi lebih jujur dalam ujian dan lebih peduli pada penderitaan sesama.
9	Refleksi Teologis dan Komparatif	Sebagian informan membangun keyakinan melalui perbandingan dengan agama lain serta refleksi terhadap konsep ketuhanan yang transenden dan non-material. <b>Contoh konkret:</b> Mahasiswa semakin meyakini konsep Tuhan yang <i>Laisa Kamitslihi Syai'un</i> (tidak menyerupai makhluk) setelah mempelajari perbandingan agama.
10	Integrasi Empat Pilar Kebenaran	Keyakinan terbentuk melalui sintesis antara dalil (normatif), rasionalitas (logis), otoritas ulama (legitimatif), dan manfaat nyata (aksiologis) yang saling melengkapi. <b>Contoh konkret:</b> Dalam menyikapi isu ekonomi digital, mahasiswa menimbang dalilnya, logika sistemnya, fatwa ulamanya, dan manfaatnya bagi umat secara utuh.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Berpikir Kritis dalam Kesadaran Beragama

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sembilan partisipan dan angket terbatas dari keseluruhan kelas MPAI A, B dan C, diperoleh temuan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun dari dalam diri individu. Paparan berikut menyajikan data partisipan beserta deskripsi kontekstualnya.

#### A. Faktor Eksternal

Data menunjukkan bahwa faktor eksternal merupakan aspek yang paling dominan disebutkan partisipan, terutama lingkungan akademik, proses pendidikan, metode pembelajaran, peran dosen, serta media digital. Abdus Salam dari kelas MPAI B menyatakan bahwa lingkungan akademik yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

“Faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan akademik, budaya diskusi, serta kebiasaan membaca literatur yang beragama.”<sup>150</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang terbuka terhadap diskusi dan pertukaran gagasan menjadi ruang yang secara aktif membentuk kemampuan berpikir kritis. Lingkungan akademik yang kaya dialog mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses argumentasi, klarifikasi, dan evaluasi pendapat. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di kelas MPAI B yang menunjukkan bahwa diskusi di kelas berlangsung aktif dan partisipatif. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan dialog kepada mahasiswa, namun tetap menjaga arah pembahasan agar tidak keluar dari konteks akademik. Ketika diskusi mulai melebar dari substansi utama, dosen secara sistematis meluruskan dan <sup>151</sup>mengembalikan fokus pembahasan pada kerangka teoritis maupun permasalahan inti yang sedang dikaji. Situasi tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kontrol akademik yang terstruktur. Kondisi kelas yang demikian menciptakan atmosfer intelektual yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan argumentasi, klarifikasi konsep, serta penguatan analisis kritis mahasiswa. Dengan demikian, data wawancara dan hasil observasi menunjukkan konsistensi bahwa lingkungan akademik yang dialogis dan terarah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Temuan ini semakin diperkuat oleh hasil angket terbatas yang diberikan kepada mahasiswa MPAI A, B, dan C. Data menunjukkan bahwa sebesar 37,8% responden menyatakan setuju dan 62,2% menyatakan sangat setuju bahwa peran dosen serta metode pembelajaran PAI seperti diskusi, refleksi, dan studi kasus membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan

---

<sup>150</sup> “[M-AS/3.1].”

<sup>151</sup> “[O-B/3.2].”

berpikir kritis. Persentase tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat respon negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara kolektif mahasiswa merasakan kontribusi signifikan dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil angket ini memperkuat data wawancara dan observasi, sekaligus menegaskan bahwa desain pembelajaran yang partisipatif dan reflektif menjadi faktor eksternal yang dominan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan akademik tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nalar kritis yang berkelanjutan. Akhmad Fatkhul Wahhab dari kelas MPAI A juga menyampaikan bahwa yang paling berpengaruh adalah Pendidikan.

“Pendidikan sangat berpengaruh dalam membuat pikiran lebih kritis, lebih dewasa, lebih bijak dalam memahami ajaran agama.”<sup>152</sup>

Data ini memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses transformasi intelektual. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kedewasaan berpikir, kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan, serta kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan interpretasi keagamaan. proses pendidikan memungkinkan mahasiswa untuk memahami bahwa ajaran agama memiliki dimensi yang kompleks dan tidak selalu dapat dipahami secara literal. Selain itu, pengalaman belajar yang berjenjang membentuk pola pikir sistematis dan terstruktur dalam menganalisis persoalan. Pendidikan juga melatih individu untuk membedakan antara opini dan argumentasi yang berbasis dalil atau referensi ilmiah. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran berpikir kritis yang matang. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A mengungkapkan bahwa faktor eksternal berasal dari

“Pendapat orang, ulama, kemudian diskusi di kelas.”<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> “[M-AFH/3.1].”

<sup>153</sup> “[M-ADL/3.1].”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan rujukan kepada otoritas keilmuan memiliki pengaruh dalam membentuk cara berpikir. paparan terhadap berbagai pandangan ulama memperkenalkan mahasiswa pada keragaman interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam. Temuan observasi memperlihatkan bahwa suasana dialogis di kelas tidak hanya memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga mendorong mereka untuk merujuk pada pandangan ulama sebagai landasan argumentasi. Dalam proses diskusi, mahasiswa terbiasa membandingkan berbagai pendapat keagamaan yang berbeda, kemudian menguji relevansi dan kekuatannya melalui dialog kelas.<sup>154</sup> Dengan begitu, iklim kelas yang terbuka dan saling menghargai tidak hanya membentuk keberanian intelektual, tetapi juga melatih mahasiswa untuk mengevaluasi otoritas keilmuan secara proporsional, rasional, dan kontekstual. Ana Faidatul Ummah dari kelas MPAI C menambahkan bahwa faktor dominan adalah

“Metode pembelajaran PAI yang dialogis, lingkungan akademik, serta paparan informasi digital yang beragam.”<sup>155</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif berperan penting dalam mengaktifkan kemampuan berpikir mahasiswa. Metode dialogis memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat dan mempertanyakan materi yang dipelajari. Temuan ini selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas MPAI C yang menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, pembahasan kasus, dan refleksi kritis. Dosen memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat serta melakukan analisis terhadap isu-isu keagamaan, termasuk isu yang berkembang di media digital. Setiap argumentasi mahasiswa tidak diterima begitu saja,

---

<sup>154</sup> “[O-A/1.7].”

<sup>155</sup> “[M-AFU/3.1].”

melainkan ditindaklanjuti dengan pertanyaan klarifikasi dan pendalaman untuk memastikan kejelasan dasar pemikiran serta konsistensi logisnya. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa metode dialogis bukan sekadar memberi kesempatan berbicara, tetapi juga melatih mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan argumennya secara rasional.<sup>156</sup> Sehingga, data wawancara dan observasi menunjukkan adanya konsistensi bahwa metode pembelajaran yang dialogis, lingkungan akademik yang suportif, serta paparan informasi digital secara simultan membentuk kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif mahasiswa. Abdus Salam dari MPAI B kembali menyatakan bahwa

“Metode diskusi, refleksi, dan studi kasus dalam pembelajaran PAI sangat membantu karena menuntut mahasiswa untuk mengemukakan argumen, bukan hanya mengulang materi.”<sup>157</sup>

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari sekadar reproduksi materi menuju produksi gagasan. Mahasiswa tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan aktif membangun argumen. Diskusi dan studi kasus menempatkan mahasiswa pada situasi problematis yang membutuhkan analisis mendalam. Refleksi materi membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan realitas sosial. Selain itu, tuntutan untuk mengemukakan argumen melatih keberanian intelektual dan ketepatan logika berpikir. Dengan demikian, metode pembelajaran berkontribusi langsung dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis. Akhmad Fatkhul Wahhab kelas MPAI A Kembali menegaskan bahwa

“Dosen berperan sebagai fasilitator... teman-teman kuliah yang sering memiliki perbedaan pendapat.”<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> “[O-C/3.2].”

<sup>157</sup> “[M-AS/3.2].”

<sup>158</sup> “[M-AFH/3.2].”

Data ini menunjukkan bahwa dinamika kelas, termasuk perbedaan pandangan antar mahasiswa, menjadi ruang dialektika yang memperkaya perspektif dan menajamkan nalar.

Labib Mustofa dari kelas MPAI A menambahkan bahwa

“Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengajak mahasiswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta membandingkan berbagai perspektif ulama.”<sup>159</sup>

Hal ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang dialogis dan komparatif mendorong mahasiswa untuk memahami suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Dalam konteks media digital, partisipan juga menunjukkan kesadaran yang tinggi. Abdus Salam dari kelas MPAI B menyatakan bahwa

“Media digital memiliki peran ambivalen. Ia bisa memperkaya wawasan, tetapi juga bisa membentuk pola pikir yang sempit jika dikonsumsi tanpa sikap kritis.”<sup>160</sup>

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran partisipan terhadap dua sisi media digital. Media digital menyediakan akses cepat terhadap berbagai sumber keagamaan dan diskursus global. Namun, tanpa kemampuan selektif, informasi yang tidak terverifikasi dapat membentuk pemahaman yang keliru. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga evaluator informasi. Paparan yang luas justru memicu kebutuhan akan sikap hati-hati dan analitis. Dengan demikian, media digital menjadi faktor eksternal yang sekaligus menguji ketahanan berpikir kritis individu. Muhammad Aldi dari kelas MPAI A menyampaikan bahwa

“Banyaknya hoaks... memaksa saya untuk selalu bersikap kritis dan melakukan cek fakta (*tabayyun*) sebelum percaya.”<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> “[M-LM/3.2].”

<sup>160</sup> “[M-AS/3.3].”

<sup>161</sup> “[M-MA/3.3].”

Data ini menunjukkan bahwa derasnya arus informasi digital justru melatih mahasiswa untuk lebih selektif dan melakukan verifikasi sebelum menerima suatu informasi. Secara keseluruhan, faktor eksternal membentuk ekosistem berpikir kritis melalui lingkungan akademik yang dialogis, peran dosen sebagai fasilitator, metode pembelajaran reflektif, serta paparan informasi digital yang luas dan menuntut verifikasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket terbatas yang menunjukkan bahwa 18,9% responden menyatakan setuju dan 54,1% menyatakan sangat setuju bahwa media digital membantu dalam membentuk cara berpikir kritis mahasiswa. Persentase ini menunjukkan dominasi respons positif, yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memandang media digital bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan perspektif keagamaan. Data angket ini selaras dengan hasil wawancara, yang memperlihatkan bahwa meskipun media digital memiliki potensi risiko, mahasiswa tetap mampu memanfaatkannya sebagai sarana penguatan berpikir kritis dan kesadaran beragama selama disertai sikap selektif dan verifikasi. Dengan demikian, media digital tidak semata menjadi tantangan, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang memperkaya proses refleksi keagamaan mahasiswa.

## **B. Faktor Internal**

Selain faktor eksternal, data menunjukkan adanya faktor internal yang memperkuat pengembangan berpikir kritis, terutama motivasi, kebiasaan membaca, literasi digital, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pemahaman dalil secara kontekstual. Ana Dwi Lestari dari kelas MPAI A menyatakan bahwa secara internal yang berpengaruh adalah

“Ketertarikan (motivasi).”<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> “[M-ADL/3.1].”

Hal ini menunjukkan bahwa dorongan intrinsik menjadi fondasi penting dalam membangun nalar kritis. Ketika individu memiliki minat yang kuat, ia terdorong untuk menggali informasi lebih dalam. Motivasi membuat proses belajar tidak berhenti pada kewajiban akademik semata. Individu yang memiliki ketertarikan akan lebih aktif bertanya dan mencari referensi tambahan. Dorongan internal ini memperkuat ketekunan dalam menganalisis persoalan. Data ini mengindikasikan bahwa pengembangan berpikir kritis tidak hanya dibentuk oleh ruang akademik, tetapi juga oleh kekuatan dorongan personal serta pengalaman sosial yang membentuk cara pandang individu. Dengan demikian, motivasi intrinsik yang didukung oleh pengalaman dan lingkungan sosial menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kesadaran dan nalar kritis mahasiswa dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, motivasi menjadi energi utama dalam proses berpikir kritis. Anggi Anggraeni menyampaikan bahwa

“Tanpa kemampuan mengevaluasi sumber yang kredibel... berpikir kritis ini pasti sangat susah sekali kita terapkan.”<sup>163</sup>

Ketika individu memiliki minat yang kuat, ia terdorong untuk menggali informasi lebih dalam. Motivasi membuat proses belajar tidak berhenti pada kewajiban akademik semata. Individu yang memiliki ketertarikan akan lebih aktif bertanya dan mencari referensi tambahan. Dorongan internal ini memperkuat ketekunan dalam menganalisis persoalan. Dengan demikian, motivasi menjadi energi utama dalam proses berpikir kritis. Dian Annisa dari kelas MPAI B menyebutkan bahwa

“Sering baca buku dan apa yang didapatkan dari eksternal memengaruhi cara pandang.”<sup>164</sup>

Kebiasaan membaca menunjukkan adanya usaha sadar untuk memperluas wawasan. Membaca mempertemukan individu dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Proses ini

---

<sup>163</sup> “[M-AA/3.1].”

<sup>164</sup> “[M-DA/3.1].”

melatih kemampuan komparatif dan analitis. Selain itu, membaca buku membantu memperdalam pemahaman terhadap dalil dan argumentasi ilmiah. Kebiasaan ini juga membangun konsistensi dalam berpikir sistematis. Dengan demikian, aktivitas membaca menjadi bagian dari proses internalisasi nalar kritis. Labib Mustofa dari kelas MPAI A menegaskan hal yang penting

“Pemahaman dalil secara kontekstual” serta “keterbukaan terhadap perbedaan pendapat ulama.”<sup>165</sup>

Pernyataan ini menunjukkan adanya kedewasaan intelektual dalam memahami teks keagamaan. Pemahaman kontekstual menuntut kemampuan melihat latar belakang historis dan sosial suatu dalil. Keterbukaan terhadap perbedaan mencegah sikap eksklusif dan dogmatis. Individu belajar menerima bahwa keragaman pendapat adalah bagian dari tradisi keilmuan. Sikap ini memperkuat kemampuan dialog dan toleransi intelektual. Dengan demikian, disposisi internal ini menjadi ciri penting berpikir kritis dalam konteks keagamaan. Sal Shakhiba Albira dari kelas MPAI B menjelaskan bahwa

“Saya juga belajar untuk lebih selektif dan tidak langsung menerima semua konten begitu saja... mengecek sumbernya.”<sup>166</sup>

Pernyataan ini menunjukkan proses refleksi personal dalam menghadapi arus informasi. Selektivitas merupakan hasil dari kesadaran untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan. Proses pengecekan sumber memperlihatkan adanya mekanisme evaluatif internal. Sikap ini juga menunjukkan tanggung jawab individu dalam menjaga kemurnian pemahaman agama. Kebiasaan verifikasi menjadi bagian dari kontrol diri dalam berpikir. Dengan demikian, sikap selektif tersebut menjadi indikator berkembangnya kemampuan berpikir kritis dari dalam diri individu. Secara keseluruhan, faktor internal memperlihatkan adanya kesiapan kognitif dan

---

<sup>165</sup> “[M-LM/3.1].”

<sup>166</sup> “[M-SAA/3.3].”

afektif individu dalam memproses informasi secara reflektif. Motivasi intrinsik, kebiasaan membaca, literasi digital, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan kontekstualisasi dalil menjadi elemen penting dalam membentuk pola pikir kritis. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket terbatas yang menunjukkan bahwa 27% responden menyatakan setuju dan 73% menyatakan sangat setuju bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis mereka dalam memahami ajaran agama. Dominasi persentase sangat setuju memperlihatkan bahwa faktor internal memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Lebih jelas disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Klasifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis**

No	Faktor yang Ditemukan	Kategori	Deskripsi Singkat
1	Lingkungan akademik (budaya diskusi, studi kasus, problem-based learning)	Eksternal	Budaya akademik yang mendorong dialog, analisis kasus, dan pemecahan masalah secara sistematis memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2	Kebiasaan membaca literatur/buku	Internal	Aktivitas membaca memperluas wawasan, memperkaya perspektif, dan melatih kemampuan analisis serta evaluasi informasi.
3	Proses pendidikan dan pengalaman belajar	Eksternal	Pengalaman belajar dari jenjang pendidikan sebelumnya hingga perguruan tinggi membentuk pola pikir dan kebiasaan intelektual individu.
4	Pandangan ulama atau tokoh keagamaan	Eksternal	Rujukan terhadap pemikiran ulama memengaruhi konstruksi pemahaman dan pola penalaran mahasiswa dalam menyikapi persoalan.
5	Metode pembelajaran PAI	Eksternal	Strategi pembelajaran yang dialogis dan reflektif dalam PAI mendorong mahasiswa untuk berpikir analitis dan kontekstual.
6	Paparan informasi digital	Eksternal	Akses terhadap berbagai informasi melalui media digital memperluas cakrawala berpikir, meskipun memerlukan selektivitas.
7	Literasi digital	Internal	Kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis.
8	Lingkungan keluarga/orang tua	Eksternal	Pola asuh dan kebiasaan diskusi dalam keluarga berperan dalam membentuk karakter berpikir sejak dini.

<b>No</b>	<b>Faktor yang Ditemukan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Deskripsi Singkat</b>
9	Pemahaman dalil secara kontekstual	Internal	Kemampuan memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial memperkuat analisis kritis.
10	Keterbukaan terhadap perbedaan pendapat	Internal	Sikap terbuka terhadap keberagaman perspektif memungkinkan proses dialog dan evaluasi argumentatif.
11	Dosen dan strategi pengajaran	Eksternal	Peran dosen dalam mendorong pertanyaan, refleksi, dan argumentasi rasional memfasilitasi pengembangan berpikir kritis.
12	Media digital	Eksternal	Platform digital menjadi sarana akses wacana dan diskursus yang beragam, mendukung perluasan perspektif.
13	Motivasi atau ketertarikan individu	Internal	Dorongan intrinsik untuk memahami dan mengeksplorasi suatu persoalan memperkuat proses berpikir kritis.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti tidak sekadar mengulang temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, melainkan berupaya menafsirkan dan mendialogkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian yang telah disajikan dianalisis kembali melalui perspektif teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan konsep *critical thinking* dan kesadaran beragama. Proses ini dilakukan untuk melihat keterhubungan antara data empiris dengan konstruksi konseptual yang melandasinya. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini menghadirkan analisis yang lebih mendalam, komprehensif, dan reflektif sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

#### **A. Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menganalisis Informasi Keagamaan Digital**

Berdasarkan paparan data penelitian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi keagamaan di media digital menunjukkan transformasi yang signifikan dari pola keberagamaan pasif menuju keberagamaan yang analitis. Secara kualitatif, bukti-bukti di lapangan menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengoperasionalkan kriteria berpikir kritis Model Paul dan Elder, terutama pada standar kejelasan (*clarity*) dan keakuratan (*accuracy*). Hal ini terkonfirmasi dari perilaku mahasiswa yang tidak lagi menelan informasi secara instan, melainkan melakukan tindakan verifikasi nyata seperti melakukan *tabayyun* digital, mencari video utuh (*Siyakul Kalam*) untuk menghindari bias potongan konten, hingga mengecek profil serta sanad keilmuan penyampai pesan.

Strategi verifikasi yang berlapis mulai dari pengecekan dalil hingga perbandingan dengan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah dan kitab tafsir menunjukkan bahwa mahasiswa telah

memiliki "filter epistemologis" yang kuat. Mereka tidak lagi terjebak dalam narasi emosional atau *clickbait* algoritma, melainkan mampu membedakan antara opini pribadi dengan teks otoritatif, serta mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan moderasi beragama sebelum mengambil sikap.<sup>167</sup>

**Tabel 5.1 Kategorisasi Level Berpikir Kritis Dalam menurut model Paul dan Elder**

No	Level Berpikir Kritis	Bukti Empiris Data Lapangan (Kualitatif)	Standar Intelektual Terpenuhi
1	<b>Tingkat Tinggi</b> (Metodologis-Reflektif)	Mampu melakukan bedah metodologi seperti klasifikasi hadis, analisis <i>Istinbath, Asbabun Nuzul</i> , serta merujuk pada jurnal ilmiah dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer secara mandiri. Mempertimbangkan aspek kemaslahatan ( <i>Maqashid Syariah</i> ) di atas sekadar viralitas konten.	<i>Depth, Breadth, Precision, Fairmindedness</i>
2	<b>Tingkat Sedang</b> (Selektif-Kontekstual)	Melakukan aktivitas <i>tabayyun</i> digital dengan mengecek portal resmi organisasi keagamaan (seperti NU Online/Muhammadiyah), mencari video utuh untuk memahami konteks pembicaraan ( <i>Siyakul Kalam</i> ), serta memverifikasi profil dan sanad keilmuan penyampai pesan.	<i>Clarity, Accuracy, Relevance, Logic</i>
3	<b>Tingkat Rendah</b> (Pasif-Konsumtif)	Kecenderungan menerima informasi secara instan tanpa filter, mudah terprovokasi oleh narasi yang bersifat emosional/bombastis, dan menjadi konsumen konten yang pasif tanpa melakukan upaya verifikasi sumber.	(Tidak memenuhi standar intelektual dasar)

Dalam perspektif Islam, temuan ini juga memiliki legitimasi normatif. Perintah untuk berpikir dan merenung sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran [3]: 190–191, menegaskan bahwa refleksi dan penalaran merupakan bagian dari kesadaran beragama. Dengan demikian, berpikir kritis dalam konteks PAI bukanlah konsep asing, melainkan aktualisasi

<sup>167</sup> Paul, R. and Elder, L., *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd Ed.).

dari nilai *tafakkur* dan *tabayyun* yang telah menjadi tradisi epistemologi Islam. Pernyataan informan yang menyebut berpikir kritis sebagai bentuk modern dari *tabayyun* menunjukkan integrasi antara nilai normatif Islam dan pendekatan pedagogis kontemporer.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, hasil penelitian ini menguatkan bahwa PAI tidak berhenti pada transmisi pengetahuan normatif, melainkan berfungsi sebagai sarana pembentukan nalar akademik dan karakter intelektual mahasiswa. Tujuan PAI sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan pendidikan tinggi dan ditegaskan oleh Syahidin, yakni membina calon intelektual muslim agar mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan profesional dan sosial, tampak terefleksi dalam perubahan sikap mahasiswa yang menjadi lebih selektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi digital.<sup>168</sup>

Karakteristik PAI yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik juga terlihat dalam temuan. Diskusi kelas, analisis hadis berdasarkan klasifikasi (*sahih, hasan, daif, maudhu*), serta pengenalan metodologi seperti *istinbath, asbab nuzul, dan asbab wurud* menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya normatif, tetapi metodologis. Hal ini memperlihatkan relevansi landasan fiqh dan hadis dalam membentuk kemampuan menalar dalil secara kontekstual. Mahasiswa belajar bahwa tidak semua informasi memiliki derajat validitas yang sama, sehingga mereka terdorong untuk menerapkan standar epistemologis sebelum menerima atau menyebarkan suatu konten.<sup>169</sup>

Selain itu, dimensi tasawuf yang menekankan keikhlasan, kehati-hatian, dan pengendalian diri juga tercermin dalam sikap mahasiswa yang tidak mudah terprovokasi atau ikut-ikutan narasi emosional di media sosial.<sup>170</sup> Artinya, berpikir kritis yang terbentuk melalui PAI tidak bersifat

---

<sup>168</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*.

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> Permata, "Internalisasi Akhlak Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Islam."

kering secara rasional, tetapi tetap berakar pada kesadaran spiritual dan etika. Di sinilah integrasi antara nalar (*reason*) dan *qalb* (kesadaran spiritual) menjadi fondasi ketahanan epistemologis mahasiswa di era digital.

Data angket yang menunjukkan 100% respons positif (56,8% setuju dan 43,2% sangat setuju) memperkuat konsistensi antara persepsi subjektif mahasiswa dan dinamika pembelajaran yang terobservasi. Tidak adanya respons negatif mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI secara sistematis telah membangun kesadaran reflektif mahasiswa dalam menghadapi informasi keagamaan digital. Dengan kata lain, PAI berfungsi sebagai ruang latihan intelektual yang membentuk kemampuan analitis sekaligus tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Secara komprehensif, integrasi antara temuan empiris dan kajian teori menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran PAI beroperasi pada tiga level utama, level epistemologis, sebagai alat kontrol terhadap validitas dan kredibilitas informasi, level metodologis, melalui pemahaman kerangka istinbath, klasifikasi hadis, dan analisis konteks dalil, level karakterologis, berupa pembentukan sikap adil, terbuka, tidak mudah terprovokasi, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di perguruan tinggi terbukti tidak hanya membentuk kesalahan normatif, tetapi juga membangun ketahanan epistemologis mahasiswa generasi Z dalam menghadapi kompleksitas informasi keagamaan digital. Berpikir kritis yang tumbuh dalam konteks ini menjadi jembatan antara kesadaran beragama dan kecakapan intelektual, sehingga melahirkan pola keberagaman yang rasional, reflektif, dan kontekstual di era transformasi digital.

**Tabel 5.2 Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran (PAI) Kaitannya dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi berperan dalam membentuk kemampuan berpikir	Hal ini sejalan dengan teori berpikir kritis yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses penggunaan prosedur intelektual secara tepat sesuai konteks dalam menilai suatu informasi.

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
	kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi keagamaan digital.	
2	Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi aktif melakukan verifikasi, klarifikasi, dan analisis terhadap konten keagamaan digital.	Temuan ini berkaitan dengan konsep berpikir kritis menurut Peter A. Facione, yang menekankan proses evaluasi, interpretasi, dan analisis informasi sebelum diterima sebagai kebenaran.
3	Mahasiswa terbiasa mengecek sumber informasi, mempertanyakan konteks dalil, dan menelaah argumentasi sebelum menerima suatu informasi.	Hal ini sejalan dengan pandangan Diane F. Halpern bahwa berpikir kritis melibatkan evaluasi terhadap proses berpikir sendiri dalam menilai validitas suatu informasi.
4	Mahasiswa menelusuri latar belakang penyampai ceramah dan membandingkan isi konten dengan Al-Qur'an dan Hadis.	Temuan ini menunjukkan penerapan standar intelektual berpikir kritis seperti <i>accuracy</i> (keakuratan) dan <i>relevance</i> (relevansi) dalam menilai kebenaran informasi.
5	Diskusi kelas berlangsung dengan argumentasi yang terstruktur dan berbasis rujukan ilmiah.	Hal ini mencerminkan penerapan standar <i>logic</i> (logika), <i>depth</i> (kedalaman analisis), dan <i>breadth</i> (keluasan sudut pandang) dalam proses berpikir kritis.
6	Mahasiswa tidak mudah menghakimi suatu pandangan dan bersedia mempertimbangkan perspektif lain.	Sikap ini menunjukkan berkembangnya karakter intelektual seperti <i>intellectual humility</i> dan <i>fair-mindedness</i> dalam praktik berpikir kritis.
7	Mahasiswa memahami berpikir kritis sebagai bentuk modern dari konsep <i>tabayyun</i> dalam tradisi epistemologi Islam.	Hal ini menunjukkan integrasi antara teori berpikir kritis dengan nilai Islam seperti <i>tafakkur</i> dan <i>tabayyun</i> yang menekankan pentingnya verifikasi dan refleksi dalam memahami kebenaran.
8	Pembelajaran PAI mengajarkan metode analisis dalil seperti klasifikasi hadis, <i>istinbath</i> , <i>asbab nuzul</i> , dan <i>asbab wurud</i> .	Temuan ini menunjukkan penerapan pendekatan metodologis dalam berpikir kritis, yaitu penggunaan kerangka analisis ilmiah untuk memahami teks keagamaan secara kontekstual.
9	Mahasiswa menjadi lebih selektif, rasional, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi emosional di media sosial.	Hal ini menunjukkan integrasi antara dimensi rasional dan etis dalam berpikir kritis yang membentuk ketahanan epistemologis mahasiswa dalam menghadapi informasi digital.
10	Pembelajaran PAI membentuk kemampuan analitis sekaligus tanggung jawab moral dalam menyikapi informasi keagamaan digital.	Temuan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam PAI beroperasi pada tiga level utama, yaitu epistemologis, metodologis, dan karakterologis, yang membentuk keberagamaan yang rasional, reflektif, dan bertanggung jawab.

## 1. Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan di Media Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyadari pentingnya bersikap kritis dalam menghadapi informasi keagamaan digital, tetapi juga mengoperasionalkan sikap tersebut melalui berbagai langkah verifikasi yang sistematis. Strategi yang muncul meliputi pengecekan kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, analisis interpretasi dan konteks, pemeriksaan kredibilitas penyampai, perbandingan dengan berbagai sumber rujukan, serta penilaian terhadap dampak dan kemaslahatan pesan. Pola ini memperlihatkan bahwa proses verifikasi tidak dilakukan secara sederhana, melainkan melalui tahapan analisis yang melibatkan pertimbangan tekstual, rasional, metodologis, dan kontekstual.

Jika dianalisis menggunakan kerangka standar intelektual dalam berpikir kritis, strategi tersebut mencerminkan penerapan beberapa dimensi utama kualitas penalaran. Pengecekan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan adanya orientasi pada keakuratan (*accuracy*) dan ketepatan (*precision*) dalam menilai kebenaran informasi.<sup>171</sup> Mahasiswa tidak hanya mengandalkan kutipan parsial, tetapi berusaha menelusuri teks asli dan memahami dasar normatif dari suatu pernyataan keagamaan. Sikap ini menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa informasi yang diterima memiliki dasar faktual yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, analisis terhadap cara penafsiran dan konteks penyampaian mencerminkan penerapan standar kedalaman (*depth*) dan logika (*logic*) dalam berpikir kritis.<sup>172</sup> Mahasiswa tidak berhenti pada teks semata, tetapi mempertimbangkan apakah interpretasi yang digunakan sesuai dengan kaidah tafsir atau syarah hadis serta tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses verifikasi melibatkan pemahaman terhadap

---

<sup>171</sup> Paul, R. and Elder, L., *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd Ed.).

<sup>172</sup> *Ibid.*

kompleksitas persoalan serta hubungan rasional antarargumen yang disampaikan dalam konten keagamaan digital.

Pada aspek pemeriksaan kredibilitas penyampai, temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa mempertimbangkan otoritas keilmuan ustaz, ulama, atau lembaga yang menyampaikan informasi. Namun demikian, otoritas tersebut tidak diterima secara absolut, melainkan ditempatkan dalam kerangka evaluasi kritis. Dalam perspektif standar intelektual, sikap ini mencerminkan penerapan kebermaknaan (*significance*) dan kelengkapan (*completeness*),<sup>173</sup> karena mahasiswa berusaha mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi validitas informasi, termasuk latar belakang keilmuan dan rekam jejak pemikiran penyampai.

Strategi perbandingan dengan berbagai sumber rujukan seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, maupun pendapat ulama menunjukkan adanya penerapan standar keluasan sudut pandang (*breadth*) dalam proses berpikir.<sup>174</sup> Mahasiswa tidak bergantung pada satu sumber informasi, tetapi mencoba melihat persoalan dari berbagai perspektif agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini penting dalam konteks ruang digital yang sering kali menyajikan informasi secara parsial dan berpotensi memunculkan bias interpretasi.

Sementara itu, penilaian terhadap dampak dan kemaslahatan pesan menunjukkan bahwa mahasiswa juga mempertimbangkan implikasi dan konsekuensi (*implications and consequences*) dari informasi yang diterima.<sup>175</sup> Mereka tidak hanya menilai benar atau salah secara tekstual, tetapi juga melihat apakah pesan tersebut membawa manfaat bagi kehidupan beragama atau justru berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Pertimbangan ini

---

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> *Ibid.*

menunjukkan bahwa proses berpikir kritis tidak berhenti pada aspek analitis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi etis dan sosial dari penggunaan informasi keagamaan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan terbentuknya karakter intelektual sebagai hasil dari penerapan standar berpikir kritis. Sikap tidak mudah menerima informasi secara mentah mencerminkan *intellectual humility*, yaitu kesadaran akan keterbatasan pengetahuan diri. Kesiapan untuk memeriksa ulang sumber dan membandingkan berbagai rujukan menunjukkan *intellectual perseverance* dan *confidence in reason*, yakni keyakinan bahwa penalaran rasional merupakan dasar penting dalam memahami kebenaran. Selain itu, kecenderungan mahasiswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang juga mencerminkan *intellectual empathy* dan *fairmindedness*, yaitu kemampuan memahami perspektif lain secara adil tanpa terjebak pada bias tertentu.<sup>176</sup>

Dengan demikian, strategi verifikasi informasi keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan keterampilan teknis dalam mengecek kebenaran informasi, tetapi juga menunjukkan penerapan standar intelektual dalam berpikir kritis secara lebih luas. Mahasiswa tidak sekadar bersikap skeptis terhadap konten digital, melainkan mengembangkan pola verifikasi yang sistematis, reflektif, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan pertimbangan normatif, rasional, metodologis, dan etis dalam menghadapi arus informasi keagamaan di ruang digital.

**Tabel 5.3 Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan Kaitannya dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Mahasiswa melakukan pengecekan kesesuaian informasi keagamaan digital dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis.	Hal ini menunjukkan penerapan standar intelektual <i>accuracy</i> (keakuratan) dan <i>precision</i> (ketepatan) dalam berpikir kritis untuk memastikan bahwa informasi memiliki dasar normatif yang valid.

<sup>176</sup> *Ibid.*

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
2	Mahasiswa menganalisis cara penafsiran serta konteks penyampaian suatu informasi keagamaan.	Temuan ini berkaitan dengan standar <i>depth</i> (kedalaman) dan <i>logic</i> (logika) dalam berpikir kritis, yaitu kemampuan memahami kompleksitas persoalan dan hubungan rasional antarargumen.
3	Mahasiswa memeriksa kredibilitas penyampai informasi seperti ustaz, ulama, atau lembaga keagamaan.	Hal ini menunjukkan penerapan standar <i>significance</i> (kebermaknaan) dan <i>completeness</i> (kelengkapan) dalam menilai validitas informasi dengan mempertimbangkan latar belakang keilmuan serta otoritas sumber.
4	Mahasiswa membandingkan informasi dengan berbagai sumber rujukan seperti buku, artikel ilmiah, atau pendapat ulama lainnya.	Temuan ini mencerminkan standar <i>breadth</i> (keluasan sudut pandang) dalam berpikir kritis, yaitu kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
5	Mahasiswa menilai dampak dan kemaslahatan pesan sebelum menerima atau menyebarkan informasi keagamaan digital.	Hal ini berkaitan dengan aspek <i>implications and consequences</i> (implikasi dan konsekuensi) dalam berpikir kritis yang menekankan pertimbangan terhadap dampak sosial dari suatu informasi.
6	Mahasiswa tidak langsung menerima informasi keagamaan secara mentah, tetapi melakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber dan isi informasi.	Sikap ini mencerminkan karakter <i>intellectual humility</i> , yaitu kesadaran akan keterbatasan pengetahuan diri sehingga informasi perlu diuji terlebih dahulu sebelum diterima.
7	Mahasiswa bersedia menelusuri berbagai rujukan dan tetap berusaha memahami kebenaran informasi secara rasional.	Hal ini menunjukkan berkembangnya <i>intellectual perseverance</i> dan <i>confidence in reason</i> , yaitu ketekunan dalam mencari kebenaran serta keyakinan pada pentingnya penalaran rasional.
8	Mahasiswa mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menilai suatu informasi keagamaan digital.	Temuan ini mencerminkan karakter <i>intellectual empathy</i> dan <i>fair-mindedness</i> , yaitu kemampuan memahami perspektif lain secara adil tanpa terjebak pada bias tertentu.

## 2. Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menghadapi Konten Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan strategi verifikasi dalam menilai informasi keagamaan digital, tetapi juga berpegang pada seperangkat nilai keagamaan yang berfungsi sebagai orientasi normatif dalam proses berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut meliputi kebenaran, moderasi (*wasathiyah*), kemaslahatan, keadilan, kejujuran ilmiah, kehati-hatian, serta tanggung jawab. Keberadaan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa

aktivitas berpikir kritis mahasiswa tidak berlangsung secara netral atau bebas nilai, melainkan dipandu oleh prinsip-prinsip etis yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap konten digital.

Dalam perspektif teori berpikir kritis, orientasi nilai tersebut berkaitan erat dengan konsep menjadi pemikir yang adil (*fair-minded thinker*).<sup>177</sup> Pemikir yang adil tidak hanya memiliki kemampuan analitis, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakan penalarannya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan kemampuan berpikir kritis semata-mata untuk membenarkan pandangan pribadi, tetapi berusaha menilai suatu informasi secara proporsional dengan mempertimbangkan kebenaran sumber, dampak sosial, serta kemaslahatan yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan praktik integritas intelektual dan keadilan berpikir, di mana mahasiswa berusaha menilai suatu konten secara objektif dan tidak terjebak pada kepentingan kelompok tertentu.

Prioritas terhadap nilai kebenaran yang muncul dalam temuan penelitian juga memperlihatkan kesadaran epistemologis mahasiswa dalam menilai informasi keagamaan digital. Kebenaran tidak dipahami secara subjektif, tetapi dihubungkan dengan validitas sumber dan kekuatan referensi. Orientasi ini sejalan dengan karakter kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), yaitu kesadaran bahwa suatu informasi harus diuji terlebih dahulu sebelum diterima sebagai kebenaran.<sup>178</sup> Dalam konteks ini, mahasiswa menunjukkan sikap tidak tergesa-gesa dalam mempercayai konten digital dan berusaha memastikan bahwa informasi tersebut memiliki dasar dalil yang jelas serta didukung oleh rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

Selain itu, munculnya nilai moderasi (*wasathiyah*) dan kemaslahatan sebagai prioritas utama menunjukkan bahwa mahasiswa mempertimbangkan dimensi sosial dari suatu informasi keagamaan. Sikap ini mencerminkan bentuk empati intelektual (*intellectual empathy*), yaitu kemampuan memahami bahwa suatu pandangan tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga pada masyarakat luas.<sup>179</sup> Dalam konteks ruang digital yang sering diwarnai polarisasi dan konflik wacana, orientasi pada moderasi dan kemaslahatan menunjukkan upaya mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap dalil dan tanggung jawab sosial dalam beragama.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka deteksi bias media dan propaganda dalam teori berpikir kritis.<sup>180</sup> Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menyikapi konten digital menunjukkan bahwa mereka tidak menerima informasi secara pasif. Sebaliknya, mahasiswa berusaha memahami kemungkinan adanya bias, framing, atau kepentingan tertentu di balik suatu konten keagamaan. Sikap ini tercermin dari kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan konteks informasi, menghindari konten yang bersifat provokatif, serta menilai apakah suatu pesan berpotensi menimbulkan konflik atau justru membawa kemaslahatan bagi kehidupan beragama.

Dalam kerangka berpikir kritis yang lebih luas, nilai-nilai seperti kejujuran ilmiah, kehati-hatian, dan tanggung jawab menunjukkan berkembangnya karakter intelektual mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Karakter tersebut mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif dan etis dalam berpikir kritis. Artinya, mahasiswa tidak hanya mampu menganalisis informasi secara rasional, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menggunakan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab.

---

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> *Ibid.*

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk orientasi keberagaman yang reflektif dan moderat di era digital. Melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman dalil, analisis konteks, serta diskusi akademik, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dalam menghadapi berbagai wacana keagamaan di media digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap dalam bernalar, tetapi juga mampu menempatkan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sebagai dasar dalam menyikapi informasi keagamaan.

Secara keseluruhan, prioritas nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berpikir kritis mahasiswa bersifat normatif sekaligus reflektif. Mahasiswa tidak hanya menilai kebenaran suatu konten berdasarkan aspek logika atau validitas sumber, tetapi juga mempertimbangkan dampak etis dan sosial dari informasi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keberagaman yang moderat, adil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika informasi di era digital.

**Tabel 5.4 Prioritas Nilai-Nilai Keagamaan Kaitannya dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Mahasiswa berpegang pada nilai-nilai keagamaan seperti kebenaran, moderasi, kemaslahatan, keadilan, kejujuran ilmiah, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menilai konten keagamaan digital.	Hal ini menunjukkan bahwa praktik berpikir kritis tidak bersifat bebas nilai, tetapi dipandu oleh orientasi etis yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap informasi.
2	Mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menilai informasi secara proporsional, tidak sekadar membenarkan pandangan pribadi.	Temuan ini berkaitan dengan konsep fair-minded thinker, yaitu kemampuan menggunakan penalaran secara adil dengan mempertimbangkan berbagai

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
		sudut pandang dan dampak sosial dari suatu informasi.
3	Mahasiswa memprioritaskan nilai kebenaran dengan memperhatikan validitas sumber dan kekuatan referensi dalam konten keagamaan digital.	Hal ini menunjukkan adanya kesadaran epistemologis dalam berpikir kritis serta mencerminkan karakter intellectual humility, yaitu sikap tidak tergesa-gesa menerima informasi tanpa proses pengujian.
4	Mahasiswa menjadikan nilai moderasi (wasathiyah) dan kemaslahatan sebagai pertimbangan dalam merespons konten keagamaan di media digital.	Temuan ini berkaitan dengan konsep intellectual empathy, yaitu kemampuan mempertimbangkan dampak suatu pandangan terhadap masyarakat serta menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab sosial.
5	Mahasiswa bersikap hati-hati dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi keagamaan di media digital.	Hal ini dapat dijelaskan melalui teori media bias and propaganda detection, yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap kemungkinan adanya bias, framing, atau kepentingan tertentu dalam suatu konten media.
6	Mahasiswa mempertimbangkan konteks, potensi konflik, dan manfaat sosial dari suatu informasi sebelum meresponsnya.	Temuan ini menunjukkan penerapan dimensi etis dalam berpikir kritis yang mengintegrasikan analisis rasional dengan pertimbangan implikasi sosial dari suatu informasi.
7	Nilai kejujuran ilmiah, kehati-hatian, dan tanggung jawab menjadi pedoman dalam proses analisis informasi keagamaan digital.	Hal ini mencerminkan berkembangnya karakter intelektual dalam berpikir kritis, di mana kemampuan analitis disertai komitmen moral untuk menggunakan penalaran secara bertanggung jawab.
8	Praktik berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi konten digital mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif dan etis.	Temuan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keberagamaan yang moderat, adil, dan bertanggung jawab.

### 3. Sikap Keberagamaan Terhadap Pluralitas Pandangan Di Media Sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyikapi pluralitas pandangan keagamaan di media sosial dengan sikap terbuka yang disertai kontrol kritis. Perbedaan pandangan tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keyakinan pribadi, melainkan sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Orientasi ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk tidak bersikap reaktif, tidak mudah menghakimi,

serta berusaha memahami dasar dalil dan konteks pemikiran sebelum mengambil posisi terhadap suatu pandangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir kritis mahasiswa tidak berhenti pada tahap analisis informasi, tetapi juga berlanjut pada pembentukan sikap keberagaman yang reflektif dalam menghadapi perbedaan di ruang digital.

Dalam perspektif teori menjadi pemikir yang adil (*fair-minded thinker*), temuan ini menunjukkan berkembangnya orientasi etis dalam penggunaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.<sup>181</sup> Pemikir yang adil tidak menggunakan penalaran untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau memenangkan perdebatan, tetapi untuk memahami persoalan secara proporsional dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada. Sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ditunjukkan oleh mahasiswa mencerminkan adanya kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), yaitu kesadaran bahwa suatu pandangan tidak selalu bersifat absolut dan masih dapat dipertimbangkan dari perspektif lain.<sup>182</sup> Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis kognitif, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun sikap keberagaman yang lebih inklusif dan dialogis.

Selain kerendahan hati intelektual, sikap tidak mudah menghakimi serta kecenderungan untuk memahami argumentasi yang melatarbelakangi suatu pandangan juga menunjukkan berkembangnya empati intelektual (*intellectual empathy*).<sup>183</sup> Empati intelektual memungkinkan seseorang untuk memahami cara berpikir pihak lain tanpa harus kehilangan keyakinan pribadinya. Dalam konteks pluralitas pandangan keagamaan di media sosial, kemampuan ini menjadi penting karena ruang digital sering kali mempertemukan berbagai interpretasi keagamaan yang berbeda secara terbuka. Dengan adanya empati intelektual, mahasiswa mampu

---

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*

<sup>183</sup> *Ibid.*

memandang perbedaan sebagai ruang dialog dan pembelajaran, bukan sebagai sumber konflik atau permusuhan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghindari perdebatan emosional yang tidak produktif di media sosial. Sikap ini mencerminkan adanya pengendalian diri intelektual serta kesadaran bahwa ruang digital sering kali memicu polarisasi dan konflik wacana. Dalam kerangka teori pemikir yang adil, sikap tersebut menunjukkan adanya integritas intelektual dan tanggung jawab moral dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kebenaran suatu argumen, tetapi juga dampak sosial dari cara mereka merespons perbedaan di ruang publik.

Selain itu, sikap kritis yang disertai verifikasi dalil dan konteks pemikiran juga dapat dipahami melalui teori deteksi bias media dan propaganda. Dalam kerangka ini, pembaca kritis tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menyadari bahwa setiap wacana yang beredar di media memiliki sudut pandang tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, sosial, maupun keilmuan. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk tidak langsung menerima atau menolak suatu pandangan keagamaan di media sosial, melainkan terlebih dahulu menelaah argumentasi, dalil, dan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, sikap keterbukaan yang ditunjukkan mahasiswa tidak bersifat naif, melainkan tetap disertai dengan proses analisis kritis terhadap kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu dalam suatu wacana keagamaan.

Kemampuan untuk membaca bias media juga terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk bersikap selektif dalam merespons perdebatan di ruang digital. Mereka tidak selalu merasa perlu terlibat dalam setiap diskursus yang muncul, terutama apabila perdebatan tersebut bersifat emosional atau tidak produktif. Sikap selektif ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak

hanya mampu menganalisis isi informasi, tetapi juga memahami dinamika komunikasi digital yang sering kali dipengaruhi oleh provokasi, *framing*, dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap konten, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian diri dalam berinteraksi di ruang publik digital.

Jika dilihat secara keseluruhan, sikap keberagaman mahasiswa terhadap pluralitas pandangan di media sosial menunjukkan integrasi antara dimensi kognitif, etis, dan sosial dalam praktik berpikir kritis. Mahasiswa tidak hanya berupaya memahami kebenaran suatu pandangan berdasarkan dalil dan argumentasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai adab, moderasi, serta persatuan umat dalam merespons perbedaan. Orientasi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kemampuan analitis mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dalam menghadapi dinamika keberagaman di era digital.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat dan dialogis pada mahasiswa. Melalui proses pembelajaran yang menekankan tradisi ikhtilaf, argumentasi ilmiah, serta penghargaan terhadap keberagaman pemikiran ulama, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara tekstual, tetapi juga belajar mengelola perbedaan secara rasional dan beradab. Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu memadukan kemampuan berpikir kritis dengan sikap keberagaman yang adil, moderat, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

**Tabel 5.5 Sikap Keberagaman Terhadap Pluralitas Kaitannya Dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap pluralitas pandangan keagamaan di media sosial dan tidak	Sikap ini menunjukkan karakter <i>fair-minded thinker</i> , yaitu kemampuan menggunakan penalaran secara adil dengan mempertimbangkan berbagai perspektif

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
	memandang perbedaan sebagai ancaman terhadap keyakinan pribadi.	secara proporsional tanpa didominasi kepentingan pribadi.
2	Mahasiswa tidak mudah menghakimi suatu pandangan keagamaan dan berusaha memahami dasar dalil serta konteks pemikiran sebelum mengambil sikap.	Temuan ini berkaitan dengan konsep <i>intellectual humility</i> , yaitu kesadaran bahwa suatu pandangan tidak selalu bersifat absolut sehingga seseorang terbuka untuk mempertimbangkan perspektif lain secara rasional.
3	Mahasiswa berusaha memahami cara berpikir pihak lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.	Sikap tersebut mencerminkan <i>intellectual empathy</i> , yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain tanpa harus meninggalkan keyakinan pribadi.
4	Mahasiswa cenderung menghindari perdebatan emosional dan tidak produktif di media sosial.	Hal ini menunjukkan adanya integritas intelektual dan pengendalian diri dalam berpikir kritis, yaitu kesadaran untuk menggunakan penalaran secara bertanggung jawab serta mempertimbangkan dampak sosial dari interaksi di ruang digital.
5	Mahasiswa melakukan verifikasi terhadap dalil, sumber, dan konteks sebelum menerima atau menolak suatu pandangan keagamaan di media sosial.	Temuan ini berkaitan dengan teori <i>media bias and propaganda detection</i> , yaitu kemampuan pembaca kritis dalam menyadari kemungkinan adanya bias, framing, atau kepentingan tertentu dalam suatu wacana media.
6	Mahasiswa bersikap selektif dalam merespons diskursus keagamaan di ruang digital dan tidak selalu terlibat dalam setiap perdebatan yang muncul.	Sikap selektif tersebut menunjukkan kemampuan literasi media kritis, yaitu kemampuan memahami dinamika komunikasi digital yang sering dipengaruhi provokasi, polarisasi, dan kepentingan tertentu.
7	Sikap keberagaman mahasiswa menunjukkan integrasi antara analisis rasional, nilai etis, dan kesadaran sosial dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan.	Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran PAI membentuk integrasi dimensi kognitif, etis, dan sosial, sehingga menghasilkan sikap keberagaman yang moderat, dialogis, dan inklusif.

## B. Berpikir Kritis Sebagai Fondasi Dalam Membentuk Kesadaran Agama

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan elemen fundamental yang menentukan tipologi kesadaran beragama mahasiswa. Terdapat korelasi linear antara kedalaman nalar kritis dengan kualitas kesadaran agama yang terbentuk. Berdasarkan sintesis antara data lapangan dan teori kesadaran beragama, mahasiswa yang masih berada pada tingkat berpikir kritis rendah cenderung memiliki Sikap Beragama Ikut-ikutan. Hal ini terkonfirmasi dari data yang menunjukkan bahwa sebelum adanya internalisasi

nalar kritis, mahasiswa memaknai agama sebatas warisan tradisi atau praktik normatif-mekanis. Keberagamaan pada level ini bersifat tekstual dan hanya sebagai penggugur kewajiban, di mana individu tidak memahami rasionalitas di balik ajaran tersebut sehingga sangat rentan terjebak pada sikap *taqlid* atau sekadar mengikuti tren keagamaan tanpa dasar pemahaman yang kokoh.

Seiring dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis ke tingkat sedang, kesadaran beragama mahasiswa bertransformasi menjadi Sikap Beragama dengan Kesadaran (Reflektif). Pada fase ini, mahasiswa mulai memfungsikan nalar sebagai alat pembeda antara teks suci dan tafsir manusia, serta antara ajaran murni dan produk budaya. Data kualitatif menggambarkan bahwa mahasiswa mulai meninjau kembali pemahaman masa kecilnya dan menemukan alasan teologis yang logis melalui pencarian mandiri. Indikator nyata dari level ini adalah munculnya keberagamaan sebagai "pilihan sadar", di mana mahasiswa tidak lagi menerima informasi keagamaan secara mentah, melainkan melakukan proses perenungan dan verifikasi (*tabayyun*). Kesadaran otonom ini membuat komitmen keagamaan menjadi lebih personal dan reflektif, karena didasarkan pada keyakinan yang telah diuji secara intelektual.

Pencapaian tingkat berpikir kritis tinggi pada mahasiswa berimplikasi pada lahirnya Kesadaran Beragama yang Integratif-Transformatif. Pada level tertinggi ini, agama tidak lagi berhenti pada tataran kognitif, melainkan telah terinternalisasi dalam perilaku nyata dan kematangan spiritual. Bukti empiris menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan prinsip *Maqashid Syariah* dan *Fikhul Awlawiyat* untuk menyeimbangkan antara ibadah personal dan tanggung jawab sosial. Contoh konkretnya adalah kemampuan mahasiswa dalam membuat skala prioritas, seperti mendahulukan kewajiban nafkah keluarga di atas kegiatan dakwah sukarela, serta menyikapi isu kontemporer secara moderat. Kesadaran beragama yang integratif ini menghasilkan praktik yang tenang, konsisten, dan bertanggung jawab, karena setiap tindakan

didasarkan pada pemahaman esensi ajaran yang membawa kemaslahatan (*rahmah*). Data angket mendukung temuan ini dengan 75,7% responden menyatakan sangat setuju bahwa berpikir kritis membantu membangun kesadaran yang reflektif, yang menandakan bahwa mayoritas mahasiswa pascasarjana telah mencapai tingkat intelektual-spiritual yang mapan dan tidak lagi bersifat *taken for granted*.

**Tabel 5.6 Tipologi Kesadaran Beragama**

No	Level Berpikir Kritis	Tipologi Kesadaran Beragama	Manifestasi dalam Paparan Data
1	<b>Rendah</b>	Kesadaran Ikut-ikutan (Normatif)	Agama dipahami sebagai warisan tradisi, praktik bersifat mekanis, tekstual, dan cenderung <i>taqlid</i> .
2	<b>Sedang</b>	Kesadaran Reflektif (Otonom)	Agama sebagai pilihan sadar, mampu memilah teks dan tafsir, serta melakukan verifikasi mandiri.
3	<b>Tinggi</b>	Kesadaran Integratif (Transformatif)	Agama diwujudkan dalam perilaku moderat, proporsional (skala prioritas), dan kematangan spiritual.

Dalam perspektif teori berpikir kritis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah, reflektif, dan evaluatif dalam menilai suatu informasi sebelum diterima sebagai kebenaran.<sup>184</sup> Mahasiswa tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi berusaha memahami rasionalitas, tujuan, dan konteks dari ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang memungkinkan individu menilai validitas informasi keagamaan serta membedakan antara teks normatif dan interpretasi manusia terhadap teks tersebut. Dengan demikian, berpikir kritis

<sup>184</sup> Ebru Altun and Nagihan Yildrum, "What Does Critical Thinking Mean? Examination of Pre-Service Teachers' Cognitive Structures and Definitions for Critical Thinking."

membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan tidak sekadar bersifat tekstual.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan sebagai alat klarifikasi dalam memahami ajaran agama. Kemampuan untuk membedakan antara teks dan tafsir, sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan, menunjukkan adanya penerapan standar intelektual dalam proses berpikir kritis. Dalam kerangka standar intelektual berpikir kritis, kemampuan tersebut berkaitan dengan aspek kejelasan (*clarity*), keakuratan (*accuracy*), dan relevansi (*relevance*) dalam menilai informasi.<sup>185</sup> Mahasiswa tidak hanya memperhatikan isi teks keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks penafsiran serta hubungan logis antara dalil dan praktik keagamaan yang dijalankan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa berpikir kritis berperan dalam menjaga keseimbangan antara praktik ibadah dan tanggung jawab sosial. Kesadaran bahwa praktik keagamaan tidak boleh mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga maupun masyarakat menunjukkan adanya penerapan aspek implikasi dan konsekuensi (*implications and consequences*) dalam proses berpikir kritis.<sup>186</sup> Artinya, mahasiswa tidak hanya menilai suatu praktik keagamaan dari aspek legal-formal, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis membantu mahasiswa memahami agama secara lebih komprehensif dan proporsional.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari keberagamaan yang bersifat tradisional menuju keberagamaan yang lebih reflektif dan otonom. Mahasiswa tidak lagi memahami agama semata-mata sebagai warisan keluarga atau tradisi sosial, tetapi sebagai

---

<sup>185</sup> Paul, R. and Elder, L., *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd Ed.).

<sup>186</sup> *Ibid.*

keyakinan yang dipilih secara sadar melalui proses refleksi pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan dalam membentuk kemandirian intelektual (*intellectual autonomy*), yaitu kemampuan individu untuk membangun keyakinannya berdasarkan proses pemikiran yang sadar dan bertanggung jawab.<sup>187</sup> Dengan demikian, kesadaran beragama yang terbentuk tidak bersifat *taqlid*, melainkan lahir dari pemahaman yang rasional dan reflektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berpikir kritis membantu mahasiswa memahami ajaran agama secara kontekstual, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, serta relasi antara agama dan kehidupan sosial. Kemampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial menunjukkan adanya penerapan aspek keluasan sudut pandang (*breadth*) dan kedalaman analisis (*depth*) dalam berpikir kritis.<sup>188</sup> Mahasiswa tidak hanya melihat ajaran agama secara sempit, tetapi berusaha memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat modern serta bagaimana nilai-nilai agama dapat memberikan solusi yang relevan.

Selain itu, berpikir kritis juga berfungsi sebagai mekanisme penyaring terhadap arus informasi keagamaan di era digital. Dalam konteks ini, mahasiswa memandang berpikir kritis sebagai alat untuk menguji kebenaran informasi berdasarkan logika, kesesuaian dalil, serta manfaat yang dihasilkan. Fungsi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berperan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga dalam menjaga kualitas pemahaman keagamaan agar tidak terjebak pada informasi yang keliru atau bersifat manipulatif. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran beragama yang kokoh secara epistemologis.

---

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama mahasiswa di era digital. Melalui kemampuan menganalisis informasi, memahami konteks, serta mempertimbangkan implikasi sosial dari ajaran agama, mahasiswa mampu mengembangkan keberagamaan yang lebih reflektif, moderat, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama yang matang dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

**Tabel 5.7 Berpikir Kritis Fondasi dalam Kesadaran Beragama Kaitannya Dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Mahasiswa memandang berpikir kritis sebagai fondasi dalam membangun kesadaran beragama yang reflektif, rasional, dan bertanggung jawab.	Hal ini sejalan dengan teori berpikir kritis yang memandang berpikir kritis sebagai proses berpikir yang reflektif, terarah, dan evaluatif dalam menilai suatu informasi sebelum diterima sebagai kebenaran.
2	Mahasiswa tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi berusaha memahami rasionalitas, tujuan, dan konteks dari ajaran tersebut.	Temuan ini menunjukkan fungsi berpikir kritis sebagai mekanisme epistemologis dalam menilai validitas informasi dan membedakan antara teks normatif dengan interpretasi manusia terhadap teks tersebut.
3	Mahasiswa mampu membedakan antara teks keagamaan dan penafsiran terhadap teks tersebut.	Hal ini berkaitan dengan penerapan standar intelektual berpikir kritis, khususnya aspek kejelasan ( <i>clarity</i> ), keakuratan ( <i>accuracy</i> ), dan relevansi ( <i>relevance</i> ) dalam menilai suatu informasi.
4	Mahasiswa mempertimbangkan keseimbangan antara praktik ibadah dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.	Temuan ini berkaitan dengan aspek implikasi dan konsekuensi ( <i>implications and consequences</i> ) dalam berpikir kritis, yaitu kemampuan menilai dampak sosial dari suatu praktik atau keputusan.
5	Terjadi pergeseran dari keberagamaan yang bersifat tradisional menuju keberagamaan yang lebih reflektif dan otonom.	Hal ini menunjukkan berkembangnya <i>intellectual autonomy</i> , yaitu kemampuan individu membangun keyakinan berdasarkan proses refleksi dan pemikiran yang sadar, bukan sekadar mengikuti tradisi secara taqlid.
6	Mahasiswa mampu memahami ajaran agama secara kontekstual dan	Temuan ini berkaitan dengan aspek <i>breadth</i> (keluasan sudut pandang) dan <i>depth</i> (kedalaman analisis) dalam berpikir kritis yang memungkinkan

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
	mengaitkannya dengan isu sosial seperti toleransi dan moderasi beragama.	individu memahami persoalan secara lebih komprehensif.
7	Berpikir kritis digunakan sebagai alat untuk menyaring informasi keagamaan di era digital.	Hal ini menunjukkan fungsi berpikir kritis sebagai mekanisme evaluatif untuk menguji kebenaran informasi berdasarkan logika, kesesuaian dalil, serta validitas sumber informasi.
8	Berpikir kritis berkontribusi pada pembentukan dimensi pengetahuan, pengalaman spiritual, dan etika sosial dalam keberagamaan mahasiswa.	Temuan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis mendukung perkembangan berbagai dimensi religiusitas, sehingga kesadaran beragama tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan perilaku.
9	Hubungan antara berpikir kritis dan kesadaran beragama bersifat saling menguatkan dalam membentuk keberagamaan yang reflektif dan moderat.	Hal ini menunjukkan integrasi antara kemampuan kognitif berpikir kritis dengan orientasi nilai dalam kesadaran beragama yang membimbing penggunaan penalaran secara etis dan bertanggung jawab.

## 1. Implikasi Pembelajaran PAI Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang S2 memberikan implikasi yang signifikan terhadap perubahan cara beragama mahasiswa. Perubahan tersebut terlihat pada munculnya sikap reflektif, rasional, serta kecenderungan untuk tidak lagi menerima ajaran agama secara *taken for granted*. Mahasiswa terbiasa mempertanyakan dasar dalil, memahami konteks historis suatu ajaran, serta menganalisis relevansinya dengan realitas sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran beragama yang lebih sadar, argumentatif, dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut selaras dengan hakikat Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang menempatkan pembelajaran agama sebagai proses pembinaan mahasiswa agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>189</sup> Dalam perspektif ini, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang terinternalisasi dalam cara berpikir serta perilaku mahasiswa. Dengan demikian, perubahan sikap reflektif yang muncul pada mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berhasil menjalankan fungsi pendidikan agama sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran religius secara intelektual dan moral.

Kebiasaan mahasiswa untuk mempertanyakan dalil, konteks, serta tujuan suatu ajaran menunjukkan berkembangnya kesadaran epistemologis dalam memahami agama. Mahasiswa tidak lagi menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi berusaha menelaah dasar argumentasinya melalui Al-Qur'an, hadis, serta penafsiran ulama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mendorong terbentuknya keberagamaan yang berbasis pada pemahaman dan penalaran. Kondisi tersebut sejalan dengan landasan keilmuan Pendidikan Agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, yang secara normatif mendorong manusia untuk melakukan *tafakkur* dan *tabayyun* dalam memahami kebenaran. Dalam konteks ini, proses berpikir kritis dalam pembelajaran agama bukanlah bentuk keraguan terhadap ajaran Islam, melainkan bagian dari upaya memahami ajaran secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan munculnya kesadaran historis dalam memahami ajaran agama. Mahasiswa mulai menyadari bahwa setiap ajaran memiliki latar belakang sejarah serta tujuan etis tertentu. Kesadaran ini membuat mereka tidak lagi memahami ajaran agama secara tekstual semata, melainkan berusaha melihatnya dalam konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan filsafat pendidikan

---

<sup>189</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*.

Islam yang menekankan pentingnya pemikiran kritis, sistematis, dan reflektif dalam memahami ajaran agama.<sup>190</sup> Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami norma agama secara literal, tetapi juga mampu menelaah makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Metode pembelajaran yang dialogis, seperti diskusi kelas dan analisis studi kasus, juga terbukti berperan penting dalam membentuk kesadaran beragama mahasiswa. Diskusi akademik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan argumentasi, mempertimbangkan pandangan yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan analitis dalam memahami persoalan keagamaan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pencarian pengetahuan.<sup>191</sup> Kondisi ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang menekankan integrasi antara penguasaan kajian keislaman dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa.

Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran PAI juga memperlihatkan kemampuannya dalam merespons realitas kehidupan modern. Pembahasan isu-isu kontemporer seperti *cryptocurrency* menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak terlepas dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan mahasiswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dengan berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai kajian normatif terhadap teks keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam realitas sosial yang terus berkembang.

---

<sup>190</sup> Van Adiputra and Husniyah, "Scope Of Islamic Educational Philosophy."

<sup>191</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi terhadap terbentuknya sikap moderat dalam beragama. Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan tidak mudah menghakimi praktik keagamaan orang lain. Hal ini muncul karena mahasiswa mempelajari berbagai mazhab serta sejarah pemikiran Islam yang menunjukkan adanya keragaman interpretasi dalam memahami ajaran agama. Kesadaran tersebut membuat mahasiswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam perspektif fiqh, keberagaman ijtihad ulama memang menjadi salah satu ciri penting dalam perkembangan hukum Islam, sehingga perbedaan pendapat tidak selalu harus dipertentangkan, tetapi dapat dipahami sebagai kekayaan intelektual dalam khazanah Islam.

Perubahan cara beragama mahasiswa yang lebih reflektif dan rasional juga menunjukkan keterkaitan dengan karakteristik Generasi Z sebagai subjek penelitian.<sup>192</sup> Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai sumber informasi secara luas. Akses informasi yang terbuka membuat Generasi Z tidak lagi bergantung pada satu otoritas pengetahuan, melainkan terbiasa membandingkan berbagai perspektif yang tersedia. Kondisi tersebut menjadikan mereka memiliki kecenderungan berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam memberikan kerangka berpikir yang sistematis agar mahasiswa mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab di tengah arus informasi digital yang sangat kompleks.

Di sisi lain, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan rasionalitas dalam memahami agama tidak mengurangi dimensi spiritual mahasiswa. Hasil angket menunjukkan

---

<sup>192</sup> Stillman, D and Stillman, J, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*.

bahwa pembelajaran PAI justru membuat mahasiswa lebih menghayati makna ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara sikap kritis dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dapat memperkuat kualitas keberagamaan mahasiswa secara lebih autentik. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan tasawuf dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghayatan spiritual sebagai landasan moral dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama tidak menjauhkan individu dari spiritualitas, tetapi justru memperdalam kesadaran religiusnya.

Apabila dianalisis dalam kerangka teori kesadaran beragama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi terhadap penguatan berbagai dimensi religiusitas mahasiswa. Pertama, pada dimensi pengetahuan agama, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap dalil, konteks, serta perbedaan pandangan dalam Islam. Kedua, pada dimensi penghayatan religius, mahasiswa menjadi lebih sadar dan reflektif dalam memahami makna ajaran agama. Ketiga, pada dimensi etika dan sosial keagamaan, mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih moderat, toleran, serta tidak mudah menghakimi perbedaan.<sup>193</sup> Kondisi ini sejalan dengan konsep kesadaran beragama yang dikemukakan oleh Ahyadi dan Ancok yang memandang religiusitas sebagai konstruk multidimensional yang mencakup dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman religius, praktik ibadah, serta perilaku moral dan sosial.<sup>194</sup>

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama mahasiswa yang lebih reflektif, rasional, kontekstual, dan moderat. Proses diskusi

---

<sup>193</sup> John E. Fetzer Institute, *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*.

<sup>194</sup> Syafitri and Izzah, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan."

akademik, kajian dalil, pemahaman historis, serta analisis terhadap persoalan kontemporer menjadi faktor penting yang membentuk transformasi tersebut. Pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga membangun fondasi kesadaran religius yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan beragama secara lebih matang, bertanggung jawab, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

**Tabel 5.8 Implikasi PAI Kaitannya Dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Pembelajaran PAI mendorong sikap beragama yang reflektif dan tidak menerima ajaran secara <i>taken for granted</i>	Sejalan dengan hakikat Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang bertujuan membentuk pemahaman agama yang sadar, rasional, dan terinternalisasi dalam kehidupan.
2	Mahasiswa terbiasa mempertanyakan dalil, konteks, dan dasar argumentasi suatu ajaran	Berkaitan dengan konsep tafakkur dan tabayyun dalam Islam, yang mendorong penggunaan akal untuk memahami kebenaran ajaran agama secara mendalam.
3	Pembelajaran PAI menumbuhkan kesadaran epistemologis dalam memahami agama	Menunjukkan berkembangnya kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga reflektif dan intelektual.
4	Mahasiswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan historis	Sejalan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang menekankan pemikiran kritis, sistematis, dan reflektif dalam memahami ajaran agama.
5	Diskusi kelas dan analisis studi kasus memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa	Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dialogis dan konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi, refleksi, dan diskusi akademik.
6	Pembahasan isu kontemporer seperti <i>cryptocurrency</i> dalam pembelajaran PAI	Menunjukkan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam, yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial modern.
7	Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan mazhab	Sejalan dengan tradisi ijtihad dan khilafiyah dalam fiqh Islam, yang memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam khazanah keilmuan Islam.
8	Mahasiswa menunjukkan sikap moderat dan tidak mudah menghakimi praktik keagamaan orang lain	Berkaitan dengan konsep moderasi beragama ( <i>wasathiyah</i> ) yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam memahami ajaran Islam.
9	Pembelajaran PAI memperkuat penghayatan spiritual mahasiswa	Sejalan dengan pendekatan tasawuf dalam pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pemahaman intelektual dan penghayatan spiritual.
10	Pembelajaran PAI memperkuat dimensi religiusitas mahasiswa	Sesuai dengan teori religiusitas multidimensional Ahyadi dan Ancok yang mencakup dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman religius, praktik ibadah, serta perilaku moral dan sosial.

## 2. Landasan Keyakinan Beragama Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa landasan keyakinan beragama mahasiswa tidak dibangun secara tunggal, melainkan melalui kombinasi beberapa unsur yang saling melengkapi, yaitu kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, pemahaman yang rasional dan logis, rujukan kepada ulama yang otoritatif, serta pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan dampak moral dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan keagamaan mahasiswa terbentuk melalui proses reflektif yang mengintegrasikan dimensi normatif, rasional, sosial, dan pengalaman personal. Dengan demikian, keyakinan yang muncul tidak sekadar bersifat doktrinal atau hasil transmisi tradisi, tetapi merupakan hasil internalisasi yang melibatkan pertimbangan intelektual dan pengalaman eksistensial.

Jika dianalisis dalam kerangka teori kesadaran beragama, temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi keyakinan mahasiswa merepresentasikan beberapa dimensi religiusitas sebagaimana dijelaskan oleh Ahyadi dan Ancok.<sup>195</sup> Pertama, dimensi keyakinan (*belief*) terlihat dari penegasan para informan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama dalam menentukan kebenaran akidah dan praktik keagamaan. Penempatan dalil sebagai fondasi utama menunjukkan bahwa mahasiswa memandang agama sebagai sistem kebenaran normatif yang memiliki rujukan tekstual yang jelas. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran beragama menurut Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kesadaran agama merupakan aspek mental yang hadir dalam pikiran individu dan menjadi landasan bagi aktivitas keagamaan.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> Moh Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama*.

Kedua, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dimensi pengetahuan agama (*knowledge*) dalam konstruksi keyakinan mahasiswa. Hal ini terlihat dari kecenderungan informan untuk memahami ajaran agama secara rasional dan logis, serta berusaha menelusuri alasan di balik suatu keyakinan atau praktik ibadah. Proses tersebut menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi didukung oleh pemahaman intelektual terhadap ajaran agama. Dalam perspektif kesadaran beragama, dimensi pengetahuan merupakan unsur penting karena pemahaman terhadap ajaran agama akan mempengaruhi cara individu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dimensi kognitif, temuan penelitian juga menunjukkan kuatnya dimensi pengalaman religius (*religious experience*) dalam pembentukan keyakinan mahasiswa. Beberapa informan menyatakan bahwa pengalaman spiritual, seperti doa yang dirasakan terkabul atau perasaan tenang ketika menjalankan ibadah, menjadi faktor yang memperkuat keyakinan mereka terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Pengalaman batin semacam ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama tidak hanya berkembang melalui proses intelektual, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang memperdalam hubungan individu dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahyadi yang menyatakan bahwa kesadaran beragama mencakup pengalaman ketuhanan yang terorganisasi dalam sistem mental individu dan memengaruhi cara berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>197</sup>

Selanjutnya, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dimensi etika dan perilaku moral dalam landasan keyakinan mahasiswa. Beberapa informan menegaskan bahwa kebenaran ajaran agama tidak hanya diukur dari kesesuaian dalil dan logika, tetapi juga dari dampaknya terhadap perilaku dan akhlak seseorang. Praktik keberagamaan dianggap sah apabila

---

<sup>197</sup> Syafitri and Izzah, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan."

menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan, seperti meningkatnya kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengarahkan perilaku manusia. Perspektif ini sejalan dengan dimensi etika dalam konsep kesadaran beragama yang menempatkan moralitas sebagai manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai agama.

Apabila dianalisis lebih lanjut melalui perspektif epistemologi kebenaran, pola argumentasi yang muncul dalam temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan beberapa teori kebenaran yang dijelaskan dalam kajian teori. Pertama, penekanan mahasiswa pada kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan adanya kecenderungan pada prinsip kebenaran korespondensial.<sup>198</sup> Dalam konteks ini, kebenaran keyakinan dipahami sebagai kesesuaian antara keyakinan individu dengan sumber otoritatif dalam Islam, yaitu wahyu Allah yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan penjelasannya dalam hadis. Dengan kata lain, dalil berfungsi sebagai referensi utama yang menjadi ukuran objektif dalam menentukan benar atau tidaknya suatu keyakinan.

Kedua, penggunaan rasionalitas dan konsistensi logis dalam menilai kebenaran ajaran agama menunjukkan keterkaitan dengan teori kebenaran koherensi.<sup>199</sup> Mahasiswa tidak hanya menerima ajaran agama secara tekstual, tetapi juga berusaha memastikan bahwa ajaran tersebut dapat dipahami secara rasional dan tidak bertentangan dengan sistem pemikiran yang mereka miliki. Kebenaran dalam hal ini dipandang sebagai keterpaduan logis antara berbagai unsur keyakinan yang membentuk suatu sistem pemikiran yang konsisten.

---

<sup>198</sup> Juliardi et al., *Filsafat Ilmu*.

<sup>199</sup> *Ibid*.

Ketiga, rujukan kepada ulama dan kesesuaian dengan pendapat mayoritas ulama mencerminkan mekanisme kebenaran yang bersifat konsensual.<sup>200</sup> Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas ulama memiliki peran penting dalam menjelaskan, menafsirkan, dan memverifikasi ajaran agama. Oleh karena itu, kesesuaian dengan pandangan ulama atau mayoritas ulama memberikan legitimasi sosial dan keilmuan terhadap suatu keyakinan. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang agama sebagai wilayah interpretasi individual semata, tetapi juga sebagai tradisi keilmuan yang memiliki otoritas epistemik yang diakui dalam komunitas keilmuan Islam.

Keempat, penekanan pada dampak praktis ajaran agama terhadap kehidupan sehari-hari menunjukkan keterkaitan dengan teori kebenaran pragmatis.<sup>201</sup> Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya diukur dari kesesuaian dengan teks atau konsistensi logis, tetapi juga dari manfaat nyata yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Ketika ajaran agama mampu menghadirkan ketenangan batin, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan kualitas moral seseorang, maka ajaran tersebut dipandang memiliki nilai kebenaran yang nyata dalam praktik kehidupan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak langsung mengintegrasikan keempat pendekatan kebenaran tersebut dalam membangun keyakinan beragama. Dalil menjadi sumber normatif, rasionalitas berfungsi sebagai alat verifikasi logis, ulama memberikan legitimasi epistemik, dan pengalaman spiritual serta dampak etis menjadi validasi praktis dalam kehidupan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi keyakinan mahasiswa bersifat komprehensif dan tidak bergantung pada satu sumber pembenaran semata.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, pola konstruksi keyakinan seperti ini menunjukkan berkembangnya kesadaran beragama yang

---

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> *Ibid.*

reflektif dan argumentatif. Mahasiswa tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi berusaha memahami dasar epistemologis dan rasional di balik keyakinan yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk cara berpikir keagamaan yang lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab.

Selain itu, kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai sumber pembenaran dalam membangun keyakinan juga mencerminkan berkembangnya kesadaran beragama pada tingkat yang lebih matang. Jika merujuk pada klasifikasi tingkat kesadaran beragama pada masa remaja, sikap keberagamaan mahasiswa dalam penelitian ini tidak lagi berada pada tahap ikut-ikutan, melainkan telah memasuki tahap beragama dengan kesadaran. Pada tahap ini, individu mulai meninjau kembali pemahaman keagamaan yang diperoleh sebelumnya, kemudian membangun keyakinan melalui refleksi pribadi, pertimbangan rasional, dan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa landasan keyakinan beragama mahasiswa terbentuk melalui sintesis antara dimensi teologis, rasional, sosial, dan pengalaman spiritual. Integrasi tersebut mencerminkan bentuk kesadaran beragama yang lebih komprehensif, di mana keyakinan tidak hanya dipahami sebagai penerimaan terhadap doktrin agama, tetapi sebagai proses reflektif yang melibatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keyakinan religius yang kuat, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya secara intelektual dan moral di tengah dinamika kehidupan modern.

**Tabel 5.9 Landasan Keyakinan Beragama Kaitannya Dengan Teori**

No	Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Keyakinan beragama didasarkan pada kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis	Sejalan dengan dimensi <i>belief</i> (keyakinan) dalam teori religiusitas yang dijelaskan oleh Ahyadi dan Ancok, bahwa keyakinan terhadap sumber ajaran agama menjadi fondasi utama kesadaran beragama.
2	Pemahaman ajaran agama secara rasional dan logis	Berkaitan dengan dimensi <i>religious knowledge</i> (pengetahuan agama) dalam teori kesadaran beragama, yang menekankan pentingnya pemahaman intelektual terhadap ajaran agama.
3	Rujukan kepada ulama yang otoritatif dalam menentukan kebenaran ajaran agama	Mencerminkan mekanisme kebenaran konsensual, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui otoritas keilmuan dan kesepakatan dalam tradisi keilmuan Islam.
4	Pengalaman spiritual seperti ketenangan batin dan doa yang dirasakan terkabul	Sejalan dengan dimensi <i>religious experience</i> (pengalaman religius) dalam teori kesadaran beragama yang menekankan pengalaman batin sebagai penguat keyakinan individu.
5	Dampak ajaran agama terhadap perilaku moral dan etika	Berkaitan dengan dimensi <i>religious practice</i> atau <i>moral consequence</i> , yaitu manifestasi nilai agama dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.
6	Kesesuaian keyakinan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis	Berkaitan dengan teori kebenaran korespondensi, yaitu kebenaran yang diukur dari kesesuaian antara keyakinan dengan sumber otoritatif (wahyu).
7	Konsistensi logis dalam memahami ajaran agama	Berkaitan dengan teori kebenaran koherensi, yaitu kebenaran yang dinilai dari konsistensi logis dalam suatu sistem pemikiran.
8	Legitimasi dari pandangan ulama atau mayoritas ulama	Berkaitan dengan teori kebenaran konsensus, di mana kebenaran memperoleh legitimasi melalui otoritas dan kesepakatan komunitas keilmuan.
9	Dampak praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	Berkaitan dengan teori kebenaran pragmatis, yaitu kebenaran yang diukur dari manfaat dan dampak nyata dalam kehidupan manusia.

## C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

### 1. Faktor Eksternal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami ajaran agama sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan akademik, proses pendidikan, metode pembelajaran, dinamika diskusi kelas, serta paparan media digital. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem intelektual yang mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi

juga melakukan proses refleksi, analisis, serta evaluasi terhadap berbagai pandangan yang mereka temui. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam perspektif teori kesadaran beragama, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara individu memahami dan menghayati ajaran agama. Jalaluddin menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam perkembangan kesadaran beragama individu, karena di dalamnya berlangsung proses pembiasaan nilai, interaksi sosial, serta internalisasi norma-norma moral dan intelektual. Lingkungan pendidikan yang kondusif memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, serta mampu mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan.<sup>202</sup> Dalam konteks penelitian ini, lingkungan akademik yang dialogis dan partisipatif terbukti memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan argumentasi, mempertanyakan asumsi, serta mengevaluasi dasar-dasar pemikiran dalam memahami ajaran agama.

Budaya diskusi yang berkembang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Metode diskusi, refleksi, dan studi kasus menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengemukakan argumen, membandingkan berbagai pandangan ulama, serta mempertanggungjawabkan pendapatnya secara rasional. Dalam konteks ini, proses

---

<sup>202</sup> Devi, "Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja."

pembelajaran tidak lagi berorientasi pada reproduksi pengetahuan semata, melainkan pada produksi gagasan dan analisis kritis. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses dialog, refleksi, dan interaksi sosial.

Selain metode pembelajaran, peran dosen sebagai fasilitator intelektual juga menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah diskusi yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan argumentasi secara lebih sistematis dan logis. Dalam situasi diskusi kelas, dosen memberikan ruang kebebasan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan yang berbeda, namun tetap menjaga agar proses dialog berlangsung dalam kerangka akademik yang terarah. Peran ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan disiplin intelektual, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan landasan ilmiah dalam memahami ajaran agama.

Dinamika interaksi antar mahasiswa dalam kelas juga berkontribusi terhadap pengembangan nalar kritis. Perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi tidak dipandang sebagai konflik, melainkan sebagai ruang dialektika yang memperkaya perspektif pemahaman keagamaan. Ketika mahasiswa dihadapkan pada pandangan yang berbeda, mereka terdorong untuk mengevaluasi kembali argumentasi yang dimiliki, mencari referensi tambahan, serta memperkuat dasar pemikirannya. Proses ini menunjukkan bahwa keberagaman pandangan dalam lingkungan akademik dapat menjadi stimulus penting dalam membentuk cara berpikir yang lebih reflektif dan argumentatif.

Jika dianalisis melalui kerangka *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis mahasiswa merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka tersebut, lingkungan akademik seperti kelas, dosen, dan teman sebaya termasuk dalam kategori mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi secara langsung dengan individu. Interaksi yang intens dalam mikrosistem ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir, nilai, serta sikap intelektual mahasiswa.<sup>203</sup>

Hubungan antara berbagai unsur dalam mikrosistem tersebut juga membentuk mesosistem,<sup>204</sup> yaitu keterkaitan antara lingkungan belajar yang berbeda, seperti hubungan antara mahasiswa dengan dosen, interaksi antar teman sebaya, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik yang lebih luas. Ketika hubungan antar lingkungan tersebut bersifat dialogis dan suportif, maka proses perkembangan intelektual mahasiswa dapat berlangsung secara lebih optimal. Sebaliknya, jika hubungan antar lingkungan tersebut tidak harmonis, maka proses perkembangan berpikir kritis dapat terhambat.

Selain lingkungan akademik, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media digital menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan berpikir kritis mahasiswa. Media digital menyediakan akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan, mulai dari kajian ulama, artikel ilmiah, hingga diskursus publik di media sosial. Dalam perspektif ekologi perkembangan, media digital dapat dipahami sebagai bagian dari eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak selalu melibatkan individu secara langsung, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap cara individu memahami realitas sosial dan keagamaan.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> George W. Holden, *PARENTING: A Dynamic Perspective*.

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> *Ibid.*

Paparan informasi digital yang sangat beragam menciptakan situasi di mana mahasiswa harus berhadapan dengan berbagai klaim kebenaran yang tidak selalu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap selektif dan verifikatif terhadap informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi mekanisme penting yang memungkinkan mahasiswa membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga dapat dipahami sebagai bagian dari kronosistem, yaitu dimensi perubahan zaman yang memengaruhi perkembangan individu.<sup>206</sup> Transformasi digital yang terjadi dalam masyarakat modern telah mengubah cara manusia mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi yang hidup dalam era digital tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor yang harus mampu mengelola dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, paparan media digital tidak selalu menjadi ancaman terhadap pemahaman agama, melainkan juga dapat menjadi sarana yang memperkaya perspektif keagamaan apabila disertai dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan akademik yang membentuk pengalaman belajar mereka. Lingkungan akademik yang dialogis, metode pembelajaran yang partisipatif, peran dosen sebagai fasilitator, dinamika diskusi antar mahasiswa, serta paparan informasi digital yang luas secara simultan membentuk ekosistem intelektual yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan

---

<sup>206</sup> *Ibid.*

analitis. Dalam konteks kesadaran beragama, kondisi ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami ajaran agama secara lebih rasional, terbuka, dan bertanggung jawab, sehingga terbentuk pola keberagamaan yang tidak hanya didasarkan pada penerimaan doktrin, tetapi juga pada proses refleksi intelektual yang mendalam.

## **2. Faktor Internal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami ajaran agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi intrinsik, kebiasaan membaca, literasi digital, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan memahami dalil secara kontekstual. Berbagai faktor internal ini menunjukkan adanya kesiapan kognitif dan afektif yang memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara reflektif, analitis, dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor internal yang paling dominan adalah motivasi intrinsik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan atau minat pribadi menjadi dorongan awal yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung tidak puas dengan pemahaman yang bersifat dangkal, sehingga terdorong untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, motivasi berfungsi sebagai energi psikologis yang menggerakkan individu untuk terus mencari, menelaah, serta mengevaluasi berbagai informasi yang berkaitan dengan ajaran agama. Dorongan intrinsik tersebut membuat proses belajar tidak hanya terbatas pada pemenuhan tuntutan akademik, tetapi berkembang menjadi proses pencarian pengetahuan yang bersifat reflektif dan mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ahmadi yang menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor internal utama yang memengaruhi kesadaran beragama individu.<sup>207</sup> Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu mendorong seseorang untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam serta berusaha menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengembangan berpikir kritis, motivasi intrinsik tidak hanya mendorong individu untuk belajar, tetapi juga untuk mempertanyakan, mengkaji ulang, serta mengevaluasi informasi yang diterimanya. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan psikologis yang memperkuat proses analisis dan refleksi dalam memahami ajaran agama.

Selain motivasi, kebiasaan membaca juga menjadi faktor internal yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Aktivitas membaca memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan, perspektif ilmiah, serta pandangan keagamaan yang beragam. Melalui proses membaca, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga belajar membandingkan berbagai argumen, mengevaluasi keabsahan sumber, serta mengembangkan kemampuan analisis terhadap suatu persoalan. Kebiasaan membaca secara tidak langsung membentuk pola berpikir yang lebih sistematis dan argumentatif, karena individu terbiasa mengkaji suatu isu dari berbagai sudut pandang.

Dalam perspektif psikologi kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi, kebiasaan intelektual seperti membaca dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tipologi kepribadian individu.<sup>208</sup> Kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan lingkungan intelektual yang membentuk cara

---

<sup>207</sup> Devi, "Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja."

<sup>208</sup> *Ibid.*

individu berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat dilihat sebagai proses internalisasi nilai intelektual yang membentuk karakter berpikir reflektif dan analitis dalam diri mahasiswa. Karakter intelektual tersebut kemudian berkontribusi dalam membentuk cara mahasiswa memahami ajaran agama secara lebih rasional dan terbuka.

Faktor internal lainnya yang muncul dalam temuan penelitian adalah kemampuan memahami dalil secara kontekstual serta keterbukaan terhadap perbedaan pendapat ulama. Pemahaman kontekstual terhadap dalil menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memaknai teks keagamaan secara literal, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan situasional yang melatarbelakangi munculnya suatu dalil atau pendapat ulama. Pendekatan ini menunjukkan adanya kedewasaan intelektual dalam memahami tradisi keilmuan Islam, di mana keragaman pandangan dipandang sebagai bagian dari dinamika ijtihad yang memperkaya khazanah pemikiran keagamaan.

Keterbukaan terhadap perbedaan pendapat juga menunjukkan adanya disposisi intelektual yang penting dalam berpikir kritis. Individu yang terbuka terhadap perbedaan tidak mudah terjebak pada sikap dogmatis atau eksklusif dalam memahami ajaran agama. Sebaliknya, mereka cenderung mampu melihat perbedaan sebagai peluang untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman terhadap suatu persoalan. Sikap ini sejalan dengan konsep kepribadian dalam teori Ahmadi yang menekankan bahwa karakter individu terbentuk melalui proses interaksi antara faktor internal dan pengalaman sosial.<sup>209</sup> Individu yang memiliki karakter terbuka dan reflektif cenderung lebih mampu mengembangkan kesadaran beragama yang bersifat rasional dan dialogis.

---

<sup>209</sup> *Ibid.*

Selain itu, literasi digital dan kemampuan melakukan verifikasi sumber informasi juga menjadi faktor internal yang penting dalam pengembangan berpikir kritis mahasiswa. Di era digital, individu dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan beragam, termasuk informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memeriksa keabsahan informasi, serta tidak langsung menerima suatu konten tanpa proses verifikasi menunjukkan adanya mekanisme kontrol kognitif dalam diri individu. Mekanisme ini merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis, karena memungkinkan individu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kemampuan selektif terhadap informasi ini juga berkaitan dengan kondisi psikologis individu sebagaimana dijelaskan dalam teori Ahmadi mengenai kondisi jiwa seseorang.<sup>210</sup> Individu yang memiliki kondisi psikologis yang stabil cenderung mampu menggunakan pertimbangan rasional dalam memahami berbagai fenomena, termasuk dalam memaknai ajaran agama. Stabilitas psikologis memungkinkan individu mengelola informasi secara lebih objektif serta tidak mudah terpengaruh oleh provokasi atau interpretasi yang bersifat emosional.

Jika dianalisis melalui perspektif *Ecological Systems Theory* dari Urie Bronfenbrenner,<sup>211</sup> faktor-faktor internal tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik individu yang berkembang melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka teori ini, individu tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari lingkungannya, tetapi sebagai aktor yang secara aktif membentuk dan dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Motivasi belajar, kebiasaan membaca, keterbukaan terhadap perbedaan, serta

---

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> George W. Holden, *PARENTING: A Dynamic Perspective*.

kemampuan literasi digital merupakan bentuk adaptasi individu terhadap tuntutan lingkungan akademik dan sosial yang semakin kompleks.

Interaksi antara faktor internal dan lingkungan eksternal inilah yang kemudian membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Lingkungan akademik yang menyediakan ruang dialog dan diskusi dapat memperkuat motivasi intrinsik individu, sementara kebiasaan membaca dan literasi digital memungkinkan mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber informasi secara lebih efektif. Dengan demikian, perkembangan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari interaksi dinamis antara kesiapan internal individu dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami ajaran agama. Motivasi intrinsik, kebiasaan membaca, literasi digital, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan memahami dalil secara kontekstual membentuk fondasi kognitif dan afektif yang memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara reflektif dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui motivasi sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis mereka. Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada lingkungan pendidikan, tetapi juga pada kesiapan internal individu untuk terus belajar, merefleksikan pengetahuan, serta mengembangkan sikap intelektual yang terbuka dan analitis dalam memahami ajaran agama.

**Tabel 5.10 Faktor Kaitannya Dengan Teori**

No	Faktor / Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Lingkungan akademik yang dialogis dan partisipatif	Sejalan dengan teori Jalaluddin bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal yang membentuk kesadaran beragama melalui

No	Faktor / Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
		proses pembiasaan nilai, interaksi sosial, dan internalisasi norma intelektual.
2	Metode pembelajaran diskusi, refleksi, dan studi kasus	Mendukung pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui dialog dan interaksi sosial, sehingga mahasiswa aktif membangun pemahaman secara kritis.
3	Peran dosen sebagai fasilitator intelektual	Dalam kerangka Bronfenbrenner, dosen termasuk dalam <i>mikrosistem</i> yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa dan berpengaruh terhadap perkembangan sikap intelektual serta pola berpikir kritis.
4	Interaksi dan perbedaan pendapat antar mahasiswa	Dalam teori <i>Ecological Systems Bronfenbrenner</i> , hubungan antar mahasiswa merupakan bagian dari <i>mesosistem</i> yang memperkuat perkembangan intelektual melalui interaksi sosial dan dialektika gagasan.
5	Paparan media digital sebagai sumber informasi keagamaan	Dalam perspektif Bronfenbrenner, media digital dapat dipahami sebagai bagian dari <i>eksosistem</i> yang memengaruhi cara individu memperoleh dan memaknai informasi meskipun tidak selalu melibatkan interaksi langsung.
6	Perkembangan teknologi digital dalam kehidupan mahasiswa	Berkaitan dengan konsep <i>kronosistem</i> Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perubahan zaman dan perkembangan teknologi memengaruhi cara individu berpikir dan berinteraksi dengan pengetahuan.
7	Motivasi intrinsik dalam belajar dan mencari informasi	Sejalan dengan teori Ahmadi yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam.
8	Kebiasaan membaca dan memperluas wawasan	Dalam perspektif Ahmadi, kebiasaan intelektual seperti membaca berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan karakter yang memengaruhi cara individu memahami dan menghayati ajaran agama.
9	Keterbukaan terhadap perbedaan pendapat ulama	Berkaitan dengan konsep kepribadian dan karakter dalam teori Ahmadi yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan pengalaman sosial.
10	Pemahaman dalil secara kontekstual	Menunjukkan kematangan intelektual dalam memahami teks keagamaan serta kemampuan analisis yang berkembang melalui proses refleksi dan pengalaman belajar.
11	Literasi digital dan kemampuan verifikasi sumber	Berkaitan dengan kondisi psikologis dan kesiapan kognitif individu sebagaimana dijelaskan dalam teori Ahmadi, di mana individu dengan kondisi mental yang stabil mampu melakukan pertimbangan rasional terhadap informasi.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pasca dilakukan analisis diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berfungsi sebagai mekanisme epistemologis dalam menyaring informasi keagamaan digital. Mahasiswa tidak lagi memosisikan informasi keagamaan di media digital sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai wacana yang perlu dianalisis, diverifikasi, dan dikontekstualisasikan. Proses berpikir kritis tersebut tercermin melalui kecenderungan mahasiswa untuk membandingkan sumber, mempertimbangkan otoritas keilmuan, serta menilai konsistensi argumentasi keagamaan sebelum menerima atau menyebarkan suatu informasi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi instrumen penting dalam menghadapi kompleksitas produksi pengetahuan keagamaan di ruang digital.
2. Keterampilan berpikir kritis berfungsi sebagai fondasi kognitif dalam pembentukan kesadaran beragama yang reflektif dan tidak bersifat *taken for granted*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama mahasiswa tidak semata-mata dibangun melalui transmisi doktrin, tetapi melalui proses penalaran yang memungkinkan mahasiswa memahami makna ajaran agama secara lebih rasional dan kontekstual. Melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi keagamaan, mahasiswa mengembangkan kesadaran beragama yang tidak hanya berorientasi pada praktik ritual, tetapi juga pada internalisasi nilai, sikap moderat, serta keterbukaan terhadap pluralitas pemikiran keagamaan.
3. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam membangun kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor utama yang memengaruhi fenomena yang diteliti, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi aspek kemampuan, motivasi, pengetahuan, serta sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Faktor ini berperan penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan dan kemampuan individu dalam merespons situasi atau permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial, dukungan dari orang lain, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku dan keputusan individu. Faktor eksternal ini turut memberikan kontribusi dalam membentuk kondisi yang mendukung atau menghambat proses yang terjadi dalam objek penelitian.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

1. Bagi dosen atau pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi arus informasi keagamaan di media digital. Pembelajaran PAI tidak hanya perlu menekankan aspek transfer pengetahuan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, serta verifikasi informasi keagamaan sehingga mahasiswa mampu menyikapi berbagai konten keagamaan digital secara lebih selektif, reflektif, dan bertanggung jawab.
2. Bagi mahasiswa sebagai generasi yang hidup dalam ekosistem digital, diharapkan dapat terus mengembangkan sikap kritis dan kesadaran epistemologis dalam mengakses serta menyebarkan informasi keagamaan di media sosial. Mahasiswa perlu membiasakan diri untuk memeriksa sumber, memahami konteks keilmuan, serta mempertimbangkan otoritas keagamaan sebelum menerima ataupun membagikan suatu konten. Sikap ini penting agar

ruang digital tidak menjadi sarana reproduksi informasi keagamaan yang tidak valid, tetapi justru menjadi ruang pembelajaran yang memperkaya pemahaman keagamaan secara lebih mendalam dan moderat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam mengkaji lebih jauh hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan kesadaran beragama di era digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas subjek penelitian, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau mengeksplorasi dimensi lain seperti pengaruh algoritma media sosial, otoritas keagamaan digital, serta dinamika pembentukan literasi keagamaan di kalangan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khobir. *Pengantar Psikologi Agama*. Rizquna, 2021.
- Askari, Gholamreza, Mahdi Vajdi, Saeede Jafari-Nasab, and Sahar Golpour-Hamedani. "Ethical Guidelines for Human Research on Children and Adolescents: A Narrative Review Study." *Journal of Research in Medical Sciences* 29, no. 1 (2024). [https://doi.org/10.4103/jrms.jrms\\_610\\_23](https://doi.org/10.4103/jrms.jrms_610_23).
- Aulia, Sherly. "Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 242–49. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.
- A'yuna, Qurrata, and Said Nurdin. *Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama*. n.d.
- Bagga-Gupta, Sangeeta, ed. *The Palgrave Handbook of Decolonising the Educational and Language Sciences*. Springer Nature Switzerland, 2025. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-80322-2>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage, 2014.
- Devi, Annisaa Alifia. "Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja." *Juperan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 04, no. 02 (2025). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/870/561>.
- Ebru Altun and Nagihan Yildrum. "What Does Critical Thinking Mean? Examination of Pre-Service Teachers' Cognitive Structures and Definitions for Critical Thinking." *Thinking Skills and Creativity* 49 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101367>.
- Efendi, Erizal Candra, and Usril Rambe. *Responding to the Digital Era with Social Transformation Through Tafsir Al-Qur'an for Generation Z*. n.d.
- Fahrudin Faiz. *Filsafat Kebahagiaan: Dari Plato, via Al-Farabi Dan Al-Ghazali, Sampai Ki Ageng Suryomentaram*. PT Mizan Pustaka, 2025.
- George W. Holden. *PARENTING: A Dynamic Perspective*. 2nd ed. SAGE Publications, Inc., 2015.
- Germann, Cornel. *Chairperson Succession: Competences, Moderators, and Disclosure*. Springer Fachmedien Wiesbaden, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-40817-6>.
- Hanafi, Yusuf, Muhammad Saefi, Tsania N. Diyana, et al. "Students' Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study into Religious Literacy Processes." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>.
- Inda, Abdulmumini, Nawal Adam Idris Gibreil, Eshraga Mohamed Nour Elbadawi, Sahar Meirghani Suliman Salem, and Asma MohamedAhmed HagAhmed Gurafi. *Developing*

*Critical Thinking in Islamic Education: A Comparative Anylisis of Traditional and Modern Institutions.* 2024.

- Irfanda, Hamzah, and Zulfani Sesmiarni. "Analysis of the Effectiveness of Problem Based Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skills: A Literature Review." *Critical Thinking Skills* 11, no. 2 (2024).
- Jamaludin, Nur, Muhammad Choirin, Zulkefli Bin Aini, and Moh Khoirul Anam. "Exploring the Influence of Internet Usage on Religious Moderation: A Phenomenological Study Among Gen Z." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2024): 337–54. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.12381>.
- Jamilah, Devi Pramitha, Asep Ubaidillah, and Md Mahmud Bin Sayeed. "Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 307–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>.
- Jamilah, Devi Pramitha, Asep Ubaidillah, and Md Mahmud Bin Sayeed. "Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 307–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>.
- Jarmer, Sebastian Tjelle. "Critique of Religion and Critical Thinking in Religious Education." *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (2025): 253–67. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2403400>.
- John E. Fetzer Institute. *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*. MI: Fetzer Institute, 1999.
- Juliardi, B., P. Pristiyanto, F. R. Putri, et al. *Filsafat Ilmu*. CV. Gita Lentera, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=X1kXEQAQBAJ>.
- Juni Erpida Nasution, Lidya Larassati, and Arfi Sholahuddin. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning: Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2026): 235–49. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1788>.
- Ju'subaidi, Anwar Mujahidin, Irwan Abdullah, and Ahmad Choirul Rofiq. "Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools." *British Journal of Religious Education* 47, no. 2 (2025): 140–55. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>.
- Karimah, Khodijatul, Khoiru Annisa Siregar, Muhammad Abdan Syakuro, Naisyifa Ravenny Fauzizah, and Abdul Fadhil. "Generasi Z dan Tantangan Islam di Era Digital." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 4 (2025): 694–703. <https://doi.org/doi.org/10.63822/0fpj3819>.

- Kwiatkowski, Wojciech Marek. *An Interpretive Approach to Case Study Research: Underlying Philosophy and Its Implications for Fieldwork*. n.d.
- Laila Siregar, Hapni. “Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 134–50. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194>.
- Liu, Zhi, Arsalan Mujahid Ghouri, Jing Wang, and Changqing Lin. “Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China.” *Frontiers in Psychology* 16 (October 2025): 1536644. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>.
- Maimunah, Maimunah. “Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 142. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2338>.
- Mercy Rolando, Dede, Mahrus As’ad, Rini Setiawati, and . Fajri. “Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era.” *KnE Social Sciences*, ahead of print, April 4, 2024. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>.
- Missier, Clyde Anieldath. “A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z in Mumbai, India.” *Religions* 16, no. 1 (2025): 73. <https://doi.org/10.3390/rel16010073>.
- Moh Mofid. *Teori Dasar Psikologi Agama*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020.
- Nino Indrianto. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. 1st ed. Cv. Budi Utama, 2020.
- Nur Aulia, R., Yasnita, Y., and Amaliyah, A. “Developing Critical Thinking Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 121–32. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>.
- Nur Aulia, Rihlah, Yasnita Yasnita, and Amaliyah Amaliyah. “Developing Critical Thinking Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 121–32. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>.
- Nur’aliya, Hanny Rizqiyana, Cahya Arrum Manggali, Dina Nur Hayati, and Diana Monita. “Dampak Penugasan Artikel Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pendidikan Agama Islam.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024).
- Park, Susanna Y., Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, and Jennifer Huberty. “Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review.” *Interactive Journal of Medical Research* 13 (February 2024): e48929. <https://doi.org/10.2196/48929>.

- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. n.d. Accessed February 24, 2026. [https://pasca.uin-malang.ac.id/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pasca.uin-malang.ac.id/?utm_source=chatgpt.com).
- Paul, R. and Elder, L. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life (3rd Ed.)*. 3rd ed. Pearson Education, 2014.
- Permata, Intan. "Internalisasi Akhlak Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Islam." *Esya RAYAJournal of Islamic Economics and Social Studies* 1, no. 1 (2025): 22–30.
- "Profil Dan Visi Misi Pascasarjana." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2024.
- Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, and Salim Rosyadi. "Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 131–49. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>.
- Rahmi, Anisa Fadhila, and Rizqi Imelda Putri. "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z." *Jurnal Islamic Education* 1, no. 4 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Sari, Misalia, A. Gani, Muhammad Akmansyah, and Erjati Abas. *The Role of Educational Hadiths in Building Islamic Educational Ethics in the Digital Era*. 10 (2025).
- School of Education, The University of Sheffield, Sheffield, England, United Kingdom, and Siti Soraya Lin Binti Abdullah Kamal. "Research Paradigm and the Philosophical Foundations of A Qualitative Study." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 4, no. 3 (2019): 1386–94. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.43.13861394>.
- "Sejarah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d. Accessed February 24, 2026. [https://pasca.uin-malang.ac.id/en/kontak/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pasca.uin-malang.ac.id/en/kontak/?utm_source=chatgpt.com).
- Seligman, James. "Dialectical Inquiry—Does It Deliver? A User Based Research Experience." *The Qualitative Report*, ahead of print, January 8, 2015. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1462>.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, Asep Muharam, and Rika Juita. *Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities*. 8 (2024).
- Stillman, D and Stillman, J. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. NY: Harper Business., 2017.
- Syafitri, Shilvia, and Lailatul Izzah. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2022): 34–47.

Tamami, Sabrina Failasufa, Fauziyah Qurrota A'yun Tamami, Mohammad Zakki Azani, Muhamad Subhi Aprianto, Saddam Husein, and Ana Qonita Tamami. "Mapping the Development of Critical Thinking in Islamic Education Using Bibliometric Analysis." *JURNAL TARBIYAH* 30, no. 2 (2023): 284. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3053>.

*The Case Study Approach*. n.d.

Tohari, Achmad. "The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness." *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>.

Tohari, Achmad. "The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness." *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>.

Van Adiputra, Rich, and Nur Iftitahul Husniyah. "Scope Of Islamic Educational Philosophy." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 121–36. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.321>.

Zikrullah, Muhammad, and Azhari Azhari. "The Critical Thinking Research Trend in Indonesia's Language Education Journals." *Diksi* 32, no. 1 (2024): 107–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v32i1.72070>.

<https://quran.nu.or.id/ar-rad/3>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-626/Ps/TL.00/03/2026

05 Maret 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu

**Direktur Pascasarjana UIN Malang**

Jalan Raya Ir. Soekarno No.34, Dadaprejo, Pendem,  
Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Fatimah Azzahra  
NIM : 240101210032  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A  
2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
Judul Penelitian : Critical Thinking (Berpikir Kritis) dalam Pembelajaran PAI sebagai Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Jurusan MPAI Angkatan 2024 UIN Malang).

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur,

Agus Maimun



## Lampiran 2. Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
U  
NIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : 461/Ps/TL.00/02/2026

13 Februari 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu  
**Direktur Pascasarjana**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fatimah Azzahra  
NIM : 240101210032  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A  
2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
Judul Penelitian : Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Pembelajaran Pai Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2024 UIN Malang)  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,  
  
Agus Maimun



### Lampiran 3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-877/Ps/TL.00/04/2026

01 April 2026

Lampiran : -

Perihal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa:

Nama : Fatimah Azzahra  
NIM : 240106210041  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A  
2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
Judul Penelitian : Critical Thinking (Berpikir Kritis) Dalam Pembelajaran Pai Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Mpai Angkatan 2024 Uin Malang)

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 13 Februari – 31 Maret 2026 dalam rangka penulisan tesis di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan surat dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang program studi Magister Pendidikan Agama Islam dengan Nomor : B-461/Ps/TL.00/02/2026 pada tanggal 13 Februari 2026.

Demikian Surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Direktur,  
  
Agus Maimun



#### Lampiran 4. Data Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A, B, Serta C

No	Nama (Kelas MPAI A)	No	Nama (Kelas MPAI B)	No	Nama (Kelas MPAI C)
1.	Gus Nafi Unnur Hasan	1.	Azizatur Rosyidah	1.	Mufidatur Rofia
2.	Anggi Anggraini	2.	Fudla Afiyati	2.	Ana Faidatul Ummah
3.	Muhammad Aminullah	3.	Innayatul Magfirah	3.	Manarul Alam A.
4.	Satria Amir M. G	4.	Ach Chaidar Ghazy	4.	Ulfa Maskanah
5.	Mitha Vega Tri Utami	5.	A'imatul Kutbaniyah	5.	Ulfa Muazzomah
6.	Labib Mustofa	6.	Krisna Aditiya Wibowo	6.	Ratih Ovista K.
7.	Reza Iqbal Ghifari	7.	Andis Suha Fadhilah	7.	Zainal Muhammad H.
8.	Akhmad Fatkhul W.	8.	Sal Shakhiba A. N. H	8.	Ahmad Fakk Dominika
9.	Figo Zulfan Alfaraby	9.	Ririn Muktamiroh	9.	Najmi Nahdin Afkari
10.	Daniah	10.	S. Fatimatuz Zahro	10.	Ika Khaironi
11.	Amiliya Nur Rosyidah	11.	Ghozali	11.	Muhammad M. U.
12.	Fatimah Azzahra	12.	Dian Annisa	12.	Muhammad Izul Haq
13.	Muhammad Aldi	13.	Edi Junaidi DS	13.	Muhammad Andy N.R
14.	Ana Dwi Lestari	14.	Muhammad Rizqi F.	14.	Fa'izah Darotul Zuhro
15.	Ceni Amaliya Ayu L.	15.	Abdus Salam	15.	Ainun Jariyah

#### Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Narasumber : Abdus Salam  
 Koding : M-AS  
 Kelas : MPAI-B  
 Hari/ Tanggal : Kamis, 19 Februari 2026  
 Waktu : 21.28 WIB.

#### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AS/1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Menurut saya, berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat kontrol epistemologis ketika berhadapan dengan arus informasi keagamaan digital yang sangat masif. Tanpa kemampuan ini, seseorang mudah terjebak pada pemahaman yang parsial atau bahkan bias. Dalam konteks saya pribadi, berpikir kritis membuat saya tidak sekadar menerima informasi, tetapi mencoba menelaah konteks, argumentasi, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam konten tersebut.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi	Setelah mengikuti pembelajaran PAI di perguruan tinggi, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan. Saya menjadi lebih hati-hati, tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang emosional, dan lebih terbiasa mempertanyakan

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	dasar dalil serta relevansi konteksnya. Jadi bisa dikatakan ada pergeseran dari sikap konsumtif menjadi lebih analitis.
RM. M-AS/1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Biasanya saya melakukan beberapa langkah. Pertama, melihat kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, tetapi tidak berhenti pada teksnya saja, saya juga mempertimbangkan cara penafsirannya. Kedua, saya menilai apakah argumentasinya logis dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Ketiga, saya mempertimbangkan kredibilitas penyampai, meskipun saya tidak menjadikan otoritas sebagai satu-satunya ukuran kebenaran.
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	Bagi saya, validitas informasi tidak cukup hanya karena terlihat islami semata, tetapi harus memiliki dasar yang argumentatif dan proporsional.
RM. M-AS/1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Pernah. Terutama ketika ada konten yang menyederhanakan persoalan khilafiyah menjadi hitam-putih. Misalnya dalam isu fiqh tertentu yang sebenarnya memiliki perbedaan pendapat di kalangan ulama, tetapi disampaikan seolah-olah hanya ada satu pandangan yang benar. Dalam situasi seperti itu saya merasa perlu melakukan cross-check, karena saya menyadari kompleksitas tradisi keilmuan Islam tidak sesederhana narasi media sosial.
RM. M-AS/1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Saya cukup mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam. Bagi saya, kesadaran terhadap pluralitas pendapat justru menjadi indikator kedewasaan beragama. Selama argumentasinya memiliki dasar yang

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		kuat, saya cenderung melihatnya sebagai variasi ijihad, bukan sebagai ancaman terhadap kebenaran.
RM. M-AS/1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Untuk isu yang kompleks, saya berusaha tidak hanya mengandalkan konten singkat. Saya mencari tulisan yang lebih komprehensif, baik berupa artikel ilmiah, kitab, maupun kajian akademik. Saya mencoba memahami latar belakang historis dan metodologisnya, agar tidak terjebak pada simplifikasi.
RM. M-AS/1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Nilai yang saya prioritaskan adalah keseimbangan antara kesetiaan pada dalil dan pertimbangan kemaslahatan. Selain itu, saya mengedepankan sikap moderasi dan kehati-hatian dalam mengambil posisi.
RM. M-AS/1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Saya berusaha menjaga sikap terbuka namun tetap kritis. Perbedaan pandangan saya anggap sebagai bagian dari dinamika intelektual umat. Saya menghindari sikap reaktif atau defensif, apalagi dalam ruang publik seperti media sosial.

#### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AS/1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Tujuan saya menerima informasi keagamaan di media digital lebih pada pengayaan perspektif dan perluasan wawasan, bukan sekadar mencari legitimasi atas pandangan pribadi.
RM. M-AS/1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Saya cenderung mempercayai sumber yang memiliki rekam jejak akademik dan metodologi yang jelas, seperti dosen, peneliti, atau lembaga yang kredibel.
RM. M-AS/1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Menurut saya, popularitas tidak identik dengan kebenaran. Algoritma media sosial seringkali lebih mempromosikan konten yang provokatif atau emosional dibanding yang substansial.
RM. M-AS/1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi	Saya merasa verifikasi adalah bagian dari tanggung jawab moral. Terlebih jika informasi

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	sebelum diamalkan atau disebarkan?	itu akan diamalkan atau dibagikan, maka perlu kehati-hatian.
RM. M-AS/1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Saya mencoba menyadari bias pribadi. Ketika informasi sesuai dengan keyakinan saya, saya tetap berusaha mengujinya. Begitu juga ketika bertentangan, saya tidak langsung menolaknya tanpa memahami argumentasinya terlebih dahulu.
RM. M-AS/1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Menurut saya media digital tidak sepenuhnya netral. Ada faktor algoritma, framing, bahkan kepentingan tertentu yang memengaruhi bagaimana informasi dikonstruksi.
RM. M-AS/1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Ya, saya biasanya membandingkan beberapa sumber agar memperoleh gambaran yang lebih utuh.

## RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AS/2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Berpikir kritis bagi saya menjadi fondasi kesadaran beragama karena mendorong kita untuk memahami agama secara reflektif, bukan sekadar normatif. Saya tidak hanya menjalankan, tetapi juga mencoba memahami rasionalitas dan apa yang ada dibaliknya.
RM. M-AS/2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Saya merasakan perubahan menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> . Saya cenderung bertanya: apa dalilnya, bagaimana konteksnya, dan apa implikasinya dalam kehidupan sosial.
RM. M-AS/2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Berpikir kritis membantu saya menghindari sikap dogmatis karena saya menyadari bahwa pemahaman manusia selalu berada dalam batas tertentu. Kesadaran ini membuat saya lebih rendah hati dalam berpendapat.
RM. M-AS/2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda	Pembelajaran PAI sangat memengaruhi cara saya memahami agama, terutama melalui diskusi dan analisis kasus. Saya belajar

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan.
RM. M-AS/2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Dalam aspek moral dan sosial, berpikir kritis membuat saya lebih mempertimbangkan dampak dari sikap keagamaan saya terhadap orang lain. Saya menjadi lebih peka terhadap konteks sosial dan nilai kemanusiaan.

## RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AS/2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Keyakinan saya terbentuk dari kombinasi antara kesesuaian dengan dalil, pemahaman yang rasional dan konsisten, serta pengalaman spiritual yang memberikan ketenangan batin.
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	Keyakinan saya terbentuk karena kombinasi antara kesesuaian dalil, pemahaman logis, serta ketenangan batin yang saya rasakan ketika mengamalkannya.
RM. M-AS/2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Pernah, terutama pada fase awal belajar agama. Namun seiring proses pembelajaran, saya berusaha mengurangi pola ikut-ikutan dan lebih memahami dasar praktik tersebut.
RM. M-AS/2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Saya pernah mengalami keraguan, tetapi saya memaknainya sebagai bagian dari proses pendewasaan intelektual dan spiritual.
RM. M-AS/2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Menurut saya, berpikir kritis sangat membantu perpindahan dari beragama secara imitasi menuju beragama secara sadar dan bertanggung jawab.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AS/3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan akademik, budaya diskusi, serta kebiasaan membaca literatur yang beragam.
RM. M-AS/3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	Metode diskusi, refleksi, dan studi kasus dalam pembelajaran PAI sangat membantu karena menuntut mahasiswa untuk mengemukakan argumen, bukan hanya mengulang materi.
RM. M-AS/3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Media digital memiliki peran ambivalen. Ia bisa memperkaya wawasan, tetapi juga bisa membentuk pola pikir yang sempit jika dikonsumsi tanpa sikap kritis. Oleh karena itu, kontrol ada pada bagaimana saya menyikapinya.

Narasumber : Akhmad Fatkhul Wahhab  
 Koding : M-AFH  
 Kelas : MPAI-A  
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 21 Februari 2026  
 Waktu : 06.33 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Berpikir kritis sangat penting dalam menerima sebuah informasi keagamaan khususnya pada ruang digital. Hal tersebut dikarenakan ruang digital adalah ruang yang sangat bebas, tanpa ada batasan apapun. Setiap orang memiliki hak untuk mengakses ruang tersebut. Apabila seseorang menerima informasi secara mentah-mentah atau dalam sudut pandang satu arah, hal tersebut memiliki potensi cukup besar akan terjadinya misinformasi. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting, supaya informasi yang diterima akurat dan memiliki kredibilitas yang tinggi
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital?	Setelah menjalani proses pembelajaran PAI, saya sebagai mahasiswa merasakan bahwa dengan adanya forum diskusi dan tanya jawab, membuat kemampuan berpikir kritis saya

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	bertambah, hal itu karena banyaknya argumentasi dari teman-teman saya yang mungkin harus lebih diperjelas dasarnya dan juga konteks dari argumentasi yang disampaikan
RM. M-AFH/1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Menyaring informasi keagamaan tersebut terlebih dahulu, sebab, informasi keagamaan di media digital sangatlah banyak, maka saya harus memilih mana informasi yang benar-benar akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	Kalau saya lebih pada nilai kebermanfaatan dan berdampak baik bagi kehidupan beragama khususnya di negara saya, tentunya juga harus sesuai dengan dalil yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam
RM. M-AFH/1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Pernah, saya pernah mengkritisi ceramah dari seorang habaib, beliau menceritakan bahwa terdapat seorang habib yang bermimpi rasulullah, pada mimpinya diceritakan rasulullah, abu bakar, ali, dan umar berbondong-bondong untuk mengikuti majelis ngaji nahwu habib tersebut. Hal ini menurut saya berlebihan, apalagi diceritakan di masyarakat. Kalau saya kritisi justru rasulullah dan para sahabat lebih ahli dalam bidang keilmuan nahwu daripada habib tersebut, lalu mengapa rasulullah dan para sahabatnya belajar nahwu kepada cucunya yang terlampau sangat jauh, meskipun itu mimpi, sejatinya itu menurut saya merendahkan keilmuan yang dimiliki oleh rasul dan sahabat”nya

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Apabila mempelajari terkait fiqh maka kita akan mengetahui adanya beberapa madzhab yang dalam amaliyahnya berbeda. Sama juga kalo kita mempelajari qira'at al-Qurán maka ada perbedaan makhrāj, perbedaan lafadz, yang mana hal tersebut sangat di maklumi karena apa yang diambil sama sama bersumber dari Rasulullah, bedanya hanya cara menyampaikan pendapat, bukan tentu menyimpang dari ajaran Islam
RM. M-AFH/1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Mengkritisinya, karena apabila suatu permasalahan cukup kompleks maka kita tidak bisa mengambil solusi dari satu jalan saja, tapi butuh jalan lain atau sumber-sumber yang kuat untuk menjawab isu yang kompleks tersebut
RM. M-AFH/1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Nilai moderat, karena jangan sampai hanya adanya perbedaan kita yang satu agama malah terpecah belah
RM. M-AFH/1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Hal tersebut sangat wajar, karena seseorang tidak berasal dari satu sumber atau guru yang sama, tapi berbeda-beda yang tentunya juga sanadnya juga berbeda. Yang terpenting pandangan keagamaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam

#### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Tujuan saya memperoleh informasi keagamaan untuk menambah pengetahuan saya dibidang keagamaan
RM. M-AFH/1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Sumber yang shahih, artinya tidak ada keraguan Ketika saya memahami informasi tersebut karena dasarnya kuat. Saya sangat mengagumi ulama, ustadz, dan guru yang memang alim atau ahli dalam menyampaikan suatu informasi
RM. M-AFH/1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Tidak selalu

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan?	Harus, karena apabila disebarkan tanpa ada dasar yang kuat, bisa menyesatkan umat
RM. M-AFH/1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Sikap objektif sangat susah apabila informasi tersebut bertentangan. Tapi biasanya pikiran saya menjadi berubah apabila informasi yang bertentangan tersebut memiliki dasar yang shahih dan bersumber kuat.
RM. M-AFH/1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Tidak, ada beberapa media digital yang condong pada salah satu organisasi
RM. M-AFH/1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Iya, karena kalau hanya dari satu sumber, itu justru salah satu kedangkalan seseorang dalam menerima sebuah informasi

## RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM . M-AFH/2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Berpikir kritis menjadi dasar dalam membentuk kesadaran beragama hal ini karena dengan berpikir kritis maka seseorang akan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hanya sekedar teks dan mana yang tafsir
RM. M-AFH/2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Pembelajaran PAI membuat saya mulai menyadari bahwa setiap ajaran memiliki latar belakang historis dan tujuan etis tertentu. Kesadaran ini membuat saya tidak lagi menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> , melainkan berusaha memahami dasar argumentasinya, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun penafsiran ulama.
RM. M-AFH/2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Berpikir kritis membuat saya menyadari bahwa tidak semua yang disampaikan atas nama agama memiliki derajat kepastian yang sama. Ada ajaran yang bersifat dasar ( <i>ushul</i> ), ada pula yang bersifat ijtihadi (hasil pemikiran manusia). Kesadaran ini mencegah saya dari sikap menganggap semua pendapat sebagai mutlak benar dan tidak bisa dipertanyakan.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	Iya, Ketika saya mengikuti pembelajaran PAI saya tidak menerima teks atau dalil secara mentah-mentah saja, tapi juga perlu dasar yang kredibel, perlu dasar yang kuat, perlu dasar yang bisa dipercaya sehingga pemahaman ajaran agama akan semakin berkembang dan tidak bersifat taqlid buta
RM. M-AFH/2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Dulu, saya cenderung menilai baik dan buruk secara sederhana: sesuatu dianggap benar karena ada dalilnya, dan salah karena dilarang. Namun setelah terbiasa berpikir kritis, saya mulai bertanya lebih dalam: apa hikmah di balik aturan itu? Siapa yang dilindungi oleh ajaran tersebut? Apa dampaknya terhadap masyarakat? Perubahan ini terasa ketika saya menghadapi persoalan sosial di sekitar saya. Misalnya, ketika melihat praktik keagamaan yang tampak benar secara formal, tetapi ternyata menimbulkan ketidakadilan atau merugikan kelompok tertentu. Saya tidak lagi hanya melihat aspek hukumnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan keadilan sosialnya.

#### RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Karena saya memahami secara logis dan konsisten, dengan saya memahami mengapa saya harus berkeyakinan ini dan praktik seperti itu saya tidak punya keraguan lagi untuk melakukan hal tersebut. Disamping adanya factor masyarakat dan diri sendiri yang menjadi lebih tenang. Saya juga percaya bahwa saya hidup pasti ada yang membuat dan mengatur, karena sejatinya ada sebab dan akibat dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten,	

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	
RM. M-AFH/2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Pernah, tapi berhenti sejak saya bisa membuka lebih lebar pengetahuan keagamaan saya
RM. M-AFH/2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Pernah, karena tidak semua informasi keagamaan itu selalu tepat dengan ajaran agama Islam
RM. M-AFH/2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Betul, karena yang biasanya hanya taqlid buta tapi sekarang lebih kritis lagi terhadap segala pendapat atau argumentasi yang memuat informasi keagamaan

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFH/3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Pendidikan, menurut saya Pendidikan sangat berpengaruh dalam membuat pikiran lebih kritis, lebih dewasa, lebih bijak dalam memahami ajaran agama
RM. M-AFH/3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	Dosen berperan sebagai fasilitator sementara yang membentuk pemikiran yang kritis adalah teman-teman kuliah yang sering memiliki perbedaan pendapat. Dosen juga terkadang mencontohkan sehingga kita dapat menghayati dan memahami terkait suatu permasalahan dan bagaimana cara kita menyelesaikan masalah tersebut
RM. M-AFH/3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Media digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama saya. Ia bukan hanya sumber informasi, tetapi juga ruang perjumpaan dengan berbagai pandangan keagamaan yang sebelumnya tidak saya temui dalam lingkungan terbatas.

Narasumber : Ana Dwi Lestari  
 Koding : M-ADL  
 Kelas : MPAI-A  
 Hari/ Tanggal : Senin, 16 Februari 2026  
 Waktu : 18.24 WIB.

**RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital**

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Perannya sangat krusial, karena sekarang era digital memiliki hak memberikan pendapatnya masing-masing, jadi mereka harus memiliki fondasi yang kuat, supaya tidak mentah mentah di terima, critical thinking itu sebagai filter dan fondasi.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	
RM. M-ADL/1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Mencari pembandingan, seperti artikel, yang memuat fakta, entah itu dari ayat, qiyas, hadist, kadang dari ulama, contohnya seperti permasalahan haid.
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	
RM. M-ADL/1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Pernah, misalnya masalah perempuan, seperti haid, ada 2 pendapat berbeda, jadi ya ga masalah.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Kalau topiknya menarik maka akan mencoba mencari pertimbangan madzhab, karena di INA Syafii, jadi saya terlalu mempertimbangkan madzhab lain, seperti permasalahan apakah suami istri yang bersentuhan batal wudhunya atau tidak, nah dulu aku percayanya iya, sekarang karena udah tau syafii batal maka memperluas pemikiran.
RM. M-ADL/1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Sebenarnya ga masalah, makin banyak pendapat maka akan semakin bagus, tapi biasanya aku mengambil apa yang akua nut, misalnya permasalahan qunut, jadi ikut yang dianut.
RM. M-ADL/1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Nilai kebenaran sih, karena konten itu luas kan, jadi ya nilai yang paling di prioritaskan adalah nilai kebenaran.
RM. M-ADL/1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Moderat, tidak menjudge pendapat lain hanya karena bertentangan dengan pendapat sendiri.

#### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Pengen tahu, informasinya valid atau ga.
RM. M-ADL/1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Melihat dulu apakah orang itu mengutip dari al quran/hadis/ijma, jadi kalo dia udah make “menurut saya” dalam perkara agama, aku si ga ya, karena agama tu bukan dari sudut pandang individu.
RM. M-ADL/1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Biasanya aku melihat ustadz abdul somad, dan sebagainya, seperti dikalangan gen Z ada husein.
RM. M-ADL/1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan?	Perlu. Soalnya bacanya ga sesuai dengan isinya, kadang dari judul aja, jadi kita harus bener bener fokus ke isinya. Dan memverifikasi kebenarannya.
RM. M-ADL/1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi	Biasanya aku gapapa ketika ada yang berbeda, karena aku tu nyari sudut pandang,

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	kenapa ya ini kok gini, di agama ini seperti ini, nah jadi itu tetap memberikan kita pengetahuan baru. Walaupun tetap teguh diatas keyakinan yang udah ada dalam diri.
RM. M-ADL/1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Ga yah, ada yang netral, tapi kalo dibilang netral semua itu ga, kadang dipengaruhi budaya politik atau agama itu sendiri.
RM. M-ADL/1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Iya.

### RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Intinya menurut aku, berpikir kritis itu bisa membuka pandangan aku terhadap agama, jadi misalnya di daerah ku ada jamaah tabligh keluar 1 hri, 3 hari, 10 hari, 40 hari, 6 bulan atau setahun, jadi ada yang ngajak buat itu, tapi ada orang yang ga begitu kritis dia tu ya ikut aja gitu, jdai dia ga ada persiapan apa apa buat ikut itu, yang penting aku beribadah kepada Allah, padahal ga memikirkan istri anaknya, aku ga bilang semua, tapia da, nah itu salah satu dampak ketika dia tidak berfikir kritis terhadap agama.
RM. M-ADL/2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Aku merasakan banget perubahan dari cara beragama aku, daribeberapa diskus, contohnya fqih, nah pas wisuda, terkait apakah boleh atau tidak mengqodho sholat, awalnya aku paham itu bukan hal yang urgent, tapi setelah diskusi dengan teman-teman sekelas, abi menyampaikan, ternyata bisa, jadi ya islam ga se kaku itu, banyak ruang ijtihad.
RM. M-ADL/2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Jadi ketika berfikir kritis, membuka cakrawala berfikir, jadi udah paham bahwa islam itu dinamis.
RM. M-ADL/2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara	Sangat memengaruhi, dulu pas MAN aku merasa yang paling paham agama, sampai

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	aku melihat teman aku yang ga sesuai dengan ajaran agama, langsung tegas, hei kamutu ga boleh kayak gini, tapi makin kesini aku sadar, kalau wah perilaku aku tu parah banget, ga boleh seperti itu. Harusnya Disampaikan dengan baik baik.
RM. M-ADL/2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Seperti ketika menegur, dulu itu langsung yang keras, tapi sekarang, ketika memahami bahwa dakwah itu banyak macamnya, jadi lebih dinamis menyesuaikan orang.

### RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Pertama sesuai dengan dalil agama, terus memahami secara logis, dari aku sudah paham dengan apa yang dilakukan (Syariat), kalo (Akidah) itu sebenarnya adanya al quran aja udah jadi bukti nyata, kemudian al-quran ga berubah dari dulu, kalo kitab yang lain di revisi, nah selain itu ayatnya bisa di buktikan secara ilmiah.
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	
RM. M-ADL/2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Dulu pernah, tapi sekarang ga.
RM. M-ADL/2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Pernah.
RM. M-ADL/2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Iya.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-ADL/3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Eksternal, dari pendapat orang, ulama, kemudian diskusi di kelas. Kemudian kalo internal lebih ketertarikan (motivasi), kalo keluarga ga terlalu.
RM. M-ADL/3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	Menurutku sama-sama penting, jadi dosen tu memberikan ruang untuk kita berpikir kritis, pa alfin, prof esa, abi, jadi mereka suruh mempersiapkan dlu, jadi sama sama krusial.
RM. M-ADL/3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Membantu, adanya konten konten tadi, adanya perbedaan melatih otak kita, apakah benar atau tidak, jadi kita tergugah mencari apakah ini benar atau tidak.

Narasumber : Ana Faidatul Ummah  
 Koding : M-AFU  
 Kelas : MPAI-C  
 Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Februari 2026  
 Waktu : 18.14 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFU /1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai filter dalam menyikapi informasi keagamaan digital. Informasi tidak diterima begitu saja, tetapi dianalisis dari konteks, sumber, dan argumentasinya.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	Setelah mengikuti pembelajaran yang berbasis diskusi dan refleksi, saya menjadi lebih berhati-hati, tidak mudah menyebarkan konten, serta lebih memperhatikan validitas dalil dan kredibilitas penyampainya.
RM. M-AFU /1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Ketika menerima informasi keagamaan digital, saya melakukan beberapa langkah: Mengecek kesesuaian dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, Melihat apakah interpretasinya sesuai dengan kaidah tafsir atau syarah hadis, Memeriksa kredibilitas penyampai (ustaz, lembaga, atau

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		platform), Menilai apakah pesan tersebut kontekstual atau hanya potongan parsial yang bisa menimbulkan bias.
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	Saya tidak hanya menilai dari “masuk akal”, tetapi juga mempertimbangkan metodologi istinbath yang digunakan.
RM. M-AFU /1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Ya, pernah. Misalnya ketika ada ceramah digital yang menggeneralisasi suatu kelompok sebagai “sesat” tanpa argumentasi ilmiah yang kuat. Saya merasa perlu mencari klarifikasi dari sumber lain dan membandingkannya dengan pendapat ulama yang lebih moderat. Dari situ saya menyadari pentingnya tabayyun dalam era digital.
RM. M-AFU /1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Saya sangat mempertimbangkan perbedaan mazhab dan pendapat ulama. Perbedaan adalah bagian dari khazanah intelektual Islam. Dengan memahami adanya ikhtilaf, saya menjadi lebih toleran dan tidak mudah menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda selama memiliki dasar yang sah.
RM. M-AFU /1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Untuk isu kompleks, saya tidak hanya mengandalkan satu konten digital. Saya membaca artikel ilmiah, mendengar kajian dari beberapa perspektif, dan mencoba memahami konteks sosial serta historisnya. Pendekatan ini membantu saya melihat masalah secara komprehensif.
RM. M-AFU /1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama	Nilai yang saya prioritaskan adalah moderasi (wasathiyah), keadilan, dan kemaslahatan.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	saat menghadapi konten digital?	Konten digital yang provokatif atau eksklusif biasanya saya sikapi secara kritis.
RM. M-AFU /1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Saya berusaha bersikap dialogis, bukan reaktif. Perbedaan pandangan saya anggap sebagai ruang belajar, bukan ancaman terhadap keyakinan saya.

### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFU /1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Tujuan saya menerima informasi keagamaan adalah untuk menambah pemahaman, bukan sekadar mencari pembenaran atas keyakinan saya.
RM. M-AFU /1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Sumber yang saya anggap terpercaya adalah ulama atau akademisi yang memiliki kompetensi keilmuan yang jelas, serta lembaga resmi yang memiliki rekam jejak kredibel.
RM. M-AFU /1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Tidak. Popularitas sering kali ditentukan oleh algoritma media sosial, bukan kualitas keilmuan.
RM. M-AFU /1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan?	Ya, verifikasi adalah kewajiban moral sebelum mengamalkan atau menyebarkan informasi.
RM. M-AFU /1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Saya berusaha memisahkan antara preferensi pribadi dan argumentasi objektif. Jika informasi bertentangan dengan keyakinan saya, saya tidak langsung menolaknya, tetapi menelaahnya terlebih dahulu.
RM. M-AFU /1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Media digital tidak sepenuhnya netral karena dipengaruhi algoritma dan framing pembuat konten.
RM. M-AFU /1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Ya, saya membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

## RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFU /2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Berpikir kritis membantu saya memahami agama bukan sekadar warisan tradisi, tetapi sebagai keyakinan yang dipilih secara sadar melalui proses refleksi dan pemahaman.
RM. M-AFU /2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Ya, saya menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> . Saya lebih banyak bertanya “mengapa” dan “bagaimana” sebelum menerima suatu praktik keagamaan.
RM. M-AFU /2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Berpikir kritis mencegah saya dari sikap absolutisme. Saya memahami bahwa kebenaran teologis tidak selalu berarti kebenaran tunggal dalam ranah interpretasi.
RM. M-AFU /2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	Pembelajaran PAI yang dialogis dan berbasis studi kasus membuat saya lebih kontekstual dalam memahami ajaran agama.
RM. M-AFU /2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Saya menjadi lebih peka terhadap isu sosial dan melihat agama sebagai sumber etika sosial, bukan hanya ritual individual.

## RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFU /2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Keyakinan saya didasarkan pada kesesuaian dengan Al-Qur’an dan Hadis melalui rujukan ulama yang kompeten, pemahaman yang rasional, serta dampak positifnya terhadap akhlak dan kehidupan.
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan,	Keyakinan saya didasarkan pada kesesuaian dengan dalil Al-Qur’an dan Hadis yang dipahami melalui ulama yang kompeten, dipertimbangkan secara logis dan konsisten, sejalan dengan pendapat mayoritas ulama, serta terbukti menghadirkan ketenangan dan akhlak

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
RM. M-AFU /2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Ya, pada fase awal saya pernah menjalankan praktik karena ikut-ikutan lingkungan. Namun seiring waktu, saya mulai memahami dasar dan hikmahnya.
RM. M-AFU /2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Ya, pernah. Keraguan tersebut justru mendorong saya untuk belajar lebih mendalam.
RM. M-AFU /2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Ya, berpikir kritis membantu saya beralih dari keberagamaan yang bersifat imitasi menuju keberagamaan yang reflektif dan sadar.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AFU /3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Faktor paling berpengaruh adalah metode pembelajaran PAI yang dialogis, lingkungan akademik, serta paparan informasi digital yang beragam.
RM. M-AFU /3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	Metode diskusi, debat ilmiah, dan studi kasus sangat efektif dalam melatih kemampuan analitis dan argumentatif mahasiswa.
RM. M-AFU /3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Media digital berperan sebagai pedang bermata dua: dapat memperluas wawasan, tetapi juga berpotensi membentuk polarisasi jika tidak disertai kemampuan berpikir kritis.

Narasumber : Anggi Anggraeni  
 Koding : M-AA  
 Kelas : MPAI-A  
 Hari/ Tanggal : Ahad, 22 Februari 2026  
 Waktu : 21.09 WIB.

**RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital**

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AA /1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Perannya fundamental, terlebih zaman sekarang informasi gampang sekali di akses, jadi berpikir kritis ini menjadi sebuah alat untuk verifikasi maupun validitas informasi, apakah informasi ini benar atau tidak, jadi kalo kita punya kemampuan berpikir kritis kita tidak akan mudah menerima informasi tanpa tabayyun terlebih dahulu, melalui berpikir kritis juga kita bisa membedakan mana ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist atau itu hanya bersifat interpretasi aja, kayak opini, jadi kita tau metode istinbath suatu dalil, asbab wurud nya Hadist, Asbab Nuzul nya Quran, jadi dengan Berpikir kritis tu kita bisa Tabayyun atas suatu perkara yang bisa temuin. Jadi kita bisa tau benar atau tidaknya.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	Pasti ada, lebih sadar bahwa setiap pemahaman keagamaan itu lahir dari konstruksi metodologis tertentu, jadi aku lebih hati-hati lagi dalam meyakini otoritas figure, untuk sesuatu yang baru aku temukan lebih kritis, nah lebih kritis juga terkait dengan sumbernya, dan juga lebih mempertanyakan latar belakangnya adanya informasi ini misalnya dari ceramah, kadang ada yang di pengaruhi oleh social politik, jadi lebih hati-hati, itu perubahan yang aku rasakan jadi ga sembarangan ikut ikutan.

**RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama**

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AA /2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Iya sebagai fondasi, melalui berpikir kritis ini aku lebih paham ajaran agama secara kontekstual, jadi tidak hanya tekstual aja, aku juga bisa paham terkait dengan isu kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, ataupun relasi agama dan negara yang pasti ini semua tidak ngasal mengambil sana sini, jadi harus bisa dipastikan supaya kita lebih bisa meningkatkan spiritualitas kita, karena tujuan kita

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		mempelajari agama juga niatnya untuk dekat sama Allah, kemudian dengan berpikir kritis harapannya bisa meningkatkan spiritualitas kita dengan Allah, lebih dekat dengan Allah dengan sebenar-benarnya dan dari sumber yang valid. Berpikir kritis kesadaran beragama lebih matang, moderat, bertanggung jawab, lebih baik.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-AA /3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Faktornya literasi digital, jadi sangat memengaruhi kemampuan berpikir kritis kita, karena tanpa kemampuan mengevaluasi sumber yang kredibel, nah berpikir kritis ini pasti sangat susah sekali kita terapkan dengan konkrit, mislanya di literasi digital pasti banyak informasi, nah kalo kita tidak punya kemampuan berfikir kritis bisa sesat ataupun menyalahi ilmu.

Narasumber : Dian Annisa  
Koding : M-DA  
Kelas : MPAI-B  
Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Februari 2026  
Waktu : 22.08 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Di era digital saat ini, banyak platform ada medsos, ada AI, kita disuguhkan banyak sekali informasi disana, nah ada 2 tipe orang, ada yang mencari sumber kebenarannya ada yang nelan mentah mentah, nah perannya contohnya dari hadist, nah bagi orang awam itu biasanya semua hadis mereka pahami itu shahih, beda ketika dalam pembelajaran PAI, yang menyatakan bahwa hadist ada yang shohih, Hasan, dhoif dan maudhu, jadi darisitu sadar dalam PAI itu sudah dilatih banyak hal dalam hal berpikir kritis.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi	Iya lebih kritis.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	
RM. M-DA/1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Stepnya: Ga mau nelan-nelan mentah mentah, karena sadar, informasinya tidak tau seperti apa, Mencari tau Sumbernya, membandingkan dari berbagai platform, Mencari dari jurnal, buku atau pendapat ulama.
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	
RM. M-DA/1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Pernah, contohnya gus, ada oknum banyak yang beropini dan tidak menggunakan dalil, nah jadi ragu.
RM. M-DA/1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Throwback dulu, dari bapak NU, mondoknya salafi, s1 nya Muhammadiyah, sekarang uin, tapi ketika masuk pondok itu diberikan paham terkait pandangan pandangan yang ada seperti bid'ah dll. Setelah keluar dari pondok, lebih moderat, ada pandangan yang berbeda, kita menghargai.
RM. M-DA/1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Sangat rentan, maksudnya salah paham sedikit aja kita akan salah memahami, karena posisi dia sangat rentan, aku ga langsung percaya, Ga mau nelan-nelan mentah mentah, karena sadar, informasinya tidak tau seperti apa, Mencari tau Sumbernya, membandingkan dari berbagai platform, Mencari dari jurnal, buku atau pendapat ulama, Kalo udah konkret baru menerimanya sebagai informasi yang baru.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Nilai kebenaran sumber informasi, seberapa kuat referensinya.
RM. M-DA/1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Sikap, sah sah aja, bebas, menjaga bagaimana aku meresponnya, ada beberapa orang yang ketika menerima informasi yang tidak sesuai dengan pandangan dia, dia cenderung akan mengkritik, hate. Kalo aku akan meresponnya JIKA aku dimintai pendapat, kalo tidak dimintai pendapat aku akan menyimpan untuk diriku sendiri.

### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan 2. Mendapatkan ilmu
RM. M-DA/1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Youtube, karena tidak sepotong-sepotong informasinya, kalo di ig/tiktok itu biasanya tidak full.
RM. M-DA/1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	UAH, Khalid Basalamah, Yufid TV, dll.
RM. M-DA/1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan?	Iya, karena takut ketika nyebarin itu ketika salah kita akan mendapatkan dosa jariah.
RM. M-DA/1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Menghargai ketika ada yang bertentangan.
RM. M-DA/1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Iya netral, seperti kertas kosong.
RM. M-DA/1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Yasss Of Course.

### RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Lebih Aware, dan lebih sadar. Membantu memahami agama bukan hanya dari orang

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		tua semata, tapi lebih sadar dan lebih reflektif.
RM. M-DA/2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Mengalami banyak perubahan, karena sering berdiskusi, berpikir kritis, dan sering juga studi kasus, semisal membawa permasalahan <i>cryptocurrency</i> , jadi kita juga mengemukakan pendapat kita.
RM. M-DA/2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Segala informasi yang harus kita dapatkan itu harus bersumber dari Al-Quran dan Hadis seperti Muhammadiyah, NU, Salafi, yang menjadi perbedaan itu bagaimana mereka meresponnya. Jadi kalo aku Kembali ke Al-Quran dan Hadist.
RM. M-DA/2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda.	Iya, karena banyak perbedaan yang ada, ada yang bilang music boleh atau tidak boleh, nah dengan adanya pembelajaran PAI kita bisa lebih memahami alasan dibalik itu semua, yang boleh itu karena apa, dan yang tidak boleh itu alasannya bagaimana.
RM. M-DA/2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Sangat memengaruhi, dipetakan ada 2 cara kita melihat sesuatu, ada yang bisa kita control ada yang tidak bisa control. Dengan adanya sikap kritis ini kita lebih aware ke mana hal-hal yang bisa kita control ataupun yang tidak bisa kita control, sangat membantu untuk menjaga moral dan kepedulian social kita, tergantung pada emosi kita.

#### RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Sumber al quran dan hadist, pandangan ulama....  Kalo aku perhatikan dari agama lain, mereka cenderung menggunakan benda/patung sebagai wujud dari yang mereka sembah.  Sementara yang aku yakini ketika islam datang dengan Tuhan yang tidak ada wujudnya. Tertarik ketika kita disuruh untuk menyembah tapi tidak

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		ada simbolnya, nah dari situ kita di uji keimanannya bagaimana kita percaya bahwa ada loh Tuhan, dari aku pribadi, meyakini Tuhan bener bener ada, karena aku berdo'a, dan beneran ga lama dari itu dikasih jawaban, jadi oke disini aku percaya Tuhan.
	Karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	
RM. M-DA/2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Lebih ke menghargai keluarga, ada acara syukuran, karena aku menghargai jadi ikut, jadi ketika mereka menengadah, jadi ikut aja, kemudian pas di pondok juga ya ikut apapun yang mereka lakukan, jadi pernah
RM. M-DA/2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Pernah, contohnya gus, ada oknum banyak yang beropini dan tidak menggunakan dalil, nah jadi ragu
RM. M-DA/2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Iya membantu.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-DA/3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Eksternal, itu dari bapak memberikan banyak insight, sering memberikan pertanyaan untuk aku berpikir, banyak berdiskusi ketika di pondok maupun di perkuliahan.  Internal, , sering baca buku juga. dan apa yang di dapatkan dari eksternal memengaruhi cara pandang.
RM. M-DA/3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI	Dosen dan metode sangat membantu mengembangkan berpikir kritis, dari diskusi, dll.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	(misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	
RM. M-DA/3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Banyak disuguhkan informasi, jadi sangat melatih aku untuk tidak mengambil mentah mentah, jadi lebih paham bahwa semua informasi itu harus liat sumbernya. Beda dengan artikel maupun buku yang selalu ada referensinya, nah kalo di media digital kita benar benar dilatih untuk mencari sumbernya sendiri.

Narasumber : Sal Shakhiba Albira  
Koding : M-SSA  
Kelas : MPAI-B  
Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Februari 2026  
Waktu : 14.59 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Berpikir kritis dalam pembelajaran PAI sangat penting ketika menghadapi informasi keagamaan digital. saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak langsung percaya pada setiap konten yang saya lihat. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa lebih kritis dalam memilah informasi, terutama yang berkaitan dengan dalil dan konteksnya juga membantu saya untuk tidak mudah terpengaruh atau ikut-ikutan, tetapi lebih hati-hati dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	Ya, ada perubahan. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa menjadi lebih kritis dalam menghadapi informasi keagamaan digital. Saya mengecek apakah informasi tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Saya juga melihat siapa yang menyampaikan, apakah ustadz atau lembaga yang kredibel. Selain itu, saya mempertimbangkan apakah isinya masuk akal dan tidak bertentangan dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /1.2	Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?	Biasanya saya tidak langsung percaya. Saya mencoba mengecek kembali sumbernya, mencari referensi lain, dan melihat apakah ada penjelasan yang lebih lengkap. Jika perlu, saya membandingkan dengan sumber lain agar tidak salah memahami.
	Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?	Saya mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, apakah sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis. Kedua, apakah isinya sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Saya juga melihat siapa yang menyampaikan, apakah orang yang memang pakar dalam ilmu itu sendiri dengan referensi yg jelas. Selain itu, saya menilai apakah informasi tersebut membawa manfaat dan dampak baik dalam kehidupan beragama saya.
RM. M-SSA /1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Ya pernah, dalam konten dakwah yang menyampaikan amalan, tanpa memberikan referensi jelas dari Al-Qur'an atau hadist.
RM. M-SSA /1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	<p>Saya cukup mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab, terutama ketika membahas persoalan yang memang sejak awal bersifat khilafiyah. Bagi saya, mengetahui adanya perbedaan justru membuat saya lebih hati-hati dan tidak mudah menyalahkan pendapat lain.</p> <p>Biasanya saya melihat dalil dan alasan yang digunakan oleh masing-masing pendapat, lalu menyesuaikannya dengan rujukan yang saya pelajari dan lingkungan keagamaan yang saya ikuti. Selama perbedaan itu masih berada dalam ajaran Islam, saya berusaha menghargainya.</p>
RM. M-SSA /1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Menurut saya, ketika menghadapi isu keagamaan yang kompleks di media digital, langkah pertama yang saya lakukan adalah tidak langsung mengambil kesimpulan. Saya

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>mencoba membaca atau menonton secara utuh agar memahami konteksnya, bukan hanya potongan informasi.</p> <p>Setelah itu, saya mencari rujukan tambahan dari sumber lain yang lebih kredibel, melihat dalil yang digunakan, serta memperhatikan pendapat ulama atau ahli yang kompeten. Jika masih terasa rumit, saya biasanya berdiskusi dengan teman atau bertanya kepada dosen/guru yang saya percayai.</p>
RM. M-SSA /1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Nilai yang paling saya prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital adalah kehati-hatian dan tanggung jawab. Saya berusaha memastikan bahwa apa yang saya terima atau sebarkan memiliki dasar yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
RM. M-SSA /1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Dalam Islam terdapat keragaman pendapat ulama, jadi saya menyikapinya dengan terbuka tanpa langsung menghakimi atau menyalahkan selama itu sesuai dengan syariat islam. Tentunya, saya harus melihat dasar dalil dan argumentasinya terlebih dahulu. Jika memang berbeda dengan yang saya yakini, saya tetap menghargainya selama masih berada dalam koridor ajaran Islam.

#### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Tujuan saya ketika menerima informasi keagamaan dari media digital adalah untuk menambah wawasan dan memperdalam pemahaman saya tentang ajaran Islam. Saya memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar yang cepat dan mudah diakses, terutama untuk mengetahui isu-isu keagamaan yang sedang berkembang.
RM. M-SSA /1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Platform kajian atau dakwah salah satunya yang paling mudah untuk diakses yaitu youtube, karna memaparkan berbagai ilmu dan pembahasan dengan jelas dan tuntas, tentunya oleh ulama yang paham dalam ilmu agama.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Menurut saya, konten keagamaan yang populer belum tentu selalu benar. Popularitas sering kali dipengaruhi oleh cara penyampaian yang menarik, bahasa yang sederhana, atau karena sedang viral, bukan semata-mata karena kekuatan dalil atau kedalaman ilmunya. Saya tidak menjadikan jumlah penonton atau pengikut sebagai ukuran kebenaran. Saya tetap berusaha melihat dasar dalilnya, siapa yang menyampaikan, dan bagaimana penjelasannya. Bagi saya, kebenaran dalam ajaran agama harus merujuk pada sumber yang sahih dan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya karena banyak orang menyukainya.
RM. M-SSA /1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan?	Ya, saya merasa sangat perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarkan. Bagi saya, ajaran agama tidak boleh diterima atau dibagikan begitu saja tanpa memastikan kebenarannya, karena bisa berdampak pada pemahaman dan praktik orang lain.  Biasanya saya mencoba melihat sumber dalilnya, mengecek siapa yang menyampaikan, dan membandingkannya dengan referensi lain yang lebih kredibel. Jika masih ragu, saya memilih untuk tidak langsung menyebarkannya.
RM. M-SSA /1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Menurut saya, menjaga sikap objektif dimulai dari kesadaran bahwa saya juga bisa salah atau belum memahami sesuatu secara utuh. Ketika menemukan informasi yang sesuai dengan keyakinan saya, saya tetap berusaha melihat dalil dan sumbernya agar tidak langsung membenarkannya hanya karena sejalan dengan pendapat saya. Ketika informasi itu bertentangan dengan keyakinan saya, saya mencoba menahannya terlebih dahulu, tidak langsung menolak atau bereaksi emosional. Saya berusaha memahami argumennya, melihat konteksnya, dan membandingkannya dengan referensi lain.
RM. M-SSA /1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam	Menurut saya, media digital pada dasarnya hanyalah alat, jadi secara fungsi bisa dikatakan

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	menyampaikan informasi keagamaan?	netral. Namun dalam praktiknya, isi yang beredar di dalamnya tidak selalu netral, karena dipengaruhi oleh siapa yang membuat konten, tujuan penyampaian, dan bahkan algoritma yang menampilkan informasi tertentu kepada pengguna. Karena itu, saya melihat media digital sebagai ruang yang sangat terbuka bisa menjadi sarana dakwah yang positif, tetapi juga bisa menyebarkan pemahaman yang kurang tepat jika tidak disertai tanggung jawab.
RM. M-SSA /1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Ya, saya biasanya membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber, karena penting untuk melihat dalil yang digunakan, juga konteksnya, dan juga bagaimana para ulama menjelaskan persoalan tersebut.

#### RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Menurut saya, berpikir kritis berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama karena ia membantu seseorang memahami ajaran agama secara lebih mendalam, bukan sekadar menerima secara pasif. Dengan berpikir kritis, maka akan terbiasa menelaah dalil, memahami konteks, dan mempertimbangkan berbagai pendapat sebelum mengambil sikap. Ketika seseorang memahami alasan dan tujuan dari suatu ajaran, praktik keberagamaannya menjadi lebih konsisten, tenang, dan bertanggung jawab.
RM. M-SSA /2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Ya, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Saya menjadi lebih reflektif dan tidak lagi mudah menerima suatu informasi keagamaan secara <i>taken for granted</i> . Jika dulu saya cenderung langsung mengikuti apa yang disampaikan, sekarang saya terbiasa bertanya tentang dalilnya, konteksnya, dan tujuan ajarannya.  Saya juga merasa lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat. Saya belajar bahwa dalam Islam ada khazanah pemikiran yang luas, sehingga tidak semua perbedaan

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>harus dipertentangkan. Perubahan ini membuat cara beragama saya lebih sadar, lebih tenang, dan lebih bertanggung jawab karena didasarkan pada pemahaman, bukan sekadar kebiasaan.</p>
RM. M-SSA /2.3	<p>Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?</p>	<p>Menurut saya, berpikir kritis sangat membantu saya untuk tidak bersikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama. Ketika saya terbiasa melihat dalil, memahami konteks, dan mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama, saya jadi sadar bahwa tidak semua persoalan memiliki satu sudut pandang saja.</p> <p>Berpikir kritis membuat saya lebih terbuka dan tidak mudah menganggap pendapat saya paling benar. Saya belajar untuk menghargai perbedaan, selama tetap berada dalam koridor dalil dan prinsip dasar agama.</p>
RM. M-SSA /2.4	<p>Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda</p>	<p>Ya, pembelajaran PAI yang saya ikuti sangat memengaruhi cara saya memahami dan menghayati ajaran agama. Saya tidak hanya belajar tentang materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, menganalisis kasus, dan merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami membahas suatu perbedaan pendapat dalam fiqh atau isu keagamaan yang sedang berkembang di media. Dosen tidak langsung memberi jawaban benar atau salah, tetapi mengajak kami melihat dalil, memahami latar belakang pendapat ulama, dan menarik kesimpulan secara argumentatif. Dari situ saya merasa cara beragama saya menjadi lebih sadar, lebih terbuka, dan lebih mendalam karena dibangun melalui proses berpikir, bukan hanya menerima begitu saja.</p>
RM. M-SSA /2.5	<p>Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?</p>	<p>Menurut saya, ketika saya terbiasa menganalisis dan memahami ajaran agama secara mendalam, saya tidak hanya melihatnya sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai pedoman untuk bersikap adil, empati, dan bertanggung jawab</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		dalam kehidupan sosial. Berpikir kritis membuat saya lebih peka terhadap situasi di sekitar, misalnya ketika melihat ketidakadilan atau masalah sosial. Saya belajar untuk tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba memahami latar belakangnya dan mencari solusi yang bijak.

## RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Menurut saya, yang paling membuat yakin bahwa aqidah dan praktik keberagamaan sudah berada di jalan yang benar adalah ketika apa yang diyakini dan diamalkan memiliki dasar yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis, serta selaras dengan penjelasan para ulama yang terpercaya.
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya, semua sebab yang sudah tertulis akan selaras dengan tetap berpondasi dan berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Tentunya dengan belajar ilmu agama, memahaminya dari guru, ulama, atau pun buku-buku, sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan jika jelas sumbernya maka dalam pengamalan juga pasti akan terasa manfaatnya.
RM. M-SSA /2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Ya, saya pernah, terutama saat masih tahap belajar dan belum memahami dalil atau makna secara mendalam. Yang mana paling dasar karna kebiasaan dari keluarga atau lingkungan sekitar.
RM. M-SSA /2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Ya, terutama Ketika saya menemui ajaran islam yang diikuti oleh budaya jawa dan cenderung menyimpang.
RM. M-SSA /2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Ya, menurut saya berpikir kritis sangat membantu proses perpindahan dari beragama yang sekadar ikut-ikutan menjadi lebih sadar dan matang. Ketika saya mulai terbiasa bertanya “mengapa” dan “apa dasar dalilnya”, saya tidak lagi menjalankan

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		ajaran hanya karena kebiasaan atau tekanan lingkungan.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-SSA /3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Menurut saya, faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis saya dalam memahami ajaran agama adalah proses pendidikan, khususnya dalam ilmu agama seperti belajar dan berdiskusi tentang ilmu fiqh, hadist, Aqidah dll.
RM. M-SSA /3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	<p>Peran dosen sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dosen yang memberi ruang bertanya, berdiskusi, dan menghargai perbedaan pendapat sehingga mahasiswa lebih berani menyampaikan argumen dan belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang.</p> <p>Metode seperti diskusi, refleksi, dan studi kasus juga sangat membantu. Melalui diskusi, mahasiswa belajar menyampaikan alasan secara logis. Melalui refleksi, mahasiswa belajar mengaitkan materi PAI dengan pengalaman pribadi. Sedangkan studi kasus membuat mahasiswa terbiasa menganalisis persoalan keagamaan secara lebih kontekstual, bukan hanya teoritis.</p>
RM. M-SSA /3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	<p>Menurut saya, media digital memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama saya. Melalui media sosial dan platform digital, saya bisa mengakses berbagai ceramah, kajian, dan pandangan ulama dengan lebih mudah dan cepat.</p> <p>Namun, karena banyaknya informasi yang beredar, saya juga belajar untuk lebih selektif dan tidak langsung menerima semua konten begitu saja. Saya berusaha mengecek sumbernya, melihat dalil yang digunakan, dan membandingkan dengan pemahaman yang sudah saya pelajari. Dari situ, media digital</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		justru melatih saya untuk lebih kritis sekaligus lebih sadar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Narasumber : Labib Mustofa  
Koding : M-LM  
Kelas : MPAI-A  
Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Februari 2026  
Waktu : 22.50 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Berpikir kritis berperan sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika peserta didik menghadapi derasnya informasi keagamaan digital, karena kemampuan ini membantu mereka tidak menerima konten religius secara instan dan tanpa verifikasi. Melalui berpikir kritis, siswa dilatih untuk menelaah sumber informasi, memahami konteks ajaran Islam, serta membandingkan isi konten digital dengan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama yang kredibel, sehingga mampu membedakan antara ajaran yang benar, hoaks keagamaan, maupun narasi yang berpotensi menyesatkan atau ekstrem. Dengan pembelajaran PAI yang mendorong analisis dan refleksi, peserta didik menjadi lebih bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan digital, sehingga tidak hanya menjadi konsumen pasif konten religi, tetapi berkembang sebagai individu yang rasional, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	Setelah proses pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman mendalam dan latihan berpikir kritis, umumnya terlihat adanya perubahan sikap peserta didik dalam menghadapi informasi keagamaan digital, di mana mereka menjadi lebih selektif dan tidak mudah menerima konten keagamaan secara

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>mentah. Siswa mulai terbiasa mengecek sumber, mempertanyakan konteks ayat atau hadis yang disampaikan di media sosial, serta membandingkannya dengan materi yang dipelajari di kelas, sehingga kecenderungan untuk percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya semakin berkurang. Meskipun tidak semua siswa langsung kritis secara optimal, secara umum pembelajaran PAI memberikan dampak positif dalam membentuk pola pikir yang lebih reflektif dan bijak terhadap arus informasi keagamaan digital.</p>
RM. M-LM /1.2	<p>Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?</p>	<p>Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, saya biasanya tidak langsung mempercayainya, tetapi terlebih dahulu melihat sumber yang menyampaikan, apakah berasal dari ustaz, lembaga, atau media yang kredibel. Setelah itu saya mencoba memahami konteks isi informasi tersebut, terutama jika berkaitan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis, dengan mengecek kembali melalui kitab tafsir, buku rujukan, atau sumber tepercaya di internet. Saya juga membandingkan informasi itu dengan materi yang pernah dipelajari dalam pembelajaran PAI atau pendapat para ulama, sehingga dapat disimpulkan apakah informasi tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang benar atau justru mengandung kekeliruan. Dengan cara ini, saya berusaha bersikap lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang belum jelas keabsahannya.</p>
	<p>Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami,</p>	<p>Dalam menilai informasi keagamaan digital, saya biasanya melihat kesesuaiannya dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta mempertimbangkan apakah isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang saya pahami. Saya juga memperhatikan siapa yang menyampaikan, apakah berasal dari ustaz, ulama, atau lembaga yang kredibel. Selain itu, saya menilai manfaatnya bagi kehidupan</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	<p>karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya,</p> <p>atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?</p>	<p>beragama, sehingga tidak hanya benar secara dalil, tetapi juga membawa dampak positif dalam praktik keislaman sehari-hari.</p>
RM. M-LM /1.3	<p>Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?</p>	<p>Ya, saya pernah merasa ragu dan bersikap kritis terhadap beberapa konten keagamaan digital, terutama ketika isi ceramahnya terkesan terlalu menyederhanakan hukum Islam atau memotong ayat dan hadis tanpa penjelasan konteks yang utuh. Misalnya, ada konten di media sosial yang langsung mengharamkan suatu praktik tertentu tanpa menyebutkan perbedaan pendapat ulama atau dasar fiqh yang jelas, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Islam hanya memiliki satu pandangan mutlak. Dalam situasi seperti itu, saya tidak langsung mempercayainya, tetapi mencoba mencari penjelasan dari sumber lain yang lebih kredibel atau merujuk pada kitab dan materi PAI yang pernah dipelajari, sehingga keraguan tersebut justru mendorong saya untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan proporsional.</p>
RM. M-LM /1.4	<p>Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?</p>	<p>Saya cukup mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab ketika menerima informasi keagamaan digital, karena dalam Islam memang banyak persoalan yang memiliki ragam pandangan fiqh. Jika sebuah konten menyampaikan hukum secara mutlak tanpa menyebutkan adanya ikhtilaf, saya cenderung lebih kritis dan mencari penjelasan lain yang menunjukkan dasar pendapat para ulama. Dengan begitu, saya bisa memahami ajaran Islam secara lebih luas, tidak kaku, dan lebih proporsional.</p>
RM. M-LM /1.5	<p>Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?</p>	<p>Dalam menghadapi isu keagamaan yang kompleks di media digital, saya berusaha tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, tetapi terlebih dahulu memahami konteks</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>permasalahan dan mencari rujukan yang lebih mendalam. Saya membandingkan berbagai pendapat ulama, melihat dasar dalil yang digunakan, serta menyesuaikannya dengan prinsip ajaran Islam yang moderat dan rasional. Sikap ini membantu saya untuk tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang simplistis atau emosional, sekaligus membentuk pemahaman keagamaan yang lebih matang dan seimbang.</p>
RM. M-LM /1.6	<p>Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?</p>	<p>Dalam menghadapi konten keagamaan digital, nilai yang paling saya prioritaskan adalah kejujuran ilmiah, kehati-hatian dalam menerima informasi, serta sikap moderat dalam beragama. Saya berusaha memastikan bahwa setiap konten memiliki dasar dalil yang jelas, tidak memicu kebencian, dan tidak mendorong sikap ekstrem. Selain itu, saya menekankan nilai kemaslahatan, yaitu apakah informasi tersebut membawa kebaikan, menenangkan, dan memperkuat akhlak, bukan justru menimbulkan perpecahan atau kebingungan dalam beragama.</p>
RM. M-LM /1.7	<p>Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?</p>	<p>Terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial, saya berusaha menyikapinya secara terbuka namun tetap kritis, dengan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam. Saya tidak langsung menolak atau membenarkan, tetapi mencoba melihat dasar dalil dan konteks pemikirannya, serta menghargai adanya ikhtilaf di kalangan ulama. Sikap ini membantu saya untuk tetap toleran, tidak mudah terprovokasi oleh perdebatan emosional, dan fokus pada substansi ajaran Islam yang menekankan hikmah, adab, dan persatuan umat.</p>

## RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Tujuan saya menerima informasi keagamaan dari media digital adalah untuk menambah pemahaman dan wawasan keislaman, bukan sekadar konsumsi hiburan religius. Saya memanfaatkannya sebagai bahan refleksi diri, penguatan iman, serta pelengkap dari pembelajaran PAI di kelas. Namun, saya tetap menempatkan sikap kritis agar informasi tersebut benar secara dalil, seimbang dalam perspektif keilmuan, dan berdampak positif terhadap praktik beragama sehari-hari, bukan justru menyesatkan atau memecah belah.
RM. M-LM /1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	Dalam informasi keagamaan digital, sumber yang paling saya percayai adalah konten yang berasal dari ulama, ustaz, atau lembaga keislaman yang memiliki reputasi keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Saya juga lebih yakin pada platform yang mencantumkan rujukan Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan kitab atau pendapat ulama secara utuh, bukan potongan singkat yang lepas dari konteks. Dengan begitu, informasi yang saya terima tidak hanya menarik secara penyajian, tetapi juga kuat secara ilmiah dan aman untuk dijadikan rujukan beragama.
RM. M-LM /1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Menurut saya, konten keagamaan yang populer tidak selalu benar, karena popularitas lebih sering ditentukan oleh gaya penyampaian yang menarik dan mudah viral, bukan oleh kekuatan dalil atau kedalaman keilmuan. Banyak konten yang dipermudah, dipotong konteksnya, atau bahkan dibuat provokatif agar mendapat perhatian, sehingga perlu disikapi secara kritis.
RM. M-LM /1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi	Saya merasa sangat perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebar, karena menyangkut kebenaran ajaran agama yang berdampak langsung pada praktik ibadah

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	sebelum diamalkan atau disebarkan?	dan sikap sosial. Biasanya saya mengecek sumbernya, melihat dasar dalilnya, serta membandingkannya dengan rujukan yang lebih kredibel agar tidak terjebak pada informasi yang keliru.
RM. M-LM /1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Untuk menjaga sikap objektif, saya berusaha menilai informasi berdasarkan dalil dan argumentasi ilmiah, bukan semata-mata karena sesuai dengan keyakinan pribadi atau emosi. Jika sesuai, saya tetap mengecek kebenarannya, dan jika bertentangan, saya tidak langsung menolak, tetapi mencoba memahami dasar pemikirannya terlebih dahulu.
RM. M-LM /1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Menurut saya, media digital tidak sepenuhnya netral dalam menyampaikan informasi keagamaan, karena sering dipengaruhi oleh algoritma, kepentingan pembuat konten, dan sudut pandang tertentu. Akibatnya, informasi yang muncul bisa bersifat bias atau terlalu disederhanakan, sehingga pengguna perlu bersikap kritis.
RM. M-LM /1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Ya, saya membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber, baik dari ustaz yang berbeda, lembaga resmi, maupun literatur keislaman, agar mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang. Dengan membandingkan, saya bisa melihat perbedaan sudut pandang sekaligus menilai mana yang paling kuat dasar dalilnya.

## RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam	Berpikir kritis berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama karena membantu saya memahami ajaran Islam tidak hanya pada tataran hafalan atau simbolik, tetapi

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	membentuk kesadaran beragama?	secara rasional dan kontekstual. Dengan berpikir kritis, saya belajar menelaah makna di balik dalil, memahami tujuan syariat (maqashid syariah), serta menyadari bahwa ajaran agama hadir untuk membimbing kehidupan manusia secara bijaksana. Kesadaran beragama yang terbentuk pun menjadi lebih matang, tidak sekadar ikut-ikutan, tetapi lahir dari pemahaman yang sadar dan bertanggung jawab.
RM. M-LM /2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya merasakan perubahan yang cukup nyata dalam cara beragama, terutama menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> . Saya mulai terbiasa mempertanyakan dasar suatu praktik keagamaan, mencari dalilnya, serta memahami konteksnya sebelum mengamalkan. Selain itu, saya juga lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat, tidak mudah menghakimi, dan lebih fokus pada esensi ajaran Islam daripada sekadar formalitas ibadah.
RM. M-LM /2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Berpikir kritis sangat membantu saya menghindari sikap dogmatis dan fanatik, karena saya menyadari bahwa dalam Islam terdapat keragaman pendapat ulama yang memiliki dasar ilmiah masing-masing. Dengan memahami adanya ikhtilaf, saya tidak lagi memandang satu pandangan sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, tetapi melihatnya sebagai bagian dari kekayaan keilmuan Islam. Hal ini membentuk sikap lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah umat.
RM. M-LM /2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan	Pembelajaran PAI sangat memengaruhi cara saya memahami dan menghayati ajaran agama, khususnya melalui diskusi, analisis kasus, dan kajian dalil yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Saya tidak lagi

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	memandang agama sekadar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai pedoman hidup yang menyentuh aspek moral, sosial, dan intelektual. Pengalaman belajar ini membuat saya lebih sadar dalam beribadah, lebih berhati-hati dalam bersikap, serta lebih memahami hikmah di balik setiap ajaran Islam.
RM. M-LM /2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Berpikir kritis juga berdampak pada sikap moral dan kepedulian sosial saya, karena saya memahami bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Saya menjadi lebih peka terhadap isu keadilan, toleransi, dan kemanusiaan, serta tidak mudah menghakimi orang lain hanya berdasarkan perbedaan pandangan keagamaan. Kesadaran ini mendorong saya untuk lebih empatik, adil, dan berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata, bukan hanya dalam wacana keagamaan.

#### RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar? karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, yang paling membuat saya yakin adalah ketika keyakinan dan praktik tersebut memiliki dasar dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis, dapat dipahami secara logis dan konsisten, serta sejalan dengan penjelasan para ulama yang kredibel. Selain itu, keyakinan tersebut juga saya rasakan membawa ketenangan batin dan perbaikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara kekuatan dalil, pemahaman rasional, dan dampak positif inilah yang membuat saya semakin mantap dalam beragama.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Ya, saya pernah menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan, terutama pada fase awal belajar agama ketika belum memahami dasar hukumnya secara mendalam. Pada saat itu, saya lebih mengikuti lingkungan atau kebiasaan yang ada tanpa benar-benar mengetahui alasan teologis dan hikmahnya.
RM. M-LM /2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	Saya pernah mengalami keraguan terhadap beberapa ajaran atau informasi keagamaan, khususnya yang saya temui di media digital ketika dalilnya tidak jelas atau disampaikan secara bertentangan antara satu sumber dengan yang lain. Keraguan ini justru mendorong saya untuk mencari penjelasan yang lebih ilmiah dan mendalam agar memperoleh pemahaman yang lebih kuat.
RM. M-LM /2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Menurut saya, berpikir kritis sangat membantu proses perpindahan dari beragama secara ikut-ikutan menuju beragama yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Dengan berpikir kritis, saya tidak lagi hanya mengikuti tradisi atau konten populer, tetapi memahami dasar ajaran, tujuan syariat, serta relevansinya dalam kehidupan. Hal ini membuat praktik keberagamaan menjadi lebih bermakna, mantap, dan tidak mudah goyah oleh informasi yang menyesatkan.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-LM /3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis saya dalam memahami ajaran agama adalah proses pembelajaran yang menekankan pemahaman dalil secara kontekstual,

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>keterbukaan terhadap perbedaan pendapat ulama, serta kebiasaan berdiskusi dan membaca berbagai rujukan keislaman. Lingkungan akademik mendorong saya untuk tidak hanya menerima ajaran secara normatif, tetapi juga menelaah latar belakang hukum, tujuan syariat, dan relevansinya dengan realitas sosial. Selain itu, paparan informasi keagamaan digital juga menjadi pemicu untuk lebih kritis, karena tidak semua konten dapat langsung dipercaya.</p>
RM. M-LM /3.2	<p>Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?</p>	<p>Dosen dan metode pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis saya, terutama melalui diskusi terbuka, refleksi materi, dan studi kasus keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengajak mahasiswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta membandingkan berbagai perspektif ulama. Metode ini melatih saya untuk menganalisis masalah secara mendalam, menyusun argumentasi berdasarkan dalil, dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga pola pikir menjadi lebih kritis dan dewasa.</p>
RM. M-LM /3.3	<p>Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?</p>	<p>Media digital turut berperan besar dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama saya, karena menyediakan akses yang luas terhadap ceramah, kajian, dan literatur keislaman dari berbagai perspektif. Di satu sisi, media digital memperkaya wawasan dan memudahkan belajar agama kapan saja, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak selalu valid atau cenderung bias. Kondisi ini justru mendorong saya untuk</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		lebih selektif, kritis, dan berhati-hati dalam menerima konten keagamaan, sehingga kesadaran beragama yang terbentuk tidak bersifat instan, tetapi melalui proses pemahaman dan verifikasi yang matang.

Narasumber : Muhammad Aldi  
Koding : M-MA  
Kelas : MPAI-A  
Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Februari 2026  
Waktu : 06.09 WIB.

### RM1 – Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Keagamaan Digital

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /1.1	Bagaimana peran berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika menghadapi informasi keagamaan digital ?	Menurut pendapat saya, di tengah banyaknya informasi agama di media sosial, berpikir kritis itu sebenarnya adalah bentuk modern dari tradisi <i>tabayyun</i> . Saya melihat banyak sekali konten keagamaan yang dipotong-potong demi algoritma, sehingga kalau kita tidak kritis, kita akan mudah terjebak pada pemahaman yang dangkal atau bahkan radikal. Jadi, bagi saya, nalar kritis ini fungsinya sebagai filter agar kita tidak sekadar jadi konsumen informasi yang pasif, tapi mampu membedakan mana pesan agama yang membawa maslahat dan mana yang hanya sekadar provokasi atau opini pribadi yang dibungkus dalil.
	Apakah setelah proses pembelajaran PAI ada perubahan dalam menghadapi informasi keagamaan digital? Lebih kritis/ atau justru tidak ada?	Menurut pendapat saya, tentu ada perubahan yang signifikan jika proses pembelajaran PAI tersebut berhasil menyentuh aspek kognitif dan afektif. Saya merasa jadi lebih "waspada" dan tidak gampang kagum hanya karena seseorang menggunakan dalil di media sosial; saya sekarang lebih cenderung melihat siapa yang berbicara, apa konteksnya, dan apakah pesannya sejalan dengan prinsip kemaslahatan atau justru memicu perpecahan. Pembelajaran PAI yang mendalam membekali saya dengan pisau

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>analisis untuk membedakan mana konten yang sifatnya edukatif-spiritual dan mana yang hanya sekadar komoditas algoritma atau provokasi yang dibungkus agama.</p>
RM. M-MA /1.2	<p>Ketika menerima informasi keagamaan dari media digital, apa yang biasanya Anda lakukan untuk menilai kebenaran atau keabsahan informasi tersebut?</p>	<p>Menurut pendapat saya, langkah pertama yang selalu saya lakukan adalah melakukan verifikasi sumber atau <i>riset mendalam</i>. Saya tidak langsung percaya pada potongan video atau kutipan teks yang bombastis, melainkan mencari tahu siapa yang menyampaikannya, apakah ia memiliki otoritas keilmuan yang jelas, serta bagaimana rekam jejak pemikirannya. Jika informasinya berupa hadis atau kutipan kitab, saya akan mencoba menelusuri teks aslinya secara mandiri untuk memastikan bahwa konteksnya tidak dipotong demi kepentingan algoritma atau framing tertentu.</p>
	<p>Apakah karena sesuai dengan dalil Al-Qur'an atau Hadis (kesesuaian fakta/dalil), karena isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang Anda pahami, karena disampaikan oleh ustaz, ulama, atau lembaga yang dipercaya, atau karena dirasa bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan beragama Anda?</p>	<p>Menurut pendapat saya, proses verifikasi yang saya lakukan sebenarnya merupakan kombinasi dari semua poin tersebut, namun dengan hierarki yang jelas. Pertama, saya tentu melihat kesesuaian dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama, karena dalam studi PAI, validitas sumber (<i>sanad</i>) dan kebenaran isi (<i>matan</i>) adalah harga mati agar kita tidak terjebak pada informasi palsu atau hoaks keagamaan. Namun, di era digital ini, saya juga sangat menekankan pada otoritas penyampainya, yakni ulama atau lembaga yang rekam jejak keilmuannya jelas dan kredibel, karena mereka memiliki kapasitas untuk menafsirkan dalil secara kontekstual. Selain itu, saya pribadi selalu menimbang apakah informasi tersebut masuk akal dan membawa kemaslahatan; jika sebuah konten digital justru memicu kebencian atau terasa tidak logis dalam bingkai kasih sayang Islam, maka nalar kritis saya akan langsung mempertanyakan keabsahannya meskipun dibungkus dengan kutipan ayat.</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /1.3	Pernahkah Anda merasa ragu atau kritis terhadap isi ceramah atau konten keagamaan digital yang Anda konsumsi? Bisa Anda ceritakan contohnya?	Menurut pendapat saya, rasa ragu itu sering muncul terutama ketika algoritma media sosial menyuguhkan potongan ceramah yang isinya terasa sangat kaku atau justru menghakimi kelompok lain secara sepihak. Sebagai contoh, saya pernah menemukan konten yang menggunakan satu ayat Al-Qur'an untuk menyesatkan tradisi budaya tertentu tanpa penjelasan konteks yang utuh; di titik itulah nalar kritis saya bekerja karena Islam yang saya pelajari di S2 PAI justru sangat menghargai dialektika antara teks wahyu dan realitas sosial. Alih-alih menelan mentah-mentah, saya biasanya langsung melakukan <i>riset</i> dengan mencari tahu <i>asbabun nuzul</i> ayat tersebut dan membandingkan tafsirnya dengan pandangan ulama otoritatif lainnya agar pemahaman agama saya tetap kokoh, rasional, dan tidak terjebak pada narasi yang memecah belah.
RM. M-MA /1.4	Sejauh mana Anda mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama atau mazhab?	Menurut pendapat saya, sebagai mahasiswa S2 PAI, saya memandang perbedaan mazhab bukan sebagai perpecahan, melainkan sebagai kekayaan intelektual atau <i>rahmat</i> yang memberikan fleksibilitas hukum dalam menjawab tantangan zaman. Saya sangat mempertimbangkan perbedaan tersebut dengan sikap terbuka dan kritis, sehingga dalam beragama saya tidak terjebak pada fanatisme buta ( <i>ta'ashub</i> ), melainkan lebih mengutamakan argumen yang paling kuat dalilnya serta paling relevan dengan kemaslahatan umat saat ini.
RM. M-MA /1.5	Bagaimana cara Anda memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital?	Menurut pendapat saya, cara saya memahami isu keagamaan yang kompleks di media digital adalah dengan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan dari satu sumber saja, melainkan melakukan riset dari berbagai sudut pandang agar tidak salah dan terburu-buru.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /1.6	Nilai apa yang paling Anda prioritaskan dalam beragama saat menghadapi konten digital?	Menurut pendapat saya, nilai yang paling saya prioritaskan adalah moderasi ( <i>wasathiyah</i> ) dan kemaslahatan umat, karena di ruang digital yang penuh polarisasi, agama sering kali disalahgunakan untuk memecah belah. Saya selalu memfilter setiap konten dengan prinsip bahwa kebenaran dalil harus berbanding lurus dengan kebaikan dampaknya bagi kemanusiaan. Jadi, jika sebuah konten digital justru memicu kebencian atau permusuhan, meskipun ia menggunakan atribut agama, nalar kritis saya akan menempatkan nilai kasih sayang ( <i>rahmah</i> ) dan persatuan sebagai kompas utama dalam beragama.
RM. M-MA /1.7	Bagaimana sikap Anda terhadap pandangan keagamaan yang berbeda di media sosial?	Menurut pendapat saya, sikap saya adalah tetap menghargai dan tidak mudah terpancing emosi, karena saya sadar bahwa perbedaan tafsir itu adalah hal yang wajar dalam Islam. Saya lebih memilih untuk melihat argumennya secara tenang daripada harus ikut berdebat kusir yang tidak ada ujungnya di media sosial.

#### RM1 – Unsur-Unsur Berpikir Kritis & Deteksi Bias Media

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /1.8	Apa tujuan Anda ketika menerima informasi keagamaan dari media digital?	Menurut pendapat saya, tujuan utama saya adalah untuk memperdalam pemahaman agama secara praktis dan menambah wawasan baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai mahasiswa S2 PAI, saya tidak ingin hanya sekedar tahu, tapi ingin memastikan informasi tersebut benar-benar valid dan bisa saya pertanggungjawabkan sebelum saya jadikan pegangan atau saya bagikan ke orang lain.
RM. M-MA /1.9	Sumber apa yang Anda anggap paling dapat	Menurut pendapat saya, sumber yang paling saya percaya adalah kanal resmi milik lembaga

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	dipercaya dalam informasi keagamaan digital?	keagamaan yang sudah teruji kredibilitasnya, seperti akun resmi organisasi massa Islam yang moderat atau situs web universitas Islam ternama. Saya juga sangat memprioritaskan konten dari para ulama atau akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang jelas dan mendalam, bukan sekadar populer di media sosial.
RM. M-MA /1.10	Apakah konten keagamaan yang populer selalu benar menurut Anda?	Menurut pendapat saya, konten yang populer atau <i>viral</i> sama sekali bukan jaminan bahwa isinya benar secara hukum maupun syariat. Di media sosial, sering kali algoritma lebih memihak pada konten yang emosional, kontroversial, atau sekadar mengikuti tren, sementara kedalaman ilmu dan kebenaran dalil kadang dikesampingkan demi mengejar jumlah penonton. Sebagai mahasiswa S2 PAI, saya melihat banyak konten populer yang isinya terlalu menyederhanakan masalah agama yang sebenarnya kompleks. Oleh karena itu, saya selalu bersikap skeptis dan tetap melakukan cek ulang terhadap isi konten tersebut, karena bagi saya kebenaran agama itu diukur dari validitas sumbernya, bukan dari seberapa banyak orang yang menyukai atau membagikannya.
RM. M-MA /1.11	Apakah Anda merasa perlu memverifikasi informasi sebelum diamalkan atau disebarakan?	Menurut pendapat saya, proses verifikasi itu hukumnya wajib sebelum saya mengamalkan atau membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Saya sadar bahwa kesalahan dalam memahami agama bisa berdampak serius bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga saya tidak ingin menjadi perantara tersebarnya kekeliruan atau bahkan hoaks keagamaan.
RM. M-MA /1.12	Bagaimana Anda menjaga sikap objektif ketika informasi sesuai atau bertentangan dengan keyakinan Anda?	Menurut pendapat saya, kuncinya adalah selalu mengedepankan ilmu di atas sentimen pribadi. Jika ada informasi yang cocok dengan keyakinan saya, saya tidak langsung menerimanya dengan bangga, melainkan tetap mengecek apakah

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		dalilnya kuat atau hanya sekedar pembenaran yang dipaksakan. Begitu juga sebaliknya, jika informasi tersebut bertentangan, saya tidak langsung menolaknya secara emosional.
RM. M-MA /1.13	Menurut Anda, apakah media digital bersifat netral dalam menyampaikan informasi keagamaan?	Menurut pendapat saya, media digital itu tidak sepenuhnya netral, karena di balik layar ada algoritma yang bekerja untuk menyuguhkan apa yang kita sukai, bukan selalu apa yang benar secara ilmu agama. Media sosial cenderung memprioritaskan konten yang memicu emosi atau yang sedang viral agar pengguna betah berlama-lama di aplikasi tersebut.
RM. M-MA /1.14	Apakah Anda membandingkan informasi keagamaan dari berbagai sumber?	Menurut pendapat saya, membandingkan sumber itu hukumnya wajib, apalagi di era digital yang semua orang bisa bicara agama. Saya tidak pernah merasa cukup hanya dengan satu penjelasan dari satu ustaz atau satu akun media sosial saja, karena setiap guru atau lembaga biasanya punya sudut pandang dan penekanan yang berbeda-beda.

## RM2 – Peran Berpikir Kritis sebagai Fondasi Kesadaran Beragama

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /2.1	Bagaimana berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) berperan sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran beragama?	Menurut pendapat saya, <b>berpikir kritis</b> adalah fondasi yang menjaga agar iman kita tidak sekedar ikut-ikutan ( <i>taqlid</i> ), tetapi berdasar pada pemahaman yang kokoh. Dalam konteks S2 PAI, berpikir kritis berperan sebagai penyaring ( <i>filter</i> ) yang memastikan bahwa setiap informasi keagamaan yang kita terima benar-benar logis, sesuai dalil, dan membawa manfaat.
RM. M-MA /2.2	Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara beragama Anda misalnya menjadi lebih reflektif, rasional, atau tidak mudah	Menurut pendapat saya, saya merasakan perubahan yang sangat signifikan. Setelah menempuh studi S2 PAI, cara beragama saya menjadi jauh lebih rasional dan reflektif, tidak lagi sekedar ikut-ikutan atau menerima

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
	menerima sesuatu secara <i>taken for granted</i> setelah mengikuti pembelajaran PAI? Jelaskan.	informasi apa pun secara <i>taken for granted</i> . Tidak Mudah Menghakimi: Karena mempelajari berbagai sudut pandang mazhab dan sejarah pemikiran Islam, saya menjadi lebih tenang saat menghadapi perbedaan. Saya sadar bahwa kebenaran dalam tafsir agama itu luas, sehingga saya tidak mudah melabeli orang lain salah hanya karena beda cara ibadah.
RM. M-MA /2.3	Bagaimana peran berpikir kritis dalam membantu Anda menghindari sikap dogmatis atau fanatik dalam memahami ajaran agama?	Menurut pendapat saya, berpikir kritis berperan sebagai "rem" atau penyeimbang agar iman saya tidak berubah menjadi sikap fanatik yang buta. Dengan nalar yang kritis, saya tidak lagi melihat kebenaran agama sebagai satu warna saja, tetapi sebagai sesuatu yang luas dan penuh hikmah.
RM. M-MA /2.4	Apakah pembelajaran PAI yang Anda ikuti memengaruhi cara Anda memahami dan menghayati ajaran agama? Jelaskan pengalaman Anda	Menurut pendapat saya, pembelajaran PAI di tingkat S2 sangat mengubah cara saya memahami agama dari yang dulunya tekstual menjadi lebih kontekstual dan mendalam. Saya merasa tidak lagi sekadar menghafal hukum "boleh" atau "tidak boleh", tetapi mulai memahami alasan di balik setiap syariat tersebut. Saya jadi lebih menghayati bahwa agama bukan cuma soal ritual di masjid, tapi juga soal bagaimana kita bersikap jujur, menjaga lingkungan, dan membantu sesama. Pembelajaran PAI menyadarkan saya bahwa kesalehan pribadi harus sejalan dengan kesalehan sosial.
RM. M-MA /2.5	Bagaimana berpikir kritis memengaruhi sikap moral dan kepedulian sosial Anda?	Menurut pendapat saya, berpikir kritis sangat memengaruhi sikap moral saya karena membuat saya tidak lagi melihat kebaikan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai tanggung jawab sadar. Dalam studi S2 PAI, saya belajar bahwa moralitas bukan sekadar mengikuti aturan, tapi

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		memahami dampak nyata dari tindakan kita terhadap orang lain.

## RM2 – Tingkat Kesadaran Beragama Mahasiswa

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /2.6	Dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama, apa yang paling membuat Anda yakin bahwa keyakinan (Aqidah) dan praktik keberagamaan (syariat) Anda sudah benar?	Menurut pendapat saya, yang membuat saya yakin adalah ketika keyakinan dan ibadah yang saya jalankan memiliki landasan dalil yang jelas dan bisa dinalar secara jernih. Saya tidak hanya ikut-ikutan tren, tetapi selalu memastikan bahwa apa yang saya yakini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dijelaskan oleh para ulama otoritatif. Secara syariat, saya yakin amalan saya benar jika ia membuahakan akhlak yang baik. Agama hadir untuk memperbaiki perilaku; jadi, jika keberagamaan saya membuat saya lebih jujur dan peduli pada orang lain, itulah bukti nyata bahwa pemahaman agama saya sudah sejalan dengan misi risalah Islam.
	karena sesuai dengan dalil agama, karena Anda memahaminya secara logis dan konsisten, karena sejalan dengan pendapat mayoritas ulama atau lingkungan keagamaan, atau karena Anda merasakan manfaat dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut pendapat saya, keyakinan dan cara saya beragama itu mantap karena gabungan dari keempat hal tersebut, bukan cuma salah satunya saja. Semuanya saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang kuat. Jadi, bagi saya, kebenaran itu harus utuh: ada sumbernya (dalil), bisa diterima nalar (logis), diakui ahli agama (ulama), dan terbukti baik dalam kenyataan (manfaat).
RM. M-MA /2.7	Pernahkah Anda menjalankan praktik keagamaan karena ikut-ikutan?	Menurut pendapat saya, pernah, terutama di masa lalu sebelum saya mendalami ilmu agama secara akademis karena saya dahulunya dari SMA. Saya rasa itu hal yang manusiawi, karena kita tumbuh di lingkungan keluarga dan

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
		<p>masyarakat yang sudah punya kebiasaan beragama tertentu, sehingga dulu saya hanya mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau guru tanpa tahu alasan mendalamnya. Namun, setelah menempuh pendidikan di S2 PAI, sikap "ikut-ikutan" (<i>taqlid</i>) itu perlahan berubah menjadi kesadaran penuh.</p> <p>Bagi saya, tidak masalah jika awalnya kita memulai dengan ikut-ikutan, asalkan kita punya niat untuk terus belajar. Sekarang, saya jauh lebih mantap menjalankan agama karena saya melakukannya atas dasar pilihan sadar dan pemahaman ilmu, bukan lagi sekadar karena melihat orang lain melakukannya.</p>
RM. M-MA /2.8	Apakah Anda pernah mengalami keraguan terhadap ajaran atau informasi keagamaan?	<p>Menurut pendapat saya, pernah, dan saya rasa keraguan itu adalah hal yang manusiawi, bahkan bisa menjadi pintu masuk untuk belajar lebih dalam. Biasanya, keraguan itu muncul ketika saya menemukan informasi keagamaan yang terasa kontradiktif atau sulit diterima oleh nalar sehat dan rasa kemanusiaan saya.</p> <p>Saya seorang yang dari tamatan SMA masuk dalam lingkungan instansi islam yang berbagai perbedaan didalamnya, baik organisasi, komunitas islam yang banyak. Jujur membuat saya sendiri bingung kenapa orang islam itu sendiri sangat berbeda malah sampai berdebat kepanjangan akan hal itu, jadi timbul keraguan saya di awal masuk S1 instansi islam.</p> <p>Akan tetapi sekarang saya sangat mantap dengan pemahaman, riset, dan berpikir sehingga keraguan tidak muncul sedikitpun, saya tidak pernah ragu akan ISLAM tapi saya sempat ada keraguan atas perbedaan dan perdebatan yang berkepanjangan bagi saya orang yang newbie.</p>

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /2.9	Apakah berpikir kritis membantu perpindahan dari beragama ikut-ikutan ke lebih sadar?	Menurut pendapat saya, sangat membantu. Berpikir kritis adalah jembatan utama yang mengubah seseorang dari sekadar pengikut yang pasif menjadi pemeluk agama yang memiliki prinsip dan kesadaran penuh.

### RM3 – Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Berpikir Kritis

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /3.1	Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk cara berpikir kritis anda dalam memahami ajaran agama?	Menurut pendapat saya, faktor yang paling berpengaruh adalah kuliah S2 PAI dan banyaknya informasi di media sosial. Di kampus, saya diajarkan untuk tidak langsung percaya pada satu pendapat, melainkan harus mengecek sumber aslinya dan membandingkan berbagai pandangan ulama. Selain itu, maraknya hoaks keagamaan di internet membuat saya lebih waspada dan tidak mau asal ikut-ikutan tren yang belum tentu benar. Jadi, gabungan antara ilmu yang saya pelajari di kelas dan keinginan untuk tidak tertipu oleh informasi palsu itulah yang membuat cara berpikir saya jadi lebih kritis dan hati-hati dalam beragama.
RM. M-MA /3.2	Bagaimana peran dosen dan metode pembelajaran PAI (misalnya diskusi, refleksi, studi kasus) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?	Menurut pendapat saya, peran dosen dan cara belajar di kelas sangat penting karena mereka mengubah cara kita memandang agama dari sekadar menghafal menjadi memahami alasan di baliknya. Dosen tidak lagi hanya berceramah, tapi lebih banyak memberi pertanyaan yang memancing kita untuk berpikir lebih dalam. Melalui diskusi kelompok dan pembahasan kasus nyata di masyarakat, saya jadi terbiasa melihat bahwa satu masalah agama bisa punya banyak sudut pandang yang sah. Hal ini sangat membantu saya untuk tidak bersikap kaku (dogmatis) dan lebih terbuka dalam mencari solusi keagamaan yang benar-benar bermanfaat untuk orang banyak.

Kode	Pertanyaan Inti	Jawaban
RM. M-MA /3.3	Bagaimana peran media digital dalam membentuk cara berpikir dan kesadaran beragama Anda?	Menurut pendapat saya, media digital berperan sebagai sumber ilmu sekaligus penguji nalar saya dalam beragama. Di satu sisi, internet memudahkan saya mengakses ribuan kitab dan ceramah ulama dari seluruh dunia, sehingga wawasan keagamaan saya menjadi jauh lebih luas. Namun di sisi lain, banyaknya hoaks dan video ceramah yang dipotong-potong di media sosial memaksa saya untuk selalu bersikap kritis dan melakukan cek fakta ( <i>tabayyun</i> ) sebelum percaya. Jadi, media digital sebenarnya membantu saya berpindah dari cara beragama yang cuma ikut-ikutan tren menjadi lebih waspada, cerdas dalam memilih informasi, dan lebih menghargai perbedaan pendapat di masyarakat luas.

### Lampiran 6. Transkrip Observasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Februari 2025  
Waktu : 06.09 WIB.  
Tempat : Kelas MPAI-A

RM	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
O-A/1.1	Stimulus berpikir kritis	Jenis pertanyaan yang diajukan dosen (pertanyaan terbuka, problematis, reflektif)	Pertanyaan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada aspek permukaan atau isi materi, tetapi diarahkan pada aspek epistemologis, seperti dasar kebenaran, sumber rujukan, serta landasan metodologis suatu pendapat. Hal ini mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar mengetahui, tetapi juga memahami bagaimana suatu pengetahuan dibangun dan divalidasi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang secara lebih mendalam.
O-A/1.4	Respon terhadap perbedaan	Sikap dosen dan mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan	Dosen dan mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Perbedaan pendapat tidak menimbulkan ketegangan, melainkan dijadikan sebagai ruang dialog untuk memperkaya perspektif. Dosen menekankan pentingnya argumentasi yang berbasis dalil dan keilmuan, sehingga perbedaan dipahami sebagai bagian dari dinamika

RM	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
			intelektual, bukan sebagai bentuk pertentangan personal. Sikap ini mendukung terbentuknya lingkungan akademik yang inklusif dan kritis.
O-A/1.5	Keterkaitan isu aktual	Keterhubungan materi PAI dengan fenomena keagamaan digital yang relevan	Materi PAI yang dibahas dalam perkuliahan memiliki keterkaitan yang kuat dengan fenomena keagamaan digital yang aktual. Baik dosen maupun mahasiswa kerap membawa isu-isu terbaru dari media digital yang relevan dengan materi untuk didiskusikan bersama. Diskusi sering memunculkan pro dan kontra, namun tetap berlangsung dalam suasana saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat teoritis semata, tetapi kontekstual serta mendorong mahasiswa untuk menganalisis fenomena keagamaan digital secara kritis dan argumentatif.
O-A/1.5	Keterlibatan mahasiswa	Bentuk partisipasi mahasiswa dalam diskusi (bertanya, berargumen, menanggapi)	Mahasiswa kelas MPAI A menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat aktif dalam proses diskusi. Keterlibatan terlihat melalui pertanyaan yang berbobot, argumentasi yang terstruktur, serta tanggapan terhadap pendapat teman yang konstruktif. Tidak hanya sekadar merespons, mahasiswa juga mampu memberikan tambahan perspektif yang melahirkan pandangan-pandangan baru dalam pembahasan. Hal ini mencerminkan berkembangnya budaya akademik yang kritis, dialogis, dan reflektif dalam proses pembelajaran.
O-A/1.7	Pengelolaan diskusi	Cara dosen mengelola dialog, tanya jawab, dan pertukaran pendapat	Dosen memberikan ruang yang luas kepada mahasiswa untuk berdiskusi, bertanya, dan saling bertukar pendapat. Dialog berlangsung terbuka dan partisipatif. Namun, ketika pembahasan mulai keluar dari konteks atau kurang tepat secara substansi, dosen segera meluruskan dan mengarahkan kembali pada esensi permasalahan agar diskusi tetap fokus dan tidak bertele-tele. Pola pengelolaan ini menunjukkan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan ketepatan akademik dalam membangun pemahaman yang kritis dan terarah.
O-A/1.9	Penggunaan sumber rujukan	Jenis dan keberagaman sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran	Dalam proses diskusi mahasiswa menggunakan beragam sumber rujukan, seperti artikel ilmiah, buku, Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama. Keberagaman referensi ini menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun tidak bersifat subjektif semata, tetapi didasarkan pada landasan

RM	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
			ilmiah dan normatif. Pola ini mendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai dan memvalidasi kebenaran suatu informasi, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan.
O-A/2.1	Orientasi pembelajaran	Arah pembelajaran menekankan pemahaman, analisis, dan penalaran mahasiswa	Arah pembelajaran menekankan pada pemahaman mendalam, analisis, dan penalaran mahasiswa. Dalam pemberian tugas makalah, mahasiswa tidak diperkenankan sekadar melakukan <i>copy-paste</i> , tetapi dituntut untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan kembali materi dengan bahasa serta pemikiran sendiri. Orientasi ini menunjukkan adanya upaya dosen dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam memahami dan mengevaluasi kebenaran suatu informasi secara argumentatif dan bertanggung jawab.
O-A/2.1	Penekanan refleksi	Upaya dosen mendorong mahasiswa merefleksikan makna materi bagi kesadaran beragama	Dosen secara konsisten mendorong mahasiswa untuk merefleksikan makna materi terhadap kesadaran beragama, khususnya pada mata kuliah Filsafat dan Psikologi Agama. Mahasiswa sering diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah untuk menelaah kembali dasar keyakinan, cara memahami kebenaran, serta relevansi ajaran agama dalam kehidupan pribadi. Penekanan refleksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kesadaran beragama yang lebih kritis dan autentik.
O-A/3.2	Metode pembelajaran	Bentuk metode pembelajaran yang digunakan dosen (diskusi, studi kasus, refleksi, problem-based learning)	Berdasarkan hasil observasi, dosen menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis. Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pendapat dan kritik terhadap suatu informasi, termasuk informasi keagamaan digital. Dosen juga sering mengajukan pertanyaan lanjutan sebagai bentuk refleksi untuk menguji dasar argumen mahasiswa. Metode ini mendorong mahasiswa berpikir kritis dalam menilai kebenaran berdasarkan dalil, logika, kesepakatan ilmiah, dan kemanfaatannya.
O-A/3.2	Iklim pembelajaran	Suasana kelas yang dialogis, terbuka, dan mendukung kebebasan berpikir	Suasana kelas berlangsung secara dialogis, terbuka, dan mendukung kebebasan berpikir. Lingkungan akademik yang saling menghargai dan menghormati memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tertekan. Iklim pembelajaran yang kondusif ini secara

RM	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
			signifikan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi isu-isu keagamaan secara rasional dan bertanggung jawab.

Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Februari 2025  
Waktu : 09.03 WIB.  
Tempat : Kelas MPAI-B

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
O-B/1.1	Stimulus berpikir kritis	Jenis pertanyaan yang diajukan dosen (pertanyaan terbuka, problematis, reflektif)	Dosen secara konsisten mengajukan pertanyaan terbuka dan reflektif yang mengarah pada aspek epistemologis, seperti dasar kebenaran, validitas sumber, serta metodologi yang digunakan dalam suatu pendapat. Mahasiswa didorong untuk menjelaskan landasan berpikirnya, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek deskriptif, tetapi sampai pada analisis mendalam.
O-B/1.4	Respon terhadap perbedaan	Sikap dosen dan mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan	Perbedaan pandangan keagamaan disikapi secara terbuka dan saling menghormati. Dosen menekankan pentingnya argumentasi berbasis dalil dan kajian ilmiah, sehingga perbedaan dipahami sebagai dinamika intelektual yang wajar dalam lingkungan akademik.
O-B/1.5	Keterkaitan isu aktual	Keterhubungan materi PAI dengan fenomena keagamaan digital yang relevan	Materi pembelajaran kerap dikaitkan dengan fenomena keagamaan digital yang sedang berkembang. Baik dosen maupun mahasiswa menghadirkan isu aktual dari media sosial untuk dianalisis bersama. Diskusi sering memunculkan pro dan kontra, namun tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif.
O-B/1.5	Keterlibatan mahasiswa	Bentuk partisipasi mahasiswa dalam diskusi (bertanya, berargumen, menanggapi)	Mahasiswa MPAI B menunjukkan keterlibatan yang cukup intens dalam diskusi. Partisipasi terlihat dari pertanyaan yang analitis, argumentasi yang sistematis, serta tanggapan terhadap pendapat teman. Interaksi ini memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman bersama.
O-B/1.7	Pengelolaan diskusi	Cara dosen mengelola dialog, tanya jawab,	Diskusi di kelas berlangsung aktif dan partisipatif. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
		dan pertukaran pendapat	dialog, namun tetap menjaga arah pembahasan agar tidak keluar dari konteks akademik. Ketika diskusi mulai melebar, dosen meluruskan dan mengembalikan fokus pada substansi utama
O-B/1.9	Penggunaan sumber rujukan	Jenis dan keberagaman sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran	Dalam diskusi, mahasiswa menggunakan berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku, Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Keberagaman referensi ini menunjukkan bahwa argumentasi dibangun di atas dasar ilmiah dan normatif yang jelas.
O-B/2.1	Orientasi pembelajaran	Arah pembelajaran menekankan pemahaman, analisis, dan penalaran mahasiswa	Arah pembelajaran menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan analisis mahasiswa. Dalam penyusunan makalah, mahasiswa tidak diperkenankan sekadar menyalin sumber, tetapi diwajibkan mengolah dan menyusun kembali gagasan dengan bahasa serta analisis sendiri. Orientasi ini melatih mahasiswa untuk membangun argumen secara mandiri dan bertanggung jawab secara akademik.
O-B/2.1	Penekanan refleksi	Upaya dosen mendorong mahasiswa merefleksikan makna materi bagi kesadaran beragama	Dosen mendorong mahasiswa untuk merefleksikan makna materi terhadap kesadaran beragama. Melalui pertanyaan mendalam, mahasiswa diajak meninjau kembali cara memahami kebenaran serta relevansi ajaran agama dalam kehidupan.
O-B/3.2	Metode pembelajaran	Bentuk metode pembelajaran yang digunakan dosen (diskusi, studi kasus, refleksi, problem-based learning)	Pembelajaran di kelas MPAI B berlangsung melalui metode diskusi, analisis studi kasus, dan refleksi kritis. Dosen memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, serta memberikan kritik terhadap suatu isu, termasuk fenomena keagamaan digital. Dalam setiap pembahasan, dosen tidak hanya menerima jawaban mahasiswa, tetapi juga mengajukan pertanyaan pendalaman untuk menguji konsistensi dan dasar rujukan yang digunakan. Metode ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan tidak menerima informasi secara mentah.
O-B/3.2	Iklim pembelajaran	Suasana kelas yang dialogis, terbuka, dan mendukung kebebasan berpikir	Suasana kelas berlangsung dialogis, terbuka, dan menghargai kebebasan berpikir. Lingkungan akademik yang saling menghormati ini mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara optimal.

Hari/ Tanggal : Kamis, 18 Februari 2025  
 Waktu : 08.30 WIB.  
 Tempat : Kelas MPAI-C

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
O-C/1.1	Stimulus berpikir kritis	Jenis pertanyaan yang diajukan dosen (pertanyaan terbuka, problematis, reflektif)	Dosen mengajukan pertanyaan yang bersifat problematis dan reflektif, terutama menyangkut sumber dan dasar kebenaran suatu pendapat. Pendekatan ini mengarahkan mahasiswa untuk menelaah pengetahuan secara lebih mendalam dan sistematis.
O-C/1.4	Respon terhadap perbedaan	Sikap dosen dan mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan	Perbedaan pandangan dipahami sebagai bagian dari proses akademik. Diskusi tetap berjalan dalam suasana saling menghargai, tanpa adanya sikap saling menyalahkan secara personal.
O-C/1.5	Keterkaitan isu aktual	Keterhubungan materi PAI dengan fenomena keagamaan digital yang relevan	Materi PAI sering dikaitkan dengan persoalan keagamaan kontemporer yang muncul di ruang digital. Isu-isu tersebut dianalisis bersama secara kritis, meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara mahasiswa.
O-C/1.5	Keterlibatan mahasiswa	Bentuk partisipasi mahasiswa dalam diskusi (bertanya, berargumen, menanggapi)	Mahasiswa MPAI C terlibat aktif dalam proses tanya jawab dan pertukaran gagasan. Pertanyaan, sanggahan, serta tambahan perspektif yang disampaikan menunjukkan adanya proses berpikir yang kritis dan argumentatif.
O-C/1.7	Pengelolaan diskusi	Cara dosen mengelola dialog, tanya jawab, dan pertukaran pendapat	Diskusi berlangsung dinamis dengan partisipasi aktif mahasiswa. Dosen menjaga keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan ketepatan substansi, sehingga pembahasan tetap terarah dan tidak menyimpang dari topik utama.
O-C/1.9	Penggunaan sumber rujukan	Jenis dan keberagaman sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran	Mahasiswa memanfaatkan referensi yang beragam dalam membangun argumentasi, baik dari sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis maupun dari literatur ilmiah dan pendapat ulama.
O-C/2.1	Orientasi pembelajaran	Arah pembelajaran menekankan pemahaman, analisis, dan penalaran mahasiswa	Pembelajaran diarahkan pada penguatan pemahaman dan kemampuan analitis mahasiswa. Dalam pengerjaan tugas, mahasiswa dituntut menyusun tulisan yang orisinal dengan analisis sendiri, sehingga tidak bergantung pada praktik salin-tempel. Hal ini bertujuan membentuk kemandirian intelektual.
O-C/2.1	Penekanan refleksi	Upaya dosen mendorong mahasiswa	Dosen menekankan pentingnya refleksi dalam memahami materi, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan dan

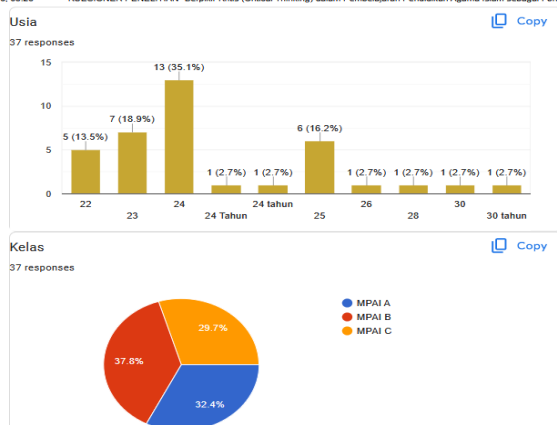
No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
		merefleksikan makna materi bagi kesadaran beragama	kesadaran beragama mahasiswa. Pendekatan ini memperdalam pemaknaan terhadap ajaran agama.
O-C/3.2	Metode pembelajaran	Bentuk metode pembelajaran yang digunakan dosen (diskusi, studi kasus, refleksi, problem-based learning)	Pembelajaran di kelas MPAI C dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, pembahasan kasus, dan refleksi kritis. Dosen memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat serta melakukan analisis terhadap isu-isu keagamaan, termasuk yang berkembang di media digital. Setiap argumentasi mahasiswa ditindaklanjuti dengan pertanyaan klarifikasi dan pendalaman untuk memastikan kejelasan dasar pemikiran.
O-C/3.2	Iklim pembelajaran	Suasana kelas yang dialogis, terbuka, dan mendukung kebebasan berpikir	Lingkungan kelas bersifat terbuka, komunikatif, dan menghargai kebebasan berpendapat. Iklim pembelajaran yang kondusif ini mendukung pengembangan pola pikir yang kritis dan bertanggung jawab.

### Lampiran 7. Alur Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	13 Februari 2026	Penyerahan surat izin penelitian
2.	13 Februari 2026	Persetujuan melaksanakan penelitian
3.	16, 18, 21, 22 Februari 2026	Wawancara dengan Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A
4.	18, 19 & 25 Februari 2026	Wawancara dengan Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas B
5.	18 Februari 2026	Wawancara dengan Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas C

### Lampiran 8. Data Usia & Kelas Responden

10/03/26, 08:25 KUJESIONER PENELITIAN "Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Ke...



## Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Observasi di kelas MPAI A



Observasi di kelas MPAI C



Observasi di kelas MPAI B



Suasana belajar di kelas MPAI A

## Lampiran 10. Hasil Turnitin

The screenshot displays the Turnitin submission viewer interface. The browser address bar shows the URL: `reports-ap.integrity.turnitin.com/#/submission-viewer/submission/trm:cid::3618:132207317`. The user's name is **Fatimah Azzahra** with ID `Fatimah Azzahra_240101210032` and a grade of `Grade: -- / 100`. The document title is **BERPIKIR KRITIS (CRITICAL THINKING) DALAM PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI FONDASI KESADARAN BERAGAMA GENERASI Z**. The document is a thesis for the **Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)** program at **Universitas Islam Negeri Malang**. The overall similarity score is **19%**. The document is 42427 words long, and the viewer shows page 1 of 178 with a 74% zoom level. The sources list includes:

- Internet**: etheses.uin-malang.ac.id (2% similarity, 51 text blocks, 773 matched words)
- Internet**: repository.stikesrshusada.ac.id (<1% similarity, 13 text blocks, 337 matched words)
- Student papers**: Universitas Islam Negeri Sumater... (<1% similarity, 17 text blocks, 130 matched words)

The Windows taskbar at the bottom shows the system time as 07:30 on Saturday, 28/03/2025.

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Fatimah Azzahra  
NIM : 240101210032  
Tempat, tanggal lahir : Bima, 22 Juni 2003  
Nama Ayah : Muslim  
Nama Ibu : Suhartiningsih  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2024  
Alamat Rumah : Rt. 002 Rw. 003 Dsn Tegalsari Ds. Rato Kec. Bolo Kab. Bima NTB  
No. Telepon : 082 340 961 862  
Email : [amelpercasi@gmail.com](mailto:amelpercasi@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. TK SKB Bima  
2. SDN Sila 11  
3. SMPN 1 Bolo  
4. MAN 1 Bima  
5. *Strata* 1 UIN Malang  
6. *Strata* 2 Pascasarjana UIN Malang